

PROCEEDING IDEALS

International Dialogue for Empowering Archive, Library, and Museum

*"Mediatization Applied Prophetic Legacy for Global Peace
(Prophet Muhammad's Birthday Reflection)"*

Proceeding IDEALS ini biarlah menjadi "tanda zaman" yang semoga bisa menginspirasi bagi generasi kini dan nanti dalam menggerakkan perpustakaan sebagai pusat layanan dan gerakan literasi ilmu pengetahuan sebagaimana zaman keemasan Islam. Hal ini sebagaimana Perpustakaan *Baitul Hikmah* era Daulah Bani Abbasiyah disamping sebagai pusat layanan data informasi ilmu pengetahuan dan teknologi juga sebagai ruang pertemuan para pustakwan, pengarang, penterjemah juga berbagai penulis lintas disiplin ilmu, mengembangkan ide-ide dan budaya ilmu kebijaksanaan. Bahkan selama pemerintahan Al-Ma'mun setelah sebelumnya Harun Ar-Rasyid, beberapa abad yang lalu, observatorium astronomi didirikan dan ia menjadi perpustakaan yang tak tertandingi sebagai pusat studi humaniora dan ilmu dalam Islam abad pertengahan, termasuk matematika, astronomi, kedokteran, kimia, zoologi, geografi dan kartografi berkah pertemuan dan adanya ide yang saling sapa (dialogis). Kini saatnya kita terus berdialog dalam berbagai pertemuan, lebih-lebih menghadapi transformasi IAIN Kudus menuju UIN Sunan Kudus. Pertemuan itu indah. Berdialog lebih indah dan *meaningfull*. Mari, kita jadikan forum IDEALS kini dan nantinya sebagai ruang pertemuan dialogis secara *mindfulness* baik secara nasional maupun internasional agar menemukan *meaningfulness* dalam keilmuan terkini sehingga peradaban suci (peradaban yang dilandasi spirit *al-Quddûs*, Allah Yang Maha Suci) bisa berkembang terus secara *sustainable* di UIN Sunan Kudus ini nantinya. Dari perpustakaan kita bangkitkan kembali peradaban Islam yang lebih gemilang. Tak ada gading yang tak retak. Mohon maaf atas segala kekurangan dan kekhilafan.***



Jl. Conge Ngembalrejo PO.Box 51
Telp/Fax : (0291) 441613, 438818 Bae -Kudus Kode Pos 59322
Website: perpustakaan.iainkudus.ac.id | Email: perpustakaan@iainkudus.ac.id | IG: [perpus_iainkudus](https://www.instagram.com/perpus_iainkudus)

PROCEEDING IDEALS
International Dialogue for Empowering Archive, Library, and Museum

"Mediatization Applied Prophetic Legacy for Global Peace
(Prophet Muhammad's Birthday Reflection)"



PROCEEDING IDEALS

International Dialogue for Empowering Archive, Library, and Museum

*"Mediatization Applied Prophetic Legacy for Global Peace
(Prophet Muhammad's Birthday Reflection)"*



PERPUSTAKAAN IAIN KUDUS, INDONESIA
Kudus, 4 Oktober 2023

PROCEEDING IDEALS

International Dialogue for Empowering Archive, Library, and Museum

*“Mediatization Applied Prophetic Legacy for Global Peace
(Prophet Muhammad’s Birthday Reflection)”*



PERPUSTAKAAN IAIN KUDUS, INDONESIA

Kudus, 4 Oktober 2023

PROCEEDING IDEALS

International Dialogue for Empowering Archive, Library and Museum

“Mediatization Applied Prophetic Legacy for Global Peace (Prophet Muhammad’s Birthday Reflection)”

Copy right @Perpustakaan IAIN Kudus, Indonesia

Reviewers/Penyunting:

Nur Said

Cihwanul Kirom

Manijo

Nafi’ul Lubab

Cetakan Pertama, Oktober 2023

Diterbitkan oleh:

PERPUSTAKAAN IAIN KUDUS

Alamat Redaksi:

Jl. Conge Ngembalrejo Kudus 59322 Jawa Tengah, Indonesia

Phone: +6281222152308, Email: pojokopini@iainkudus.ac.id

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan

PROCEEDING IDEALS

(International Dialogue for Empowering Archive, Library and Museum)

“Mediatization Applied Prophetic Legacy for Global Peace (Prophet Muhammad’s Birthday Reflection)”/Perpustakaan IAIN Kudus

Cetakan I – Kudus: Perpustakaan IAIN Kudus

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. H. Abdurrohman Kasdi, Lc., M.Si.

Rektor Institut Agama Islam Negeri Kudus



Alhamdulillah puji syukur kepada Allah *Subhanahu wata'ala* atas segala nikmat sehat, iman dan aman sehingga kegiatan akademik bisa berjalan lancar di IAIN Kudus. Sholawat salam untuk baginda Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* beserta keluarga dan sahabatnya.

Menghadapi upaya transformasi IAIN Kudus menuju UIN Sunan Kudus kita perlu kontribusi tenaga dan pikiran dari berbagai pihak termasuk Perpustakaan IAIN Kudus sebagai jantungnya perguruan tinggi untuk memberi gagasan-gagasan konstruktif bagi masa depan universitas tercinta ini. Hal ini tak lain sebagai ikhtiar memenuhi kebutuhan pengguna yang selaras dengan tuntutan zaman. Maka *sharing ide* atau dialog gagasan perlu sering dilakukan.

Dengan digelarnya IDEALS (*International Dialogue for Empowering Archive, Library and Museum*) dengan tema: "*Mediatization Applied Prophetic Legacy for Global Peace (Prophet Muhammad's Birthday Reflection)*", pada 4 Oktober 2023 ini adalah terobosan menarik untuk menemukan temuan-temuan inovatif isu-isu penguatan perpustakaan, arsip dan museum sebagai satu kesatuan. Kata kuncinya adalah data budaya bangsa.

Dengan agenda *Prophet Muhammad's Birthday Reflection* di forum IDEALS, salah satu hal penting yang perlu dikembangkan adalah risalah semangat *Iqra'*. Semangat membaca dan menulis juga sudah dilakukan oleh para ulama dengan berbagai karya nyata baik berupa kitab, manuskrip atau buku lainnya yang mengusung semangat nilai-nilai Islam santun (*wasathiyah*).

Para ulama juga sepakat untuk menjunjung tinggi nilai-nilai paradigma Islam *wasathiyah* sebagai budaya hidup secara individual dan kolektif, dengan mengedepankan semangat dan nilai-nilai sejarah peradaban Islam. Mereka menjadi bagian penting untuk membuktikan kepada dunia, bahwa umat Islam sedang mengamalkan paradigma Islam *wasathiyah* dalam semua aspek kehidupan. Para ulama Indonesia juga berkomitmen untuk mendorong negara-negara muslim dan komunitas untuk mengambil inisiatif mempromosikan paradigma Islam *wasathiyah*, dalam rangka membangun *ummatan wasathan*, sebuah masyarakat yang adil, makmur, damai, inklusif, harmonis, berdasarkan pada ajaran Islam dan moralitas.

Islam di Indonesia merupakan Islam yang toleran dan moderat. Perbedaan dan pluralisme di Indonesia akan terus hidup, dengan tetap mengedepankan persatuan. Faktanya dengan kondisi ini, Indonesia terus berkembang ke arah yang lebih baik. Diskursus mengenai moderasi Islam di Indonesia mulai dibicarakan secara lebih luas oleh kelompok-kelompok Muslim dalam negeri pasca reformasi 1998, dan menjadi wacana yang semakin populer setelah insiden Bom Bali pada tahun 2002. Bukti moderasi Islam di Indonesia adalah pertemuan dan kompromi antara Islamisme, nasionalisme, dan modernisme. Meski umat Islam sebagai warga negara mayoritas dan sederet nama pejuang kemerdekaan ialah tokoh-tokoh Islam, Indonesia menganut paham demokrasi (republik), bukan *Islamic State*.

Namun demikian, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) sebagai pusat kajian Islam di Indonesia juga tidak dapat menutup mata dengan semakin merebaknya trend paham dan gerakan trans-nasional di kalangan civitas akademik Perguruan Tinggi, rendahnya tradisi literasi dan kecenderungan mahasiswa berfikir instan telah membentuk model studi keislaman konvensional yang *tekstualis-oriented* yang dapat mengakibatkan eksklusivisme keberagamaan. Oleh karena itu, Kementerian Agama RI mendorong Perguruan Tinggi Islam untuk konsisten dalam pengembangan Islam Nusantara dengan mendialogkan Islam dan budaya lokal melalui kurikulum yang diimplementasikan dalam perkuliahan dan kegiatan belajar-mengajar, maka kajian tentang Islam dan *local wisdom* di PTKIN menjadi menarik untuk dilakukan.

Apa yang selenggarakan oleh Perpustakaan IAIN Kudus dengan forum IDEALS yang melibatkan narasumber dari lintas disiplin ilmu termasuk dari BRIN dan Turki sekaligus merintis Badiuzzaman Said Nursi Corner di IAIN Kudus adalah upaya yang progresif dalam membangun jaringan keilmuan. Apalagi dengan keluaran berupa Proceeding dari berbagai narasumber/pemakalah hal ini akan membangun budaya akademik yang positif dimana Perpustakaan juga harus

punya peran sebagai penggerak dalam jejaring keilmuan dan literasi informasi. Layanana prima perpustakaan tetap jalan, namun pengembangan budaya ilmiah juga tidak boleh ditinggalkan.

Untuk itu, selamat kepada UPT Perpustakaan IAIN Kudus atas diselenggarannya IDEALS. Semoga bisa membuka cakrawala baru (*new insight*) dalam bidang kepuustakaan, kearsipan dan dunia museum sehingga memberi kontribusi bagi keberlanjutan kepemimpinan Perpustakaan secara berkesinambungan yang selaras dengan perkembangan zaman.

Kudus, 11 Oktober 2023

Rektor IAIN Kudus

KATA PENGANTAR

Dr. H. Nur Said, S.Ag., M.A., M.Ag.

Kepala UPT. Perpustakaan IAIN Kudus



Bismillâhirrahmânirrahîm.

Puji syukur alhamdulillah, atas terselenggaranya alternatif peringatan Maulid Nabi Muhammad *Shallallahu 'alai wasallam* melalui IDEALS (*International Dialogue for Empowering Archive, Library and Museum*) dengan tema: “*Mediatization Applied Prophetic Legacy for Global Peace (Prophet Muhammad’s Birthday Reflection)*” oleh Perpustakaan IAIN Kudus pada 4 Oktober 2023 bisa berjalan dengan sukses dan lancar. Semua berkah melimpah untuk kita semua.

Banyak kalangan ikut berpartisipasi baik dari kalangan kiai, akademisi, birokrat, mahasiswa, santri, pustakawan dan juga pegiat literasi lintas bangsa termasuk dari Turki. Terima kasih juga atas sambutan Rektor IAIN Kudus Prof Abdurrohman Kasdi yang mengapresiasi kegiatan IDEALS sebagai bagian dari rekognisi para Civitas Akademika IAIN Kudus terhadap pemikiran para tokoh. Hal ini menjadikan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai inspirasi bersama, berikut kesinambungannya dengan para auliya dan para ulama.

Forum IDEALS digagas tidak lepas dari sebuah kesadaran bahwa perpustakaan sebagai jantungnya perguruan tinggi. Tanggung jawab kita bersama untuk mengupayakan agar perpustakaan IAIN Kudus menuju tranformasi UIN Sunan Kudus agar tetap berdenyut sebagai *Pusat Inovasi dan Literasi Peradaban Suci*. Berakar tradisi lokal respek perkembangan global. Spirit Gusjigang (*Bagus Laku, Pinter Ngaji, dan Wasis Dagang*) sebagai akarnya, *digital native* sebagai konteksnya. Di Kota Kudus dengan semangat *ruhul Qudus*, Sang

Jibril yang menurunkan Al Quran diharapkan Perpustakaan IAIN Kudus menjadi ruang ketiga civitas akademika dalam menggerakkan *inovasi peradaban suci*. Bukan sekadar ruang penampungan berbagai literasi dengan berbagai disiplin ilmu, tetapi juga sebagai wahana pengembangan ide-ide segar yang progresif dengan memberi ruang bertemunya para pemikir, peneliti, teknolog, penterjemah, penulis dan berbagai tokoh agama dalam turut meningkatkan inovasi teknologi kecerdasan yang bersumber dari inspirasi ajaran (religi) Islam dan sumber kearifan lain sebagai manifestasi pesan risalah Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam: Rahmatan lil'alamiin* melalui ilmu Islam Terapan.

Forum IDEALS dalam hal ini sebagai ikhtiar peningkatan layanan dan sekaligus menopang mutu perpustakaan yang selaras kebutuhan pemustaka. Untuk memahami lebih mendalam tentang berbagai isu terkini perkembangan teknologi informasi kepubstakaan, arsip dan museum membutuhkan ruang dialog yang produktif. IDEALS adalah salah satu forumnya.

Untuk menyegarkan ingatan sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, pada pasal 1 disebutkan bahwa Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Sebagai lembaga pnegelola koleksi untuk kepentingan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka tentu membutuhkan *update* dengan ruang dialog secara berkelanjutan (*sustainable dialogue*) dalam dunia teks, dunia pengarang dan dunia pembaca. Dimensi rekretif juga ditonjolkan, termasuk rekreasi intelektual sebagaimana dalam IDEALS.

Karena itu IDEALS diharapkan akan menjadi acara tahunan dan berkelanjutan sebagai ruang silaturahmi dunia pengarang, pemustaka, pustakawan dan yang terkait dengannya seperti penggerak museum dan arsiparis yang perlu saling sapa secara dialogis dan produktif untuk saling mengupdate informasi terkini.

Pada IDEALS 2023 yang pertama ini, Perpustakaan IAIN Kudus mengundang salah satu narasumber, Dr. HM. Fathi Royyani dari Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) yang baru saja menulis buku Biografi *Kiai Abbas Buntet, Lokomotif Perjuangan Kemerdekaan*, untuk bahan usulan pahlawan menegaskan pentingnya menghargai para ulama sebagai pahlawan bangsa. Menurutnya konsep kepahlawanan perlu ditinjau kembali bukan sekedar perjuangan dimensi fisik (keterlibatan perang), tetapi juga perjuangan pembangunan jiwa dan karakter bangsa sebagaimana para ulama. Sementara Dr KH Anasom dari UIN

Walisongo mengungkap keteladanan KH Sholeh Darat dalam merespon isu-isu perempuan termasuk ketika beliau mengakomodasi keinginan RA Kartini dengan tafsir al Qur'an Jawa patut dijadikan teladan bangsa. Dalam merespon jaringan global menghadirkan Ustadz Hasbi Sen dari *Istanbul Foundation for Science and Culture*. Secara khusus Hasbi menceritakan ulama produktif Badiuzzaman Said Nursi tokoh moderat dari Turki abad ke-19. Ratusan karyanya sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dunia dengan spirit risalah Nabi yang santun. Maka pada forum IDEALS ini juga dilounching Badiuzzaman Said Nursi Corner dengan penyerahan secara simbolik sejumlah buku karya Nursi kepada Rektor IAIN Kudus dan sejumlah narasumber. Narasumber terakhir penulis sendiri megelaborasi spirit Sunan Kudus dengan tiga *core values* yakni bagus laku (kasadaran akhlak), pinter ngaji (*waliyyul 'ilmi*) yang beroreintas ilmu, dan *wasis dagang* (etos enterpreneurship) yang dikenal dengan etos Gusjigang. Etos Sunan Kudus ini penting dikedepankan karena IAIN Kudus akan segera bertransformasi menjadi UIN Sunan Kudus. Hadir juga dalam forum tersebut PJ Bupati Kudus yang diwakili oleh Mas'ud MH menyatakan dukungan Pemda Kudus dalam gerakan literasi secara kolaboratif sejalan dengan semangat Iqra, risalah Nabi sebagaimana IDEALS ini.

Alhamdulillah forum IDEALS 2023 ini melahirkan 5 (lima) rekomendasi yang dikenal Piagam Kudus, sebagai Manifesto Peradaban Suci yakni:

1. Doktrin dan peradaban bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai model karakter Islam ideal (Qs. Al Qalam: 4) terekam Al Qur'an, Hadis dan berbagai khazanah Intelektual Islam baik dalam bentuk manuskrip (naskah kuno), kitab-kitab salaf, buku-buku modern maupun berbagai karya sastra dan budaya kekinian yang selaras dengan tuntutan zaman.
2. Jejak-jejak ulama dan auliya nusantara adalah bagian dari penerus Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang bisa menjadi alternatif model mensantrikan mahasiswa dan memahasiswa santri responsif gender yang terintegrasi dalam *Learning Ma'had* dan Perguruan Tinggi di Indonesia secara *sustainable*.
3. Betapa besarnya kontribusi ulama nusantara dengan berbagai fokus gerakan dan model transformasi yang ditawarkan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Peran mereka perlu dihargai sebagai pahlawan, sehingga konsep kepahlawanan perlu ditinjau kembali bukan sekedar perjuangan dimensi fisik (keterlibatan perang) yang berorientasi *hight tech*, tetapi juga perjuangan pembangunan jiwa yang berbasis *hight touch*.

4. Perlunya dukungan *mediatization* warisan Nabi, auliya dan ulama dengan pendekatan yang selaras dengan kebutuhan *native digital* dengan berbagai platform terkini (*blended learning*) dalam menghadapi perubahan besar (*great disruption*).
5. Perlu gerakan revitalisasi kahazanah manuskrip, kerarsipan, perpustakaan dan museum sebagai media pembelajaran kebudayaan bangsa untuk penguatan identitas bangsa yang berkarakter dalam menghadapi benturan nilai, ideologi transnasional menyongsong Indonesia emas 2045

Untuk itu atas terselenggaranya IDEALS 2023 ini, kami menyampaikan penghargaan yang tinggi kepada segenap narasumber, moderator dan juga para peserta yang telah memberi kontribusi pikiran dan gagasan segar baik secara lisan dalam diskusi maupun secara tulis dalam bentuk makalah atau opini reflektif yang dimuat dalam Proceeding IDEALS itu. Terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya juga disampaikan kepada tim pustakawan, tim teknis dan para tenaga kependidikan di perpustakaan IAIN Kudus yang menjadi *team work* yang solid. Tanpa kerja sama yang baik mustahil acara IDEALS bisa terlaksana dengan sukses. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebut satu per satu yang telah mengupayakan suksesnya IDEALS dan terbitnya Proceeding IDEALS ini juga disampaikan terima kasih yang mendalam.

Proceeding IDEALS ini biarlah menjadi “tanda zaman” yang semoga bisa menginspirasi bagi generasi kini dan nanti dalam menggerakkan perpustakaan sebagaimana zaman keemasan Islam disamping menjadikan Perpustakaan *Baitul Hikmah* era Bani Abbasiyah sebagai pusat data informasi ilmu pengetahuan dan teknologi juga sebagai bertemunya para pengarang, pustakwan, penterjemah juga berbagai penulis lintas disiplin ilmu untuk berkarya bersama. Perjumpaan itu indah. Berdialog lebih indah dan *meaningfull*. Mari kita jadikan IDEALS sebagai ruang perjumpaan yang dialogis secara *mindfulness* agar menumukan *meaningfulness* sehingga hidup menjadi lebih indah. Tak ada gading yang tak retak. Mohon maaf atas segala kekurangan dan kekhilafan.

Dengan semangat kolaborasi, kita rajut jejaring literasi ilmiah menuju layanan prima perpustakaan kini dan nanti. Hal ini sekaligus memupuk agar perpustakaan dan museum selalu di hati sekarang dan di masa yang akan datang.

Kudus, 11 Oktober 2023
Kepala Perpustakaan IAIN Kudus

Nur Said

DAFTAR ISI

Pengantar Rektor.....	iii
Pengantar Kepala Perpustakaan IAIN Kudus	vii
Daftar Isi	xi
1. <i>The Hyperreality Of Sunan Kudus Towards UIN Sunan Kudus</i> Hiperealitas Sunan Kudus Menuju UIN Sunan Kudus <i>Nur Said</i>	1
2. <i>Nur Muhammad” Birthed A Holy Civilization Through Library</i> Nur Muhammad Lahirkan Peradaban Suci melalui Perpustakaan <i>Juan Siregar</i>	5
3. <i>The Contribution of Kiai in Awakening and Independence of Indonesia</i> <i>Mohammad Fathi Royyani</i>	11
4. <i>Women In The Books Of Kiai Soleh Darat In The 19Th Century</i> Perempuan dalam Kitab Kitab Kiai Sholeh Darat Abad 19 <i>Anasom</i>	23
5. <i>Intellectual Treasure and Literary Jihad of Said Nursi (1877-1960)</i> Khazanah Intelektual dan Jihad Literasi Said Nursi (1877-1960) <i>Hasbi Sen</i>	37
6. <i>Red And White Flag Ceremony</i> <i>Efforts To Strengthen Religious Moderation Since Childhood</i> Upacara Bendera Merah Putih Usaha Memperkuat Moderasi Beragama Sejak Masa Anak-Anak <i>Aufal Khima</i>	55
7. <i>Kretek Museum As An Educational Media For Economic Independence</i> <i>And National Character</i> Museum Kretek sebagai Media Pendidikan Kamandirian Ekonomi dan Karakter Bangsa <i>Nur Said</i>	65

8. <i>The Hermeneutic Portrait of Qurasih Shihab in Reading The History of The Prophet Muhammad In The Highlights of The Qur'an and Sahih Hadith</i>	
Potret Hermeneutika Qurasih Shihab dalam Membaca Sirah Nabi Muhammad dalam Sorotan Al-Quran dan Hadis Shahih	
<i>Syafril Wicaksono, M Khoirul Hadi, Ahmad Fausi</i>	85
9. <i>Ayatan Tradition: The Koran and the Transformation of Individualism in Urban Society</i>	
Tradisi Ayatan: Al-Qur'an dan Transformasi Individualisme pada Masyarakat Perkotaan	
<i>Muhammad Dhofir An-Ni'am, Achmad Khasan Basri</i>	101
10. <i>Religious Moderation and Tracks of Nationalism K.H.R. Asnawi Kudus</i>	
Moderasi Beragama dan Jejak Nasionalisme K.H.R. Asnawi Kudus	
<i>Nur Said</i>	111
11. <i>Is The Prophet Saw Still a Model of Goodness?</i>	
Masihkah Nabi Saw. Manjadi Uswah Hasanah?	
<i>Saniman el-Kudusi</i>	139
12. <i>Basic Values of Religious Moderation of the Madrasah Banat NU Kudus</i>	
Nilai-Nilai Dasar Moderasi Beragama Madrasah Banat NU Kudus	
<i>Siti Nafisatun Yahya</i>	143
13. <i>The Role of Women Ulama in the Dissemination of the Concept of Mubadalah of Religious Moderation in the Household</i>	
Peran Ulama Perempuan dalam Penyebarluasan Konsep Mubadalah Bagian dari Moderasi Beragama dalam Rumah Tangga	
<i>Fathimatuz Zahra.....</i>	143
14. <i>Covenantal Pluralism and the Polemic of Religious Freedom in Indonesia</i>	
Covenantal Pluralism dan Polemik Kebebasan Beragama di Indonesia	
<i>Emanuel Balla Nggiku, Izak Y. M. Lattu, Gunawan Y. A. Suprabowo</i>	153
15. <i>The Social Sufims of Pesantren In The Social Transformation Study of Gus Baha's Sufism Thought (Kh. Bahauddin Nursalim)</i>	
Tasawuf Sosial Pesantren	
Studi Pemikiran Tasawuf Gus Baha' (Kh. Bahauddin Nursalim)	
<i>Jamal Ma'mur & Miftakhul Munif</i>	181
16. <i>Kidungan: a Media for Betting Harmony Between Diverse Religions in Kudus</i>	
Kidungan: Media Perekat Harmoni Antar-Umat Beragama di Kudus	
<i>Moh Rosyid</i>	195

17. Disability-Friendly Islamic Education: a Study of Religious Moderation Values in Islamic Education for Persons With Disabilities Pendidikan Islam Ramah Disabilitas: Kajian Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam untuk Penyandang Disabilitas <i>Sulthon</i>	207
18. Strengthening Libraries as Centers for Sacred Civilization Penguatan Perpustakaan Sebagai Pusat Peradaban Suci <i>Juan Siregar</i>	219
19. Indonesian Pesantren And Iranian Hauzah: Similarities, Differences And Impacts Pesantren Indonesia Dan Hauzah Iran: Persamaan, Perbedaan Dan Dampak <i>A. Zaki Mubarak</i>	223
20. Ratu Kalinyamat Jepara: The Moderation Movement of Nationalism in the archipelago Ratu Kalinyamat Jepara: Pergerakan Moderasi Nasionalisme di Nusantara <i>Hisyam Zamroni</i>	249
21. Tolerance Is Not Just Jokes in the Plurality Society Toleransi Tak Sekadar Basa-Basi dalam Masyarakat Plural <i>M. Izzul Mutho Masyhadi</i>	259

THE HYPERREALITY OF SUNAN KUDUS TOWARDS UIN SUNAN KUDUS

HIPERREALITAS SUNAN KUDUS MENUJU UIN SUNAN KUDUS

Nur Said

*Kepala Perpustakaan IAIN Kudus
Email: nursaid@jainkudus.ac.id*



Abstract

This essay is a critical and semiotic reflection on the phenomenon of various traditions and rituals related to Sunan Kudus, who spread Islam in the 16th century in Java. Hypersemiotic analysis shows that various hyperreality phenomena in various traditions that still continue every year show that the cultural marks left by Sunan Kudus are actually still alive today. What's interesting is that Sunan Kudus is actually more popular in suburban communities than in more modern urban communities. This can be seen from the large number of pilgrims who attend the tomb of Sunan Kudus, most of whom are suburban residents from various inland villages in Kudus and its surroundings. This cannot be separated from Sunan Kudus's penchant for preferring to go down to the village (which is marked by many guardian mosques in various corners of the village in Kudus) rather than having to sit contemplating on his throne. So it is no exaggeration that Sunan Kudus also deserves to be called the founder of the spirit of multiculturalism in marginalized communities.

Keywords: *Hyperreality of Sunan Kudus towards UIN Sunan Kudus*

Kehadiran Sunan Kudus di daerah Kudus dan sekitarnya telah membawa implikasi sosial budaya bagi sebagian besar masyarakat setempat dalam menjadikan Sunan Kudus sebagai “model” dalam sosok yang bisa diteladani dan dicerap spiritnya yang tersembunyi dibalik berbagai warisan budaya Sunan Kudus. Spirit penting yang disemaikan oleh Sunan Kudus dan menjadi ciri kepribadiannya antara lain: kedalaman ilmu (*waliyyu al ilmy*), tegas dalam memimpin, merakyat (populis), memiliki jiwa estetis dan etik, tegas dan disiplin, toleransinya, ahli strategi militer, sufistik, pujangga, jiwa wirausaha dan apresiasi terhadap perbedaan budaya. (Said, 2009)

Maka berbagai tradisi yang melekat hingga sekarang di Kudus seperti tradisi *Buka Luwur* dan *Dhandhangan* merupakan bagian dari fenomena hiperealitas atau lebih tepatnya adalah tanda daur ulang (*recycled signs*) atas nilai-nilai yang diwariskan oleh Sunan Kudus sehingga momentum itu sekaligus sebagai upaya aktualisasi spiritualisme Sunan Kudus yang tereproduksi dari generasi ke generasi. Dalam hal ini terjadi dekontekstualisasi tanda (*decontextualisation*), tanda-tanda masa lalu dicabut dari konteks ruang waktu aslinya; lalu didaur ulang (*recycled*) atau direkontekstualisasi dalam konteks ruang dan waktu yang baru dengan berbagai tujuan, kepentingan dan strategi tertentu, atau dalam istilah Umberto Eco (1987) disebut sebagai hiperealitas (*hiper-reality*).

Tanda-tanda dalam dunia hiperealitas ini dapat ditemukan dalam peringatan Hari Jadi Kudus, tradisi *Buka Luwur* maupun *Dhandhangan*. Apa yang ditampilkan dalam berbagai kegiatan tersebut, ingin menonjolkan nilai-nilai moral yang dirintis oleh Sunan Kudus pada masa lalu kemudian dikontekstualisasikan dalam masa kini. Melalui berbagai pentas kegiatan tersebut Sunan Kudus “didaur ulang” dengan beragam ekspresi seni dan budaya yang direkontekstualisasikan menjadi tanda tersendiri dalam ruang dan waktu kekinian untuk suatu tujuan dan motif tertentu. Motif yang dotonjolkan adalah realitas baru yang antara lain berupa apresiasi, rekonstruksi, nostalgia, revitalisasi atau rekontekstualisasi. Realitas baru itu adalah citra kebesaran dan kejayaan Kudus saat kepemimpinan Sunan Kudus dalam kejayaan politik, perdagangan (industri) maupun keislaman (religiusitas) dan lebih khusus lagi adalah semangat multikulturalisme yang ditanamkan sejak awal Islam dikenalkan kepada umat.

Adanya fenomena hiperealitas dalam berbagai tradisi yang masih berjalan hingga sekarang setiap tahun menunjukkan bahwa tanda budaya yang ditinggalkan oleh Sunan Kudus sebenarnya masih hidup hingga sekarang. Yang menarik Sunan Kudus justru lebih populer dalam masyarakat pinggiran daripada masyarakat urban yang lebih modern. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya para peziarah yang

hadir di makam Sunan Kudus yang kebanyakan adalah masyarakat pinggiran dari berbagai kampung pedalaman di Kudus dan sekitarnya. Hal ini tak bisa terlepas dari kegemaran Sunan Kudus yang memang lebih suka turun kampung (yang ditandai dengan banyak masjid wali diberbagai pelosok desa di Kudus) daripada harus duduk termenung di singgasananya. Maka tak berlebihan kalau Sunan Kudus juga layak dijuluki sebagai peletak semangat multikulturalisme dalam masyarakat pinggiran.

Ini berarti kalau Sunan Kudus dijadikan sebagai sebuah nama Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia atau UIN Sunan Kudus, hal ini juga sekaligus sebagai fenomena hiperealitas nilai-nilai spiritualisme Sunan Kudus yang dikenal dengan *Bagus Laku, Pinter Ngaji* dan *Wasis Dagang* (Gusjigang) akan melampoi zamannya. Sebagai relasi sintagmatiknya UIN Sunan Kudus nantinya diharapkan menjadi kampus masa depan yang berakar kearifan lokal namun siap menghadapi tantangan global, siap menyapa dunia mengantarkan empat pilar pendidikan UNESCO: *learning to know, learning to do, learning to be dan learning to live together* dengan lambaran spirit Islam *rahmatan lil'alamin*.

Halaman ini bukan sengaja untuk dikosongkan

NUR MUHAMMAD BIRTHED A HOLY CIVILIZATION THROUGH LIBRARY

NUR MUHAMMAD LAHIRKAN PERADABAN SUCI MELALUI PERPUSTAKAAN

Juan Siregar

Jyro the Kaisar Press

Email: juandasiregar744@gmail.com



Abstract

This short essay is a critical spiritual reflection on understanding the concept of "Nur Muhammad" in Islam and its relevance for the revival of holy civilization. By using critical philosophical dialectics, it shows that modern civilization was born from the synergy between God-given science and human development science. The existence of the Dzulumat Spirit in Nur Muhammad and the Holy Spirit means that religious teachings cannot give birth to a Holy Civilization. Likewise, the existence of the Dzulumat Spirit in Natural Law, the Subconscious, the Chatter Box, the Giant and the God Spot means that Human Development Science cannot give birth to a Holy Civilization. In other words, a Holy Civilization can only be born and develop after being purified from the elements of the Dzulumat Spirit. This movement can be started from the library by awakening the spirit of Iqra' and 'allama bil qalam. Make reading and writing the breath of life and continue with real actions that change the world.

Keywords: "Nur Muhammad". Holy civilization, Islamic library

A. Pendahuluan

Allah pemberi cahaya kepada langit dan bumi. Cahaya di atas cahaya berlapis-lapis. Nur adalah cahaya atau ilmu. Ilmu yang dimaksud tentu bukan tentang matematika, fisika, hukum, ekonomi, kimia ataupun biologi. Cahaya berlapis-lapis adalah ilmu mengenal Allah yang Dia berikan setahap demi setahap sesuai kebutuhan dan kemampuan manusia menerima.

Dzulumat adalah kegelapan. Keggelapan yang dimaksud tentu bukan tentang kebodohan, buta huruf, malam tanpa bulan atau gua tanpa lampu. Dzulumat adalah wujud kejahatan dan licikan Iblis menghalangi segala ikhtiar manusia mengenal Allah.

Dengan kata lain, Allah memperkenalkan Diri dan mempertunjukkan keberadaan-Nya secara berangsur melalui para nabi. Disisi lain, Iblis selalu hadir menyesatkan jalan pikiran dan membelokkan petunjuk pemberian Allah agar manusia menyembah Tuhan selain Allah.

Allah menciptakan Adam. Begitu sempurna ciptaan-Nya membuat Dia jatuh cinta. Sebagai bukti Cinta-Nya, Allah tiupkan Ruh. Atas tiupan Ruh itu, Allah perintahkan semua hamba bersujud pada Adam. Semua patuh kecuali Iblis. Allah murka dan mengutuk Iblis jadi penghuni neraka. Iblis menerima dengan satu syarat diberi penangguhan waktu. Allah setuju. Permintaan penangguhan waktu itu sendiri sebenarnya adalah siasat Iblis agar dia tidak sendirian ke neraka.

Murka Allah mengutuk Iblis membuat langit dan bumi terpisah. Iblis melihat peluang keberadaan bumi agar kelak dijadikan sebagai medan perang. Terbakar api cemburu dendam membara serta dikutuk karena Adam melecut amarah hingga Iblis bersumpah akan menggiring Adam dan seluruh keturunannya ikut ke neraka. Allah pun setuju. Sejak itu, Iblis mulai menyusun tipu muslihat agar Adam turun ke bumi. Disisi lain, Allah juga berjanji akan selalu memberi Petunjuk. Dan siapapun yang mengikuti Petunjuk-Nya, Iblis takkan mampu menyesatkannya.

Siasat pertama Iblis adalah membisiki Adam agar punya pendamping. Pendamping? Waw, asyik, menyenangkan..! Maka Adam berdoa agar diberi seorang pendamping. Doa terkabul dan Allah ciptakan Hawa.

Berapa lama Adam dan Hawa tinggal di surga? Tak ada yang tahu. Yang pasti, pada akhirnya mereka terperdaya dan mendekati buah terlarang. Atas pelanggaran ini Allah murka tapi ampuni dengan syarat mereka diusir turun ke bumi. Sejak itu, mereka resmi jadi pengikut Iblis tapi tidak menyadarinya. Di lain pihak, Iblis tertawa puas rayakan sukses memisahkan Adam dan Hawa dari sisi Allah demi lampiaskan sumpah sesatkan mereka dan seluruh keturunan

ikut ke neraka. Jadi, manusia tinggal di bumi adalah kehendak Iblis sebagai medan perang.

Ruh Tiupan bersemayam dalam diri berupa suara hati dan bersifat luhur. Setelah di bumi, Adam dan Hawa hidup dalam keluarga dan berketurunan. Setiap janin berusia 4 bulan, Allah juga tiupkan Ruh yang sama seperti Adam. Jadi, semua manusia termasuk para nabi, Allah tiupkan Ruh pada waktu dan cara yang sama. Wujud Ruh itu dalam bahasa Indonesia disebut Cinta. Artinya, wujud Cinta Allah yang jatuh pada Adam sama dengan Ruh yang dimiliki setiap manusia. Dengan kata lain, Ruh Tiupan adalah bekal setiap pribadi manusia dalam perang melawan Iblis agar kelak bisa kembali pada Allah.

Iblis adalah jin. Setelah dikutuk, wujud berubah dari jin menjadi Ruh Dzulumat dan bersemayam dalam pikiran dan jiwa. Setelah di bumi, Iblis berubah nama menjadi Syaitan. Di zaman Muhammad berubah nama jadi Hawa Nafsu. Zaman sekarang, berubah nama lagi menjadi Jiwa atau Diri. Jadi, Syaitan, Hawa Nafsu, Jiwa dan Diri adalah wujud Ruh Dzulumat yang dahulu di surga adalah jin bernama Iblis.

Ringkasnya, Ruh Tiupan dan Ruh Dzulumat ada dalam diri setiap manusia. Ruh Tiupan berjuang membimbing agar kembali pada Allah. Sebaliknya, Ruh Dzulumat berjuang menyesatkan agar ikut bersama ke neraka.

B. Pembahasan

Perkembangan Peradaban

Perkembangan peradaban terjadi karena 2 hal dan saling melengkapi:

1. Ilmu Pemberian Allah

Ilmu pertama adalah nama-nama benda. Walau hanya bisa menyebut nama benda, itu telah membuktikan bahwa manusia lebih mulia dari semua hamba ciptaan seperti jin dan malaikat. Ilmu kedua adalah beberapa kalimat. Sebelum turun ke bumi Allah bekal Adam dan Hawa beberapa kalimat. Apa isi kalimat, hanya Adam, Hawa dan keturunan yang tahu. Beberapa kalimat itu berfungsi sebagai bekal membangun peradaban baru. Apakah manusia di zaman Adam telah berpakaian?

Secara logika belum. Ketika di surga, mereka menutupi aurat dengan daun-daun. Setelah di bumi, tentu peradaban masih sama. Pakaian masih berupa daun-daun. Bisa jadi lama-kelamaan berkembang menjadi kulit pohon atau bahan yang mudah ditemukan. Kemudian berkembang menjadi kulit binatang. Dan seterusnya, dan seterusnya hingga mampu menjahit pakaian.

Perkembangan peradaban terus berlanjut dari nabi ke nabi berikutnya. Idris berprofesi sebagai penjahit menunjukkan bahwa zaman primitif telah berlalu. Manusia telah tinggal di rumah-rumah. Kehidupan sosial, ekonomi, beragama sudah berjalan sebagaimana kehidupan manusia sekarang.

Zaman Nuh peradaban semakin maju. Manusia semakin pintar. Namun secara moral mengalami kemunduran. Manusia mulai melupakan ilmu dan Petunjuk Allah. Nama-nama Tuhan bermunculan. Penyembahan terhadap Wadd, Suwa', Yagus, Ya'uq dan Nasr yang merupakan orang-orang saleh masa lalu merupakan kinerja nyata Ruh Dzulumat.

Demikian juga di zaman Hud. Rumah-rumah semakin bagus. Harta semakin banyak. Namun dalam urusan agama, manusia tetap memilih menyembah patung. Ruh Dzulumat telah mengunci mati kesadaran untuk menerima ilmu dan Petunjuk Allah. Pada tingkat ini, Maha Kuasa Allah turun dan melenyapkan semua manusia pengikut Ruh Dzulumat. Disisi lain, Iblis pasti tertawa puas lampiaskan api cemburu dendam membara. Sumpah Iblis terbukti benar. Hanya segelintir manusia yang mengikuti Petunjuk Allah.

Zaman Luth dan Ibrahim terjadi puncak keburukan moral. Munculnya kaum Sodom juga membuktikan bahwa Ruh Dzulumat tidak sekedar menyesatkan jalan pikiran mengenal Allah tetapi sekaligus memimpin pikiran agar melakukan perbuatan-perbuatan buruk yang tidak sesuai Petunjuk Allah.

Keburukan moral memicu Ibrahim mencari Tuhan. Awalnya bintang, bulan dan matahari dianggap Tuhan. Ternyata bukan. Kemudian dia berserah diri kepada pencipta langit dan bumi. Lalu Allah menerima dan memberi Petunjuk. Dengan Petunjuk Allah lahir peradaban baru. Alam subur makmur. Rakyat hidup sejahtera. Harta berlimpah. Manusia kaya raya bermunculan seperti Qarun dan Haman. Bahkan Fir'aun menjadikan diri sendiri sebagai Tuhan.

Begitulah wajah peradaban di zaman Musa. Rumah-rumah, gedung dan istana dibangun megah. Pertanian, peternakan dan perekonomian berkembang pesat. Sebaliknya, moral semakin buruk. Kesewenang-wenangan, keserakahan, pembunuhan bayi laki-laki bahkan manusia jadi Tuhan.

Demikian peradaban terus berkembang berkesinambungan melalui nabi-nabi berikut. Zaman Sulaiman, Allah beri Petunjuk tentang keberadaan jin. Kaum jin adalah makhluk ghaib yang mendiami bumi dan hidup berdampingan dengan manusia sesuai urusannya.

Iblis juga adalah kaum jin. Bedanya, kaum jin hidup, berketurunan dan punya peradaban seperti manusia. Sementara, Iblis adalah jin yang telah dikutuk dan berubah wujud menjadi Ruh Dzulumat. Walau dahulu Iblis hanya satu, jumlah

Ruh Dzulumat sama dengan jumlah manusia. Karena setiap janin berusia 4 bulan, selalu disempurnakan dengan tiupan Ruh Dzulumat dan Ruh Ciptaan.

Zaman Isa, Allah mengulangi peristiwa peniupan Ruh. Pengulangan ini tentu sebagai Petunjuk agar manusia tidak salah sangka bahwa peniupan Ruh hanya terjadi pada Adam saat di surga.

Di satu sisi, manusia dapat ilmu tentang adanya peniupan Ruh pada jasad janin Isa. Disisi lain, peniupan Ruh itu justru membuat manusia salah sangka, bahkan mempertuhankan Isa atau Jesus sebagai Rohul Kudus Juru Selamat. Begitulah kinerja Ruh Dzulumat menyesatkan jalan pikiran manusia. Iblis senantiasa berjuang menutup pintu ilmu mengenal Allah dan menjadikan Jesus sebagai Tuhan.

Zaman Muhammad, perang terjadi dimana-mana. Muhammad beserta pengikutnya memerangi kaum yang tidak mengikuti ajarannya. Tak terhitung jumlah korban, baik dari kaum beriman ataupun kaum kafir. Dan perang itu terjadi selama bertahun-tahun. Iblis tentu tertawa puas lampiaskan api cemburu dendam membara. Iblis benar-benar sukses mengadu-domba manusia dan menjadikan bumi sebagai medan perang.

Entah di tahun ke berapa, entah apa penyebabnya, Muhammad mulai menyadari betapa buruk akibat perang. Mungkin juga, Muhammad menyadari bahwa menyampaikan kebenaran tidak harus melalui saling membunuh. Puncaknya, Beliau menyadari bahwa biang kerok perang berdarah adalah Hawa Nafsu. Maka Beliau sampaikan kepada pengikut bahwa "*Perang Hawa Hawa Nafsu lebih berat dari Perang Badar*".

Umat Kristen mengimani Rohul Kudus sebagai Juru Selamat. Umat Islam mengimani Nur Muhammad sebagai Pemberi Safaat. Umat Kristen menjadikan Jesus Anak Tuhan. Umat Islam tidak menyebut Muhammad Anak Tuhan tapi menjadikan Nur Muhammad sebagai Bapak Ruh. Begitulah kinerja Ruh Dzulumat mengunci mati segala pintu ilmu mengenal Allah.

Ringkasnya, Rohul Kudus, Jesus, Nur Muhammad dan Bapak Ruh adalah terminal iman kinerja Ruh Dzulumat. Inilah yang membuat manusia hidup dalam Peradaban Dajjal yang kita jalani sekarang. Jika ingin hidup dalam Peradaban Suci, kita harus melanjutkan perjalanan. Kita tinggalkan terminal Rohul Kudus, Jesus, Nur Muhammad dan Bapak Ruh menuju terminal terakhir, Allah swt.

Perjalanan menuju terminal akhir tidak bisa dengan kendaraan lama seperti Hindu, Budha, Kristen, Katolik, Protestan ataupun Islam. Kita harus berganti kendaraan. Kendaraan suci bernama Agama Allah.

2. Ilmu Kembangan Manusia

Thales mengawali ilmu Filsafat. Kemudian dikembangkan lagi oleh sejumlah filsuf terutama Phytagoras hingga banyak melahirkan teori seperti naturalis, monois, dualis ataupun realis.

100-an tahun kemudian, Socrates, Plato dan Aristoteles kembangkan lagi menjadi berbagai disiplin ilmu seperti matematika, fisika, biologi, hukum, metafisika dan lainnya. Terpecahnya filsafat menjadi berbagai disiplin ilmu menjadi pilar-pilar lahirnya peradaban modern.

Rene Descartes, Isaac Newton dan Francis Bacon menginspirasi ilmuan berikut hingga tercipta berbagai penemuan teknologi seperti listrik, mesin-mesin, telepon hingga pesawat. Temuan-temuan teknonogi ini kemudian melahirkan revolusi Industri sebagai bukti lahirnya peradaban modern.

Ketika Wilhelm Wund mendirikan Laboratorium Psikologi memicu banyak perdebatan dan melahirkan teori baru sekaligus terpisah dari Filsafat. Kemudian banyak ilmuan menemukan teori-teori praktis. Sigmund Freud menemukan teori Bawah Sadar. Paul Hanna menemukan teori Chatter Box. Antony Robbin menemukan teori Raksasa dalam diri. Ramachandran menemukan teori God Spot. Dan banyak lagi yang lain. Temuan-temuan teori baru ini ternyata berujung pada satu temuan akhir, yaitu keberadaan Tuhan tapi bukan Allah. Terbukti, Ruh Dzulumat juga hadir dalam Ilmu Kembangan Manusia.

Peradaban Suci

Peradaban modern lahir dari sinergi antara Ilmu Pemberian Allah dan Ilmu Kembangan Manusia. Keberadaan Ruh Dzulumat dalam Nur Muhammad dan Rohul Kudus menyebabkan ajaran agama tidak bisa melahirkan Peradaban Suci. Sama hal, keberadaan Ruh Dzulumat dalam Hukum Alam, Bawah Sadar, Chatter Box, Raksasa dan God Spot menyebabkan Ilmu Kembangan Manusia juga tidak bisa melahirkan Peradaban Suci.

Dengan kata lain, Peradaban Suci hanya bisa lahir dan berkembang setelah disucikan dari unsur Ruh Dzulumat.

C. Penutup

Peradaban Suci atau Kejayaan Akhir Zaman sebagaimana telah Allah janjikan dalam Surat An Nasr bisa terwujud apabila terjalin sinergi dan kerja sama antara para ulama, ilmuan dan pemerintah.

THE CONTRIBUTION OF KIAI IN AWAKENING AND INDEPENDENCE OF INDONESIA

Mohammad Fathi Royyani

Badan Riset dan Inovasi Nasional

Email: Moha026@brin.go.id



Abstract

This article discusses about how to write of the history of Muslim Scholars (kiai) thought in the context of heroism. In Indonesian history, kiai play an important role not only as figures who teach religion but also at the forefront of resistance to colonialism. In the pesantren they built, kiai not only taught religious teachings that had been formulated to suit the local context, but also led the resistance and independence struggle. The kiai's work in religious thought can be seen from the books they wrote. The kiai's handwritten manuscripts containing religious thoughts have been the subject of research studies. The important role of kiai in the resistance and struggle for independence has not been widely studied. In fact, kiai play an important role in building ideas of independence through their resistance and struggle. Data on the progress of the kiai's struggle has not been widely revealed, which has an impact on the difficulty of a kiai when proposed as a national hero. There needs to be a research institution that focuses on studying and researching the contribution of kiai and the struggle for independence.

Keywords: *data, kiai, independence, hero, struggle*

A. Pendahuluan

Dalam artikel ini akan dibahas mengenai kiai dalam konteks pengusulan gelar pahlawan nasional. Kajian mengenai kiprah kiai dalam kemerdekaan Indonesia masih jarang dilakukan, apalagi dikaitkan dengan kepentingan untuk menjadikan seorang kiai menjadi pahlawan nasional. Dalam hal ini, diperlukan dua sudut pandang. Pertama, memahami sosok kiai sebagai tokoh masyarakat yang mengayomi, melindungi, dan mengajarkan ilmu agama (Bruinessen 1995; Baso 2018). Kedua, memahami kiai yang berperan sebagai tokoh penggerak dan pemimpin perjuangan (Kurasawa 1993; Bizawie 2014, 2020; Fogg 2019).

Kajian mengenai kiai lebih banyak pada pemikiran keagamaan (Dhofier 1982; Steenbrink 1986; Bruinessen 1995), jaringan kelimuan para ulama (Azra 1994). Sedikit kajian mengenai kiai dikaitkan dengan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Padahal dalam lintasan sejarah Indonesia, ulama atau kiai berperan penting. Peran tersebut tidak hanya mengajarkan ilmu agama melainkan juga perjuangan melawan penjajahan (Bizawie 2014). Perjuangan-perjuangan perlawanan yang dilakukan oleh kiai terjadi di hampir seluruh wilayah dan sudah sejak lama (Suminto 1986; Bizawie 2014). Beberapa perlawanan terhadap kolonial yang dilakukan oleh para kiai berdampak pada adanya kebijakan pengawasan yang ketat terhadap kehidupan para kiai (Suminto 1986).

Dalam sejarah pesantren, kehadiran kiai dengan infrastrukturnya seperti masjid dan madrasah menjadi pusat dari aktifitas keagamaan, pengkajian, dan juga gerakan (Dhofier 1982; Baso 2018). Kiai mentransformasikan nilai-nilai agama dalam praktek keseharian dan juga “menyaring” perkembangan informasi supaya sesuai dengan karakter masyarakat yang ada di sekitar pondok. Dengan peran-peran sosial, budaya, politik, dan juga ekonomi, selain tentu saja keagamaan yang dilakukan oleh para kiai membentuk satu budaya sendiri (Wahid 1995) dengan kiai sebagai perantara atau broker budayanya (Geertz 1960).

Pesantren-pesantren dan kiai yang ada di Indonesia adalah produk politik. Beberapa kiai yang membangun pesantren bermula dari rasa kecewa karena keraton sudah mengikat perjanjian dengan kolonial. Seperti Mbah Muqoyyim, pendiri Buntet Pesantren yang keluar keraton dan membangun pesantren (Wajdi & Royyani 2004; Irianto 2015). Buntet Pesantren yang didirikan oleh Mbah Muqoyyim pada tahun 1750, tidak lepas dari dampak adanya perjanjian antara Keraton Cirebon dan Belanda pada tahun 1681 (Deviani 2016). akibat adanya perjanjian tersebut menyebabkan banyak putera-putera keraton memilih membuat pemukiman baru dan pesantren.

Mbah Muqoyyim, menjadikan pesantrennya tidak saja sebagai pusat pengajaran agama dan pembenahan moral, melainkan juga sebagai pusat dari perlawanan terhadap kolonialisme (Irianto 2015). Perlawanan dan perjuangan yang dilakukan oleh Mbah Muqoyyim gengan menggunakan strategi perang gerilya. Strategi ini mengharuskan Mbah Muqoyyim dan pesantren yang dibangunnya selalu berpindah. Jika lokasi dan keberadaannya diketahui, maka Mbah Muqoyyim mencari lokasi baru karena tidak lama pasukan Belanda akan datang dan menghancurkan pesantrennya (Wajdi & Royyani 2004; Irianto 2015).

Di daerah lain, Mbah Mutamakkin juga memiliki jalan sejarah yang serupa. Kehadirannya adalah anti-tesis dari keraton. Mbah Mutamakkin berdiri bersama rakyat dalam memberikan alternatif kehidupan yang berbeda dengan kebijakan-kebijakan keraton yang dinilai lebih mementingkan kolonial daripada rakyatnya sendiri (Bizawie 2002). Mbah Mutamakkin tidak melakukan perlawanan secara fisik melainkan melalui pemikiran-pemikiran dan tindakan yang berbeda dengan kalangan agamawan kala itu. Tradisi berbeda dengan penguasa juga bisa dirunut lebih ke belakang, Joko Tingkir misalnya, setelah tidak lagi berkuasa lebih memilih mendampingi masyarakat. Pendampingan yang dilakukan tidak saja mengenai urusan keagamaan melainkan juga politik, sosial-budaya, dan ekonomi.

B. PEMBAHASAN

Menarasi Ulang Islam di Nusantara

Dengan limpahan kekayaan sumberdaya, Indonesia sejak dahulu sudah menjadi magnet bangsa-bangsa lain untuk datang. Sebelum bangsa Eropa datang ke Nusantara, terlebih dahulu ada bangsa-bangsa Arab, India, Persia, China, Mesir yang telah melakukan transaksi perdagangan. Jejak-jejak kehadiran mereka masih dapat diketahui melalui berbagai peninggalannya benda-benda arkeologis, termasuk diantaranya adalah catatan perjalanan.

Dalam buku yang disunting oleh Gulliot (2002), di Barus, Sumatera, ditemukan banyak jejak-jejak bangsa Nusantara yang berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain, termasuk bangsa Arab. Melalui catatan para pelaut, diketahui bahwa bangsa Mesir, Arab, dan Persia telah mengunjungi Nusantara dalam sejak lama, bahkan sebelum masehi pun telah ada relasi perdagangan. Penelitian bahasa juga menunjukkan adanya relasi orang-orang Nusantara sudah sangat lama (Hoogervorst 2011).

Hal tersebut wajar mengingat produksi bahan-bahan pewangi alami terbaik berasal dari Nusantara. Interaksi antara bangsa Nusantara dengan bangsa Mesir diketahui dari bahan-bahan yang digunakan sebagai pengawet mummy. Di antara

bahan-bahan yang digunakan untuk mengawetkan mayat pada orang Mesir menggunakan kayu manis (*Cinnamomum Sp.*) dan kapur barus (*Dryobalanops aromatica*) (Buckey 2001; Buckey & Evershed 2001; Abdel-Maksouda & El-Amin 2011). Namun, ketika menginterpretasikan bahan-bahan tersebut, para peneliti merujuk ke India dan China, bukan Nusantara.

Interpretasi bahan pengawet dari China dan India yang dilakukan oleh peneliti merujuk pada sejarah jalur perdagangan yang dikenal dengan “jalur Sutra” atau *Silk road*, yakni jalur perdagangan melalui darat yang membentang dari India, China, Asia Tengah sampai ke Arab. Berbeda dengan jalur sutera yang menggunakan jalur darat, perdagangan rempah-rempah yang dilakukan oleh bangsa Nusantara menggunakan jalur laut (Royyani, dkk 2023).

Tradisi perdagangan yang terjadi antara orang-orang Nusantara dan bangsa-bangsa lain, termasuk bangsa Ara, sebelum masehi, maka kuat dugaan ketika Islam lahir dan berkembang, orang-orang Nusantara sudah ada yang memeluk Islam. Interpretasi yang spekulatif dilontarkan oleh Masudi (2020) dengan melihat berbagai catatan sejarah Nusantara yang ditulis oleh para pelaut menyatakan bahwa Islam berkembang di Nusantara dilakukan oleh orang Nusantara itu sendiri yang “mengambil” Islam dari sumbernya langsung.

Walaupun sudah ada pemeluk agama Islam dari bangsa Nusantara, tetapi belum berkembang dengan luas dan belum menjadi entitas politik yang kuat. Pada era-era setelahnya, Islam mulai menjadi entitas politik, yakni pada abad ke-9 sudah ada Kerajaan Peureulak di Aceh (Tjandrasasmita 2009). Hadirnya entitas politik menunjukkan bahwa masyarakat yang memeluk Islam sudah lama. Demikian juga di daerah-daerah lain, ditemukan jejak-jejak arkeologis yang menandakan bahwa orang-orang Islam sudah lama berelasi dengan orang Nusantara. Di Jawa Timur sendiri, terdapat Syekh Wasil, yang dipercaya sebagai guru dari Jayabaya. Dalam catatan Wade (2009), pada tahun 900 M sudah ada transaksi perdagangan orang-orang Nusantara dengan bangsa-bangsa lain.

Berdasarkan berbagai temuan bukti-bukti terbaru mengenai relasi bangsa Nusantara dengan bangsa-bangsa lain, maka orang-orang Nusnatara adalah masyarakat terbuka yang mampu tidak saja berinteraksi melainkan juga menyerap berbagai tradisi bangsa lain untuk kemudian disesuaikan dengan tradisi Nusantara. Tradisi-tradisi yang ada di Nusantara adalah percampuran dari berbagai tradisi bangsa-bangsa lain. Pada masa Dinasti Abbasiyah, banyak catatan mengenai negeri yang disebut dengan Zabaj, satu kawasan yang subur, makmur, dan banyak mengandung emas berharga di dalamnya. Orang-orang Nusantara tidak hanya didatangi, melainkan juga mereka telah menyebar dan mempengaruhi bangsa-

bangsa lain. Zabaj, yang disebut banyak literature oleh sejarawan sekarang ini diinterpretasikan sebagai Jawa. Orang-orang Zabaj ini sudah ada di Arab dan terlibat dalam beberapa pertempuran yang dilakukan oleh orang-orang Islam.

Catatan Ar-Ramhurmuzi (2015) yang berjudul *Ajā'ib al-Hind Barrihi wa Bahrihi*” yang diterjemahkan oleh Arsyad Mokhtar menggambarkan bahwa orang-orang Nusantara sudah memiliki peradaban yang maju, wilayah yang indah, dan kaya sumberdaya alam dan budaya. Di catatan tersebut disebut mengenai negeri Zabaj (kuat dugaan adalah Jawa), Fansur (atau daerah penghasil kapur baru), Lemuri. Ketiga wilayah kebudayaan tersebut digambarkan sebagai negeri-negeri yang indah dan sudah beradab. Kajian-kajian mengenai Nusantara pada era Nabi Muhammad dan setelahnya belum banyak dilakukan. Kajian mengenai Islam di Indonesia lebih banyak pada periode wali songo atau setelahnya. Untuk melakukan kajian tersebut, dibutuhkan catatan-catatan dari para pelaut yang pernah singgah di Nusantara.

Kiai, Penguatan Sosial, dan Perjuangan kemerdekaan

Dengan perkembangan penelitian sejarah yang kuat mengindikasikan Islam masuk dan berkembang dilakukan sendiri oleh bangsa Nusantara, maka dapat diasumsikan para penyebar agama yang datang belakangan, melakukan persilangan antara tradisi Nusantara yang telah lama ada dengan tradisi baru yang datang kemudian. Tradisi baru ini adalah tradisi keagamaan yang dibawa dan disebarkan oleh para Wai Songo.

Para Wali Songo dalam menyebarkan ajaran agama Islam tidak mengganti tradisi yang telah dilakukan oleh masyarakat, melainkan dengan memberikan nilai-nilai baru. Selain itu, dalam memberikan nilai baru dilakukan dengan cara berlahan dan damai. Contoh paling nyata adalah tradisi orang-orang Kudus yang berkorban dengan kerbau. Tradisi ini diajarkan oleh Sunan Kudus karena menghargai saudara-saudara yang beragama Hindu. Dalam mengajarkan agama, para wali songo juga membangun “madrasah-madrasah” yang dikemudian hari berkembang menjadi pesantren. Tradisi belajar dengan menginap di rumah guru juga merupakan tradisi yang umum dijumpai di berbagai tradisi masyarakat, termasuk masyarakat Nusantara.

Melalui lembaga baru tersebut, para penyebar agama Islam tidak saja melakukan pengajaran agama, melainkan juga penguatan kapasitas masyarakat, baik secara sosial-budaya dan ekonomi. Orang-orang yang datang untuk belajar diberikan ajaran agama dan cara berlaku hidup di masyarakat, termasuk berdagang. Anak-anak mengembangkan bakat dan potensi yang terdapat dirinya. Ada yang kemudian menjadi guru, pedagang, pejabat, profesional dan lain sebagainya.

Tradisi yang demikian terus dipertahankan sampai dengan sekarang. Pesantren-pesantren yang ada di Indonesia tidak saja mengajarkan agama melainkan juga mengembangkan potensi dirinya.

Para kiai, sebagai pewaris Nabi dan Wali juga selalu aktif dalam memperjuangkan nasib masyarakatnya. Pada masa kolonial, kiai berperan aktif dalam melakukan perlawanan terhadap penindasan. Setiap perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat di berbagai daerah melibatkan kiai dan guru-guru tarekat (Suminto 1986). Perang Jawa yang terjadi pada tahun 1825-1830 yang menggoyahkan finansial kolonial digerakkan dan didukung oleh para ulama yang berjejaring di Nusantara (Bizawie 2020). Jaringan para ulama di Nusantara sudah terbentuk jauh sebelum perang Jawa (Azra 1994).

Peperangan lain yang terjadi baik sebelum maupun setelah Perang Jawa, seperti Perang kedondong di Cirebon yang terjadi dari tahun 1812-1818 digerakkan oleh para ulama, santri yang bersama rakyat melawan penindasan (Rahayu 2016). Pada tahun 1888, petani Banten juga melakukan perlawanan terhadap kolonial. Dalam perlawanan ini, banyak melibatkan para haji, kiai, dan santri yang bersama rakyat (Kartodirjo 1984).

Di daerah-daerah lain juga banyak terjadi peperangan, baik dalam skala besar maupun kecil, yang dilakukan oleh rakyat Indonesia bersama dengan tokoh-tokoh agama. Ada perang yang terjadi pada tahun 1741-1743 antara tentara gabungan Jawa dan Tionghoa melawan VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) yang memakan korban jiwa tidak sedikit (Setiono 2008; Kurniawan 2020).

Banyaknya perlawanan yang dilakukan oleh rakyat dengan melibatkan para kiai, berdampak pada kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh kolonial di Nusantara. Aktifitas-aktifitas keagamaan mulai dibatasi dan diperketat (Suminto 1986). Pada saat yang bersamaan, kolonial juga menghidupkan kelompok-kelompok masyarakat yang secara praktek keagamaan bertentangan dengan para kiai. Dampaknya, beberapa praktek keagamaan yang biasa dilakukan oleh kiai mendapatkan citra buruk di masyarakat, seperti membakar kemenyan atau wewangian.

Bila melihat sejarah sosial, masyarakat selalu mengalami perubahan. Dinamika masyarakat yang sedang berubah, melibatkan kiai di dalamnya. Hal ini dapat dilihat dari sejarah perkembangan Islam di Indonesia. Sejak era sebelum wali songo sampai sekarang ini, perubahan karakter keberagamaan masyarakat mengalami perubahan. Dalam konteks ini, kiai sebagai broker budaya berada di masyarakat untuk memberikat panduannya. Saat para kiai masih berada di lingkungan keraton, maka transformasi sosial keagamaan menggunakan

instrument yang ada di keraton. Namun ketika para kiai sudah berada di luar keraton, transformasi sosial keagamaan masyarakat menggunakan instrument pendidikan atau pesantren yang dibangunnya.

Pada saat kekuatan kolonial mencengkeram Indonesia, kiai tampil menjadi pemimpin untuk melakukan perlawanan-perlawanan terhadap penindasan yang dilakukan oleh penjajah. Perjuangan melawan penjajahan terus dilakukan oleh kiai sampai bangsa ini mengecap kemerdekaannya. Dalam setiap periode sejarah tersebut, kiai selalu berada di garis terdepan. Ketika Indonesia sudah merdeka, walaupun pernah tergoda untuk membentuk partai politik sebagai bentuk aspirasi masyarakat tradisional, namun kiai tetap melakukan tugas-tugas sosial yang lainnya. Ketika Indonesia sudah damai dan perjuangan fisik sudah tidak dibutuhkan lagi, para kiai kembali ke pesantren-pesantrennya untuk kembali mengajarkan pengetahuan agama sambil membenahi moral masyarakat.

Menulis Kiai: Memahat Kearifan

Kiprah dan peran kiai selama ini kurang terdokumentasikan dengan baik. Jejak-jejak pemikiran keagamaan masih bisa dilacak melalui karya-karya akademik para kiai untuk memenuhi kebutuhan literature sebagai bahan ajar masyarakat. Tulisan-tulisan tangan para kiai, walaupun belum semua dapat dipelajari, tetapi jelas menyimpan pemikiran yang matang mengenai persoalan agama. Para kiai menulis karaya-karya berupa fikih sebagai panduan peraturan, tauhid sebagai panduan keimanan, tasawuf sebagai panduan etika. Selain dalam ketiga khazanah ilmu tersebut, banyak juga kiai-kiai yang menulis persoalan atau tema-tema lainnya.

Diantara tema yang ditulis oleh para kiai adalah mengenai kecintaan pada bangsa dan negara ini. Seperti KH raden Asnawi Kudus yang mengarang banyak syair-syair mengenai penting mencintai bangsa, memperjuangkan kemerdekaan, dan menjaga bangsa tetap jaya. KH Raden Asnawi memupuk kecintaan masyarakat pada bangsa ini melalui syair-syair yang beberapa masih didengarkan sampai sekarang ini.

Dalam konteks perjuangan kemerdekaan, dimana kebutuhan dokumentasi peran seorang kiai sangat dibutuhkan, belum banyak diungkap peran-peran seorang kiai dalam perjuangan kemerdekaan. Kita mengetahui peran tersebut dari kisah-kisah yang diturunkan secara turun-temurun. Padahal, di setiap wilayah terdapat sosok kiai yang menjadi pendukung atau bahkan pemimpin utama dalam perjuangan kemerdekaan. Seperti Kiai Subkhi Parakan yang menggeloran dan menginisiasi pembuatan senjata bambu runcing.

Terdapat dua peristiwa monumental yang banyak melibatkan kiai dan para santri. Pertama adalah Perang Jawa yang terjadi dari tahun 1825-1830. Dalam perang ini, banyak ulama-ulama yang bersinergi dengan para ksatria melawan penjajahan (Bizawie 2020). Ulama adalah salah satu komponen penting dalam peristiwa tersebut, tanpa kehadiran ulama maka dapat dipastikan perlawanan tersebut akan mudah ditumpas.

Peristiwa kedua adalah 10 November 1945 yang diperingati sebagai hari pahlwan setiap tahunnya. Dalam peperangan tersebut, waktu dimulai, strategi, dan juga pasukan banyak berasal dari kalangan pesantren dan kiai. Tanpa ada komando kiai tidak akan banyak masyarakat yang turut terlibat. Melalui resolusi yang dikeluarkan 22 Oktober 1945 yang menyatakan wajib hukumnya membela tanah air, para kiai dari berbagai wilayah “menyerbu” Surabaya untuk menghalau tentara Belanda (Bizawie 2014; Royyani 2023).

Setelah peperangan selesai dan kemerdekaan di proklamirkan, para kiai membentuk barisan pejuang yang disebut Hizbullah. Pasukan ini berada di garis terdepan dalam menjaga bangsa Indonesia dari agresi militer Belanda. Pasukan Hizbullah terdiri dari para santri yang diperintah oleh gurunya. Setelah peperangan usai, sebagian besar kembali ke pesantren dan sebagian lagi ada yang menjadi tentara.

Kiprah dan peran para kiai pada umumnya “tidak tercatat” dalam sejarah. Hal ini bisa disebabkan dua faktor, internal dan eksternal. Faktor eksternal adalah karena belum banyak kajian mengenai kiprah dan peran kiai dalam perjuangan kemerdekaan yang menggunakan data serta dokumentasi tertulis. Dengan belum banyaknya kajian, maka penelusuran dokumen di arsip-arsip, baik yang ada di Belanda maupun di Arsip Negara Republik Indonesia (ANRI), belum banyak ditelusuri. Kedua, faktor internal dari para kiai itu sendiri yang umumnya berjuang dengan disertai “ikhlas” sehingga mereka tidak mendokumentasikan aktifitasnya saat berjuang memerdekakan Indonesia. Selama ini, keterlibatan aktif dan krusial yang dilakukan oleh kiai berdasarkan cerita lisan yang dituturkan turun temurun.

Meneliti dan menuliskan peran-peran kiai dalam membangun Indonesia perlu dilakukan, sebagai dokumentasi atas kiprah dan peran kiai. Dokumentasi yang ditulis sekarang, pada masa depan akan menjadi sumber utama dalam penulisan sejarah. Menulis peran dan kiprah kiai butuh usaha yang sungguh-sungguh karena belum adanya sumber primer sehingga kita harus melacak dari orang-orang yang menjadi saksi peristiwa. Kiai dengan kiprahnya dan juga perjuangannya adalah gambaran dari “kearifan”. Meneliti dan menulis mengenai

kiprah mereka ibarat memahat kearifan sehingga kearifan akan berbentuk sesuatu yang indah dan bisa menjadi contoh generasi setelahnya.

Perpustakaan-perpustakaan dan pusat-pusat arsip yang ada di perguruan tinggi maupun di pemerintah daerah bisa mulai melakukan pendataan ulang dan penguatan literature mengenai arsip-arsip dan dokumen yang dicatat pada era kolonial. Arsip tersebut selama ini masih tersimpan di lembaga-lembaga arsip luar negeri sehingga tidak semua bisa mengakses. Dengan bantuan pustakawan yang mengkoleksi data dan dokumen mengenai kiai, maka penelitian dan tulisan mengenai kiai dan perjuangan kemerdekaan akan makin semarak.

C. Penutup

Sejarah telah membuktikan bahwa para kiai memiliki kontribusi yang besar dalam membangun Indonesia. Jejak dan rekaman kontribusi para kiai, sebagai pewaris Nabi, terdapat dalam tiap babakan sejarah bangsa Indonesia. Dari pertama Islam hadir di bumi nusantara sampai dengan proklamasi kemerdekaan, para ulama yang berperan sebagai tokoh masyarakat berada di garda terdepan perjuangan. Walaupun berkontribusi nyata terhadap perjuangan bangsa Indonesia, tetapi belum banyak pahlawan nasional yang berasal dari kalangan ulama dan kiai. Terdapat banyak faktor tetapi yang utama karena belum memenuhi syarat secara dokumen sejarah. Untuk memberikan pemahaman dan cerita sejarah keterlibatan kiai, maka sudah mendesak dibangun satu lembaga riset yang bertugas, tidak saja melakukan kajian dan penelitian yang berdasarkan dokumen dan arsip, melainkan juga membantu dalam proses pengusulan.

Bila memperhatikan peraturan dan persyarikat pemberian gelar pahlawan nasional, masih dengan jelas adanya nuansa militeristik. Selain itu, sejarawan yang terlibat di dalamnya masih mengacu pada dokumen tertulis. Hal ini tentu akan menyulitkan para kiai yang pada umumnya tidak terdokumentasikan untuk mendapatkan penghargaan dari negara sebagai pahlawan nasional. Pada sisi lain, masih belum banyaknya kajian dan penelitian mengenai kiai dalam konteks pahlawan nasional.

Untuk mengatasi hal tersebut, perlu dibentuk adanya Pusat Riset Pahlawan atau Yayasan yang secara khusus menangani isu-isu kepahlawanan. Lembaga ini tugas utamanya adalah melakukan kajian mengenai kiprah dan peran tokoh-tokoh yang layak dihargai sebagai pahlawan. Hasil kajian dari lembaga ini bisa menjadi acuan utama dalam menentukan layak atau tidaknya seseorang menjadi pahlawan.

Selain itu, lembaga ini pun secara tahunan bisa menggelar anugerah pahlawan nasional. Penganugerahan gelar tersebut akan diakui, baik oleh negara

maupun masyarakat. Sosok yang mendapatkan gelar pahlawan dari lembaga ini akan dikenang sebagai pahlawan nasional.

Pengertian pahlawan juga bukan semata-mata orang yang berjuang untuk kemerdekaan, melainkan sosok yang secara radikal memberikan kemaslahatan pada kehidupan masyarakat. Lembaga ini perlu membuat kategori mengenai pahlawan nasional. Dengan kategori yang dibuat, seorang perintis pertanian akan berpeluang mendapatkan gelar pahlawan. Demikian juga seorang guru, nelayan, ataupun profesi-profesi lainnya yang memberikan kemaslahatan pada masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abdel-Maksouda, Gomaa & El-Amin, Abdel-Rahman . 2011. A Review on Materials Used During the Mummification Processes in Ancient Egypt. *Mediterranean Archaeology and Archaeometry*, Vol. 11, No. 2, pp. 129-150
- Azra, Azyumardi. 1994. *Jejaring Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Mizan, Bandung
- Baso, Ahmad. 2018. “Asal-Usul Pesantren dan Pembentukan Karakter Kebudayaan Nusantara: Kajian Teks dan Sejarah”. dalam *Pesantren Dan Kebudayaan*. Yogyakarta, Lesbumi PWNUI DIY
- Bizawie, Z.M.(2002). *Perlawanan Kultural Agama Rakyat: Pemikiran dan Paham Keagamaan Syekh Ahmad Al-Mutamakkin dalam Pergumulan Islam dan Tradisi (1945 – 1740)*. Yogyakarta dan Jakarta: SAMHA.
- Bizawie, Zainul, Milal. 2014. *Laskar Ulama Santri dan Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)*. Pustaka Compass. Tangerang
- Bizawie, Zainul, Milal. 2020. *Jejaring Ulama Diponegoro: Kolaborasi Santri dan Ksatria Membangun Islam Kebangsaan Awal Abad ke-19*. Ciputat, Pustaka Compass
- Bruinessen, Martin van. 1995. *Kitab kuning : pesantren dan tarekat*. Mizan. Bandung
- Buckey, Stephen A & Evershed, Richard P. 2001. Organic Chemistry of Embalming agents in Pharanoic and Graeco-Roman Mummies. *Nature*, Vol 413. pp 973-841

- Buckey, Stephew Andrew. 2001. Chemical Investigations of Organic Embalming Agents Employed in Ancient Egypt Mummification. Thesis Dissertation. University of Brisbol. UK.
- Buzurg ibn Syahriyar Ramahurmuz. 2015. Kitab Ajayib al-Hind; Barruhu wa Bahruhu, wa Jazairuhu, Penerjemah: Arsyad Mokhtar. Malaysia: Pulau Pinang-Malaysia.
- Deviani, F. T. 2016. “Perjanjian 7 Januari 1681 dan Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial Politik Ekonomi di Kerajaan Cirebon (1681-1755)”. *Jurnal Tamaddun*, Vol 4 (1), 123-146.
- Dhofier, Zamachsyari. 1982. Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. LP3ES. Jakarta
- Fogg, Kevin, W. 2019. Indonesia’s Islamic Revolution. Cambridge University Press
- Geertz, Clifford. 1960. The Javanese Kijaji: the Changing Role of a Cultural Broker. Cambridge University Press
- Gulliot, Claude. 2002. Lobu Tua: Sejarah Awal Barus. Jakarta. Yayasan Obor.
- Hoogervorst, Tom. 2011. Southeast Asia in the Ancient Indian Ocean World: Combining Historical Linguistic and Archaeological Approaches. Thesis. University of Oxford
- Ingleson, John. 1983. Jalan Ke Pengasingan : Pergerakan Nasionalis Indonesia Tahun 1927-1934. LP3ES, Jakarta
- Irianto, Bintang. 2015. Sang Kyai Rakyat: Pergolakan Pemikiran dan Politik Abad 18. Aksara Satu, Cirebon
- Kartono, Kartodirjo. 1984. Pemberontakan Petani Banten 1888, kondisi, jalan peristiwa, dan Kelanjutannya: Sebuah Gerakan Sosial di Indonesia. Jakarta. Pustaka Jaya.
- Kurasawa, Aiko. 1993. Mobilisasi dan Kontrol: Studi tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945. Grasindo, jakarta.
- Kurniawan, Hendra. 2020. Kepingan Narasi Tionghoa Indonesia. Yogyakarta. Kanisius.
- Masudi, idris. 2020. Islam Dibawa Masuk oleh Orang Nusantara: Dari Data Terserak Buzurgh Al-Ramahurmuzi, ‘Ajaibul Hind: Kisah-Kisah Ajaib di Daratan dan Lautan Hindi. *ISLAM NUSANTARA: Journal for the Study of Islamic History and Culture*, 1(1), 239 - 252. <https://doi.org/https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v1i1.52>

- Mulyana, S. 2005. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta. LKiS.
- Rahayu, Islamiati. 2016. Strategi-Strategi Perlawanan Rakyat Cirebon dalam Perang Kedondong Tahun 1802-1818. *Tamaddun*, Vol 4 (1), h 147-176
- Royyani, M.f., Setiawan, M., Hidayat, A., Efendy, O., Wardah., & Hasanah, I.F. 2023. *Rempah Nusantara: Perjalanan Penyintas Peradaban*. BRIN Press. DOI:<https://doi.org/10.55981/brin.700>
- Royyani, Mohammad Fathi. 2023. *Biografi Kiai Abbas Buntet Pesantren: Lokomotif Perjuangan Kemerdekaan*. Jakarta. LP3ES
- Setiono, Benny, G. 2008. *Tionghoa dalam Pusaran Politik*. Jakarta. Transmedia
- Suminto, H.A. 1986. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta. LP3ES
- Steenbrink, Karel A. 1986. *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. LP3ES. Jakarta
- Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta. Kepustakaan Populer Gramedia
- Wade, geoff. 2009. An Early of Age Commerce in Southeast Asia, 900-1300. *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol 40 (2), pp 221-265
- Wahid, Abdurrahman. 1995. "Pesantren sebagai Subkultur", dalam Dawan Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta, LP3ES
- Wajdi, Farid & Royyani, Mohammad Fathi. 2004. *Pesantren Buntet Melintas Sejarah*. An-Nur Press. Buntet Pesantren.

WOMEN IN THE BOOKS OF KIAI SOLEH DARAT IN THE 19TH CENTURY

PEREMPUAN DALAM KITAB-KITAB KIAI SHOLEH DARAT ABAD 19



Anasom

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email: anasom@walisongo.ac.id

Abstract

This paper examines the relations between women and gender in Kiai Sholeh Darat's books in the 19th century. Using an intellectual history and content analysis approach, it can be concluded that he was a figure driving peaceful Islam who was able to combine a middle path between extreme right and extreme left. He is also a teacher of NU's founder, KH Hayim Asy'ary and also the founder of Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan. Kiai Sholeh Darat was very concerned with women's issues in gender relations in his time. To find the moral message, of course it is necessary to situate the context in which the text was written and develop it according to the socio-political situation that accompanied it at that time. To carry out contextualization in the current era, it is necessary to pay attention to the current social situation in the relationship between the world of the author, the world of the text and the world of the reader himself. In this way, the implementation of the meaning/messages of the text is relevant to the spirit of the times.

Keywords: *Women in the books of Kiai Soleh Tanara in the 19th Century*

A. Pendahuluan

Saya melakukan penelitian tentang Kiai Sholeh Darat pada tahun 2000, tepatnya untuk sebuah kajian Sejarah Dakwah di Kota Semarang, *alhamdulillah* karya tesis ini sudah terbit dan beredar di masyarakat. Untuk sepanjang masa akhir abad 19 Kiai Sholeh Darat memang sangat dikenal oleh masyarakat. Ulama yang lahir di Jepara ini mengenyam pendidikan sejak masih bersama orang tua di Kedung Cempleng saat ini masuk wilayah Kecamatan Mayong Jepara. Seperti kebiasaan para santri Kiai Sholeh Darat terus melanjutkan mengaji pada berbagai kiai di Kudus, Pati, Semarang, Makkah¹. Pada akhirnya beliau menjadi menantu seorang kiai dan menetap di wilayah pantai utara Semarang tepatnya di Kampung Darat Lasimin, itulah sebabnya *laqob* beliau kadang menggunakan Darat kadang menggunakan Assamaroni.

Ponpes yang beliau rintis pada masanya diperkirakan sangat berpengaruh, karena banyak santri dan kiai yang kemudian menimba ilmu di Semarang berguru pada beliau². Tidak hanya mengajar di pesantren, Kiai Sholeh Darat ternyata juga mengajar majlis taklim, dan juga menulis kitab kitab yang cukup banyak

¹ . Untuk biografi lengkap Kiai Sholeh Darat bisa dibaca pada buku Anasom, “Dakwah Islam abad 19, Cahaya Islam dari Semarang, Penerbit Lawwana, Semarang tahun 2022 atau versi singkatnya juga pernah dimuat pada Anasom www.dutaislam.com/2019/04/biografi-lengkap-kh-sholeh-darat..

² KH Hasyim Asy’ari, pendiri Nahdlatul Ulama (W.1366 H/1947), KH Mahfud Tremas (w.1338 H/1920 m), KH Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah (w.1329 H/1919), KH R Dahlan Tremas, adiknya kiai Mahfud yang ahli Ilmu Falak, diambil menantu oleh Kiai Sholeh Darat. (w.1357 H/1939 H). Diantara karya Kiai Dahlan yang masyhur adalah Kalender Waktu Solat Abadi yang banyak ditempel di masjid-masjid. Diantaranya di Masjid As-Sajad Sendangguwo, Semarang. Kalender tersebut masih ada hingga sekarang, KH M. Moenawir, pendiri Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, Kiai Dahlan, Sarang Rembang, KH Abdus Syukur al-Sauda’i bin KH Muhsin, Sarang, Rembang, Kiai Amir Pekalongan (W. 1357 H/1939), menantu Kiai Sholeh Darat, Kiai Idris, Surakarta. Nama aslinya Slamet (w. 1341 H/1927 M) yang menghidupkan kembali Pondok Pesantren Jamsaren yang didirikan Kiai Jamsari, Kiai Abdullah, Bandungrejo, Mranggen ayah Kiai Haji Fadzil, saat kami temui beliau berumur 106, kelahiran 1894 M, sekarang telah wafat, KH Abdullah Sajad (W. 1917 M) pendiri Psantren Sendangguwo, Semarang. Pesantren ini sekarang telah berkembang menjadi banyak lembaga pendidikan, di bawah asuhan para cucunya, KH. Sya’ban bin Hasan kampung Wot Prau Semarang (w. 1364 H/1946 M), ahli Ilmu Falak pada zamannya, KH Abdul Hamid (w. 1348 H/1930 M), Kendal. Sebuah kitab karangan beliau yang terkenal adalah “Al-Jawahir al-Asami fi Manaqibi Syeikh Abdul Qadir Jailani”, KH Tohir, putra Kiai Bulqin penerus Pondok Pesantren Mangkang Wetan, Semarang Barat, KH. Sahli, Kauman Semarang, KH. Dimiyati, Tremas, kakak kandung Kiai Dahlan, Kiai Khalil bin Harun Kasingan, Rembang, KH Ridwan bin Mujahid Semarang, karya kitabnya bernama “I’anatul ‘Awa fi Mufhimmati Syara’ Al-Islam”, Kiai Abdussamad Surakarta, ayah dari Kiai Muhab Arifin, Kiai Ali Barkan, Semarang, Penghulu Tafsir Anom, penghulu Kraton Surakarta ayah KHR. Muhammad Adnan, Kiai Yasir Bareng, Kudus, Raden Sosro Saputro alias Muhammad Salim, Ajung Penghulu Landrad Banyuwangi. Beliau menjadi santri Kiai Sholeh dan belajar beberapa kitab antara lain Kitab al-Bajuri, Fath al-Mu’in, I’anat Tholibin, dan Mughni al-Muhtaj selama dua tahun, Kiai Abdurrahman bin Qasidil Haq, Pendiri Pondok Pesantren Mranggen, sekarang bernama Ponpes Futuhiyah.

dan semua karyanya menggunakan bahasa Jawa beraksara pegon, huruf Arab berbahasa Jawa.

Perempuan dalam perbendaharaan bahasa disebut juga wanita, bahasa ini berasal dari bahasa Jawa yang merupakan singkatan “wani nata”, juga ada yang memaknai “wani ditata”. Bahkan kata perempuan juga berasal dari bahasa Jawa dari asal kata “empu” yang artinya pencipta, kreator, menjadi bahasa Indonesia ketika mendapat awalan per-an menjadi perempuan. Dalam sehari hari banyak disebut sebagai *wong wedok* atau dalam perbendaharaan manuskrip pesantren banyak disebut sebagai “*wong wadon*” atau “*wadon*” saja seperti juga digunakan hampir kebanyakan kitab-kitab Kiai Sholeh Darat yang akan dilihat.

Dari sejarah penciptaannya perempuan memang diciptakan setelah penciptaan Nabi Adam yaitu perempuan pertama ibu Hawa. Perempuan diciptakan untuk menjadi makhluk partner laki laki. Perspektif perempuan ini menjadi sangat beragama dalam pemahaman berbagai agama dan budaya. Dalam budaya Jawa misalnya muncul istilah “wanita” adalah *konco wingking* yang banyak mendapatkan tanggapan beragam. Kehidupan perempuan seakan hanya berada dalam ranah rumah tangga saja. Lalu bagaimana dalam pandangan Islam?. Pandangan Islam tentang perempuan juga akan sangat tergantung penafsiran dari para ulama. Makalah pendek ini akan mencermati posisi perempuan dalam kitab-kitab manuskrip Kiai Sholeh Darat. Harus dipahami masa hidup Kiai Sholeh abad 19, maka latar belakang situasi dan kondisi saat itu tentu akan sangat berbeda dengan sekarang.

Karya-karya Kiai Sholeh Darat cukup banyak, dalam kajian ini hanya akan mencermati pada tiga kitab yang menurut hemat saya cukup populer di masyarakat, walaupun memang semua karya Kiai Sholeh Darat populer di kalangan masyarakat pesantren. Tiga kitab ini adalah *Kitab Tauhid*, *Kitab Fiqh* dan *Tafsir Al-qur'an* yaitu *Kitab Jauharotut Tauhid*, *Kitab Hadza Kitab Majmu'at al-Syari'ah al-Kafiyah Li al-'Awam* atau disebut kitab *Majemuk* dan *Kitab Tafsir Hidayaturrahman*, kitab ini ringkasan dari kitab *Tafsir Faidurrahman*. *Hidayaturrahman* ini lebih singkat dan fungsinya untuk pengajian pengajian majlis taklim, kalau hari ini mirip seperti kitab *Tafsir Al-Ibriz* karya KH. Bisri Mustofa Rembang.

B. Pembahasan

Perempuan dalam Diskursus Kiai Sholeh Darat

Bagaimana pandangan pandangan Kiai Sholeh Darat tentang “wong Wadon” dalam berbagai kitab tersebut. Makalah ini menggunakan metode

suntingan terbatas³, dan dalam bidang-bidang apa perspektif “wadon” ini dibahas dalam teks kitab.

1. Kitab Jauharotut Tauhid

Kitab ini tidak jelas ditulis tahun berapa. Namun yang jelas setelah Kiai Sholeh selesai mengarang kitab “Puniko Hadits al-Ghoythy lan Syarah Barzanji tuwin Nazhatul Majaalis”. Dalam kitab Sabil al-Abid di halaman akhir ada informasi yaitu “telah selesai pada mengcap kitab ini pada 26 Rabi’u Tsani 1315 H. Ba’dane iki Mi’raj bakal mengcap Kitab Fasolatan lan Jauharotut Tauhid”. Memang informasi ini tampaknya tidak dari pengarang, namun jika mengingat bahwa ternyata kitab Mi’raj terbit lebih dulu maka kemungkinan besar memang menunjukkan urutan mengarangnya. Kitab Sabil al-Abid yang jadi rujukan dicetak oleh percetakan Al-Mishriyah Cirebon, tanpa tahun. Tebalnya 400 halaman, pada bagian akhir ada Syair (Nadzom) berbahasa Jawa karya Syeikh Muhammad Irsyad Luwano Bagelen Purworejo, isinya tentang bab ilmu dan bab mawa’idzoh (nasehat-nasehat)⁴. Kitab ini merupakan terjemahan dari kitab kumpulan syair karya Al-Allamah Syeikh Ibrahim Al-Laqoni berjudul “Jauharotut Tauhid”. Walaupun demikian Kiai Sholeh Darat tidak sekedar menerjemahkan, lebih tepat disebut kitab Syarah Jauharotut Tauhid⁵.

a. Menuntut Ilmu agama bagi perempuan

Maka sakwuse moco bismillah lan sakwuse moco sholawat lan salam ingatase gusti Rosul shallallahu a’laihi wasallam, maka utawi ngaweruhi asale agomo iku fardlu a’in ingatase saben-saben wong islam lanang lan wong islam wadon , maka dadi chajat iki I’lmu marang den pertelaaken. Tetapine lamun den gawe dowo-doeo ingdalem olehe mertelaaken , maka dadi apes lam kesat opo angen-angene wongkang podo duwe angen-angen. Maka dadi wajib lan tetep ing yento den gawe kelawan ringkes, anggite ingdalem iki I’lmu ashluddin supoyo gampango ingatase wongkang bibinahu I’lmu agomo.

b. Ilmu Tauhid wajib

Maka utawi saben-saben wong lanang utowo wadon ingkang wus kaperdi dene syara’ kelawan wus umur limolas tahun lan sartaqne ono aqale sampurno lan sertane wus ngerungu undang-undange Rosul iku maka den

³ Untuk kepentingan ini, penulis memang telah melakukan penelitian dengan edisi Suntingan teks atas karya Jauharatuttauhid pada tahun 2016. Maka suntingan pendek dalam makalah ini berasal dari penelitian tersebut, disamping juga ada yang langsung membaca manuskripnya langsung.

⁴ Ibid, hlm. 393-399

⁵ Anasom, “Dakwah Islam abad 19, Cahaya Islam dari Semarang, Penerbit Lawwana, Semarang tahun 2022

wajibaken ingatase wong mukallaf kelawan wajib mungguh syara' arep ngaweruhi kelawan ma'rifat ingkang jazem. ing barang kang wajib lan barang kang wenang, lan barang kang muchal keduwe Allah subhanahu wataa'la kelawan wajib mungguh aqal, tegese ngaweruhi sifat kang wajib mungguh aqal keduwe Allah subhanahu wataa'la, lan wajib malih ngaweruhi misile wajib, muchal, jaiz keduwe wong agung poro Rosul kabeh a'alaihimush sholatu wassalam, maka to ngerungokno siro.

c. Penciptaan Adam dan Hawa

Anoto ora angen-angen siro setuhune asale manuso iku saking turoob, koyo Abuna Adam alaihissholatu wasslam, maka nuli metu sangking igo kiwone bopo Adam ibu Hawa. moko nuli dadi manuso kabeh, sak wuse Adam lan Hawa kedadihan saking banyu lorone lanang lan wadon sertone den jatoni geteh haidl, moko dadi manuso, utowo saking banyune wadon beloko serto geteh haidl wadon koyo sayyiina Isa ibni Maryam alaihisshilatu wassalam, iku kabeh dadi nuduhaken setuhune dzat ingkang biso gawe mengkonono iku mestine dzat ingkang qodiirun muriidun a'liimun chakiimun mudabbirussamawati wal ardlj. Maka mengkonono ikulah ma'nane dawuhe hadits **man a'rofa nafsahu faqod a'rofa robbahu.** Tegese sopo wonge weruh lan rumongso ing awake kelawan anyar lan faqir, maka temen-temen weruh ing pengerane kelawan qidam lan ghoni, maka mengkonono ikulah ashal ma'nane hadits, waqila ma'nane iki hadits aweh weruh maring apes iro.

d. Dalam Hal Perbudakan

asysyu'batuttsalatsuna ikuj merdekaaken budak lanang ingkang mukmin kang selamat nggaotane saking cacat, utowo budak wadon kang mukmin, wes ngendiko gusti rosulullah shollahu a'laihi wasallam: **man a'taqo roqobatan muslimatan salimatan a'taqollahu bikulliu'dhlwimminha a'dhlwamminhu mknannari khatta farjahu bi farjihi** rowahu muslim, sopo wonge merdekaaken ing budak wadon ingkang islam khale selamat saking cacat moko amerdekaaken allah subchanahu wataa'la kelawan saben-saben gaoto sangking budak ing gauto suwiji saking gautone wongkang merdekaaken, merdeko saking neroko, hinggo merdeko farjine saking wongkang merdekaaken saking neroko kelawan sebab merdekaaken farjine budak. wes nyeritaaken ing iki hadis imam muslim: **sekabehane maksiyate gahutone wongkang merdekaaken iku sinapuro, lan merdeko saking neroko kelawan sebab merdekaaken budak lanang utowo wadon.** asysyu'batul khadiyatu watstsalatsuna: iku ngelakoni bayar kifaroh

kelawan sebab patang perkoro, kifaroh dhihar, kifaroh mateni wong mukmin, kifaroh jimak romadlon, kifaroh sumpa, kabeh iku wes kasebut ing dalem faqih.

e. Menjaga Farji

*asysyu 'batul khomisatu watstsalatsuna: ngrekso farjine saking larangane allah subchanahu ta'ala saking zina, utowo wati dubur utowo musahaqoh, tegese wadon podo wadon adu ferji podo ferji, utowo mufakhodzah tegese jimak lanang ing lanang ingdalem antarane pupu lorone ing lanang. qola ta'ala **wala taqrobuzzina innahu kana fachisyatawasaa a sabilan**. ojo parek-parek siro ing dedalan ingkang nekaaken ing zino kerono zino iku banget olone lan olo-olone dedalan. kerono zino iku dadi ngrusak kawirangane wong papat, bapak, biyung, bojone, anake. kerono lamun metu anake moko anake banget malune sebab ora duwe bopa, lan maleh anak zino iku ora mlebu suwargo deweke anake lan anak-anake. qola sholallahu 'laihi wasallam la yadkhulul jannata waladuzzina wala waladuhu wala waladu waladihi, kasebut ingdalem jamal kelawan isnad ingdalem tafsire suroh nun.*

f. Hak dalam Pergaulan sesama

Maka dadi aweh weruh setuhune duso gede utowo duso cilik iku ora keno den wilang kerono karepe nafsu ora keno den wilang, semono ugo kibri iyo ora keno den wilang. Waqiila akbarul kabair iku gorohaken gusti Rosulullah sollallahu 'laihi wasallam balik dadi kafir, maka endi-endi duso ingkang metu sangking anggerane duso gede maka iyo iku duso cilik. Maka wernane duso cilik iku akeh, lan setengah sangking duso cilik iku ningali wong wadon ingkang dudu muhrime, utowo olehe ningali wong wadon ing lanang ingkang dudu muhrime, maka harom wadon ningali lanang, lan lanang ningali wadon.

g. Menjaga Nasab dan dilarang Zina

lan kapeng pat wajib ngrekso nasabe, tegese ngrekso persambungane antarane anak lan bapak ojo kasi putus rohmat anak sakeng bopo, lan sarehane den wajibaken ngrekso sebab maka den tindakaken had zina, supoyo ojo ono wong zina kerono wongkang zino ngrusak marang bopo lan biyunge wadon, lan ngrusak bojone wadon lamun duwe bojo lan ngrusak nasabe anak, lan lamun wes ora bopo biyung lan ora bojo lan ora anak, maka iyo ngrusak hak allah, kerono sak kucur badane munungso kabeh iku kagungane allah lan amantillah ta'ala marang kawulane purih ngrekso ingkang bagus – bagus tandane yen dudu hake

h. Hak Berpakaian bagus

Maka angendika gusti Rosul innAllaha jamiilun yuchibbul Jamaal walakinil kibru bathrul chaq. Tegese nolak haq utowo ngino-ngino haq, maka wongkang ngagem bagus iku ora takabur ora, balik sunnah nganggo-nganggo bagus fishsholat lan ingdalem wong wadon keron bojone , lan ingdalem poro ulamak keron ta'dhimil I'lni ingdalem atine manuso.

2. Kitab Hadza Kitab *Majmu'at al-Syari'ah al-Kafiyah Li al-'Awam*

Kitab ini selanjutnya terkenal dengan sebutan “*Kitab Majmuk*”, telah diteliti menjadi disertasi oleh Abdullah Salim⁶. Isi kitab ini sesuai judulnya, merupakan rangkuman dari syariat yang diperuntukkan bagi orang awam. Syariat Islam menurut para ulama fiqih adalah apa yang disyariatkan Allah kepada hamba-hamba-Nya meliputi aqidah, ibadah, akhlak dan muamalah.

Definisi ini yang menjadi acuan penulisan kitab *Majmuk*, sehingga kalau dibuat sebuah rincian isi kitab tersebut akan ditemukan bagian yang berisi aqidah, ibadah, dan mu'amalah. Kutipan isi kitab ini adalah sebagai berikut:

- A. Bagian Aqidah⁷
- B. Bagian Ibadah⁸
- C. Bagian Muamalah⁹
- D. Bagian Pernikahan¹⁰
 - Bab penyembelihan¹¹
 - Fasal tentang makanan¹²
 - Fasal tentang udhiyah (qurban)¹³
 - Fasal tentang ‘Aqiqah¹⁴
 - Kitab I'taq (memerdekakan budak)¹⁵
 - Khotimatul bab¹⁶

⁶ Abdullah Salim, “Tradisi Jawa Dalam *Majmu'*, Kitab Fiqih Berbahasa Jawa Akhir Abad 19 Karya Kiai Sholeh Darat”, Jurnal Dewaruci, Edisi 4 Tahun 2002, Pusat Pengkajian Islam dan Budaya Jawa (Semarang: PP-IBJ, IAIN Walisongo), hlm. 22

⁷ Sholeh Darat, *Hadza Kitab Majmu'at al-Syari'ah al-Kafiyah Li al-'Awam...*, hlm. 2-21

⁸ Ibid, hlm. 21-126

⁹ Ibid, hlm. 125-174

¹⁰ Ibid, hlm. 174-258

¹¹ Ibid, hlm. 258-261

¹² Ibid, hlm. 261-264

¹³ Ibid, hlm. 265-270

¹⁴ Ibid, hlm. 270-273

¹⁵ Ibid, hlm. 273-275

¹⁶ Ibid, hlm. 276-277

Dari daftar isi di atas, meskipun kitab ini mengungkap masalah aqidah, namun lebih terkenal sebagai kitab fiqh. Namun berbeda dengan kitab-kitab fiqh lain, kitab Majmu' banyak memberikan respon situasi kondisi masyarakat Jawa. Alam pikiran, tradisi Jawa, dan suasana pergaulan dengan masyarakat non muslim yang menurut Kiai Sholeh Darat bertentangan dengan Islam, secara halus namun tegas diluruskan. Dalam Kitab Majemuk¹⁷ menurut sebuah kajian ada khusus tentang perempuan memuat beberapa pandangan kiai Sholeh Darat dalam agama Islam yang meliputi 6 tema, namun sebenarnya masih cukup banyak pandangan yang menarik dalam kitab ini yang mengulas perempuan misalnya munculnya ilmu Firasah atau yang dalam khazanah budaya Jawa disebut ilmu *Katuranggan* yang akan dijelaskan dibawah. Adapaun enam tema tersebut adalah:

a. Bertaqwa kepada Allah SWT

(Wajib bagi orang mukallaf semua melaksanakan sesuatu yang diwajibkan Allah SWT seperti shalat, puasa, zakat, dan lain-lain). Bahkan KH. Sholeh Darat menjelaskan lagi dalam fashl hak suami atas istri dikatakan bahwa: (Nabi SAW bersabda: bahwa ketika perempuan shalat lima waktu, puasa ramadhan, menjaga kemaluannya, dan berbakti pada suaminya maka surga untuknya).

b. Menuntut Ilmu

Dalam "kitab Majmu'ah al-Syari'ah al-Kafiyah lil 'Awam" pada pembahasan awal terdapat bab tentang pentingnya menuntut ilmu yaitu: Sesungguhnya mencari ilmu itu fardhu 'ain bagi setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan).

c. Perempuan Lebih Baik Shalat Dirumah

Adapun perempuan tidak sunnah dan fardhu shalat berjamaah di masjid/langgar, lebih utama shalatnya perempuan yaitu di dalam rumahnya, shalat berjamaah itu sunnah di dalam rumahnya perempuan tidak boleh keluar dari rumahnya, bahkan pada fasal lain beliau menjelaskan Sesungguhnya shalatnya perempuan di dalam rumahnya itu lebih utama daripada shalat di dalam masjid, sesungguhnya shalatnya perempuan di dalam tempat tidurnya itu lebih utama daripada shalat didalam pelataran rumahnya. Sesungguhnya shalatnya perempuan di dalam kelambunya itu lebih utama daripada shalat di dalam tempat tidurnya, karena untuk menjaga diri dari auratnya

d. Tidak Berjabat Tangan Dengan Non Mahram

¹⁷ Untuk Kajian dalam kitab Majemuk, "Majmu'ah al-Syari'ah al-Kafiyah lil 'Awam" telah ada kajiannya dan saya kiutip dari repository.iainkudus.ac.id

Zaman sekarang perempuan bersalaman kepada guru yang alim atau kepada orang yang masyhur keramatnya maka hal tersebut haram merusak syariaat Rasulullah SAW.

e. Menutup Aurat

Diharamkan atas perempuan membuka wajahnya ketika keluar dari rumahnya, maka wajib menutupi wajah, kepala, dan seluruh badan. Rasulullah SAW bersabda: bahwa adapun kodratnya perempuan itu aurat, maka ketika keluar dari rumahnya syaithan mengiringinya

f. Patuh kepada Suami

Pada pembahasan tentang dasar hukum nikah dikatakan bahwa; Perempuan diwajibkan patuh kepada suami, Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nisa: 34 yang artinya yaitu adapun perempuan shalihah itu sifatnya patuh pada suami dan menjaga haknya suami ketika suaminya tidak ada, yakni menjaga dirinya tidak keluar dari rumahnya ketika tidak ada suaminya, yakni hal tersebut melakukan sesuatu yang menjadikan ridhanya suami dan tidak melakukan sesuatu yang tidak menjadikan ridhanya suami. Adapun hak yang wajib atas perempuan yaitu tidak keluar dari rumahnya, tidak sering main kepada tetangga dan harus menjaga suaminya ketika tidak ada¹⁸.

g. Ilmu Firasah

Dalam kitab Majemuk Kiai Sholeh Darat ada ilmu yang sangat menarik, yang dalam kitab beliau mengatakan *Angendiko Ulama ahli Firasah*, siapa ulama ahli Firasah ini, dan apa ilmu Firasah ini memang tidak dijelaskan. Namun dalam dunia literature Jawa terdapat ilmu yang sama seperti yang diungkap Kiai Sholeh Darat yang di masyarakat Jawa dikenal sebagai *katuranggan*. Ilmu ini menjelaskan tentang watak dasar manusia dilihat dari sisi ciri fisik manusia. Ada Katuranggan untuk perempuan dan juga untuk laki laki. Pada halaman 196-199 kitab Majemuk dijelaskan secara detail khusus untuk perempuan. Dalam melihat watak dan ciri wanita yang baik dan tidak baik atau yang di sebut Katuranggan sebagai penanda dari watak dasarnya. Katuranggan Berasal dari katuranggan yang artinya kuda. Ilmu katurangan sebenarnya suatu ilmu tentang ciri-ciri dan sifat-sifat kuda sebagai tunggangan maupun penarik kereta. Kemudian berkembang menjadi semacam alat untuk dapat memahami karakter dan

¹⁸ Ibid

perilaku wanita, bila seorang pria ingin mendapatkan calon istri, yang memiliki karakter tertentu, dan ilmu ini berasal dari budaya Jawa¹⁹.

Wus angendiko poro ulama ahli firasat:

1. *“tatkalane ono cangkeme wadon iku ombo moko ono farjine iyo ombo wombo jembar; lan tatkalane ono cangkeme wadon iku ciut moko ono farjine iyo ciut rapet”*
2. *“lan lamun ono lambene ro2ne wadon iku kandel karone moko ono lambene ro2ne farjine iyo kandel karone. Lan lamun ono lambe ro2ne wadon iku tipis karone moko ono lambe ro2ne farjine iyo tipis karone”*
3. *lan lamun ono lambene wadon kang ngisor iku tipis moko ono farjine iku cilik, lan lamun ono ilate wadon iku abang moko ono farjine iku garing. Lan lamun ono ilate wadon iku papak moko ono farjine iku umis akeh teles2e.*
4. *lan lamun ono pucuke irunge wadon iku papak moko ono wadon iku ora doyan jima’, lan lamun ono lancip pucuke irunge wadon moko ono wadon iku doyan jima’ akeh.*
5. *Lan lamun lamun ono mburine kupinge wadon iku legok moko iyo wadon banget doyan jima’.*
6. *Lan lamun ono wadon iku dowo uwonge moko ono wadon iku mengo farjine lan ora ono rambute.*
7. *Lan lamun ono wadon iku cilik uwonge moko ono wadon iku jeru farjine.*
8. *Lan lamun ono wadon iku gede raine lan kandel gulune moko ono wadon iku cilik bokonge lan gede farjine sarto rapet farjine*
9. *lan lamun ono wadon kandel kulite delamakane karo sarto lemu badane moko anuduhaken gede kandel farjine lan banget demene maring lakine*
10. *lan lamun ono wadon iku terincing wentise lan nipis moko iku wadon banget doyan jima’ ora sabar tinggal jima’.*
11. *Lan lamun ono wadon iku ombo matane sarto koyo celakan moko iku wadon doyan jima’ lan ciut farjine.*
12. *Lan lamun ono wadon cilik bokonge sarto gede bahunne iku anuduhaken gede farjine.*
13. *Lan lamun ono wadon gede kupinge ro2ne sarto cilik bokonge iku anuduhaken gedene farjine*
14. *lan bokonge nyenthik iku anuduhaken doyan jima’ utawi baguse wadon iku kumpule patang perkoro. Lan iyo iku arep ireng rambute ireng alise*

¹⁹ Jurnal Budaya Nusantara Vol. 2 No. 1

- ireng idepe ireng telapukane moto. Lan arep putih badane putih untune putih epek2e lan arep abang lambene abang pipine abang gusine lan arep mejono siraha lan wanglune mejono susune lan wangi keringete lan wangi gondone cangkeme lan irunge lan badane kabeh wallahu a'lam bishowab*
15. *lan lamun ora gampang ingatase lanang aningali ing wadon kang arep den nikah moko sunah arep kongkonan wadon supoyo ningali keronu setuhune kanjeng rosulullah shollallahu alaihi wa salam utusan ing wadon kapurih ningali.*
16. *lan angendiko kanjeng rasulullah shollallahu alaihi wa salam ningalono siro ing raine lan epek2e ro2ne lan ngambuso siro ing gondone awake. Lan milih sunah keduwe wadon arep ningali ing lanang kang arep ngerabi supoyo ojo getun mburine keronu setuhune wadon iku iyo demen ing lanang lan kepingin ing lanang koyo demene lanang ing wadon balik luwih banget wadone tetapi setuhune wadon wus den gowo maring allah kelawan akeh isinne moko dadi ora katingal demene lan ora katingal kepingine lan tertentu peningale wadon maring lanang iyo kelawan raine lan epek2e ro2ne dhohire lan bathine lan lamun ora gampang paningale wadon maring lanang moko iyo sunah arep kongkonan lanang supoyo ningali lan nyifati kelawan sifate lanang kang karep ngerabi wallahu a'lam²⁰*

Dalam kajian Sri Suhanjati Syukri berikut ini adalah paparan katuranggan wanita menurut Kitab Majemuk²¹.

1. Bila seorang wanita memiliki mulut yang lebar maka vaginanyapun lebar. Sebaliknya, bila mulutnya sempit, maka vaginanya sempit, rapat dan kecil.
2. Bila seorang wanita memiliki sepasang bibir yang tebal, maka bibir vaginanyapun tebal. Sebaliknya, bila bibirnya tipis, maka bibir vaginanya tipis. Bila bibir bawahnya tipis, maka bentuk vaginanya kecil.
3. Bila seorang wanita memiliki lidah berwarna merah, maka vaginanya kering. Sebaliknya, bila lidahnya pucat, maka vaginanya lembab.
4. Bila seorang wanita memiliki ujung hidung yang tumpul, maka ia kurang senang bersetubuh, karena hasrat seksnya kurang, atau butuh waktu lama untuk membangkitkan hasratnya. Sebaliknya, jika ujung hidungnya runcing, maka ia senang bersetubuh.
5. Bila seorang wanita memiliki daun telinga yang bagian belakangnya cekung, maka ia suka melakukan hubungan intim.

²⁰ Sholeh Darat, Hadza Kitab Majmu'at al-Syari'ah al-Kafiyah Li al-'Awam, halaman 196-199

²¹ <http://www.perempuanmembaca.com>

6. Bila seorang wanita dagu / janggut yang panjang, maka lubang vaginanya selalu terbuka dan rambut kemaluannya sangat tipis.
7. Bila seorang wanita memiliki janggut atau dagu yang kecil, maka lubang vaginanya dalam.
8. Bila seorang wanita memiliki raut wajah yang besar, lehernya tebal, sementara pantatnya kecil, maka lubang vaginanya dangkal dan rapat.
9. Bila seorang wanita memiliki telapak kaki yang tebal dan badannya besar, maka vaginanya besar dan tebal.
10. Bila seorang wanita memiliki betis yang kecil atau langsing, maka ia gemar dengan permainan intim, agresif dan gerakannya erotis.
11. Bila seorang wanita memiliki mata yang besar dan kelopaknya menghitam seperti memakai eyeshadow, maka vaginanya rapat dan ia senang bersetubuh.
12. Bila seorang wanita memiliki pantat yang kecil dan lengannya besar serta bahunya lebar, maka vaginanya besar.
13. Bila seorang wanita memiliki sepasang daun telinga yang lebar dan pantatnya kecil, maka vagina dan rahimnya besar.
14. Bila seorang wanita memiliki pantat yang meruncing, maka ia suka berhubungan intim.

3. Dalam Kitab Tafsir Hidayatullah

Al Baqarah 223.

Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.

Kitab Tafsir Hidayatullah:

Ono dene wadoniro (Bojoniro) iku minongko gogoniro piranti (nandur anak) mangka nekanono siro kabeh ing gogoniro sak karepmu (asal saking ferji tingkah nambahi keladzatan sak karepe)lan becik dihina sira amal kang solih munfaat marang awakiro (sak durunge jimak hiyo iku maca bismillah lan niyat kang bagus) lan wediyo siro ing Allah. Lan weruho siro kabeh lan neqodna setuhune siro kabeh iku bakal ketemu ing Allah kelawan di ba'ats (dibangkitkan: penulis) saking kubur; (lan den wales amal iro) bebungaho Siro Muhammad ing wong mukmin kelawan Suwargo²².

²² Kitab Hidayatullah yang merupakan ringkasan dari Faidurrahman karangan KH Sholeh Darat, penerbit Mustafa Babilhalaby wa Auladuhu Mesir 1935 H hlm 192-193

Dasar Katuranggan Wanita

Diantara perhatian kiai Sholeh Darat dalam tema-tema yang menarik tentang Islam dan perempuan mungkin tema ilmu Firasah ini yang menarik. Ilmu Firasah ini yang kemudian disamakan dengan Katuranggan dalam khazanah budaya Jawa. Katuranggan ini memang muncul menjadi ilmu yang penting dalam masyarakat Jawa. Sebenarnya dalam ilmu katuranggan, cukup banyak karakter wanita yang bisa menjadi ciri khusus wanita. Berdasarkan kesan secara utuh bentuk/wujud ragawinya karakter wanita dapat dibedakan menjadi: (1) *Sedhet*, ciri-ciri: perawakan sedang dan tampak berisi; tinggi badan cukup, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Karakter: terampil; cekatan; tidak mengecewakan orang lain. (2) *Bentrok*, ciri-ciri: postur tubuh tinggi besar dan tampak berisi; segenap ukuran/ perbandingan bagian-bagian badan tampak seimbang. Karakter: suka makan, dan agak cero-boh. (3) *Lencir*, ciri-ciri: tubuh tinggi ramping tetapi cukup berisi. Karakter: tidak mengecewakan orang lain. (4) *Wire*, ciri-ciri: postur tubuh tampak kecil padat dan tampak seimbang tidak kurang suatu apapun. Karakter: kadang-kadang penakut. (5) *Gendruk*, ciri-ciri: tubuh besar dan kelihatan serba kendor/tidak singset; sepiantas tampak gemuk. Karakter: tidak mudah sakit hati. (6) *Srenteg*, ciri-ciri: kurang seimbang antara tinggi badan dengan besar badannya; premba-yun/payudara terlalu besar; badan cukup berisi. Karakter: kurang seimbang antara kemauan dengan kemampuan, dan tidak menyadari kekurang-mampuannya. (7) *Lenjang*, ciri-ciri: postur tubuh tinggi kecil; segala gerak-geriknya tidak kaku tetapi juga tidak luwes. Karakter: selernya tinggi dan terlalu muluk-muluk. (8) *Rangkung*, ciri-ciri: postur tubuhnya nampak besar; kurang seimbang dengan tinggi badannya. Karakter: menyerah kepada keadaan²³.

Dalam ilmu katuranggan ini perempuan bisa dilihat dalam berbagai aspek, sayangnya Kitab Majemuk tidak mengulas seluruh aspek katuranggan. Mungkin beralasan karena memang bab yang membahas katuranggan dari perhatian Majemuk karena pada bab yang membahas tentang pernikahan.

C. Penutup

Beberapa rangkuman di atas menunjukkan bahwa Kiai Sholeh Darat begitu perhatian dengan isu-isu perempuan dalam relasi gender pada zamannya. Untuk menemukan pesan moralnya tentu perlu mendudukan konteks dimana teks itu ditulis dan dikembangkan sesuai dengan situasi sosial politik yang mengiringinya saat itu. Untuk melakukan kontekstualisasi dalam era kekinian perlu mencermati situasi sosial kekinian dalam relasi dunia pengarang, dunia teks dan dunia

²³ Jurnal Budaya Nusantara Vol. 2 No. 1

pembacanya itu sendiri. Dengan demikian implementasi makna/pesan-pesan teks agar relevan dengan semangat zamannya.

INTELLECTUAL TREASURE AND LITERARY JIHAD OF SAID NURSI (1877-1960)

KHAZANAH INTELEKTUAL DAN JIHAD LITERASI SAID NURSI (1877-1960)

Hasbi Sen

Yayasan Nur Semesta Jakarta
Email: yay.nursemesta@gmail.com



Abstract

Said Nursi was an Islamic reformer who lived during the transition period from the Ottoman Caliphate to the Turkish republic. Said Nursi was a very productive scholar in writing works which became important contributions to the history of the struggle for preaching figures in Turkey in the 20th century. During his life he wrote 169 treatises which were summarized in 14 volumes known as "Risalah Nur". His early life journey was spent studying all the basic sciences in Islam such as fiqh, hadith, tafsir, kalam, Sufism, manthiq and even modern sciences such as mathematics, physics, biology and even physiognomy. Said Nursi's mastery of Islamic scientific knowledge and modern science became a strong foundation in writing his work in addressing developments in the Islamic world at that time. His phenomenal work is a meaningful interpretation of the Koran which he immortalized through writings which he initially distributed to his students. In developments after his work was printed, Risalah Nur was welcomed in Europe, America and Africa. The literacy jihad waged by Said Nursi also colored the history of the development of Islam, especially in Turkiye when it began to enter the secular republican phase. Nursi's writings helped maintain Islamic values amidst the massive reforms that changed Turkiye's orientation to the West. The intellectual treasures that Nursi had inherited were worthy of continuing to be read by the younger generation of

Muslims in planning the future of the Islamic world which should return to being oriented towards the Koran.

Keywords: *Jihad of Literacy, Risalah Nur, Said Nursi*

A. Pendahuluan

Ulama merupakan pewaris para nabi. Mereka mewarisi ilmu, akhlak dan tugas dakwah. Salah satu metode dakwah yang dilakukan oleh para ulama adalah berkarya dan menyebarkan ide-idenya dengan menulis buku. Jalan dakwah ini turut dilakukan oleh Said Nursi dengan mengarang buku dan menyebarkannya ke negeri-negeri lain dalam rangka menyebarkan nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan sebagaimana diteladankan oleh nabi.

Said Nursi merupakan salah seorang ulama terkemuka yang berasal dari Turki. Dia hidup di masa akhir khilafah Turki Utsmani atau masa transisi dari sistem khilafah ke republik Turki. Ia mengalami dan menyaksikan banyak perubahan pada masa itu. Dalam keadaan tersebut ia menulis beragam tema terkait dengan sosial dan politik di masa akhir Turki Ustmani. Ia juga menulis dalam bidang tafsir, kalam, hadits serta tasawuf dengan metodenya yang khas (Faiz, 2017, 25-26).

Sebagai ulama, Said Nursi juga mempelajari dan menguasai Sains seperti matematika, astronomi, fisiognomi dan geografi. Dalam hal ini dia memiliki dua karya terkait matematika dan fisiognomi. Dari penguasaannya terhadap ilmu sains berpengaruh pada cara berfikirnya dalam kajian Islam. Hal itu dapat terlihat dalam karya-karyanya. Yang menarik dari Said Nursi adalah memiliki murid-murid yang solid dalam mengkaji dan menyebarkan karya-karyanya hingga ke santerto dunia.

Sekilas Biografi Said Nursi

Badiuzzaman Said Nursi lahir pada tahun 1877 M, di desa Nurs, Kecamatan Ispart, Kota Hizan, Provinsi Bitlis di Turki. Nama ayahnya Mirza dan nama ibunya Nuriye. Hidup di bawah pengasuhan kedua orang tuanya hingga mencapai usia sembilan tahun. Dalam usia itu, kondisi rohani mendorong dirinya untuk merenungkan kondisi kakaknya Mulla Abdullah yang memutuskan untuk menggunakan seluruh waktunya untuk memperoleh ilmu dan menjadikannya sebagai bekal hidupnya. Setiap kali Said Nursi membandingkan antara kakaknya yang mulai meningkat ilmunya dan rekan-rekan sebayanya di kampung yang buta huruf, dia pun merasakan kekaguman terhadap kakaknya. Maka memperoleh ilmu menjadi pusat perhatiannya dan dia pun mulai mencarinya dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat (Faiz, 2023, 13).

Latar Studi Said Nursi

Untuk tujuan ini Said Nursi pergi ke madrasah Syekh Muhammad Amin Afandi di desa Tag yang terletak di wilayah Ispart, hanya saja ia tidak dapat tinggal lama. Sesuai tabiat fitrinya, ia sangat menjaga kehormatannya sehingga dia tidak dapat menerima perintah apa pun yang didiktekan kepadanya. Maka dia pun meninggalkan madrasah tersebut dan tak lama setelah itu kembali ke Nurs. Tidak lama setelah itu, dia pergi ke desa Pirmis lalu berkunjung ke kediaman Syekh Hizan yang terletak di dataran tinggi. Dengan cara seperti ini Said Nursi belajar di berbagai madrasah di Turki Timur (Faiz, 2023, 14)

Di saat masih belia, Said Nursi bermimpi bahwa kiamat telah terjadi, para makhluk dibangkitkan, dan pada saat itu ia berpikir, bagaimana dirinya dapat bertemu dengan Nabi Muhammad SAW, hingga terlintas dalam benaknya untuk pergi ke jembatan “*ash-shirath*” dan ia berdiri di bagian depan. Dia berkata pada dirinya, “Semua orang akan lewat sana dan di sana aku akan menunggu”. Daa pun pergi dan mendapat kehormatan melihat para nabi satu per satu, sehingga berhasil bertemu dengan Nabi Muhammad SAW, kemudian ia pun tersadar dari mimpinya. Mimpinya ini telah membangkitkan semangat yang menggebu-gebu dalam diri Said Nursi untuk memperoleh ilmu, maka dia pamit kepada ayahnya dan pergi menuju desa Arwas untuk mencari ilmu, tetapi guru yang terkenal di sana, Mulla Muhammad Amin Afandi, merasa dirinya terlalu tinggi untuk mengajar Said Nursi, sehingga ia menugasi salah seorang muridnya untuk mengajarnya. Mendapat perlakuan seperti itu dia tentu tidak menerimanya (Gunduzalp dkk, 2020, 25-27)

Said Nursi pergi ke kota Bayazid bagian dari wilayah Erzurum. Di sinilah pencarian ilmu sejati bermula, karena hingga waktu itu dia sibuk mempelajari ilmu Nahwu dan Sharaf hingga sampai pada matan *al-Idzhar*. Selama tiga bulan Said Nursi dengan serius belajar dibawah bimbingan Syekh Muhammad al-Jalali di Bayazid. Dengan cara belajarnya yang unik, dia telah berhasil menyelesaikan seluruh buku pegangan yang diajarkan di bagian timur Anatolia, dimulai dari *Mulla Jami* sampai akhir buku pegangan. Dia mempelajari dari setiap buku satu atau dua pelajaran, dan paling banyak sepuluh pelajaran lalu meninggalkan sisanya. Ketika gurunya, Syekh Muhammad al-Jalali menanyakan tentang hal itu, dia menjawab, “Saya tidak sanggup membaca tumpukan buku ini untuk saya kuasai isinya semuanya. Buku-buku itu seperti kotak perhiasan yang kuncinya berada di tangan Anda dan saya berharap kepada Anda untuk menjelaskan kepada saya apa yang terdapat dalam kotak tersebut, yaitu agar saya mengetahui apa yang dibahas buku-buku ini sehingga saya dapat mempelajarinya sesuai dengan

karakterku”. Tujuan dari jawabannya ini adalah memperlihatkan gagasan kreatif dan inovatif serta pembaruan yang terdapat dalam dirinya secara fitrah dan memasukkannya ke dalam metode pembelajaran sekolah-sekolah yang tersebar luas ketika itu, dan tidak membuang waktu dengan menelaah syarah dan catatan kaki. Juga dengan metode belajar seperti ini, Said Nursi dapat menyelesaikan perolehan ilmu pengetahuan dan memperoleh intisarinya dalam tiga bulan yang jika menggunakan peraturan yang berlaku diperlukan waktu dua puluh tahun.

Said Nursi membaca buku apa saja yang ada di hadapannya dan memahaminya. Setiap hari, Mulla Said membaca sekaligus memahami dan menguasainya secara autodidak dua ratus halaman dari sebuah buku seperti *Jam`u al-Jawami*, *Syarah al-Mawaqif*, dan *Tuhfah al-Minhaj*. Mulla Said menghabiskan waktunya untuk menuntut ilmu sampai-sampai tidak pernah berkecimpung dengan kehidupan sosial. Hasilnya, ketika beliau ditanya, dengan serta merta menjawab semua pertanyaan dalam berbagai bidang ilmu tanpa ragu (Gunduzalp dkk, 2020, 28-30).

Said Nursi pergi ke Siirt, tempat di mana madrasah Mulla Fathullah Afandi berada. Mulla Fathullah Afandi bertanya kepada Said Nursi, “Tahun lalu kamu mempelajari buku as-*Suyuthi*, apakah tahun ini kamu sedang mempelajari buku *Mulla Jami*?”. Dia menjawab, “tidak, tetapi saya telah selesai mempelajarinya”. Setiap kali Mulla Fathullah bertanya tentang sebuah buku, maka dia selalu mengatakan, “Saya telah selesai mempelajarinya”. Mulla Fathullah pun merasa kagum terhadap Said Nursi yang telah menyelesaikan banyak buku dalam waktu singkat dan iapun tidak dapat menahan kekagumannya itu. “Kecerdasanmu itu luar biasa, bagaimana dengan hafalanmu?”, tanya Mulla Fathullah. Lalu ia memberikan buku *Maqamat al-Hariri* sambil berkata, “Apakah kamu dapat menghafal beberapa baris dengan sekadar membacanya dua kali saja?”. Said Nursi mengambil buku tersebut dan membaca salah satu halaman sekali dan langsung menghafalnya di luar kepala, kemudian ia menuturkannya dengan lancar. Dengan terkagum-kagum, Mulla Fathullah mengatakan, “Jarang sekali terkumpulnya tingkat kecerdasan dan daya hafal yang luar biasa pada diri seseorang.”

Ketika Said Nursi tinggal di sana, beliau menghafal buku *jam`a al-Jawami`* dalam kurun waktu seminggu dengan cara membaca satu atau dua jam dalam sehari. Oleh sebab itu, Mulla Fathullah mengatakan sebuah ungkapan sebagai berikut: ‘Dia telah menghimpun seluruh buku *Jam`u al-Jawâmi`* dalam hafalannya dalam satu Jumat (pekan)’. Ucapannya itu ia tulis pada halaman depan buku (Gunduzalp dkk, 2020, 32-33). Setelah itu Said Nursi diberi gelar *Badiuzzaman* (Keajaiban Zaman) oleh ulama setempat.

Said Nursi pindah ke Van pada 1895 atas undangan Hasan Pasya sebagai gubernur dan tinggal di istana Gubernur Van. Gubernur berikutnya adalah Tahir Pasya. Said Nursi tetap tinggal di istana gubernur. Dia mencurahkan diri untuk mempelajari sains modern, sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh kalangan ulama di kawasan provinsi-provinsi timur. Dia menguasai Matematika, Fisika, Kimia serta ilmu sains lainnya. Pernah said Nursi menghafal buku dalam bidang Geografi dalam satu hari, hari esoknya mampu mengalahkan guru Geografi. Dia sering menghadiri forum diskusi sains di istana tersebut. Keilmuannya berkembang pesat. (Vahide, 2013, 35-37). Dia berusaha mendirikan Madrasah Az-Zahra sebagai universitas yang memadukan ilmu sains dan ilmu agama.

B. Pembahasan

Literasi Said Nursi di Masa Akhir Turki Utsmani

Said Nursi menulis karya berjudul *Kizil Ijaz* dan *Talikat* dalam bahasa Arab antara tahun 1899-1906. Kedua karya tersebut membahas Ilmu Logika. Selain itu dia menulis dua buku lagi terkait dengan Matematika dan Fisiognami (Ilmu Firasat Wajah), namun kedua buku tersebut terbakar di sebuah kebakaran (Beki, www.sorularlarisale.com)

Said Nursi berangkat menuju Istanbul dalam upaya mendirikan sebuah universitas di bagian timur Anatolia yang akan dibuka baik di Van atau di Diyarbakir dan yang akan diberi nama “Madrasah az-Zahra” pada tahun 1907. Sehari sebelum keberangkatannya ke Istanbul, gubernur Tahir Pasya berkata kepadanya, “Anda telah berdiskusi dengan para ulama Timur dan berhasil membungkam mereka, tetapi apakah mungkin Anda pergi ke Istanbul dan mengalahkan ‘ikan-ikan besar’ di laut tersebut?”.

Hal pertama yang dilakukan Badiuzzaman pada awal kedatangannya di Istanbul adalah mengundang para ulamanya untuk berdiskusi. Maka para ulama terkemuka dan kelompok demi kelompok datang mengunjungi Badiuzzaman. Mereka melontarkan berbagai pertanyaan yang dijawabnya dengan jawaban yang tepat. Tujuan dari ini semua adalah untuk menarik perhatian mereka bahwa di bagian timur Anatolia terdapat kegiatan pembelajaran ilmu pengetahuan dan *irfan* (Gunduzalp dkk, 2020, 32-33).

Kehidupan Badiuzzaman di Istanbul sedikit banyak bernuansa politik. Dia berpendapat bahwa perlunya pengabdian kepada Islam melalui jalur politik. Kiprahnya dalam kehidupan politik tidak lain dari hasil perjuangannya dalam mengabdikan diri kepada Islam. Ia juga secara terus menerus mendukung kebebasan. Setelah deklarasi Konstitusi II atau Sistem Parlemerter pada tahun

1908, Said Nursi bersama rekan-rekan pejuang lainnya mendirikan organisasi Ittihad Muhammadiyah (persatuan pengikut nabi Muhammad SAW) yang dalam masa singkat tersebar dan memperoleh sambutan sehingga sekitar lima puluh ribu orang dari kota Izmit, Adapazari dan sekitarnya bergabung dengan organisasi tersebut tidak lama setelah Said Nursi mempublikasikan makalah tentang organisasi ini. Dia telah menyampaikan sejumlah orasi dan menulis artikel di surat kabar religius. Dalam orasi dan tulisannya itu ia secara terus menerus memperingatkan masyarakat dari penyalahafsiran kebebasan dan menegaskan perlunya memahami “sistem parlementer” sebagai sistem pemerintahan yang legal. (Gunduzalp dkk, 2020, 52-53)

Pada tahun 1909 M terjadi Insiden 31 Maret (bahasa Turki, 31 Mart Vakası) adalah sebuah krisis politik dalam Turki Usmani pada 1909. Komite Persatuan dan Kemajuan (Ittihad ve Terakki Cemiyeti) yang dipelopori oleh Turki Muda mampu mengakhiri pemerintahan Abdul Hamid II.

Dalam insiden tersebut Said Nursi berkeliling di Istanbul untuk menenteramkan masyarakat agar mereka tidak terlibat dalam insiden 31 Maret. Meski demikian Said Nursi diadili oleh pemerintah baru dengan tuduhan terlibat dalam insiden. Pengadilan membebaskan beliau karena tidak bersalah. Hasil pembelaan Nursi dibukukan dengan judul *Divan-I Harbi Orfi* (Pembelaan di mahkamah militer). (Vahide, 2013, 95-110)

Pada tahun 1910 Said Nursi mengunjungi sejumlah suku di kawasan Turki tenggara dengan tujuan utama memberi wawasan tentang konstitusionalisme dan mencoba mendapatkan dukungan mereka. Dialog Said Nursi dengan masyarakat di wilayah tersebut dibukukan dengan judul *al-Munazarat* dalam Bahasa Turki. Buku tersebut dicetak juga dalam Bahasa Arab dengan judul *Rahatat al-Awam* (Vahide, 2013, 125)

Pada tahun 1911 Said Nursi meninggalkan kota Van menuju Damaskus, Syiria. Di kota tersebut para ulamanya mendesak agar beliau menyampaikan orasi di hadapan sekitar sepuluh ribu jama'ah dan seratus di antaranya adalah para ulama, di Masjid Umawi. Beliau menyampaikan orasi dan mendapat sambutan dan pujian yang luar biasa. Kelak, orasinya dicetak dengan nama “*al-Khutbah asy-Syâmiyah*”. Orasi Said Nursi ini menjelaskan sebab-sebab penyakit materi dan maknawi yang menimpa dunia Islam yang menjadikan umat Islam dilanda malapetaka dan menawarkan jalan keluar dari kondisi tersebut. (Gunduzalp dkk, 2020, 52-53)

Pada tahun yang sama Said Nursi juga menulis dan mencetak buku berjudul *al-Muhakamat*. Dalam buku tersebut Said Nursi membahas prinsip-prinsip

dalam tafsir al-Quran dan cara memahami hadis mutasyabihat. (Beki, www.sorularlarisale.com).

Ketika terjadi Perang Dunia I pada tahun 1914, Nursi bergabung sebagai mufti resimen dan ditempatkan di Medan Timur di Erzurum. Kadang-kadang dia ditunjuk sebagai komandan resimen milisi yang dipimpinnya. Di tengah-tengah perang itu Said Nursi mulai menyusun buku tafsirnya yang berjudul *Isyârât al-I`jâz fi madhan al Ijaz* didampingi muridnya, Habib. Ustadz Said Nursi mendiktekan kandungan buku tafsir tersebut ketika berada di medan perang di antara desingan peluru atau terkadang ketika berada di atas punggung kuda, atau ketika berada di parit, sehingga sebagian besar dari buku tersebut selesai disusun dalam kondisi seperti itu. (Gunduzalp dkk, 2020, 52-53). *Isyârât al-I`jâz* adalah tafsir tahlili Said Nursi yang membahas Surat Al-Fatihah dan 33 ayat dari surat al-Baqarah.

Dalam perang Dunia I Said Nursi menjadi tawanan Rusia selama dua tahun setengah. Sebagai pejuang Islam, seluruh hidupnya ia gunakan untuk mengharap rida Allah, dengan mengajak umat manusia terhadap al-Qur'an dan Islam, untuk menghidupkan sunnah Rasulullah x, sehingga kendati status dirinya sebagai tawanan, ia tidak berpangku tangan. Ia tetap berusaha memberikan pencerahan bagi orang-orang yang berada di sekelilingnya. Ia kerap menyampaikan pengajian kepada para perwira yang sama-sama menjadi tahanan (Gunduzalp dkk, 2020, 136)

Said Nursi melarikan diri dari penawanan Rusia dan kembali ke Istanbul pada tahun 1918. Dia disambut dengan meriah oleh masyarakat dan para pejabat. Said Nursi dikasih medali dan ditugaskan di *Daru'l-Hikmeti'l-Islamiyah* yang baru didirikan, sebuah lembaga terpelajar yang berafiliasi dengan kantor Seyhu'l-Islam. Tujuan lembaga ini adalah menemukan solusi bagi masalah-masalah yang dihadapi Islam dan menanamkan nilai-nilai Islam di masyarakat. Ketika itu Said Nursi menerbitkan tafsir *Isyaratul I'jaz* yang ditulis pada saat perang Dunia I dengan bantuan kertas dari Anwar Pasya, menteri Pertahanan Turki Usmani. (Vahide, 2013, 192-194).

Ketika Said Nursi berada di Darul Hikmah ia menulis berbagai risalah dalam bahasa Arab dan segera mencetaknya, seperti risalah "*Qathrah*", "*Hubâb*", "*Habbah*", "*Zahrah*", "*Dzarrah*", "*Syammah*", "*Syu`lah*", "*Lama`at*", "*Rasyahat*", "*Lâ Siyyamât*", dan pelajaran lainnya di samping dua risalah yang ditulis dalam bahasa Turki, yaitu "*Lama`at*" dan "*Nuqthah*". Semua risalah tersebut dikumpulkan dalam buku *Al-Matsnawi al-Arabi an-Nuri* (Gunduzalp dkk, 2020, 161-162).

Ketika menjadi anggota *Dâr al-Hikmah al-Islâmiyah* Said Nursi mengalami transformasi spiritual, sehingga *Said Lama* menjadi *Said Baru*. Ia ungkapkan dalam salah satu karangannya dengan mengatakan: “Tamparan yang sangat keras menimpa kepala *Said Lama* yang lalai. Ia berpikir tentang masalah bahwa kematian itu adalah sesuatu yang benar. Ia dapatkan dirinya berada dalam rawa penuh lumpur. Ia meminta pertolongan. Mencari jalan keluar. Mencari sesuatu yang dapat menyelamatkan dirinya. Dia dapatkan banyak jalan yang berbeda-beda. Diapun kebingungan. Dengan rasa optimis, ia mengambil buku yang berjudul *Futûh al-Ghaib* karangan Syekh Abdulkadir al-Jilani dan membukanya secara acak, maka kalimat yang ditemukan adalah sebagai berikut: Engkau berada di *Dâr al-Hikmah*, carilah tabib yang dapat mengobati hatimu. Anehnya, ketika itu saya adalah anggota *Dâr al-Hikmah al-Islâmiyah*. Seakan-akan waktu itu saya adalah seorang tabib yang berusaha keras mengobati luka umat Islam, sementara saya sendiri sedang menderita penyakit yang paling parah.. Maka syekh itu berkata kepada saya, “Kamu sakit. Carilah tabib untuk mengobatimu”. Saya jawab, “Jadilah engkau tabibku” (Nursi, 2023, 598).

“Saya memegang buku karangan syekh itu. Saya membacanya dengan beranggapan bahwa buku itu ditujukan kepada saya. Tetapi bukunya itu sangat keras, menghancurkan keangkuhan diriku dengan kuat dan melakukan operasi dalam diriku dengan keras sehingga saya tidak mampu menahannya. Saya membacanya sampai separuhnya dan tidak dapat menyelesaikannya. Lalu saya letakkan di perpustakaan. Kelak, rasa sakit yang ditimbulkan oleh operasi itu mulai menghilang dan yang dirasakan kemudian adalah rasa nyaman, kemudian saya selesaikan buku guru pertamaku itu. Saya ambil banyak pelajaran darinya. Saya dengarkan wirid dan munajatnya sehingga saya memperoleh pertolongan yang luar biasa.

Kemudian setelah itu saya membaca *al-Maktubat* karangan Imam Rabbani. Dengan tulus saya membuka bukunya secara acak. Anehnya dalam seluruh tulisannya itu tidak terdapat kata “Badiuzzaman” kecuali hanya dalam dua tempat. Kedua tempat yang menyantumkan nama itu saya temukan secara tidak sengaja. Saya lihat tertulis pada awal masing-masing “Risalah kepada Mirza Badiuzzaman”. Saya berucap, “Subhanallah. Tulisan itu ditujukan kepadaku. Nama ayah saya adalah Mirza dan salah satu julukan *Said Lama* waktu itu adalah “Badiuzzaman”. Padahal saya belum mengenal pribadi-pribadi yang populer dengan julukan ini selain “Badiuzzaman al-Hamadzani” pada abad keempat hijriyah. Maka hal itu pasti pada zaman Imam Rabbani itu ada seseorang yang disebut Badiuzzaman juga sehingga kedua risalah itu ditujukan kepadanya, dan

keadaannya pasti mirip dengan keadaan saya karena dalam kedua risalah tersebut saya dapatkan penawar penyakit saya, hanya saja Imam Rabbani berpesan secara terus menerus dalam banyak risalahnya seperti yang disampaikan dalam kedua risalahnya ini agar menyatukan kiblat. Maksudnya, berguru hanya kepada seorang guru saja. Ikuti jalannya dan jangan sibuk dengan lainnya. Hanya saja pesan yang sangat penting ini belum sesuai dengan kesiapan dan keadaan spiritual saya. Lama saya merenungkan hal ini, apakah saya mengikuti guru yang ini atau yang itu? Dalam waktu yang saya merasa bingung, karena masing-masing memiliki karakteristik yang menarik dan saya tidak mungkin merasa cukup dengan salah satu dari mereka. Ketika saya masih dalam kebingungan, berkat rahmat Allah SWT terlintas dalam hati bahwa prinsip jalan yang bermacam-macam ini, sumbernya dan matahari semua planet ini adalah al-Qur'an al-Karim dan bahwa penyatuan kiblat yang sebenarnya hanyalah dapat dilakukan dengan berpedoman pada kitab suci ini. Selama masalahnya seperti itu, maka al-Qur'an al-Karim itu adalah guru yang paling luhur dan paling suci. Maka saya pun berpegang teguh padanya.” (Gunduzalp dkk, 2020, 163-164)

Ketika berada di Istanbul, Said Nursi melakukan sebuah pengabdian yang luar biasa terhadap tanah air dan bangsa, pengabdian yang paling penting dan paling membekas, yaitu menjaga kejayaan agama dan kemuliaan Islam serta menghinakan para pelaku kezaliman dan tirani. Hal itu dengan disebarkannya risalah *al-Khutuwwât as-Sitt* (Enam Langkah). Yang membuktikan keberanian dan kesempurnaannya secara praktis adalah enam jawabannya yang sangat tepat dan tegas yang dianggap sebagai enam tamparan maknawi yang menjawab enam pertanyaan yang diajukan gereja Anglikan Inggris kepada kantor syekhul Islam pada masa pendudukan Istanbul. (Gunduzalp dkk, 2020, 164)

Pemerintah Ankara menyampaikan undangan kepada Said Nursi untuk datang ke Ankara sebagai apresiasi atas kedudukan dan pengabdianannya yang mulia di Istanbul serta mendatangkan manfaat yang besar bagi bangsa Turki. Undangan tersebut disampaikan oleh Mustafa Kamal Pasya melalui telegram sebanyak tiga kali. Pada akhirnya, dia memutuskan untuk datang ke Ankara, untuk memenuhi undangan yang disampaikan kepadanya oleh temannya, Tahsin Bey, anggota parlemen dan mantan gubernur Van. Kendati kedatangan Said Nursi di Ankara disambut dengan sangat meriah, ia tidak menemukan lingkungan yang diharapkan. Di antara yang membuat dia kecewa ketika datang ke Ankara adalah ia menyaksikan anggota parlemen melalaikan agama dan mengabaikan syiar Islam yang menjadi kebanggaan historis bangsa Turki dengan alasan meniru Barat. Maka dia menyampaikan pernyataan kepada mereka yang isinya

penjelasan tentang pentingnya berkomitmen terhadap ibadah, terutama salat dan ditegaskannya tentang kewajiban mereka untuk melaksanakannya. (Gunduzalp dkk, 2020, 166-167)

Said Nursi menyadari bahwa ia tidak bisa bekerjasama dengan pemerintah di Ankara dan ia menolak seluruh jabatan menggiurkan yang ditawarkan kepadanya. Dalam perjalanannya menuju stasiun kereta, ia ditemani beberapa anggota parlemen dengan harapan dia Badiuzzaman mengubah keputusannya untuk pergi dan tetap di Ankara. Dia meminta maaf kepada mereka karena tidak dapat memenuhi permintaan mereka dan ia pun pergi menuju Van untuk memulai hidupnya di gua di atas mata air “Zarnabad” yang terletak di lembah gunung Arak, jauh dari kehidupan sosial (Gunduzalp dkk, 2020, 166-167).

Perjuangan Literasi Said Nursi pasca Pendirian Republik Turki

Pada tahun 1923 Republik Turki didirikan. Ketika itu Said Nursi beruzlah di kota Van. Di tengah-tengah dia mengasingkan diri di dalam gua yang tadi disebutkan, pemberontakan terjadi di Turki Timur. Salah seorang tokoh terkemuka mengirim surat kepada Said Nursi yang meminta dirinya memberikan dukungan dengan mengatakan, “Tuan memiliki pengaruh yang kuat”. Said Nursi mengirim surat balasan yang isinya, “Bangsa Turki telah mengabdikan pada Islam selama beberapa abad dan melahirkan banyak wali, maka tidak patut untuk menghunuskan pedang kepada para cucunya, dan kalian juga jangan melakukan perbuatan serupa. Batalkan keputusan kalian. Bangsa ini sangat memerlukan bimbingan dan pencerahan”. Meskipun Said Nursi bersikap seperti itu, pemerintah tetap mengambil keputusan dengan mengasingkan dirinya ke Turki Barat. Pemerintah mengirim pasukan polisi militer ke gua dan mengeluarkan Said Nursi untuk dikirim ke pengasingan. Ketika mereka hampir berangkat, tiba-tiba sejumlah besar warga dan tokoh masyarakat serta beberapa kelompok lainnya sambil membawa senjata memohon kepadanya, “Tuan, janganlah Tuan pergi dan meninggalkan kami. Izinkan kami untuk mencegah mereka membawa Tuan. Jika Tuan mau, kami akan membawa Tuan ke negeri Arab”. Namun Said Nursi menenangkan mereka sambil berkata, “Saya akan pergi ke Anatolia. Saya menginginkan wilayah itu”

Said Nursi pertama kali diasingkan ke wilayah Burdur di bawah pengawasan militer. Ia jalani kehidupan sebagai tahanan di bawah perlakuan sewenang-wenang dan penjagaan yang sangat ketat. Meskipun demikian ia tidak ingin hanya tinggal berpangku tangan. Ia mulai mengajarkan hakikat kepada sebagian tahanan yang beriman. Dari situ ia mengarang sebuah buku yang terdiri dari tiga belas pelajaran yang diberi nama “Pintu Pertama Nur” (Gunduzalp dkk, 2020, 185-186).

Pihak penguasa membuat laporan yang isinya menyatakan bahwa Said Nursi tidak bisa diam di wilayah itu, bahkan ia melakukan aktivitas dan memberikan pelajaran agama. Setelah itu, keluar keputusan agar dirinya diasingkan ke suatu daerah terpencil di antara pegunungan yang disebut Barla, bagian dari Propinsi Isparta dengan harapan ia hidup sendiri dan lama kelamaan akan dilupakan orang.

Said Nursi hidup di bawah perlakuan sewenang-wenang dan pengawasan ketat secara terus menerus di Barla. Ia diasingkan ke daerah terpencil itu dengan tujuan untuk menjauhkan dirinya dari masyarakat luas dan agar semangat perjuangannya padam. Namun, ia berhasil dalam usahanya, tidak sebagaimana yang direncanakan pemerintah. Ia sedetikpun tidak tinggal berpangku tangan. Di tempat terpencil seperti Barla ini ia mengarang koleksi Risalah Nur yang menyajikan pelajaran hakikat iman dan al-Qur'an serta secara diam-diam menyebarkanluaskannya. (Gunduzalp dkk, 2020, 187-188).

Di tengah situasi sulit yang menghimpitnya, Nursi mulai menulis Risalah Nur. Hampir semua tulisannya menjelaskan dan membuktikan ajaran-ajaran pokok Al-Quran yang berhubungan dengan sendi-sendi keimanan, antara lain keberadaan dan keesaan Allah, hari kebangkitan, kehidupan akhirat, malaikat dan lain-lain. Dia juga membahas ibadah, ikhlas dan akhlak.

Risalah Nur merupakan tafsir al-Qur'an al-Hakim yang hakiki. Ia menafsirkan ayat-ayatnya bukan menurut urutannya, tetapi menurut penjelasannya terhadap hakikat iman yang memenuhi kebutuhan masa sekarang. Tafsir ada dua macam: Satu bagian menafsirkan perkataan dan ungkapan ayat (*Tafsir lafzhi*), dan satu bagian lainnya menjelaskan makna dan hakikatnya serta menyajikan bukti terhadap kebenarannya (*Tafsir maknawi*). Risalah Nur dianggap sebagai salah satu tafsir bagian kedua yang terpenting, yang paling luas, paling kuat dan paling cemerlang. Ini dibuktikan oleh kesaksian ribuan para peneliti. Said Nursi semi buta huruf. Ia tidak mempunyai kemampuan untuk menulis dengan baik yang memungkinkannya dapat menulis sekian banyak risalah dengan tangannya. Karena alasan inilah ia mendiktekannya kepada para penulis dengan cepat. Semua yang didiktekan langsung ditulis. Meskipun penulisan Risalah Nur dilakukan dengan cara seperti ini yang setiap harinya menghabiskan waktu satu atau dua jam, terdapat risalah-risalah yang ditulis dalam waktu sepuluh jam, dua belas jam dan sebagiannya lagi ditulis dalam satu atau dua jam.

Risalah Nur yang sudah selesai ditulis berpindah dari tangan satu murid ke tangan murid lainnya untuk disalin. Dari satu naskah akhirnya muncul beberapa naskah yang kemudian dibawa kepada Ustadz Said Nursi untuk diperiksa dan dikoreksi. Di antara kebiasaan Ustadz Said Nursi ketika memeriksa, ia mencermati

naskah yang ada di hadapannya dengan sangat teliti tanpa membandingkannya dengan naskah aslinya. (Gunduzalp dkk, 2020, 166-167)

Ketika Said Nursi tinggal di Barla selama 8,5 tahun, sebagian besar Risalah Nur ditulis. Ia menulis buku berjudul *al-Kalimat* (1926-1930), *al-maktubat* (1929-1934) dan sebagian besar *al-Lamaat* (1932-1936). Selain itu surat-menyurat antara Said Nursi dan muridnya dikumpulkan dalam buku berjudul *Barla Lahikasi* (1926-1934). (Beki, 2006).

Ketika musuh-musuh agama yang bekerja secara sembunyi-sembunyi melihat bahwa Risalah Nur mulai berkembang, Islam dan iman mulai kuat, mereka mengajukan dakwaan ke Pengadilan Pidana di Eskişehir berdasarkan tuduhan palsu dan menyesatkan kepada pemerintah yang isinya, “Badiuzzaman mendirikan organisasi rahasia” dan menentang sistem pemerintah yang berkuasa, berusaha untuk menghancurkannya, dan tuduhantuduhan lainnya pada tahun 1935. Tujuan mereka dari dakwaan dusta ini agar pengadilan mengeluarkan keputusan yang berakhir dengan keputusan untuk dijatuhkannya hukuman mati.

Said Nursi beserta seratus dua puluh muridnya dijebloskan ke penjara Eskişehir dan dia ditempatkan dalam sel sendirian. Meskipun berbagai tindakan kekerasan ia terima selama dalam sel, ia mampu mengarang “Cahaya Ketiga Puluh”, “Sinar Pertama”, dan “Sinar Kedua”. Selain itu, para penghuni penjara menjadi orang yang taat dengan kesadaran diri setelah Badiuzzaman berada di tengah-tengah mereka. (Gunduzalp dkk, 2020, 274-275)

Said Nursi bersama seratus dua puluh muridnya dihadapkan ke Pengadilan Pidana Eskişehir pada tahun 1935. Pengadilan ini menyita seluruh risalah dan tulisan Badiuzzaman paska operasi penggerebekan hanya saja tidak satupun bukti ditemukan yang menyatakan mereka bersalah. Maka akhirnya pengadilan mengeluarkan keputusan semena-mena berdasarkan pendapat pribadi yaitu dengan menjatuhkan hukuman penjara bagi Badiuzzaman selama sebelas bulan, enam bulan bagi lima belas orang muridnya, sementara seratus lima yang lainnya dinyatakan tidak bersalah. (Gunduzalp dkk, 2020, 274-275)

Setelah Said Nursi keluar dari penjara Eskişehir, ia diasingkan ke kota Kaşamonu di mana dia ditahan dalam masa yang lama di kantor polisi, kemudian ditetapkan sebagai tahanan rumah permanen dalam sebuah rumah persis di depan kantor polisi itu. Said Nursi melakukan korespondensi dengan Tullabunnur (murid-murid Said Nursi) berkenaan dengan pengabdian terhadap iman dan membahas tema-tema ilmiah, keimanan dan keislaman secara intensif. Para Tullabunnur menerimanya dengan penuh kerinduan dan mereka mempublikasikannya dengan tulisan tangan mereka sendiri.

Korespondensi yang luar biasa ini memiliki hakikat dan kepentingan yang sangat tinggi yang disebut “Malâhiq Risalah Nur” dan telah memenuhi kebutuhan rohani banyak Tullabunnur. Ia merupakan panduan bagi mereka dalam berkhidmat pada iman dan al-Quran, juga memberi dampak yang sangat besar dalam membentuk kesadaran mereka. Ya, risalah-risalah yang terkandung dalam Malâhiq ini penuh dengan hakikat yang menarik ruh, melapangkan hati dan mengarahkan akal. (Gunduzalp dkk, 2020, 371-373).

Ketika Said Nursi berada di Kastamonu, beliau menulis risalah agung yang diberi nama *al-Ayat al-Kubra*, yaitu risalah yang membuktikan keberadaan dan keesaan Allah, dijelaskan melalui keberadaan alam semesta. Dia mendeskripsikan risalah ini sebagai hakikat al-Qur’an dan benteng besar untuk menghalangi upaya penghancuran yang luar biasa pada masa ini. (Gunduzalp dkk, 2020, 439)

Ruang lingkup penyebaran Risalah Nur dan ekspansinya semakin meluas. Pembacanya yang kehausan bertambah dari hari ke hari. Ketika para musuh Islam menyaksikan secara sembunyi-sembunyi kekuatan yang luar biasa dan pengaruhnya yang mendalam yang dihasilkan Risalah Nur, Mereka kembali mulai melakukan konspirasi terhadap Risalah Nur dan pengarangnya. Sejumlah tuduhan palsu diarahkan kepadanya. Ia dituduh melakukan sejumlah rencana tendensius, di antaranya bahwa Said Nursi mendirikan sebuah organisasi rahasia, memprovokasi orang-orang untuk melawan pemerintah, dan lain lain. Berdasarkan hal ini, dia ditangkap dari tempat tinggalnya di Kastamonu beserta seratus dua puluh enam muridnya dari berbagai wilayah. Semuanya dipindahkan ke Pengadilan Pidana Denizli. Hal ini terjadi pada tahun 1943 M.

Berdasarkan permintaan Badiuzzaman ini, koleksi Risalah Nur dan korespondensi Said Nursi diserahkan kepada Komisi Para Pakar yang terdiri dari tokoh ulama dan guru besar di Ankara. Mereka menelitinya baris demi baris, kemudian mereka mengeluarkan laporannya yang berbunyi, “Said Nursi tidak memiliki aktivitas politik, tidak terdapat apa yang disebut tarekat sufi atau organisasi dalam metode dakwahnya, semua karangannya adalah buku-buku ilmiah dan tentang keimanan serta semata-mata merupakan penafsiran terhadap al-Qur’an”. Terbuktilah bahwa tuduhan yang diajukan ke pengadilan tidak lain dari rekayasa dan alasan palsu yang tidak didukung bukti. Hasilnya, Ustâdz Badiuzzaman menyampaikan pembelaan yang cemerlang dan akhirnya pengadilan mengeluarkan keputusan bahwa dirinya bebas dengan kesepakatan nomor 136/199 tanggal 16/6/1944 M, dan diputuskan dicabutnya larangan terhadap Risalah Nur dengan bagian-bagiannya yang berjumlah seratus tiga puluh, semua naskah yang disita dikembalikan kepada pemiliknya. Departemen Kasasi Pidana Pertama

melegalisasi keputusan besar dengan kesepakatan tanggal 30/12/1944 M. Hukum gugatan Risalah Nur mendapatkan status diselesaikan.

Berdasarkan keputusan bebas ini, Said Nursi bersama sejumlah muridnya dibebaskan setelah mendekam dalam penjara selama sembilan bulan Said Nursi mendapat perlakuan kasar yang tidak pernah diterima orang sebelumnya. Semua siksaan ini tidak membuat Said Nursi berhenti mempertahankan kebenaran dan hakikat tanpa sedikit pun dihindangi rasa takut terhadap ajal, hingga dalam pengadilan ini yang menyeretnya untuk dijatuhi hukuman mati. Said Nursi mengarang “Risalah Buah Keimanan” yang kemudian diterbitkan dalam bagian buku *as-Syua’at*. Beliau mengarangnya dalam satu pekan yang dimulai dari hari Jumat hingga hari Jumat berikutnya. Para Tullabunnur beserta para tahanan lainnya yang dipenjara menyalinnya. (Gunduzalp dkk, 2020, 524-527)

Setelah dikeluarkannya keputusan bebas dari Pengadilan Pidana Denizli, selama dua bulan Said Nursi tinggal di kota Denizli. Kemudian keluar keputusan yang mengubah statusnya menjadi tahanan rumah di Emirdağ. Meskipun demikian, Risalah Nur telah menyaksikan banyak perkembangan baru karena cakupan penyebarannya menjadi lebih luas hingga sampai ke kota-kota, desa dan pelosok. Jumlah muridnya bertambah dalam waktu yang tidak lama sehingga mencapai ratusan ribu dan publikasinya dimulai dengan menggunakan alat pengganda. Said Nursi menjalani tahanan rumah selama tiga tahun, kemudian dia dan sejumlah muridnya ditangkap dan dimasukkan ke penjara lagi untuk ketiga kalinya di Afyon pada awal tahun 1948. Dia mendekam di penjara selama hampir dua tahun. Kemudian dibebaskan dan kembali ke Emirdağ untuk kedua kalinya. (Gunduzalp dkk, 2020, 608). Selama Said Nursi tinggal di Emirdağ, surat-menyurat antara Said Nursi muridnya dikumpulkan dalam *Malahiq* Emirdağ. Disini juga diselesaikan buku *asy-Syua’at* (Beki, 2006)

Perjuangan Said Nursi pasca 1950

Koleksi Risalah Nur disebarluaskan melalui alat pengganda di Isparta, sementara Ustadz Said Nursi sebagaimana biasanya melakukan verifikasi dan koreksi naskah Risalah Nur. Hanya saja setelah dipenjara, pengabdian Risalah Nur terbagi menjadi beberapa bagian sehingga tidak terbatas pada sekadar penyebarluasan dalam bentuk tulisan tangan atau alat pengganda, tetapi dapat dikatakan bahwa pengabdian pada periode ini sebagai berikut:

Para Tullabunnur di berbagai wilayah, daerah, dan desa berusaha keras membaca, menulis, membacakan Risalah Nur untuk orang lain serta menyebarkan ke masing-masing daerahnya. Risalah Nur tampil dalam buku berjilid yang digandakan melalui alat pengganda di Isparta dan Inebolu serta

disebarluaskan di berbagai wilayah. Risalah Nur tersebar luas di Ankara dan İstanbul, dibaca oleh berbagai lapisan masyarakat, terutama golongan terpelajar, mahasiswa, kaum muda, ibu-ibu dan pegawai negeri. Semua naskah yang disita dikembalikan. Saluran komunikasi antara instansi-instansi resmi dengan Risalah Nur dan para muridnya dibuka. Dalam laporan resmi diumumkan bahwa Risalah Nur bekerja guna merealisasikan kebahagiaan tanah air, bangsa dan generasi mendatang.

Pada Tahun 1950 diadakan pemilihan Umum di Turki. Pemerintah Turki yang baru mengapresiasi Risalah Nur sebagai salah satu cahaya luhur al-Qur'an pada masa sekarang. Penyebarluasannya terjadi di Turki, dunia Islam dan seluruh dunia pada umumnya melalui media komunikasi paling modern. Risalah Nur tersebar luas di wilayah Timur. Demikianlah kondisi pengabdian Risalah Nur dalam pandangan Said Nursi ketika ia datang ke Emirdağ setelah dibebaskan dari penjara Afyon dan dia memiliki hubungan dengan pemerintah pusat dari sisi pengabdian Risalah Nur. Sampai waktu itu, pengabdian Risalah Nur terbatas pada penulisan dan penggandaannya. dia juga bertemu dengan para murid khusus Risalah Nur dan orang-orang yang menyebarluaskan Risalah Nur mulai ketika berada di Barla. Beliau mengapresiasi dan mendorong pengabdian yang telah mereka lakukan (Gunduzalp dkk, 2020, 833)

Di Ankara, para mahasiswa dan orang-orang yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi mencetak dan mempublikasikan Risalah Nur serta mengirimkannya ke berbagai kelompok, terutama kepada mereka yang hanya dapat membaca tulisan dengan huruf Latin dan mereka sangat memerlukannya. Para pemuda dan pelajar mengemban tugas mempublikasikan koleksi Risalah Nur secara utuh dan melakukan pengorbanan yang luar biasa. Hal itu menimbulkan kebahagiaan bagi negara dan penduduknya. Karena mereka melakukannya untuk mencari keridaan Allah Ta'ala tanpa ada kepentingan pribadi. Mereka telah memperlihatkan bahwa mereka memang anak cucu para pahlawan yang mulia. (Gunduzalp dkk, 2020, 916)

Pada tahun 1956 persidangan Afion memutuskan pengembalian semua buku Risalah nur yang disita dan membolehkan Risalah nur dicetak dengan mesin cetak. Di Ankara dan tempat-tempat lain, murid-murid Said Nursi mencetak Risalah Nur dengan aksara Latin pada tahun 1957. Pada saat itu dicetak buku *al-Kalimat*, *al-Lama'at*, *al-maktubat*, *asy-Syua'at*, *Isyarat-ul I'jaz*, *Al-Matsnawi*, *Malahiq Barla*, *Malahiq Kastamonu*, *Malahiq Emirdag* dan buku-buku yang lainnya. Said Nursi menyatakan hal tersebut sebagai hari raya Risalah Nur.

Pada tahun 1958 murid-murid Said Nursi, khususnya Mustafa Sungur dan Zubeyr Gunduzalp mempersiapkan biografi resmi Said Nursi dan dicetak ketika dia masih hidup. Said Nursi memandang penting penerjemahan karya beliau yang ditulis dalam bahasa Turki ke bahasa Arab dan yang ditulis dalam bahasa Arab ke bahasa Turki. Salah satu contohnya adalah adik kandung Said Nursi, Abdul Majid menerjemahkan buku *Isyaratul I'jaz* yang merupakan tafsir al-Quran dan *Al-Matsnawi al-'Arabi an-Nuri* ke dalam bahasa Turki (Vahide, 2013, 463-466). Pada tahun 1960 Said Nursi wafat ketika usia 83 tahun dan dimakamkan di Kota Urfa. Setelah dia wafat, murid-murid Said Nursi melanjutkan perjuangannya.

Penyebaran Risalah Nur Pasca Wafatnya Said Nursi

Di antara karakteristik Risalah Nur adalah melakukan pendekatan persuasif dan pembuktian kepada akal dan hati dengan metode positif sesuai dengan tingkat ilmu pengetahuan abad dua puluh. Oleh karena itu, Risalah Nur tidak hanya tersebar luas di Turki, tetapi diterima juga di luar Turki. Banyak negara Islam mengenal Risalah Nur lebih awal terutama di Irak dan Pakistan, diikuti dengan penerjemahan dan pencetakannya dalam bahasa Arab, Urdu, India dan Inggris. Karya terjemahan tersebut mendapat sambutan yang luas di tengah-tengah masyarakat. Said Nursi adalah pribadi istimewa yang sangat populer tidak hanya di negara-negara Islam, tetapi juga di dunia sejak empat/ lima puluh tahun yang lalu. Karena sejak kecil tidak pernah kalah dalam bidang keilmuan, dirinya menjadi pusat perhatian, baik di dalam maupun di luar negeri. Al-Azhar yang merupakan pusat ilmu di dunia Islam telah mengenal Ustadz Said Nursi melalui para ulama dan Syekhnya seperti Syekh al-Allâmah Bakhit al-Muthî'i dan lainnya.

Ketika wakil Menteri Pendidikan Pakistan—Sayyid Ali Akbar Syah—mengunjungi Turki, dia bertemu dengan Said Nursi. Sebelum meninggalkan Turki, Menteri Pendidikan Pakistan itu berbicara kepada para pemuda tentang Ustadz Said Nursi dan karangannya. Sejumlah surat kabar dan majalah yang terbit dalam bahasa Arab dan Inggris di Pakistan menulis profil Said Nursi dan buku karangannya, juga peranan besar yang dilakukan Risalah Nur dalam membangkitkan Islam di Turki. Said Nursi dikenalkan sebagai salah seorang tokoh spiritual terkemuka di dunia Islam. Banyak artikel ditulis tentang Said Nursi. Risalah Nur dianggap sebagai benteng al-Qur'an yang membendung serangan terhadap dunia Islam sekarang.

Di sisi lain, Risalah Nur telah disambut baik di Eropa, Amerika dan Afrika. Risalah Nur mulai dibaca oleh para pemerhati di banyak negara, khususnya di Jerman dan Finlandia. Dalam kesempatan itu, Risalah Nur disimpan di masjid Universitas Teknologi Berlin. Sebuah konferensi yang membahas Risalah Nur

diselenggarakan di Departemen Teologi di Fakultas Kajian Oriental. Banyak orang yang mengakui peran Risalah Nur dalam merealisasikan perkembangan dakwah Islam di Jerman. Malahiq Barla (Gunduzalp dkk, 2020, 961)

Salah satu keinginan Said Nursi adalah karya-karyannya diterbitkan oleh Negara Turki. Sebagai apresiasi atas perjuangan Said Nursi buku-bukunya diterbitkan oleh Direktorat Urusan Agama atas perintah Presiden Erdogan sejak 2014.

Penerjemahan Risalah Nur dalam Banyak Bahasa

Pada tahun 1979 Risalah Nur mulai diterjemahkan dalam Bahasa Arab secara keseluruhan oleh Ihsan Kasim Salihi. Pada tahun 1970an Risalah Nur mulai diterjemahkan dalam Bahasa Inggris oleh Prof. Hamid Algar dan diteruskan oleh Sukran Vahide. Sekarang Risalah Nur diterjemahkan lebih dari 50 bahasa seperti Bahasa Arab, Inggris, German, Spanyol, Urdu, Bengal, Melayu.

Lalu Risalah Nur juga diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sejak 2002. Pertama kali diterbitkan oleh Penerbit RajaGrafindo pada tahun 2003 dan diteruskan Prenada Media Group. Pada tahun 2013 didirikan Risalah Nur Press untuk menerbitkan buku-buku Said Nursi. Sampai sekarang Biografi Said Nursi, karyanya berjudul al-Kalimat, Al-Maktubat, al-Lama'at serta 15 buku saku Said Nursi diterjemah dan diterbitkan oleh Risalah Nur Press.

C. Penutup

Said Nursi merupakan ulama yang sangat produktif dalam menulis. Selama hidupnya telah menulis sebanyak 169 risalah. Semuanya terangkum dalam 14 jilid buku. ketika adanya larangan cetak terkait karya-karyanya, Said Nursi menyimpannya dengan baik hingga sampai pada waktu dimana karya-karyanya diizinkan untuk dicetak. Setelah Said Nursi wafat, para muridnya berusaha menerjemahkan ke berbagai bahasa dan mempublikasikannya ke seluruh dunia.

Daftar Pustaka

- Beki, Niyazi. 2006. *Risale-i Nur Külliyyatı'nın telif tarihleri hakkında kronolojik bilgi verir misiniz*. (diakses 2023, 16-19 Oktober) <https://sorularlarisale.com/risale-i-nur-kulliyatinin-telif-tarihleri-hakkinda-kronolojik-bilgi-verir-misiniz>
- Gunduzalp, Zubeyir, dkk. 2020. *Biografi Badiuzzaman Said Nursi: Berdasarkan Tuturannya dan Tulisan Para Muridnya*. Tangerang Selatan: Risalah Nur Press.
- Faiz, Muhammad. 2023. *Mengarusutamakan Moderasi Di Tengah Pluralitas Bangsa; Studi Pemikiran Said Nursi dan Gerakan Risalah Nur di Indonesia*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Faiz, Muhammad. 2017. *Risalah Nur Dan Gerakan Tarekat Di Turki Peran Said Nursi Pada Awal Pemerintahan Republik*, Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat ,Vol.XIV, No 1, Januari – Juni.
- Nursi, B. Said. 2023. *Al-Maktubat*. Tangerang Selatan: Risalah Nur Press.
- Vahide, Sukran. 2013. *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi*. Jakarta: Anatolia

RED AND WHITE FLAG CEREMONY
Efforts To Strengthen Religious Moderation Since Childhood

UPACARA BENDERA MERAH PUTIH
Usaha Memperkuat Moderasi Beragama
Sejak Masa Anak-Anak

Aufal Khima

Tadris Biologi, IAIN Kudus
Email: aufayassirly@gmail.com



Abstract

This research discusses the impact of the Red and White flag ceremony on strengthening nationalism and religious moderation. Remembering that Pancasila is the meeting point of many religions in Indonesia. With a phenomenological approach supported by observation data, interviews and documentation, it shows the urgency of the event as a cultural strategy for the nation in fostering love for the homeland and nation. The red and white flag ceremony activities have a big influence on the implementation of Religious Moderation during childhood. All sessions in the flag ceremony series are a series that are interconnected with each other, both in terms of activities and the values contained therein. All sessions cannot be separated from one another

Keywords: *flag ceremony, religious moderation, Pancasila, early childhood*

A. Pendahuluan

Praktek moderasi beragama sudah terimplementasikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, bahkan sebelum kemerdekaan Indonesia. Kita bisa menyaksikan dalam cerita sejarah bangsa ini, betapa saling toleran bangsa kita, hingga melahirkan kemerdekaan Negara ini. Bahkan dalam perumusan dasar negara, tokoh nasional kita tidak memandang adanya agama yang lebih tinggi dan ada juga agama yang lebih rendah posisinya.

Moderasi beragama yang diaplikasikan para tokoh nasional menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa. Kemerdekaan dan keselamatan kemanusiaan adalah hal yang utama untuk diselamatkan. Negara kita sejak dalam buaian telah ditakdirkan untuk beraneka ragam agama, bangsa, budaya, suku, dan agama. Jadi bisa, disimpulkan bahwa menjadikan satu atas nama agama Islam adalah hal yang tidak mungkin. Tugas kita adalah menjaga agar warna warni bangsa kita tetap dalam lindungan payung perdamaian, Tentu saja, sebagai intelektual kita harus menyumbangkan ide untuk terwujudnya tugas mulia tersebut.

Kita sebagai intelektual, setidaknya jika belum bisa menyumbangkan ide baru, kita bisa membuat kampanye pemeliharaan kegiatan bangsa yang sudah ada. Tentunya yang dimaksud disini adalah kegiatan kebangsaan dan kenegaraan yang mendukung terwujudnya moderasi beragama khususnya, dan kesadaran pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa pada umumnya. Salah satu hal yang bisa kita gaungkan adalah Upacara Bendera dan Menyanyikan Lagu Indonesia Raya, yang dilakukan satu minggu sekali di sekolah.

B. Pembahasan

1. Upacara Bendera

a) Pengertian Upacara Bendera

Upacara bendera menurut Depdikbud adalah “kegiatan pengibaran atau penurunan bendera kebangsaan pusaka Merah Putih, yang dilaksanakan pada saat-saat tertentu atau saat yang telah ditentukan, dihadiri oleh siswa, warga sekolah, serta diselenggarakan secara tertib dan khidmat” (Depdikbud, 1997: 1-2).

b) Tujuan Upacara Bendera

Tujuan dilaksanakannya upacara bendera di sekolah menurut Depdikbud adalah sebagai berikut: (Depdikbud, 1997: 4).

- 1) Melatih sikap tertib dan disiplin;
- 2) Melatih kerapian;

- 3) Melatih ketrampilan memimpin;
 - 4) Melatih kemauan dipimpin;
 - 5) Melatih kesolidan dan persatuan;
 - 6) Memperkuat semangat kebangsaan.
- a) Susunan Acara pada Upacara Bendera
- Prosedur atau urutan merupakan langkah-langkah atau tata acara yang disusun secara teratur yang akan dilaksanakan dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Prosedur pelaksanaan upacara bendera di sekolah menurut Depdikbud adalah sebagai berikut: (Depdikbud, 1997: 25-26)
- 7) Pembina upacara memasuki lapangan upacara;
 - 8) Penghormatan umum;
 - 9) Laporan pemimpin upacara;
 - 10) Pengibaran bendera sang merah putih;
 - 11) Mengheningkan cipta;
 - 12) Pembacaan teks pembukaan UUD 1945;
 - 13) Pembacaan teks Pancasila;
 - 14) Amanat Pembina upacara;
 - 15) Menyanyikan salah satu lagu wajib nasional;
 - 16) Pembacaan doa;
 - 17) Laporan pemimpin upacara;
 - 18) Penghormatan umum;
 - 19) Pembina upacara meninggalkan lapangan upacara;
 - 20) Upacara selesai, barisan dibubarkan;
 - 21) Penghormatan pemimpin upacara.

2. Moderasi Beragama dalam Pendidikan

Moderasi beragama ialah suatu teori yang berisikan tentang gagasan berlaku moderat, adil dan tengah-tengah dalam setiap aspek kehidupan didunia ini. Baik berlaku Moderat dalam Aqidah, Ibadah, Muamalah/akhlaq, maupun moderat dalam Tasyri' (Pembentukan Syariat). Sedangkan istilah Moderasi beragama selalu digambarkan dalam al-Quran dalam satu himpunan besar berbagai tipe karakter antara lain karakter Kejujuran, keterbukaan pola pikir, cinta kasih, dan karakter luwes, yang saling terintegrasi satu sama lain, holistic dan universal, semuanya tidak dapat dipisahkan, saling menguatkan dan memberi manfaat. Moderasi Beragama juga dipentingkan dalam pendidikan Islam di Indonesia

terutama pada aspek teknik pembelajaran dan isi materi yang meliputi materi Al-Quran hadist, Fiqih Ibadah, Aqidah Akhlaq, Syariah (hukum islam) dan Tarikh islam (sejarah islam). Semua materi pendidikan islam diatas disajikan dengan cara dan teknik yang menjunjung tinggi nilai dan prinsip-prinsip moderasi beragama sehingga menumbuhkan karakter dan pribadi yang memiliki keluwesan, cinta kasih, pluralis, kepedulian dan mampu berlaku adil dan tengah-tengah dalam menghadapi setiap masalah yang datang dan semakin banyak generasi pluralitas yang menjunjung tinggi asas persamaan dan saling menghargai asas perbedaan, semakin muncul generasi yang cinta keberagaman dalam keberagaman sehingga Indonesia menjadi Negara yang *Baldatun Thoyyibatun Wa Rabbun Ghafur*. (*M. Luqmanul Hakim Habibie, dkk, 2021: 121-122*)

3. Urgensi Upacara Bendera Terhadap Moderasi Beragama

- a) Pengingatan Kembali pada Perjuangan Pahlawan Indonesia
 - 1) Pengibaran bendera sang merah putih sambil menyanyikan lagu Indonesia Raya.

Lagu Indonesia Raya mulanya sebagai lagu perjuangan yang kemudian diangkat menjadi lagu kebangsaan dan disebut juga sebagai music fungsional. Fungsi bersifat upacara lebih ditonjolkan dari pada nilai esthetisnya, dimaksudkan secara seremonial tidak selalu harus memenuhi persyaratan teknik komposisi musik yang sempurna seperti karya musik simponi. Ahli ilmu jiwa massa mengatakan lemahnya lagu kebangsaan tidak hanya ditinjau dari komposisi musik, tetapi juga daya tariknya yang mampu membangkitkan semangat terutama makna yang terkandung dalam syair lagu itu. (Febriansyah Pratama Putra,dkk, 2020 :265)

Indonesia Raya
Merdeka! Merdeka!
Tanahku Negeriku Yang Kucinta
Indonesia Raya
Merdeka! Merdeka!
Hiduplah Indonesia Raya

Penggalan lagu Indonesia Raya mengingatkan kepada kita bahwa perjuangan para pahlawan tidak ada habisnya. Para pahlawan mengorbankan seluruh harta, kekuatan dan nyawa nya hanya untuk satu kata “Merdeka”. Ribuan pahlawan telah mengorbankan jiwanya

untuk melawan penjajah, bahkan banyak diantara mereka tidak pernah kita kenang namanya.

Pembiasaan melaksanakan upacara bendera dan menyanyikan lagu Indonesia Raya untuk memperkuat Nasionalisme. Upacara bendera dan menyanyikan lagu Indonesia Raya sebagai usaha sadar bagi penerus bangsa dan terwujudnya rasa persatuan bagi anak penerus bangsa. (Ana Silfina Sayyiah, 2022: 53-54)

2) Mengheningkan cipta

Sesi acara yang mengingatkan pada jasa para pahlawan, sekaligus mengirimkan do'a bagi seluruh pahlawan kemerdekaan Indonesia sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Dalam sesi ini seluruh peserta upacara diwajibkan menerapkan Moderasi Beragama dalam praktek berdo'a.

3) Pembacaan teks pembukaan UUD 1945;

Pembukaan

Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan diatas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.

Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentosa mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.

Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya.

Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah Kemerdekaan Kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada : Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh

hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Menyadarkan kita Kembali bahwa kemerdekaan tidak semudah membalikkan telapak tangan, maka sebagai generasi harus benar-benar mensyukuri dan menjaga keutuhan bangsa. Agar tidak mudah dipecah belah oleh bangsa lain yang ingin menguasai kembali. Perjuangan para pahlawan tidak bisa kita beli dengan uang. Bayarlah dengan memajukan Negara ini dan menciptakan keharmonisan didalamnya.

c.) Peningkatan Kembali bahwa Indonesia sejak sebelum dilahirkan bukan negara Islam

Pembacaan teks pembukaan UUD 1945 alenia keempat

*“Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah Kemerdekaan Kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada : **Ketuhanan Yang Maha Esa**, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.”* Dan pembacaan teks Pancasila sila pertama **“Ketuhanan yang Maha Esa”**

Sila Pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” adalah sebagai pondasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kalimat ini dijadikan sebagai kalimat pertama, karena merupakan suatu pedoman utama untuk kita memahami dan meyakini ajaran Tuhan. Karena kita bangsa Indonesia adalah umat yang beragama, sudah seharusnya kita meng-Esa-kan dan yakin kepada Tuhan kita. Dengan yakinnya kita kepada Tuhan dan mampunya kita menjalankan lalu mengamalkan ajaran-Nya, kita dapat menjalankan sila-sila selanjutnya. Namun Ketika kita tidak bisa menjalankan artinya tidak mempunyai cukup iman dalam pengaplikasiannya. (Agus Mulyanto,dkk. 2018: 215)

Ketuhanan yang Maha Esa adalah pentuk perwujudan bahwa Negara mengakui semua agama dari para pejuang kemerdekaan bangsa

Indonesia. Seperti yang kita ketahui, bahwa para pejuang terdiri dari latar belakang agama yang berbeda yaitu: Islam, Kristen Katolik, Protestan Hindu, dan Budha. Hal tersebut sudah disepakati bersama dan kebijakan tersebut dilindungi oleh Negara. Jadi, kita sebagai penerus bangsa, alangkah lebih baiknya jika melestarikan dan ikut melindungi kebijakan tersebut dari berbagai paham ekstremisme dan radikalisme yang bisa merusak kedamaian, persatuan dan kesatuan bangsa.

c). Peningkatan Kesadaran Pentingnya Persatuan dan Kesatuan

1) Menyanyikan Lagu Indonesia Raya

Dalam lagu kebangsaan Indonesia Raya terdapat nilai-nilai kebangsaan yang bersumber dari konsensus bangsa Indonesia yang terdiri dari empat macam dengan masing-masing hakikat nilai kebangsaan yang terkandung di dalamnya seperti Pancasila, Bhineka tunggal ika, NKRI, serta UUD 1945 yang menjadikan suatu komponen penting yang wajib dimiliki setiap insan di Indonesia. Yang dimaksud dengan nilai kebangsaan adalah nilai intrinsik yang terkandung di dalam hati, yang bisa menjadi sumber kekuatan untuk membangun rasa kebangsaan untuk mewujudkan cita-cita bangsa. Seperti yang terkandung nilai kebangsaan dalam lagu Indonesia Raya seperti menjadikan Indonesia sebagai Indonesia tanah air, Indonesia sebagai kebangsaanku, Indonesia sebagai Negara Merdeka, Indonesia Raya, Indonesia yang besar seperti yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia dalam sebuah lagu kebangsaan yang diciptakan oleh Wage Rudolf Supratman. (Arief Rudiyanto, 2016: 85).

2) Pembacaan Teks Pancasila

Pancasila

Ketuhanan Yang Maha Esa

Kemanusiaan yang adil dan beradab

Persatuan Indonesia,

Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan,

Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Pancasila diletakkan sebagai suatu fundamental hukum berbangsa bernegara berupaya untuk mewarnai corak hukum di Indonesia dengan lima nilai dasar, yaitu nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai musyawarah, dan nilai keadilan sosial. Kelima nilai

dasar ini akan diturunkan dalam bentuk peraturan-peraturan hukum di bawah Pancasila yang akan mengendalikan perilaku-perilaku dalam berbangsa dan bernegara. Peletakan Pancasila sebagai roh atau esensi dari terbentuknya aturan hukum ini menjadikan semua aturan hukum harus mengacu pada lima nilai dasar hukum Indonesia. (Dr. Fokky Fuad Wasitaatmadja, 2018: 145)

Pancasila adalah dasar dan ideologi bangsa Indonesia yang mempunyai fungsi dalam kehidupan bangsa dan negara Indonesia. Filsafat adalah berpikir secara mendalam dan sungguh-sungguh untuk mencari kebenaran. Filsafat pendidikan adalah pemikiran yang mendalam tentang pendidikan berdasarkan filsafat. Apabila kita hubungkan fungsi Pancasila dengan sistem pendidikan ditinjau dari filsafat pendidikan, maka Pancasila merupakan pandangan hidup bangsa yang menjiwai dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, sistem pendidikan nasional Indonesia wajar apabila dijiwai, didasari dan mencerminkan identitas Pancasila. Pancasila adalah falsafah yang merupakan pedoman berperilaku bagi bangsa Indonesia yang sesuai dengan kultur bangsa Indonesia. Pendidikan karakter memang seharusnya diambil dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Agar tercipta manusia Indonesia yang cerdas, berperilaku baik, mampu hidup secara individu dan sosial, memenuhi hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Semuanya telah mencakup filsafat pendidikan Pancasila yang mempunyai ciri, yaitu integral, etis, dan reigius. (Yoga Putra Semadi, 2019: 82)

C. Penutup

Kegiatan upacara bendera merah putih sangat berpengaruh pada implementasi Moderasi Beragama pada masa anak-anak. Semua sesi yang ada dalam rangkaian acara upacara bendera merupakan rangkaian yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya, baik dari segi kegiatan ataupun nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Semua sesi itu tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lain.

Saat usia sekolah paling dini atau paling dasar tingkatannya, anak-anak bisa dituntun untuk membaca Pancasila, mendengarkan pembukaan UUD 1945 dan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Lagu Nasional lainnya. Saat melakukan kegiatan secara berulang ini, anak-anak bisa menjadi lebih paham

jika diberikan penjelasan mengenai Moderasi Beragama yang berkaitan dengan rangkaian kegiatan upacara bendera. Tentu saja, cara penjelasan untuk mereka berbeda dengan tingkatan sekolah di atasnya, terlebih lagi tingkatan Perguruan Tinggi. Setiap sekolah hendaknya diwajibkan menyusun kurikulum yang sudah diracik dengan pemahaman Moderasi Beragama, dan bisa disampaikan juga saat “Amanat Pembina Upacara”, tentunya dengan Bahasa yang ringan, singkat, padat dan mudah di pahami fase usia anak-anak.

Namun, upaya yang dilakukan saat masa sekolah tingkat usia anak-anak akan menjadi sia-sia jika saat melanjutkan jenjang usia remaja dan dewasa atau ke Perguruan Tinggi, institusinya tidak melanjutkan upaya yang berkesinmabungan. Maka dari itu, hendaknya setiap perguruan tinggi punya upaya lanjutan moderasi beragama yang disisipkan dalam kurikulumnya seperti Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus. Mengingat banyak paham ekstrimisme yang juga ingin mempengaruhi ideologi para mahasiswa sebagai agen perubahan sosial.

Daftar Pustaka

- Buku Seri Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara* Jilid 1: Hakikat Pancasila. Surakarta: PT Tirta Asih Jaya. 2018
- Depdikbud, *Petunjuk Pelaksanaan Upacara Bendera Di Sekolah*, Jakarta: Depdikbud, 1997
- Dr. Fokky Fuad Wasitaatmadja. *Falsafah Pancasila Epistemologi Keislaman Kebangsaan*. :145) Jakarta: Prenadamedia Group. Edisi Kedua. 2018.
- Febriansyah Pratama Putra, Dkk. *Perkembangan Lagu Indonesia Raya (Tahun 1928-2009)*. Jurnal HISTORIAMADANIA VOLUME 4 (2) 2020
- Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di SMP Islam Mafatihul Huda Rengging Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2021/2022. Skripsi. Sayyiah, Ana Silfina. *Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Smp Islam Mafatihul Huda Rengging Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2021/2022*. Undergraduate Thesis, IAIN KUDUS.2022
- M. Luqmanul Hakim Habibie, Dkk, *Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia*, Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama Vol.01, No,1 (2021),Pp.121-150,Doi:
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia. 2011
- Momentum Moderasi Beragama*. Yanto Bashri. Anggota Pokja Moderasi Beragama Ditjen Pendis Kemenag. <https://www.Beritasatu.Com/Opini/8110/Momentum-Moderasi-Beragama>
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. IV.Bandung: PT. Remaja Rosadakarya, 2008.
- Studi Analisis Tentang Nilai-Nilai Kebangsaan Dalam Lagu Kebangsaan Indonesia Raya*.Skripsi. Arief Rudiyanto. UNNES. 2016.

KRETEK MUSEUM AS AN EDUCATIONAL MEDIA FOR ECONOMIC INDEPENDENCE AND NATIONAL CHARACTER

MUSEUM KRETEK SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KAMANDIRIAN EKONOMI DAN KARAKTER BANGSA

Nur Said

Institut Agama Islam Negeri Kudus

Email: nursaid@iainkudus.ac.id



Abstract

This paper discusses the uniqueness of the variety of cultural heritage of the Kudus kretek museum and its relevance for national independence education. This research is a combination of post-structuralism, sociology and cultural studies perspectives, so it requires choosing an approach that can accommodate it appropriately. The existence of collections in the kretek museum with various varieties and forms ranging from pioneering critical figures in Kudus, technological developments in the kretek industry, to diodramas of the production process, quality control and marking is not just a romance of the past, but is a cultural apprenticeship related to economic, social, cultural and as well as a work ethic based on kretek. By contemplating and studying it through the kretek museum, you will certainly find messages about the history of kretek, you will certainly find positive energy that can fuel the spirit of innovation and innovative production when the storm is hitting. Thus, the kretek museum is very relevant and strategic as a medium for educating independence and national character.

Keywords: *Kretek museum, educational media, independence and national character.*

A. Pendahuluan

“Merdeka! Dengan ini kami menerangkan, bahwa kami di Temanggoeng telah mempoenyai pembelian tembakau sebanjak + 8 ton, oentoek keperluan kami poenya peroesahaan. Tembakau terseboet hingga ini waktoe misih beloem dapat membawa poelang, olih kerna kantor Tjoekai Temanggoeng melarang kloewarnja tembakau2 daerah sana, kaloe si pembeli tidak mempoenjai soerat idjin dari kantor Tjoekai tempat si pembeli. Maka dari itoe, kami mintak dengan hormat, mohon soerat idjin, oentoek membawa poelang tembakau terseboet. Sebeloem dan sesoedah kami membilang banjak trima kasih.”

Kutipan di atas adalah bagian dari isi surat Nitisemito yang ditujukan kepada Kepala Kantor Bea Cukai Kudus pada 17 November 1947. Surat ketikan di kertas putih yang sudah menguning kecoklat-coklatan itu berada di lemari kaca di pojokan ruang Museum Kretek Kudus. Dokumen surat-sarat niaga/dagang seperti itu hanyalah salah satu saja dari sejumlah dokumen tertulis yang terdapat di museum Kretek Kudus. Selain dokumen tertulis juga terdapat peninggalan mesin-mesin kuno terkait produksi rokok kretek yang pernah jaya pada zamannya di Kabupaten Kudus. Sejumlah foto dan penjelasan singkat figur perintis dan penggerak industri kretek di Kudus turut menghiasai museum kretek. Juga visualisasi proses tanam, panen hingga pengolahan tembakau juga turut memperkaya khazanah budaya kretek di Kudus. Bahkan akhir-akhir ini dilengkapi dengan pusat dokumentasi ‘bioskop kretek’ yang secara audiovisual pengunjung akan terhibur dengan ulasan Kudus ‘tempo doeloe’ yang kaya akan inspirasi budaya.

Namun sayang sebuah museum –sebagaimana museum Kretek’- yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan sekaligus akan mengasah dimensi kemanusiaan melalui ‘olah rasa’, ternyata kurang mendapat perhatian serius dari masyarakat pada umumnya. Hal ini juga diakui oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata yang menilai bahwa museum masih merupakan pilihan terakhir tempat wisata masyarakat. Padahal museum bukan hanya tempat rekreasi, tapi juga bisa sebagai media pembelajaran dan sekaligus memupuk cinta Tanah Air lewat sejarah.¹

Pada saat yang sama kini, kita dihadapkan pada perubahan zaman yang demikian cepat sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berbagai temuan sains dan teknologi menjadikan manusia memperoleh banyak kemudahan di berbagai dimensi kehidupan. Namun pada sisi lain, wajah

¹ Hal tersebut diungkapkan Intan Mardiana, Direktur Museum Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, di Jakarta, Rabu (18/5/2011) sebagaimana dikutip oleh okezon.com, selengkapnya buka, <http://travel.okezone.com/read/2011/05/18/407/458336/comment.html> (diakses, 16 April 2012).

peradaban manusia juga bergeser, dari sifat-sifat *humanized* yang santun, saling menghargai dan mencintai menjadi sifat-sifat *dehumanized* yang kasar, beringas, pemarah, dan perusak, dan bentuk-bentuk perilaku negatif yang lain.² Fenomena seperti itu oleh Soemarno Soedarsono disebut sebagai gejala *low trust society* dan kecenderungan perilaku *self-destruction*, yaitu sebuah masyarakat yang memiliki kepercayaan yang rendah dan suka merusak diri sebagai dampak dari semakin terasing dari jati dirinya.³

Seseorang dikatakan memiliki jati diri apabila mampu memadukan antara cipta (olah pikir/*the head*), karsa (kehendak dan karya/*the hand*) dan rasa (olah hati/*the heart*).⁴ Yang memprihatinkan menurut Soedarsono, masih banyak masyarakat Indonesia yang baru mampu menampilkan cipta dan karsanya, namun unsur rasa belum ditampilkan secara utuh. Padahal dalam pada unsur rasa inilah bersemayam karakter dan jati diri seseorang.⁵ Perlu diingat bahwa menurut Kartadinata, pakar pendidikan karakter Indonesia menegaskan bahwa pembangunan karakter membutuhkan kesadaran budaya (*cultural awareness*) dan kecerdasan budaya (*cultural intellegences*).⁶

Untuk kepentingan inilah menjadi penting menggerakkan kembali ilmu-ilmu humaniora yang meliputi: bahasa, seni, sastra, sejarah, kebudayaan, filsafat dan kepustakaan. Sejarah telah membuktikan bahwa ilmu-ilmu humaniora telah menjadi titik tolak, peradaban manusia sudah sedemikian pesatnya sehingga Islam mencapai zaman keemasannya.⁷

J. Drošt dalam artikelnya di KOMPAS, mengatakan bahwa bidang humaniora akan menjadikan manusia (*humanus*) lebih manusiawi (*humanior*), yaitu membantu manusia untuk mengaktualkan potensi-potensi yang ada, sehingga akhirnya terbentuk manusia yang utuh, yang memiliki kematangan emosional, kematangan moral dan kematangan spiritual.⁸ Karena itu posisi museum sebagai institusi publik yang melakukan usaha pengoleksian, mengkonservasi, meriset, mengomunikasikan, dan memamerkan warisan budaya pada bidang tertentu tentu sangat strategis untuk kepentingan studi, pendidikan, maupun hiburan. Ia bisa

² Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si., *Masa Depan Ilmu-ilmu Humaniora*, dalam <http://mudjiarahardjo.com/artikel/272-masa-depan-ilmu-ilmu-humaniora.html> (diakses, 16 April 2012).

³ Baca, Soemarno Soedarsono, *Karakter Mengantar Bangsa dari Gelap menuju Terang*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2002) hal. 68.

⁴ Ibid. hal. 94.

⁵ Ibid.

⁶ Prof. Dr. Sunaryo Kartadinata, *Isu-isu Pendidikan; Antara Cita-cita dan Harapan*, (Bandung: UPI Press, 2010) hal. 44.

⁷ Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si., *Masa Depan Ilmu-ilmu Humaniora*.

⁸ J Drošt SJ, *Humaniora*,: <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0210/10/opini/huma04.htm> (8 Maret 2012).

menjadi bahan studi oleh kalangan akademis, dokumentasi kekhasan masyarakat tertentu, ataupun dokumentasi dan pemikiran imajinatif pada masa depan dan sekaligus akan memupuk kepekaan *rahsa* terhadap produk budaya yang unik (*local genius*) di daerahnya masing-masing.

Pada posisi ini begitu relevan menjadikan *local genius* sebagai sumber inovasi dan spirit progresif bagi masyarakat antara lain melalui pendidikan akhir-akhir ini populer dengan etnopedagogi. Dalam hal ini etnopedagogi merupakan praktek pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal dan teknologi local yang antara lain bisa ditemukan dalam warisan budaya yang terdokumentasi dengan baik di berbagai museum.⁹

Keberadaan museum Kretek di Kudus yang hadir sejak tahun 1986, mestinya menjadi media strategis baik untuk media penelitian maupun pendidikan. Namun keberadaannya masih belum termanfaatkan secara maksimal, karena dunia pendidikan kita masih terjebak pada upaya melahirkan ‘tukang-tukang’ untuk memenuhi kebutuhan industri daripada menajamkan kepekaan hati dan orientasi moral.¹⁰ Karena itu menjadikan museum sebagai media etnopedagogi menjadi menarik untuk dikembangkan yang hal ini sekaligus sebagai upaya bagi penguatan ilmu humaniora terutama terkait dengan budaya dan filsafat. Dalam konteks inilah penelitian ini menjadi menarik untuk dilakukan dan ditindaklanjuti.

Paper ini membahas apa saja keunikan ragam warisan budaya museum kretek Kudus dan relevansinya untuk pendidikan kemandirian bangsa. Penelitian ini diharapkan bisa membantu memberikan perspektif nilai (*valuing process*) atas khazanah budaya yang terdapat dalam museum Kretek serta memberikan alternatif sumber belajar dan sekaligus media pendidikan kemandirian bangsa. Dalam hal ini museum Kretek memiliki peran strategis sebagai media yang di dalamnya sarat dengan sumber pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat. Karena itu bagaimana *local wisdom/local genius* tersebut dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola dan diwariskan sehingga meminjam bahasa Bourdieu bisa menjadi *cultural capital and class ethos*.¹¹

⁹ A. Chaidar Alwasilah, Karim Suryadi & Tri Karyono, *Etnopedagogi, Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*, (Bandung: Kiblat, 2009) hal. 50.

¹⁰ Jalaluddin Rahmat. *Membangun Karakter: Mengembalikan Jiwa Pedidikan*. Makalah Pembekalan Guru SMU Plus Muthohhari Bandung, 2010. Bandingkan juga dengan H.S. Shapiro, *Losing Heart. The Moral and Spiritual Miseducation of America's children*. (London: Lewrence Erlbaum Associates, Publishers, 2006).

¹¹ Pierre Boudieu dan Jean-Claude Passeron, *Reproduction in Education, Society and Culture*, hal. 87.

Penelitian ini merupakan gabungan sudut pandang poscastrukturalisme, sosiologi dan *cultural studies*, sehingga menuntut pilihan pendekatan yang mampu mengakomodasi secara tepat. Maka, penelitian ini mengacu pada dua pendekatan sekaligus: *Pertama*; Pendekatan pascastrukturalis, yang terobsesi menolak ide tentang struktur stabil yang melandasi makna melalui pasangan oposisi biner hitam-putih, benar-salah, baik-buruk. Makna tidak lagi hanya dibatasi pada teks, kata, atau kalimat tertentu tetapi juga harus dilihat bagaimana hubungan antar teks (intertekstualitas).¹² Terutama pascastrukturalis yang dikedepankan Pierre Bourdieu dalam membaca pratek budaya individu dan komunitas sosial yang melarutkan pembagian antara perspektif obyektif dan subyektif dalam ilmu sosial, lalu mendialogkan secara aktif melalui penggunaan konsep-konsep seperti *habitus*, *ranah*, modal dan kekuasaan simbolik.¹³ Melalui teori prakteknya Bourdieu menegaskan bahwa paraktik (tindakan budaya) merupakan produk dari relasi antara *habitus* dan *ranah* sebagai produk sejarah. Pada saat yang sama *habitus* dan *ranah* merupakan produk dari medan daya-daya yang ada dalam masyarakat dengan dukungan perangkat “modal” yang dimilikinya.¹⁴

Kedua pendekatan interpretatif, yang memperlakukan kebudayaan sebagai sistem pemaknaan. Anggapan dasar pendekatan ini, kebudayaan perlu dipahami secara semiotik, yakni sebagai jejaring makna (*web of significance* atau *fabric of meaning*) atau pola-pola makna yang terwujud sebagai simbol-simbol, sehingga analisis terhadap kebudayaan mestilah bersifat interpretatif (hermeneutik) dalam menelusuri makna itu¹⁵. Dengan melanjutkan analogi itu, maka fenomena kebudayaan juga merupakan fenomena tanda yang bermakna yang dapat didekati melalui dua sisi; sebagai sistem tanda-tanda (*system of signs*) dan sekaligus sebagai praktik-praktik penandaan (*signifying practices*)¹⁶. Semiotika dalam hal ini dapat menjadi bentuk dekonstruksi terhadap pemahaman-pemahaman selama ini sudah dianggap tuntas/mapan sehingga akan mampu membuka diri terhadap kemungkinan-kemungkinan baru.¹⁷

¹² Chris Baker, *Cultural Studies (Teori dan Praktek)*, (Yogyakarta; Kreasi Wacana, Cet.II), 2005) hal. 19

¹³ Tentang hal hal ini diurai secara komprehensif dalam, Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*. Bandingkan dengan, Richard Harker, Cheelen Mahar, Chris Wilkes (ed), *Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*.

¹⁴ Ibid. hal. xx-xxi

¹⁵ Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture*, (New York: Basic Books, 1973) hal. 5

¹⁶ Umberto Eco, “Social Life as a Sign System”, dalam Robey David (Eds.), *Structuralism: An Introduction*, (Oxford: Clarendon Press, 1979) hal. 61

¹⁷ Roland Barthes, *Image, Music, Text*, hal 148. Bandingkan dengan Roland Barthes, *Elements of Semiology*, (London: Jonathan Cape, 1967)

Dalam pengumpulan data di lapangan tidak terlepas dari adanya pengamatan (observasi) langsung, wawancara mendalam mendalam dan metode dokumentasi. Melalui metode pengamatan dan observasi langsung peneliti akan mencoba memetakan khaazanah budaya yang terdapat dalam museum Kretek baik yang berupa fisik; seperti dokumen, mesin atau yang lainnya, meupun yang abstrak yaitu sistem nilai yang harus diinterpretasikan terlebih dahulu. Data-data yang terkumpul tersebut akan dianalisis dengan pendekatan pascastrukturalis (*post structuralism*) dengan didukung pendekatan semiotik hingga bisa dipahami dan teridentifikasi sistem pengetahuan dan teknologi lokal (SPTL) dalam museum Kretek tersebut.

B. Pembahasan

Museum Kretek didirikan atas prakarsa dari Soepardjo Ruslam, yang sewaktu masih menjabat sebagai Gubernur Jawa Tengah. Prakarsa ini timbul sewaktu beliau melakukan kunjungan ke Kudus tahun 1980 dan melihat langsung potensi yang dimiliki oleh perusahaan rokok di Kudus begitu besar bagi pembangunan ekonomi maupun budaya di Kudus. Potensi ini dilihat olehnya tidak saja dari segi penghasilan yang didapat oleh negara dari pita cukai rokok, tetapi dari segi penyerapan tenaga kerja dan sumbangan sosial yang dikeluarkan perusahaan rokok sangat besar sekali bagi masyarakat Kudus dan sekitarnya.

Disamping potensi yang dihasilkan, juga faktor historisitas terkait keunikan Kudus dan sekaligus penemuan momentum tentang kelahiran rokok kretek, yang ditemukan oleh masyarakat Kudus asli sejak periode Zamhari sebagai obat dalam jumlah terbatas hingga berkembang menjadi industri rumahan yang dikembangkan pengusaha rokok pertama Nitisemito tahun 1906. Bahkan pada tahun 1908 perusahaan Nitisemito mendapat izin dari Pemerintah Hindia Belanda dengan merek Bola Tiga (Bal Tiga). Perkembangan perusahaan rokok sangat pesat sekali, hingga tahun 1989, perusahaan yang masih memproduksi ada 32 buah.¹⁸

Hingga penelitian ini dilakukan pada tahun 2012 ini, sejumlah perusahaan rokok masih tetap eksis meski konspirasi global yang ingin ‘membunuh’ budaya kretek kian gencar mulai dari dalih mengganggu kesehatan hingga kontestasi dengan kepentingan industri farmasi transnasional.¹⁹ Industri rokok di Kudus yang paling besar adalah PT. Djarum Kudus, yang didirikan pada tahun 1951;

¹⁸ “Sejarah Museum Kretek”, dalam <http://www.kuduskab.go.id/profile.php#> Baca juga, Makrus Ali “Setitik Asa Museum Kretek Kudus” Pengambil alihan dari PPRK kepada Pemda Kudus. Working Paper (2010); dalam <http://eprints.undip.ac.id/19607/> (diakses 18 Juli 2012).

¹⁹ Baca, Abhisam DM, Hasriadi ary, Miranda Harlan, *Membunuh Indonesia, konspirasi global Penghancuran Kretek*, (Jakarta: Katakata, 2011).

kemudian PT Nojorono didirikan pada tahun 1932 , disusul PR Sukun yang didirikan pada tahun 1948 dan PR Jambu Bol yang didirikan pada tahun 1937 meskipun sejak lima tahun terakhir perusahaan rokok yang terakhir tersebut sudah mulai menurun dan mem-PHK- ribuan buruhnya.

Karena itu, keberadaan industri kretek di Kudus bukan sekedar soal ekonomi tetapi juga soal sosial, budaya dan sekaligus etos kerja. Dengan merenungkan dan mengkajinya, tentu akan menemukan pesan perjalanan sejarah kretek tentu akan menemukan energi positif yang mampu membakar semangat berinovasi dan berproduksi pada saat badai sedang menerjang . Maka tujuan didirikannya Museum Kretek antara lain adalah:²⁰

1. Untuk menyelamatkan benda-benda bersejarah, khususnya yang berhubungan dengan sejarah perkembangan rokok kretek.
2. Untuk memupuk jiwa wiraswasta dikalangan generasi muda Kudus , agar semangat wiraswasta yang dimiliki oleh tokoh pendiri perusahaan rokok terdahulu, dapat mencambuk generasi muda kudus dan sekitarnya.
3. Sebagai pusat informasi tentang sejarah perokokan di Kudus pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.
4. Sebagai sarana wisata, khususnya wisata ilmiah.

Maka dapat dikatakan di sini bahwa Museum Kretek dapat dijadikan sebagai media untuk mengenang Kudus sebagai kota pertama di temukannya rokok kretek dan sekaligus sebagai pusat informasi dan data sejarah tentang geneologi rokok kretek berikut perkembangannya.

1. Warisan Budaya dalam Musium Kretek

Secara adminitratif Museum Kretek terletak di desa Getas Pejaten Kecamatan Jati, tepatnya di Jalan Getas Pejaten No.155, Kudus, Jawa Tengah. Dari terminal Kudus hanya berjarak 2 km dan dari pusat kota 1,5 km. Karena itu untuk berkunjung ke Musium Kretek tidak terlalu sulit, karena lokasinya yang cukup strategis tak jauh dari pusat kota dan terminal utama Kabupaten Kudus dan sekaligus persimpangan jalan propinsi yang menghubungkan kota-kota Jawa Timur dengan Jawa Tengah.

Di atas lahan seluas seluas 4,5 hak kompleks Museum Kudus terdapat beberapa warisan budaya yang secara umum dapat dibagi menjadi dua kategori:

²⁰ “Sejarah Museum Kretek”, dalam <http://www.kuduskab.go.id/profile.php#> (diakses 18 Juli 2012).

2. Gedung Utama Museum Kretek

Pada gedung utama Museum Kretek terdapat banyak sekali koleksi warisan budaya kretek yang masing-masing memiliki pesan nilai moral yang layak untuk diserap dalam konteks penguatan identitas diri sebagai bangsa yang berkarakter. Nilai-nilai moral tersebut antara lain:

a. Etos kerja kaum perempuan

Begitu masuk ruang utama, maka akan disambut dengan visualisasi patung empat perempuan tekun dan kreatif yang sedang merajang tembakau dan *nglinting* rokok kretek secara tradisional. Hal ini sekaligus menggambarkan bahwa dengan berbekal ketekunan dan kerja keras cepat atau lambat kesuksesan itu akan bisa teraih. Pesan yang tak kalah menarik adalah bahwa kaum perempuan pun tidak boleh berpangku tangan dan harus mengambil peran dan mitra lelaki yang saling menguntungkan dan menguatkan demi kemajuan ekonomi keluarga dan masa depan ekonomi umat yang kuat dan mandiri.

Kalau selama ini ada stigma perempuan hanya menjadi *konco wingking* (sebagai pelengkap) saja untuk mendampingi suami-suami, namun sejarah kretek di Kudus menunjukkan bahwa perempuan-perempuan justru mengambil peran yang strategis dalam sebagai produsen rokok kretek yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Maka dari museum Kretek para pengunjung bisa belajar tentang pentingnya kiprah kaum perempuan dalam membawa kemajuan ekonomi keluarga dan generasi mendatang sebagaimana sudah lama dilakukan oleh kaum perempuan dalam sejarah kretek di Kudus bahkan hingga sekarang puluhan ribu ratusan kaum perempuan juga masih aktif terlibat dalam proses produksi rokok kretek di berbagai perusahaan di Kudus.

b. Budaya Kreatif dan Ketekunan

Pada ruang pameran samping kanan dan kiri terdapat 2 buah diorama. Di samping kiri merupakan diorama yang menggambarkan pembuatan rokok kretek secara tradisional atau di sebut rokok klobot dengan latar belakang nuansa alam pedesaan di lereng gunung Muria. Dalam diorama ini juga terlihat bagaimana proses dari awal pembuatan rokok Klobot, mulai dari penanaman cengkeh dan tembakau sampai kepada pengeringan kulit jagung menjadi klobot yang nantinya menjadi pembungkus tembakau.

Diorama di atas sebagai penanda bahwa betapa kekayaan alam di lereng gunung Muria (dan juga gunung-gunung lainnya) begitu potensial ditanami tanaman-tanaman produktif untuk memenuhi kebutuhan hidup umat manusia, sebagaimana tanaman tembakau dan juga cengkeh, bahkan hasil bumi tersebut bisa diolah

menjadi inovasi produk baru yang lebih bernilai tinggi yakni seperti rokok kretek. Kalau tembakau dan cengkeh dijual dalam bentuk mentah, belum diolah menjadi sigaret kretek tentu nilainya lebih rendah. Namun ketika diolah menjadi menjadi produk baru sebagaimana rokok kretek tentu nilainya akan menjadi lebih tinggi bahkan memiliki nilai fungsional untuk penyembuh batuk, sebagaimana dalam sejarah kretek ketika ditemukan pertama kali oleh Djamhari.²¹

Penekanan pada penggunaan klobot sebagai bungkus rokok kretek dalam diorama di atas juga sekaligus memberi pelajaran perlunya memanfaatkan sumber dedaunan atau sisa buangan makanan yang semula hanya sekedar sampah seperti kulit jagung, namun direproduksi menjadi lebih bermanfaat untuk bungkus rokok yang justru memberi aroma khas ketimbang sekedar kertas belaka. Hal ini memberi pelajaran kepada kita bahwa potensi sumber daya alam yang ada sesungguhnya sangat potensial bahkan terlalu lebih untuk sekedar memenuhi kebutuhan hidup. Semua itu dibutuhkan daya kreatif dan ketekunan untuk membuahkan produk pangan inovatif yang bernilai tinggi.

c. Budaya Berteknologi Tepat Guna

Pada diorama sebelah kiri merupakan replika dari pembuatan rokok filter yang telah diolah secara mekanik dan modern. Diorama yang satu ini menggambarkan pengolahan rokok filter yang sudah modern dengan menggunakan mesin- mesin besar. Rokok filter diolah di pabrik dengan sistem pengorganisasian masa kini.

Diorama di atas menandakan bahwa untuk bisa maju menjadi industri yang lebih bonafid perlu membuka diri dan mempertimbangkan untuk memadaptasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi secara massal. Karena itu menjadi penting memilih dan memanfaatkan teknologi tepat guna dalam dalam mengembangkan perusahaan dengan sudut pandang jauh ke depan. Hal yang sama juga dilakukan oleh para pengusaha rokok di Kudus dalam perjalanan waktunya hingga saat ini.

²¹ Ada beberapa pendapat mengenai siapa yang mula-mula menciptakan kretek, yang paling populer adalah Hadji Djamhari. Kisah tentang Hadji Djamhari dan kretek ibarat kumpulan keping-keping pazel yang dituturkan kembali secara terpisah-pisah oleh penduduk Kudus. Riwayatnya bermula ketika Hadji Djamhari menderita sakit dada yang berepanjangan. Untuk mengobatinya, ia mencoba menggosokkan minyak cengkeh di bagian dada dan punggungnya, ternyata merangsang-angsur tubuhnya membaik. Lantas ia mencoba mengunyah cengkeh, hasilnya jauh lebih baik. Kemudian terlintas dalam pikirannya untuk mencampurkan rempah-rempah ini dengan tembakau yang dipakainya untuk merokok. Hasilnya, penyakit dadanya Djamhari menjadi sembuh. Baca, Amin Budiman, & Onghokham, Rokok Kretek: Lintasan Sejarah dan Artinya bagi Pembangunan Bangsa dan Negara, (Kudus: Jarum, 1987). Bandingkan dengan, Anonim, "Kretek: Bukan (Sekadar) Rokok" dalam <http://komunitaskretek.or.id/kretek-bukan-sekadar-rokok/> (diakses 19 Juli 2012).

d. Budaya Berwiraswasta dan Kemandirian Bangsa

Kudus memang memiliki akar sejarah yang kuat tentang industri rokoknya. Terdapat sejumlah nama besar dalam catatan sejarah yang memiliki perusahaan rokok. Mulai dari legenda rokok Kudus M. Nitisemito dengan Pabrik Bal Tiga, M. Atmowidjoyo pemilik PR. Goenoeng Kedoe, H.M Muslich dari PR Teboe & Tjengkeh, Tjoa Khang Hay dari NV Trio, H.M Ashadi PR Delima, H. Ali Asiskin PR Djangkar, Sirin PR Garbis, H.A Ma'ruf pemilik PR Djambu Bol, Koo Djee Siang PR Nojorono, Oei Wie Gwan bos dari PR. Djarum, dan MC. Wartono PR. Sukun.²²

Dari sekian nama diatas, Nitisemito dianggap sebagai legenda Rokok Kretek di Kudus. Berbagai barang *memorabilia* maupun barang pribadi dari Nitisemito tersimpan dalam Museum Kretek Kudus. Terdapat blangkon, arloji, dan pena kantor yang sering digunakan Nitisemito. Selain itu juga foto-foto maupun benda – benda yang berkaitan dengan Perusahaannya PR Bal Tiga. Nitisemito dan Tiga Balnya memiliki sejarah yang cukup panjang.

Nitisemito lahir pada tahun 1874. Awalnya bisnis rokok Klobot merupakan usaha sampingannya. Didirikan pada tahun 1906, Bal Tiga dibangun dari nol. Mulai dari kudus samapi nantinya pemasaran meluas sampai ke pelosok Nusantara. Sampai pada puncak kejayaannya 1930-1937 rokok Bal Tiga makin besar. Dengan omset 1,2 juta batang perhari dan memperkerjakan 6000 orang. Karena itu Nitisemito pada saat itu telah membuka lapangan kerja yang cukup besar dan memberi penguatan ekonomi masyarakat pesisir pada zamannya.²³

Dalam dokumen nota penjualan yang tersimpan dengan baik di Museum Kretek menunjukkan bahwa ekspansi perusahaan Bal Tiga sangat luar biasa. Agen-agennya tersebar dari Aceh sampai ke Boven Digul di Papua. Dalam nota tersebut juga tertera Batam, Singapura dan Johor Malaysia sebagai bagian dari mitra dagangnya. Data-data tersebut menunjukkan bahwa Nitisemito memiliki jaringan bisnis yang luas di nusantara sehingga menjadi orang terkaya dan berpengaruh di Indonesia waktu itu.²⁴

Dalam cerita yang beredar di masyarakat juga menunjukkan bahwa karena terlalu kayanya, bahkan samapai-sampai lantai di rumah Nitisemito yang terdapat di samping Kaligelis dilapisi uang logam belanda Gulden. Karena pengaruhnya yang luas serta didukung dengan kekayaan yang tinggi hingga pernah Gubernur

²² Observasi peneliti ke Museum Kretek pada 20 Juli 2012.

²³ Baca, Alex Soemadji Nitisemito, *Radja Kretek Nitisemito*, (Kudus: 1980). Baca juga, Makrus Ali “*Setitik Asa Museum Kretek Kudus*” *Pengambil alihan dari PPRK kepada Pemda Kudus*.

²⁴ Ibid

Jendral Charda pada pada tahun 1937 sempat meninjau Perusahaan Rokok Bal Tiga, miliknya.²⁵

Namun sering dengan perkembangan zaman serta kompetisi industri kretek yang relatif baru, pada akhirnya rokok Bal Tiga mengalami kemerosotan setelah banyak pesaing bermunculan akhirnya perusahaan rokok Bal Tiga semakin merosot, apalagi setelah meninggalnya Nitisemito pada tahun 1953, sempat terjadi ketidaksefahaman antar anggota keluarga, akhirnya membuat manajemen menjadi lemah dan perusahaan Tiga Bal akhirnya mandeg.

Namun mandegnya perusahaan rokok kretek Tiga Bal tidak berarti industri kretek di Kudus secara keseluruhan gulung tikar, namun justru menunjukkan era baru industri kretek dengan teknologi modern. Maka muncul para pengusaha generasi berikutnya seperti M. Atmowidjoyo perintis PR. Goenoeng Kedoe, H.M Muslich dari PR Teboe & Tjengkeh, Tjoa Khang Hay pendiri NV Trio, H.M Ashadi perintis PR Delima, H. Ali Asiskin pendiri PR Djangkar, Sirin penggagas PR Garbis, H.A Ma'ruf pemilik PR Djambu Bol, Koo Djee Siang pendiri PR Nojorono, Oei Wie Gwan pendiri dari PR. Djarum, dan MC. Wartono pendiri PR. Sukun.

Yang menarik dari sejumlah tokoh perintis rokok kretek di Kudus meskipun semula perintis dan penemu awal adalah orang pribumi yakni Djamhari dan Nitisemito, namun dalam perkembangannya juga diikuti oleh keturunan Thionghua bahkan hingga saat ini industri kretek yang dikembangkan oleh kaum Thionghua relatif lebih maju bahkan salah satunya merajai industri kretek di Indonesia yakni Djarum Kudus yang dirintis oleh seorang keturunan Thionghua, Oei Wie Gwan.

Terlepas dari ragamnya para tokoh perintis industri rokok kretek di Kudus yang jelas fakta tersebut menunjukkan bahwa sejak awal perkembangan ekonomi masyarakat Kudus dirintis oleh sosok para pengusaha yang memiliki semangat kemandirian dan tidak tergantung kepada bangsa lain. Hal ini bisa dipahami dari hampir semua bahan baku rokok kretek, 100 % adalah dari kekayaan alam milik sendiri, sehingga meskipun krisis global menerjang, maka para pengusaha rokok pada zamannya masih tetap eksis dan memproduksi untuk memenuhi kebutuhan lokal bahkan hingga ke mancanegara.

e. Budaya Promo dan Jaringan Usaha

Sebagaimana bisa dicermati dalam dokumen nota penjualan yang tersimpan di Museum Kretek menunjukkan bahwa ekspansi promo rokok kretek Bal Tiga

²⁵ Wawancara dengan dengan Nur Hamid, warga Kudus, 20 Juli 2012. Ibid.

menjangkau berbagai kota di Jawa dan luar Jawa bahkan luar negeri. Agen-agenya tersebar dari Aceh, Boven Digul di Papua, Batam, bahkan hingga Singapura dan Johor Malaysia sebagai bagian dari mitra dagangnya. Data-data tersebut menunjukkan bahwa Nitisemito memiliki kesadaran pentingnya membangun jaringan bisnis serta pentingnya promosi agar perusahaan menjadi lebih maju.

Di dalam ruang pameran Museum Kretek juga terdapat sejumlah dokumen foto mengenai pemasaran rokok kretek yang dilakukan oleh Nitisemito tempo dulu hingga bisa dikenal oleh kalangan luas. Selain itu juga memanfaatkan jasa pedagang es keliling. Caranya dengan memasang logo rokok pada tempat es tersebut yang digendong keliling oleh para pedagang sehingga bisa masuk ke pelosok kampung yang terpencil sekalipun.

Selain itu event yang melibatkan kaum khalayak juga tak luput dari sasaran promosi. Seperti yang terlihat dalam foto di Museum yang menggambarkan armada rokok Bal Tiga dalam acara Grebek sekaten di Solo.

Sejumlah foto-foto dalam museum yang menunjukkan aneka promosi dalam mengenalkan produk kretek menunjukkan bahwa promosi untuk membutuhkan kesadaran budaya dan juga kecerdasan budaya yang bisa dilakukan dengan murah, namun semua itu membutuhkan kreatifitas dan kecerdasan emosional yang tinggi. Tak kalah pentingnya bahwa jaringan merupakan sebuah keniscayaan agar bisnis bisa berkembang pesat.

3. Fasilitas Pendukung Rumah Adat

Diantara fasilitas pendukung museum kretek yang memiliki nilai budaya tinggi adalah rumah adat Kudus. Salah satu tempat penting keberadaan rumah adat Kudus adalah Museum Kretek Kudus. Tidak bisa disangkal bahwa museum kretek memiliki fungsi sangat strategis bagi sarana pendidikan, penelitian, dan hiburan.

Mengingat keberadaan Museum Kretek begitu strategis bagi proses pembelajaran para pengunjungnya dan terbuka luas bagi para publik yang memiliki perhatian besar terhadap sejarah, maka keberadaan rumah adat di museum Kretek tersebut juga menjadi aset penting bagi budaya bangsa. Keberadaan rumah adat di Museum Kretek tersebut bukanlah asli dari daerah dimana museum Kretek itu didirikan, akan tetapi merupakan relokasi dari sumber asal rumah Adat, yaitu di daerah Kudus *Kulon*.

Sebagaimana terlihat pada gambar berikut (lih. Gambar: 7), rumah Adat tersebut masih orsinil dengan bahan kayu jati terpilih serta ornamen ukiran yang

unik. Kedudukan rumah Adat yang diposisikan pada tempat strategis depan sebelah utara museum Kretek tentu bagian dari strategi kebudayaan dalam mencitrakan Kudus juga kaya akan nilai-nilai tradisional terutama yang menyangkut budaya berhuni bagi warganya, meskipun hal ini hanya dilakukan oleh sekelompok kecil (baca: Kudus *Kulon*) yang mampu secara ekonomi.

Pemilihan rumah Adat sebagai representasi tanda budaya di kompleks Museum Kretek tak lepas dari intervensi pemerintah dan kalangan para saudagar di Kudus terutama yang bergerak dalam pengusaha rokok kretek. Dengan demikian keberadaan rumah Adat di Museum Kretek merupakan bentuk praktek penandaan (*signifying practice*) yang dilakukan pihak elit masyarakat dalam ruang publik. Memang tidak bisa diabaikan bahwa keberadaan rumah adat di Kudus dalam perjalanannya juga tak lepas dari jasa para saudagar sukses pengusaha rokok di Kudus. Misalnya Niti Semito yang dikenal perintis perusahaan rokok kretek di Kudus atas bantuan saudara-saudaranya juga mendedikasikan kepada generasinya dengan meninggalkan rumah Adat²⁶ Demikian juga rumah adat terlengkap yang masih dimiliki oleh keluarga Hj. Munjenah di sebelah selatan Menara Kudus, menurut penuturan warga setempat, orang tua/kakek-kakeknya juga dahulu sebagai salah seorang pengusaha rokok kretek.

Kalau menggunakan cara pandang Bourdieu penempatan rumah Adat di ruang publik dalam hal ini di museum Kretek Kudus yang terbuka dikunjungi oleh para khalayak dari berbagai elemen tanpa batas secara tidak langsung telah mempengaruhi kesadaran kognitif pengunjung atau dalam bahasa Bourdieu disebut dengan *habitus* yang ketika berbenturan dengan lingkungan (*field*) sekitarnya akan menghadirkan nostalgia historis terhadap agen-agen (baik individu maupun kolektif) yang memiliki kesadaran berhuni yang artistik, penuh dengan visi bahkan sarat dengan nilai-nilai Islami.

Interaksi *habitus* dengan lingkungan -dalam bahasa disebut dengan relasionisme metodologis²⁷ seperti itu akan melahirkan struktur sosial yang khas sehingga mengaktualisasikan sebuah tindakan bermakna baik dalam bentuk tradisi, cara berhuni maupun selera estetis. Melalui pementasan rumah adat

²⁶ Hal ini diakui oleh salah seorang yang mengaku masih memiliki hubungan keluarga dengan Niti Semito yaitu H. Zaenal Arifin. Pada saat riset ini dilakukan, beliau juga masih menghuni rumah adat tersebut, meski konstruksi bangunannya sudah mengalami perombakan akibat hak milik rumah adat tersebut awalnya masih milik bersama, sehingga salah satu bangunannya sudah ada yang dijual karena problem ekonomi. Wawancara peneliti dengan H. Zaenal Arifin, pada Juli 2007. Didukung juga dengan wawancara peneliti dengan Drs. H. Hajib Hasan, ketua pengurus Yayasan Masjid dan Menara Kudus, pada Juli 2007

²⁷ Penjelasan selengkapnya tentang relasi *habitus* dengan lingkungan sehingga melahirkan tindakan bermakna dapat dilihat dalam, George Ritzer – Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Cet. IV (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007) hal. 522-527.

Kudus di ruang publik dalam hal ini di Museum Kretek Kudus, maka secara tidak langsung mengkonstruksi kesadaran publik dan sekaligus menyimpan sebuah ideologi pencitraan atau dalam bahasa Roland Barthes disebut sebagai mitos (*myth*) dalam pengertian sebagai sistem komunikasi yang meninggalkan pesan²⁸ bahwa sejarah kebangkitan ekonomi warga Kudus yang melahirkan “orang-orang Kudus” yang mendapatkan martabat dan memiliki kehormatan (*distinction*) dalam lingkungannya pada sisi tertentu tak lepas dari rintisan perusahaan rokok kretek. Karena itu publik harus tahu bahwa kehormatan dan martabat -yang ditandai dengan eksistensi rumah adat di ruang tersebut- harus dicari dan diperjuangkan. Dan salah satu yang bisa diupayakan adalah dengan melestarikan “tradisi kretek”, maka martabat akan tetap bisa dipertahankan dan bahkan dikembangkan sesuai konteks zamannya.

Diantara fasilitas pendukung yang memiliki nilai-nilai budaya sangat tinggi adalah rumah adat Kudus, yang disebut “Joglo Pencu”, memiliki bentuk yang khas dan berbeda dengan rumah adat lain yang ada di Jawa Tengah. Secara filosofis Joglo Pencu menggambarkan sifat masyarakat yang agamis dari nenek moyang mereka. Bentuk ukiran rumah adat Kudus merupakan kombinasi macam-macam gaya, baik gaya Persia, Eropa, Cina. Selain itu juga akulturasi budaya Hindu dan Islam. Jangan lupa dalam sejarah kota Kudus terdapat tokoh Kyai The Ling Sing, yakni guru Sunan Kudus yang merupaka Ahli Ukiran. Ciri yang khas juga adanya kamar mandi dan sumur yang terletak di depan rumah.²⁹

C. Simpulan

Museum Kretek sangat kental dengan sejarah kota Kudus sendiri. Museum Kretek merupakan salah satu identitas kota Kudus. Proyek pengadaan Museum Kretek merupakan keinginan masyarakat Kudus meski ide awal semula dimunculkan oleh Gubernur Jawa Tengah saat itu yaitu Soepardjo Roestam untuk mentasbihkan Kudus sebagai ikon Kota Kretek di Indonesia, bahkan mungkin di dunia. Selain itu berdirinya Museum Kretek juga di pandang sebagai usaha penyelamatan warisan budaya berkaitan dengan industri rokok yang ada di Kudus dari generasi ke generasi.

Keberadaan koleksi di museum kretek dengan berbagai ragam dan bentuknya mulai dari sosok perintis kritik di Kudus, perkembangan teknologi industri kretek,

²⁸ Tentang konsep mitos dalam pengertian sebagai sistem komunikasi yang memiliki pesan dan ideologi pencitraan dapat dicermati dalam buku, Roland Barthes, *Mythologies*, (London: Vintage Books, 1993)

²⁹ Uraian selengkapnya mengenai filosofi konstruksi ruang dalam rumah adat Kudus bisa dibaca, Nur Said, *Tradisi Pendidikan Karakter dalam Keluarga, Tafsir Sosial Rumah Adat Kudus*, (Kudus: Brillian Media, 2012).

sampai diodrama proses produksi, pengendalian mutu dan marketing bukan sekedar romantisme masa lalu, tetapi merupakan pemagangan kultural terkait soal ekonomi, sosial, budaya dan sekaligus etos kerja berbasis pada kretek. Dengan merenungkan dan mengkajinya melalui museum kretek, tentu akan menemukan pesan perjalanan sejarah kretek tentu akan menemukan energi positif yang mampu membakar semangat berinovasi dan berproduksi secara inovatif pada saat badai sedang menerjang.

Museum kretek akan memiliki peran fungsional apabila pihak pengelola maupun stakeholder institusi pendidikan memiliki kemauan berkolaborasi untuk menyusun desain dedaktik museum secara terencana dan sistematis sehingga nilai-nilai moral dan budaya yang ingin dikedepankan dalam proses belajar benar-benar bisa diserap oleh pengunjung/pelajar/mahasiswa sebagai subyek belajar.

Apa yang terdapat dalam pada museum kretek adalah sumber nilai dan sumber inspirasi yang relevan bagi penguatan ilmu humaniora, mengingat ilmu-ilmu humaniora memandang manusia sebagai makhluk berkehendak bebas (*free will*) yang bertindak karena memiliki kapasitas dan kemampuan untuk melakukan tindakan itu, bukan karena ada stimulus sebagai penyebab untuk bertindak. Karena itu, di hadapan ilmu-ilmu humaniora manusia adalah makhluk paling kreatif yang memiliki derajat dan martabat sangat tinggi. Hal ini sekaligus sebagai wujud pendidikan kemandirian bangsa dengan inovasi dan kreasi tiada henti. Salah satu dari proses kreatif dalam berdiektika dengan sumber daya alam berupa tembakau, cengkeh dan juga saus yang bersumber dari kekayaan alam khas nusantara adalah budaya kretek sebagaimana tanda-tanda budayanya bisa dilihat, dicermati, direnungkan dan diadopsi dari proses discovery di museum kretek.

Rendahnya minat anak-anak muda bahkan para guru dan akademisi sekalipun berkunjung ke museum pada umumnya dan ke museum kretek pada khususnya tak lepas dari dampak *miseducation*, yaitu proses pendidikan yang “salah”, akibat dari *trend* global pragmatisme yang menjadikan pendidikan sebagai tahap mencari materi, daripada bagaimana menjadikan pendidikan agar mengantarkan pribadi yang mampu mengatasi problem kehidupun pada zamannya. Karena itu perlu meningkatkan penguatan proses pendidikan berbasis pada ilmu humaniora yang memandang manusia sebagai makhluk berkehendak bebas (*free will*), memiliki potensi yang hebat sehingga melahirkan banyak karya. Salah satu *entry-point* untuk menjadi pribadi kreatif yang memiliki karya bernilai tinggi adalah mampu mengapresiasi warisan budaya masa lalu sebagaimana dikoleksi di museum kretek. Maka setiap peserta didik perlu dibimbing sedari dini untuk mencintai dan mengambil inspirasi dari nilai-nilai moral dan budaya yang bisa ditemukan di berbagai museum.

Daftar Pustaka

- Abhisam DM, “Mencintai Kretek Sebagian dari Iman”, dalam <http://komunitaskretek.or.id/mencintai-kretek-sebagian-dari-iman/> (diakses 18 Juli 2012).
- Abhisam DM, Hasriadi ary, Miranda Harlan, *Membunuh Indonesia, konspirasi global Penghancuran Kretek*, (Jakarta: Katakata, 2011).
- Ada Robert A Levy dan Rosalind B Marimont, *Lies, Damned Lies & 400.000 Smoking-Relating Deaths* (1998) dalam http://wisposfsmoke.net/PDFs/CATO_lies.pdf (diakses 19 Juli 2012)
- Aisling Irwin, (Science Correspondent), *Study casts doubt on heart ‘risk factors’* ; International News <http://www.nejm.org/doi/pdf/10.1056/NEJM200011093431913> (diakses 18 Juli 2012)
- Alexander, R., *Culture and Pedagogy: International Comparisons in Primary Education*. (London: Blackwell, 2000).
- Ali, Makrus “Setitik Asa Museum Kretek Kudus” Pengambil alihan dari PPRK kepada Pemda Kudus.
- Alwasilah, Chaidar, Karim Suryadi & Tri Karyono, *Etnopedagogi, Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*, (Bandung: Kiblat, 2009)
- Amali, Zakki, “Transformasi Baru Museum Kretek”, dalam Wacana (2010) <http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2010/06/05/111957/Transformasi-Baru-Museum-Kretek> (diakses, 18 Juli 2012).
- Amr, Imran Abu, *Riwayat Sunan Kudus, al Sayyid Ja’fat Shodiq*, (Semarang: Pustaka Al ‘Alawiyah, 1989).
- Anonim, “Kretek: Bukan (Sekadar) Rokok” dalam <http://komunitaskretek.or.id/kretek-bukan-sekadar-rokok/> (diakses 19 Juli 2012).
- Asiarto, Lutfi, dkk. *Pedoman Museum Indonesia*. (Jakarta: Direktorat Museum, Direktorat Jendral Sejaht dan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2010) hal. 15. Baca juga PP Nomor 19 tahun 1995.
- Badil, Rudy, *Kretek Jawa: Gaya Hidup Lintas Budaya karya*. (Jakarta: Gramedia, 2011)
- Baker, Chris, *Cultural Studies (Teori dan Praktek)*, (Yogyakarta; Kreasi Wacana, Cet.II, 2005)
- Barthes, Roland, *Elements of Semiology*, (London: Jonathan Cape, 1967).

- Barthes, Roland, *Image, Music, Text*, hal 148. Bandingkan dengan Roland Barthes, *Elements of Semiology*, (London: Jonathan Cape, 1967)
- Barthes, Roland, *Petualangan Semiotologi*, Pent. Stephanus Aswar Herwinarko, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Bernstein, Basil, *Social class and pedagogic practice*, in: S.J.Ball (Ed.) *The Routledge Falmer reader in sociology of education*. (London: Routledge, 2004)
- Boudieu, Pierre dan Jean-Claude Passeron, *Reproduction in Education, Society and Culture*, (London: Sage Publication, 2000)
- Bourdieu, Pierre, & Passeron, Jean Claude, *Reproduction in education, society and culture*, (Sage Publications, 1977).
- Budiman, Amin, & Onghokham, Rokok Kretek: Lintasan Sejarah dan Artinya bagi Pembangunan Bangsa dan Negara, (Kudus: Jarum, 1987)
- Budiman, Amin, & Onghokham, Rokok Kretek: Lintasan Sejarah dan Artinya bagi Pembangunan Bangsa dan Negara, (Kudus: Jarum, 1987).
- Drošt, J SJ, *Humaniora*,: <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0210/10/opini/huma04.htm> (8 Maret 2012).
- Eco, Umberto, "Social Life as a Sign System", dalam Robey David (Eds.), *Structuralism: An Introduction*, (Oxford: Clarendon Press, 1979)
- Geertz, Clifford, *The Interpretation of Culture*, (New York: Basic Books, 1973)
- Hamilton, Wanda Gail Shooter ; Sigit Djatmiko; Eko Susanto, *Nicotine war: perang nikotin dan para pedagang obat* (Yogyakarta: Penerbit Insistpress, 2010)
- Harker, Richard, Cheelen Mahar, Chris Wilkes (ed), Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu.
- Hasyim, Ketua LSM Central Informasi dan Manajemen Riset (CerMin) Kudus, dalam *Harian Kompas*, 30 Oktober 2003
- Kartadinata, Sunaryo Prof. Dr., *Isu-isu Pendidikan; Antara Cita-cita dan Harapan*, (Bandung: UPI Press, 2010)
- Kartadinata, Sunaryo Prof., "Kata Pengantar", dalam A. Chaidar Alwasilah et al., *Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*, (Bandung: Kiblat, 2009)
- Kartadinata, Sunaryo. *Etnopedagogik: Sebuah resureksi ilmu pendidikan (pedagogik)*. Makalah disajikan pada 2nd International Seminar 2010

- 'Practice Pedagogic in Global Education Perspective'. PGSD UPI, Bandung, 17 May, 2010.
- Marcia Angell. "The Pharmaceutical Industry: to Whom Is It Accountable?" (NEJM, 342(25): 1902-4, 22. June 2000), dalam <http://www.nejm.org/doi/pdf/10.1056/NEJM200011093431913> (diakses 19 Juli 2012)
- Mark Hanusz, *Kretek: The culture and heritage of Indonesia's clove cigarettes*, (Michigan: Equinox Pub., 2000)
- Mas'ud, Abdurrahman, *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKIS, 2004)
- Mu'tasyin, Radjasa dan Mulknan, AbdulMunir, *Bisnis Kaum Sufi, Studi Tharikat Dalam Masyarakat Industri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).
- Mundardjito, "Hakekat Local Genius dan Hakekat Data Arkeologi", dalam Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (local genius)*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986)
- Murray, Tania Li, , *Proses Transformasi Daerah Pedalaman di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2002)
- Mustansyir, Rizal, "Refleksi Filosofis Atas Perkembangan Ilmu-Ilmu Humaniora", dalam *Jurnal Filsafat, Desember 2003, Jilid 35, Nomor 3*.
- Nitisemito, Alex Soemadji, *Radja Kretek Nitisemito*, (Kudus: 1980).
- Public Citizen Report, "Rx R&D Myths: The Case Against the Drug Industry's R&D 'Scare Card,'" July 23, 2001; dalam <http://www.citizen.org/documents/ACFDC.PDF> (diakses 19 Juli 2012)
- Rahardjo, Mudjia Prof. Dr. H., M.Si, "Masa Depan Ilmu-ilmu Humaniora", dalam <http://mudjiarahardjo.com/artikel/272-masa-depan-ilmu-ilmu-humaniora.html> (diakses 19 Juli 2012).
- Rahardjo, Mudjia Prof. Dr. H., M.Si., *Masa Depan Ilmu-ilmu Humaniora*, dalam <http://mudjiarahardjo.com/artikel/272-masa-depan-ilmu-ilmu-humaniora.html>(diakses, 16 April 2012).
- Rahmat, Jalaluddin. *Membangun Karakter: Mengembalikan Jiwa Pendidikan*. Makalah Pembekalan Guru SMU Plus Muthohhari Bandung, 2010.
- Ritzer, George– Douglas J. Goodman, *Teori Sosilogi Modern*, Cet. IV (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007)

- Said, Nur, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa* (Bandung: Brillian Media Utama, 2010)
- Said, Nur, *Tradisi Pendidikan Karakter dalam Keluarga, Tafsir Sosial Rumah Adat Kudus*, (Kudus: Brillian Media, 2012).
- Salam, Solichin, *Kudus Purbakala Dalam Perjuangan Islam*, (Kudus: Menara Kudus, 1977).
- Schouten, FFJ, , *Pengantar Didaktik Museum*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta, Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991/1992)
- Shapiro, H.S. , *Losing Heart. The Moral and Spiritual Miseducation of America's children*. (London: Lewrence Erlbaum Associates, Publishers, 2006).
- Shihan, Alwi, *Islam Sufistik; Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga kini di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2001)
- Soedarsono, Soemarno, *Karakter Mengantar Bangsa dari Gelap menuju Terang*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2002)
- Solichin Salam, *Kudus dan Sejarah Rokok Kretek*, tt.
- Sunardi, ST. , *Semiotika Negativa*, (Yogyakarta: Kanak, 2002)
- Suratno, Tatang, *Memaknai Etnopedagogi Sebagai Landasan Pendidikan Guru Di Universitas Pendidikan Indonesia*, Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010.
- Suratno, Tatang, "Memaknai Tnopedagogi Sebagai Landasan Pendidikan Guru Di Universitas Pendidikan Indonesia", *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education*; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010.
- Suratno, Tatang, "Memaknai Tnopedagogi Sebagai Landasan Pendidikan Guru Di Universitas Pendidikan Indonesia"
- Sutarga, Moh. Amir, *Capita Selecta, Musiografi dan Museologi*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Permuseuman, Dirjen Kebudayaan, Departemen Pendidikan Nasional)
- "Sarasehan Potensi Kudus" dalam *Harian Suara Merdeka*, 21 Agustus 2002
- "Sejarah Museum Kretek", dalam <http://www.kuduskab.go.id/profile.php#> Baca juga, Makrus Ali "Setitik Asa Museum Kretek Kudus" Pengambil alihan

dari PPRK kepada Pemda Kudus. Working Paper (2010); dalam <http://eprints.undip.ac.id/19607/> (diakses 18 Juli 2012).

“Sejarah Museum Kretek”, dalam <http://www.kuduskab.go.id/profile.php#> (diakses 18 Juli 2012).

THE HERMENEUTIC PORTRAIT OF QURASIH SHIHAB IN READING THE HISTORY OF THE PROPHET MUHAMMAD IN THE HIGHLIGHTS OF THE QUR'AN AND SAHIH HADITH

POTRET HERMENEUTIKA QURASIH SHIHAB DALAM MEMBACA SIRAH NABI MUHAMMAD DALAM SOROTAN AL-QURAN DAN HADIS SHAHIH

1st Syafril Wicaksono, 2nd M Khoirul Hadi, 3rd Ahmad Fausi

*¹Mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
syafrilwicaksono@gmail.com*

*²Mahasiswa Doctoral Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Khoirulhadi1111@gmail.com*

*³Mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
fauzistif98@gmail.com*



Abstract

This paper attempts to explore the treasures of interpretive studies using the Hermeneutic method in the historiography dimension of the Prophet Muhammad in the sirah nabwaiyah dimension written by M. Quraish Shihab by using a content analysis. Especiallay to explain the study of M Quraish Shihab's biography and the epistemological concept of writing the book "Reading the sirah of the Prophet Muhammad in the light of the Koran and authentic hadith, as well as analyzing M Quraish Shihab's hermenutical concept in writing "reading the sirah of the Prophet Muhammad in the light of Al- Sahih Quran and Hadith. The results of this research refer to the hermeneutic theory presented by Sahiron Syamsudin, stating that there are three schools of hermeneutics, the first is the objectivist school, where this school emphasizes the search for the original meaning of the object of interpretation (written text, spoken text, behavior and symbols of life), the second is the subjectivist school which emphasizes the role of the reader/interpreter in interpreting the text. Meanwhile, the third flow is the objectivist-cum-subjectivist

flow, which is a different flow in the middle between the two currents, in this case the meaning of the text being interpreted, this flow tries to reveal the original/historical meaning of the text on the one hand and develop it. the meaning of the text for the time in which the text is interpreted, in this paper the context is that M Quraish Shihab tries to reread the logical and rational elements in explaining the biography of the Prophet Muhammad, so in this book it is entitled reading the sirah of the Prophet Muhammad in the light of the Koran and authentic hadith.

Keywords: *Hermeneutics, Quraish Shihab, Sirah Nabawiyah, Al-Quran and Hadith*

A. Pendahuluan

Hermeneutika merupakan suatu pemahaman untuk menafsirkan teks-teks yang mencakup peristiwa terhadap teks tersebut. Dalam pandangan modern hermeneutika sebagai jalan baru atau metode dalam perumusan metodologi pemikiran islam pada umumnya dan khususnya metode penafsiran ayat-ayat al-qur'an. Untuk mengetahui dimensi cerita ayat-ayat al-qur'an dan hadist dalam kajian studi islam merupakan suatu pendekatan untuk lebih mengetahui dan menceritakan peristiwa yang terjadi dan bukannya hanya itu juga hermeneutika sebagai representasi penafsiran teks-teks dalam menghadapi masalah kontemporer yang dihadapi umat islam.¹ Karena dalam menafsirkan ayat-ayat al-qur'an terkadang memiliki makna dalam permasalahan konteks, setiap ayat al-qur'an menurut Quraish shihab mempunyai konteks masing-masing yang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan masyarakat pada saat ayat tersebut turun. Pada dasarnya tidak ada ayat-ayat dihapus atau dibatalkan karena sebagai tujuan memberikan kemudahan masyarakat islam untuk menerapkan al-qur'an dalam pendekatan hermeneutika untuk menjelaskan dan menafsirkan kandungan yang ada didalam ayat tersebut.²

Selain itu dimensi ayat-ayat dalam pemaknaan memiliki dimensi cerita yang sangat luas seperti pada kajian "bijak bermedia sosial (penafsiran M. Quraish Shihab) terhadap ayat al qur'an dalam pendekatan hermeneutika hasan Hanafi. Bahwa penafsiran yang diceritakan dalam ayat Hujurat ayat 6-8 dan 11-12 tentang kebijakannya untuk menyebarkan informasi hal ini sangat berpengaruh terhadap kondisi sosial masyarakat, hendaknya untuk menyaring terlebih dahulu sebelum

¹ Hani Zahrani dan Rubini, "Pendekatan Hermeneutika Dalam Pengkajian Islam," *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 6, no. 2 (25 Juli 2023): 171–96, <https://doi.org/10.54396/saliha.v6i2.662>.

² Farid Ahmad, "PENAFSIRAN AYAT-AYAT MANSUKH DALAM TAFSIR AL-MISBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB (Pendekatan Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid)" (undergraduate, UIN KH Achmad Siddiq Jember, 2023), <http://digilib.uinkhas.ac.id/27134/>.

untuk menyebar luasakan berita. Sedangkan dalam pendekatan hermeneutika hasan Hanafi dalam ayat tersebut menceritakan memiliki pandangan jauh kedepan hingga fenomena memiliki etika dalam bermedia sosial dalam ranah menyampaikan dan menerima berita, mengingat era sekarang jarang berita tersampaikan secara oral atau mulut kemulut, tetapi modern saat ini berita sering lebih banyak disampaikan melalui media sosial.³ Dengan kajian ini dapat bisa kita lihat dalam pemaknaan ayat al-qur'an pandangan yang berbeda dengan pendekatan hermeneutika, hal ini sebagai salah satu representasi nilai-nilai ayat untuk menjawab atau menghadapi persoalan pada saat era ini.

Seperti juga dalam penafsiran qurais shihab tentang konsep islam rahmat dalam ayat -ayat al-qur'an pendekatan hermeneutika, bahwa konsep islam rahmat merupakan seluruh alam islam rahmatan lil alamin untuk menafsirkan rahmat ialah nabi Muhammad merupakan Rosullah saw bukan saja membawa ajaran tetapi sosok dan kepribadian nabi yang rahmat di anugrahi allah. Dan penafsiran qurais shihab mengenai nabi Muhammad saw bahwa sebagai rahmat untuk mempersolan kemanusiaan, sebagaimana misi allah dengan mengutus nabi Muhammad dan para nabi sebelumnya.⁴ Dengan pendekatan hermeneutika sebagai tafsiran ayat ini memiliki pandangan yang berbeda untuk menyesuaikan kondisi dan keadaan pada saat diperlukan sesuai kondisi dan waktu. Karena hermeneutika menurut qurais shihab suatu ide yang diketengahkan oleh berbagai aliran pakar hermeneutika sebagai manfaat untuk memperluas wawasan, bahkan memperkaya penafsiran termasuk penafsiran al-qur'an. Salah satu konsep hermeneutika yang digunakan qurais shihab dalam menafsirkan surah al-kafirun dalam pembahasannya bagaimana mempertahankan aqidah dan bertoleransi antar umat beragama. Pada hakikatnya ayat mengajarkan untuk tidak memvonis agama lain sesat atau kafir, seperti halnya mengucapkan "selamat natal" qurais shihab berpendapat bahwa mengucapkan selamat natal boleh karena kita mengimaninya tetap hanya sebagai ucapan penghormatan untuk agama lain, selama hati kita masih yakin bahwa islam adalah agama ridho oleh allah dengan merupakan pandangan qurais shihab dalam pendekatan hermeneutika untuk menghasilkan pemaknaan dalam pandangan ilmu pengetahuan.⁵

³ Lutfiadi Lutfiadi, "Bijak Bermedia Sosial (Studi Atas Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Q.S Al-Hujurat: 6-8 Dan 11-12 Dalam Tafsir Al-Misbah, Perspektif Hermeneutika Hasan Hanafi)" (undergraduate, Institut Agama Islam Negeri Madura, 2023), https://doi.org/10/Lutfiadi-20160702050015_IQT_BAB%20IV.pdf.

⁴ Imam Muhajir Putra, "KONSEP DAN MAKNA ISLAM RAHMAT (TINJAUAN HERMENEUTIK PEMIKIRAN QURAIH SHIHAB)," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 9, no. 1 (22 Agustus 2023): 1–15, <https://doi.org/10.31332/zjpi.v9i1.4481>.

⁵ Ahmad Safandi, "Pendekatan Hermeneutika Tafsir M. Quraish Shihab Dalam Surah Al-Kafirun" (diploma, IAIN Palu, 2019), <http://repository.iainpalu.ac.id/id/eprint/1073/>.

Maka dengan hermeneutika ini sebagai pendekatan ilmu pengetahuan dan pemaknaan dalam ayat qu'ran, untuk lebih memberikan pengetahuan dan ketaulandan ilmu pengetahuan dapat menceritakan sirah nabi Muhammad yang digagas oleh M Qurais shihab bahwa untuk memperdalam khazanah Nabi Muhammad SAW dalam al-qur'an. kitab suci al-qur'an bukan sebagai kitab sejarah tetapi sejarah hidup nabi Muhammad saw, dan banyak sejarah peristiwa yang disinggung dan di uraikannya agar manusia menarik pelajaran darinya yang disinggung dalam kitab al-qur'an dan hadist lainnya yang ditulis oleh qurais shihab dalam bukunya yang membaca sirah nabi Muhammad dalam sorotan al-qur'an dan hadist shahih. Maka dengan kajian ini penulis mengangkat judul "Potret Hermeneutika Qurashih Shihab Dalam Membaca Sirah Nabi Muhammad Dalam Sorotan Al-Quran Dan Hadis Shahih".

B. Pembahasan

Telaah Rieview

Dalam kajian ini penelusi akan melacak kajian yang senada dan dengan objek yang sama dan melihat pola perbedaan antara apa yang saya teliti dengan yang sudah di lakukan riset sebelumnya, distingtif ini penting agar supaya apa yang penulis lakukan memang memberikan novelty dan kebaahruan yang urgent bagi perkembangan ilmu pengetahuan khusus kajian studi islam dalam dimensi ini, penelurusan penulis akan di mulai dengan kajian yang penulis dapatkan dari *Google Scholar* dalam pencarian yang penulis lakukan ditemukan beberapa riset yang senada dan mendukung argumentasi dalam riset ini :

Pertama riset yang dilakukan oleh chamim Thohari dengan judul "Kontruksi pemikiran Quraish shihab tentang hukum jilbab kajian hermenutika kritis " dalam tulisan ini chamim menyatakan bahwa Quraih shihab tidak mewajibkan wanita muslimah di Indonesia memakai jilbab, menurutnya, memakai jilbab bukanlah perintah agama, karean tidak boleh dikatakan syariat tanpa nash yang jelas. Sedangkan pendekatan yang digunakan Quraish Shihab adalah pendekatan tarjih dan pendekatan *illat al-hukm* serta metode *istihsan bi al-urf*, pandangan Quraish Shihab juga di pengaruhi oleh pemikiran para pembaharu dan cendekiawan kontemporer seperti Qosim Amin, Muhamamd Abduh, Sa'id al-Asymawi, serta Thahir bi Asyur. Beberapa hal yang di lakukan oleh chamim adalah bahwa landasan yang di gunakan oleh Quraish shihab tidak menggunakan hadis mursal, aka tetapi tidak mengharamkan keculai dengan nash shahih dan sharih. Adapun Kritik yang chamim lakukan kepada pemikiran Quraish shihab adalah argumenatsi batas aurot Wanita adalah khilafiyah itu memang benar par aulama sudah berdebat sejak awal islam. Tetapi kesekapatan ulama juga harus di hormati

apalahi aurot di dalam sholat dan di luar sholat, dimensi ini yang memerikan perbedaan pandangan chamim dengan Quraish Shihab.⁶ Komentar saya kepada penelitian Chamim terlalu dini, penulis ingat betul dalam sebuah conference PSQ Jakarta seroang penulis yang menuduh Quraish Shihab memberikan hukum tidak wajib jilbab dikarenakan anak Njawa Shihab tidak memakai jilbab, padahal draf buku tentang jilbab yang di tulis oleh Quraish Shihab jauh sebelum Qurasih Shiba selesai menempuh s1- s3 di Al-zhar bahkan jauh sebelum mempunyai anak Najwa Shihab, realitas Sejarah ini membuktikan bawah apa yang di lakukan oleh Qurasih shihab memang berdalandakan ilmu pengetahuan yang dia peroleh di al-Azhar, distingtif dengan riset yang penulis lakukan adalah objek kajian penulis adalah karay soal sirah Nabawiyah dengan pendekatan Hermenutika.

Penelitian kedua adalah penelitian yang di lakukan oleh Andi rosa yang berjudul sikap Quraish shihab terhadap Tafsir Tahlili dan hermenutika “ dalam tulisan ini dinyatakan bahwa Quraish shihab telah menulis dua buku, *pertama* adalah tafsir tahlili tafsir al-Quran al-Karim tafsir atas surat-surat pendek berdasarkan urutan wahyu, dan *yang kedua* adalah tafsir al misbah pesan, kesan dan keserasaian dalam al-Quran. Ternyata dalam penulisan tafsir al-Misbah menunjukkan konsep tahlili ala Quraish shihab sedangkan metodologimya kental dengan aturan yang berlaku pada tafsir tematik dalam surat. Dalam kajian tentang hermenutika Qurasih hihab juga menerbitkan sebuah buka yang berjudul “kaidah tafssir dan dalam sub terakhir memberikan komenatr tentant ada bagian tertentu dari Hermenutika dapat di gunakan dan sebgain yang lain tidak bisa di gunakan dalam menggali pesan-pesan ayat al-Quran.⁷ Dalam hal ini penulis mendapayt argumetasi pendukung bawah Quriash shihab juga memnggunakan kajian heremenukia tetapi tidak kesemua dengan memilah dan memilih mana teori hermenutika yang bisa di gunakan dan mana yang tidak bisa di gunakan.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang di tulis oleh Nur Huda dkk yang berjudul Konsep Wasathiyah M Quraish shihab dalam tafsir al Misbah (analisis Hermenutika Hans-Georg Gadamer) dalam rsiet ini dihasilkan pengetahuan tentang penelitian washatiyah dalam tafsir al -Misbah dengan tinjaun analisis hermenutika Hasn-Georg Gadamer menyimpulkan sebuah konsep, dengan melihat

⁶ Chamim Thohari, “Konstruks Pemikiran Quraish Shihab Tentang Hukum Jilbab Kajian Hermeneutika Kritis,” *Jurnal Salam* 14, no. 1 (2011), <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/view/1605/1712>.

⁷ Andi Rosa, “SIKAP QURAISH SHIHAB TERHADAP TAFSIR TAHLÎLÎ DAN HERMENEUTIKA,” diakses 30 September 2023, jam 02:30 https://www.academia.edu/download/57780914/Sikap_Quraish_Shihab_thd_tafsir_tahlili_dan_hermenutika.pdf; M. Quraish Shihab, *Kaidah tafsir* (Lentera Hati Group, 2013), https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=E0vZDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=quraish+shihab&ots=CxAAgqGKS4&sig=HRIFFF3CMZ_hqCxWqi_bzzUHbqM.

rekam jejak kehiduoan, social keagamaan, pengalaman dan ilmu pengetahuan M.Quraish shihab yang dibesarkan dalam lingkungan agamis dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama islam. Menurut shihab wasṭhatiya merupakan nilai-nilai agama Islam yang nersikan kebajikan-kebajikan, pengalama hidup shihab di satu sisi dalam melihat fenomena yang terjadi pada umat islam berdampak pada prapemahaman dalam memahami wasṭhatiyah sebagai sebuah sikap pertengahan yang menegahi antara dua kubu ekstrem. Di sis lain horizon teks menyatakan bawa wasṭhatiyah adalah sebuah posisi yang dapat menganatrkan manusia menjadi seorang teladan bagi orang lain. Dari peeleburan horion shihab dan teks menghasilkan pandangan objektof konsep wasṭhatiyah. Inti wasṭahaytah adalah wujud keadilan, keseimbangan dan tolerasni dalam setiap perliaku yang dijalani baik secara vertical maupun horizontal.⁸nsedangkan pembedaan dengan [enelitian yang penulis lakukan adalah dimensi objek kajian penulis adalah Sirah Nabawiyah yang di tulis oleh M Quraish shihab.

Penelitian keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Muzayyin dengan judul Resepsi hermenutika dalam penafsiran al-Quran oleh M. Quraish Shihab dalam artikel ini muzayyin menyatakan bahwa Quraish Shihab melakukan reposisi dalam posisi dalam dua kubu yang saling berhadap-hadapannya terkait dengan kajian hermenutika dalam al-Quran dalam padangan Quraish shihab menyatakan tidak semua ide dari para penulis dan peneliti hermenutika adalah salah, ada bagian teori yang bisa di gunakan dalam dimensi yang lebih luas, ada juga teori yang harus di tinggalkan karen atidak relevan bagi nilai-nilai islam yang ada. Dalam penggunaan antara hermenutika dan ilmu tafsir sama sama dapat di gunakan dengan semestinya dalam dimensi yang tepat.⁹ Dalam penelitian ini ada perbedaan dengan penelitian yang akan di lakukan oleh penulis, onjek kajian yang berbeda akan memberikan makna yang berbeda dalam pembacaan hermenutika.

Penelitian ke lima adalah penelitian yang dilakukan oleh Faisal Haitami yang menulis kajian tentang menimbang hermenutika sebagai mitra tafsir, dalam tulisan ini haiatami melakukan kajian tentang pentingnya al-Quran menjawab masalah-masalah yang semakin kompleks di era kontemporer tanpa menghilangkan dimensi ilmiahnya, maka dengan perkembangan yang cukup

⁸ Nur Huda, Nur Hamid, dan Muhammad Khoirul Misbah, "Konsep Wasathiyah M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)," *International Journal Ihya'Ulum al-Din* 22, no. 2 (2020): halaman 198–231.

⁹ Muzayyin Muzayyin, "RESEPSI HERMENEUTIKA DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN OLEH M. QURAIISH SHIHAB: UPAYA NEGOSIASI ANTARA HERMENEUTIKA DAN TAFSIR AL-QUR'AN UNTUK MENEMUKAN TITIK PERSAMAAN DAN PERBEDAAN," *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 1, no. 1 (2015), halaman 136 <https://jurnalnun.aiat.or.id/index.php/nun/article/view/11/11>.

pesat dan menghindari claim kebenaran perlu untuk menimbang hermeneutika sebagai salah satu mitra dalam melakukan penafsiran terhadap al-Quran. selain pemberlakuan makna awal yang di maksud oleh pengagaa (Tuhan) sebagai sebuah pusat makna, tanpa menghilangkan dimesni silmiahnya, maka hermeneutika mampu menggali makna terdalam al-Quran yang ada.¹⁰ dimensi ini yang juga mengilhami kondisi penulis untuk mengangkat kajian ini dalam konteks sirah nabawiyah.

Penelitian yang keenam adalah kajian yang di tulis oleh Imam Muhajir Putra yang menulis kajian tentang konsep dan makna Islam rahmat (tinjauan hermeneutika pemikiran Quraish shihab dalam penelitian dinyatakan bahwa konsep islam rahmat sangat dan sudah ditegaskan dalam al-Quran melalui QS. Al-anbiya /22 :107 dalam beberapa ulama tafsir seperti Ibnu Katsir, Alqurtuby dan Qurasih shihbab dalam karya yang lain juga memberikan banyak gambaran terkait dengan kajian ini, dengan demikian memang dengan menggunakan kajian hermeneutika konsep rahmat tadi lebih mempunyai makna yang filosofis dalam dimensi implemtasi sehingga dapat menjadikan prsie konsep rahmat lebih membumi.¹¹

Dari sekian penelitian memang yang mengkaji tentang kajian sirah dengan membaca menggunakan hermeutika masih belum banyak di lakukan, kajian hermeneutika masih fokus pada teks dan penafsiran yang ada di tengah-tengah masyarakat, padahal kisah hidup nabi Muhammad penuh dengan symbol dan dimensi yang laur bisa apabila bisa di kuak nilai-nilai dalam dimensi hermeneutika sirah nabi Muhammad dan satu karya yang di miliki oleh Quraish Shihab layak untuk di gunakan sebagai objek kajian dengan pendekatan hermeneutika yang berkembang saat ini.

Biografi M Quraish Shihab

Nama lengkap Muhammad Quraish Shihab, biasa dipanggil Quraish Shihab. Lahir di rapping kabupaten sidenreng rapping, Sulawesi selatan, pada 6 Februari 1944 dari pasangan Abdurrahman Shihab dan Asma aburisyi. Quraish adalah anak keempat dari 12 bersaudara. Quraish menikah dengan fatmawaty assegaf pada 2 february 1975 disolo, pasangan dikaruniai lima orang anak; Najelaa Shihab, Najwa Shihab, Nasywa Shihab, Ahmad Shihab, dan Nahla Shihab. Berasal dari keluarga keturunan arab-quraaisy-bugis. Merupakan keturunan Nabi Muhammad dari marga shihab. Ayahnya Abdurrahman shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam

¹⁰ Faisal Haitomi, "Menimbang Hermeneutika Sebagai Mitra Tafsir," *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 5, no. 2 (2019): halaman 45–69.

¹¹ Huda, Hamid, dan Misbah, "Konsep Wasathiyah M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)."

bidang tafsir, dan sebagai shihab dipandang sebagai pengusuha dan politik yang memiliki reputasi baik dalam kalangan masyarakat Sulawesi selatan. Pernah mengajar di Pendidikan dua perguruan tinggi di ujungpandang yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), dan IAIN Ujungpandang. ia juga tercatat sebagai rector pada kedua perguruan tinggi tersebut : UMI 1959-1965 dan IAIN 1972-1977.¹²

Pendidikan formal di makassar dimulai dari sekolah dasar sampai 2 SMP. Tahun 1956 di kirim kota malang pondok pesantren darul hadis al-faqihyah ketekunan selama 2 tahun mahir bahasa arab. Dan ketukanan mendalami studi islam. Dan lalu qurais shihab di kirim oleh ayahnya ke Univeristas Al-azhar, cairo beasiswa dari provinsi sulewasii selatan pada tahun 1958 dan diterima dikelas dua I'dadiyah Al Azhar (setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia) dan melanjutkan studinya di fakultas ushuludin, jurusan tafsir dan hadits. Pada tahun 1967 meraih gelar LC. Tahun 1969 Quraish shihab berhasil meraih gelar M.A pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul al-I'jaz at-Tasryri'i al-qur'an al-karim. Ia dikirim ke Makassar pada tahun 1973 oleh saudara perempuannya, yang saat itu menjabat sebagai rektor sekolah, untuk membantu mempromosikan akademisi di IAIN Alauddin. Saya menjadi wakil rektor bidang akademik dan sarjana hingga tahun 1980. Pada saat mendududki jabatan resmi, ia sering membangunkan istrinya yang berlidah uzur karena terganggu oleh tarik-menarik pokok yang sedang berlangsung. Setelah itu, Quraish Shihab mengemban berbagai pekerjaan, antara lain sebagai koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII wilayah Asia Tenggara, mentor kepolisian Indonesia Timur di bidang kesehatan jiwa, dan pekerjaan lain di sekitar sekolah. Ia secara konsisten menerbitkan beberapa karya ilmiah semasa hidupnya, antara lain Masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978) dan Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia (1975).¹³

Potret Hermeneutika Qurasih Shihab Dalam Membaca Sirah Nabi Muhammad Dalam Sorotan Al-Quran dan Hadis Shahih

Kajian ini berangkat pada penelurusan penulis yang belum menemukan kajian tentang biografi Nabi Muhamaad dengan pendekatan hermeneutika, maka penulis memberanikan diri untuk melakukan kajian ini dengan memilih tokoh yang mempunyai karya biogarfi Nabi Muhammad, dan dari sekian penulis biografi Nabi Muhamamad penulis jatuh pada karya M.Quraish shihab yang menulis “membaca Sirah Nabi Muhammad dalam sorotan al-Quran dan Hadis-hadis Shahih” ada dua alasan penting kenapa karya ini saya ambil sebagai objek kajian, yang pertama

¹² “Muhammad Quraish Shihab,” dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 28 Agustus 2023, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Muhammad_Quraish_Shihab&oldid=24090607.

¹³ “Profil,” *Muhammad Quraish Shihab Official Website* (blog), diakses 2 Oktober 2023, <http://quraishshihab.com/profil-mqs/>.

adalah salah satu penulis sejarah nabi yang menguasai sumber tafsir al-Quran dan pemahaman hadis shahih, dan yang kedua, penulis mengenal M Quraish shihab dengan segudang karya terkait dengan al-Quran dan terakhir dalam buku kadhah tafsir dia menyinggung soal hermeneutika walau setelah membaca pendahuluan buku membaca sirah Nabi Muhammad dalam sorotan al-Quran dan hadis-hadis shahih” dengan pembacaan yang menurut penulis sangat mewakili kaum rasionalis dalam melihat hujjah dan Riwayat yang hal inilah alasan kedua penulis tertarik mengangkat kajian ini.

Dalam sekapur sirih yang di tulis oleh M.Quraish Shihab dalam buku “membaca Sirah Nabi Muhammad dalam sorotan al-Quran dan hadis hadis shahih” dia menyatakan dengan ungkapan “belasaan tahun lalu M Quraish Shihab didatangi oleh beberapa teman untuk mengadakan kajian dan pengajian, bahkan tempatnya diskusi terbatas menyangkut agama, mereka mengusulkan tema berkisah tentang sejarah hidup Nabi Muhammad saw. Ketika itu penulis menolak karena itu di luar kemampuan penulis tekuni. Tetapi teman-teman berkata : jika demikian maka biarlah tema menjadi fokus adalah al-quran dengan penekanan pada sejarah hidup Rosul saw. Karena desakan mereka demikian mengebu maka akhirnya penulis (Quraish Shihab) menerima ajakan tersebut”. Demikian berhati-hati M.Quraish shihab dalam memberikan ilmu dan menyebarkan ilmu, dengan demikian lahirlah karya yang akan menjadi objek kajian ini.¹⁴

Dalam sekapur sirih juga di ungkap dua penerimaan yang dilakukan oleh Quraish shihab untuk mengisi kajian ini, *pertama* ingin belajar lebih banyak tentang al-Quran karena salah satu syarat pokok bagi yang ingin mendalami tafsir al-Quran adalah memahami dengan baik sirah Nabi Muhammad saw, diskusi yang di usulkan tentu merupakan salah satu cara mempelajari dan tentu saja tidak terbatas pada sekedar mengetahui sejarah dan latar belakang turunya ayat. Dan yang *kedua* adalah Ketika penulis (M.Quraish shihab) duduk di bangku kuliah Ushuludin universitas al-Azhar. Mesir, mendapat mata kuliah “sejarah Hidup Nabi Muhammad saw” dari Prof Abu Syub’ah bahkan buku pegangan pada waktu kuliah tersebut adalah buku yang bersangkutan yang berjudul as-Sirah an-Nabwaiyyah Ala dhau al-Quran wa as-sunnah (sirah nabi dalam sorotan al-Quran dan hadis shahih) hemat Quraish shihab yang Ketika itu menerima ajakan “ akan banyak bahan” dalam buku yang juga di tulis kemudian hari oleh Quraish Shihab dan kemudian menyuruh pemeriksa untuk juga amencarikan karya said hawa al-

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad: Dalam Sorotan Al-Quran dan Hadis-Hadis Shahih (Edisi Baru)* (Lentera Hati Group, 2018), halaman xiii https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=oH_ZDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=membaca+sirah+nabi+Muhammad+&ots=aWQtFLPJi3&sig=ef3e0JOI8JiPetNgxoYwHAXibIA.

Asas fi as-sunnah Fiqh as-sirah an-Nabwaiyah yang juag dapat memperkaya bahan diskusi, dan menarik buku ini juga di lakukan dalam proses perjalanan di mekkah pada tahun 2010 dengan sambil mengumpulkan bahan rujukan yang dan setiap hari di tanah air , rata-rata enam sampai tujuh jam sehari, penulis (Quraish shihab) menulis dan menulis, lalu pada akhirnya di Madinah pada tahun 2011 dekat dengan makam Nabi Muhammad saw. Penulis (Qurasih shihab) menyelesaikan urain tentang wafatnya nabi, dan beberap jam sebelum meninggalkan Madinah menuju tanah Air , penulis sempat pamit pda rasullah sambil membwa USB Flash disk naskah awal dari buku “membaca sirah Nabi Muhammad dalam sorotan al-Quran dan hadis shahih. Sambil melaporkan penyelesaian kepada beliau.¹⁵

Dalam penulisan buku “membaca sirah Nabi Muhammad saw dalam sorotan al-Quran dan Hadis shahih Quraish shihab membuat rambu-rambu yang *pertama* adalah tentang manfaat sirah dan mempelajarinya. Dalam hal ini di mulai dengan kajian makan sirah dalam pandangan par apakar Bahasa menyatakan bahwa sirah adalah cara hidup seseorang. Yang juga bermakna kelakuan dan perlakuan yang baik. Dalam hal ini sirah oleh sejarawan dipahami dengan arti perjalanan hidup seorang yang gemar sejarah akan memberikan ungkapan sebagai berikut:

Siapa yang menghimpun peristiwa sejarah dalam benaknya maka sekian usia ditambahkan pada usianya.

Apa gunanya penambahan usia ? makna di atas itu adalah soal kemanfaatan hidup dan bukan hanya sekedar penambahan bilangan hari. Maka penambahan itu berarti dalam kulaitas hidup dan ide serat imajinasi dan karena ide dan semua iyu bisa bernilai ratusan juta dalam sekian sejarah yang ada. Dan jika yang di tulis adalah tokoh penting maka dapat di berikan pemahaman dan semakin meneguhkan jiwa dan menenangkan hati dalam dimensi penguatan iman dan ilmu.

Sedangkan jika di lihat secara asal-muasal penulisan sirah Nabi Muhammad saw, menurut M.Quraish shihab ada dua alasan penting, *pertama* ilmu sejarah adalah sesuatu yang relative baru, sekian banyak hal di catat, jangakan yang terjadi pada masapra sejarah, peristiwa-peristiwa yang terjadi di abad modern juga banyak yang tidak jelas hakikatnya, dan *kedua* sejarah dicatat untuk diuraikan oleh para pakar tidak jarang di bumbui dengan aneka bumbu, atau disampaikan dala bentuk informasi yang tidak lengkap. Bahkan keliru, dan tidak jarang juga digabung dengan aneka peristiwanya, tanpa memperhatikan kronologis waktu. Yang tidak kurang menyulitkan adalah bahwa informasi itu sering kali di pengaruhi oleh subjektifitas penuturnya, maka dengan ini M.Quraish Shihab

¹⁵ Shihab. Halaman xv

mencoba menggunakan al-Quran dan hadis shahih sebagai sorotan terhadap semau Riwayat yang ada di sirah nabawiyah sehingga dapat menghilangkan anasir-anasir yang kurang baik dan bohong.¹⁶

Dalam bukunya M.Quraish Shihab juga menyatakan bahwa selama ini banyak sirah yang melenceng dari sumber utama, menurut Quraish shihab ada beberapa sumber penting yang harus ada di Sirah Nabi Muhammad saw. Yang pertama adalah al-Quran dalam konteks ini seroang muslim tidak dapat melepaskan diri dari al-Quran Ketika berbicara tentang Nabi, Muhammad saw. Dan hal ini juga berdasar dalam firman Allah ayat an-Nahl (16) :44) :

Dan juga berdasar hadis yang diriwayatkan oleh Siti Aisyah yang berbunyi :

Sikap dan perilaku beliau adalah cerminan dari al-Quran (HR. Ahmad)

Sekali lagi al-Quran bukan kitab sejarah, tidak juga rinci dalam memberikan peristiwa yang ditengahkan dalam sirah-sirah Nabi yang ada, maka dengan bantuan ilmu tafsir dapat kemudian memberikan padangan terkait dengan Riwayat-riwayat dan kisah-kisah yang ada, dengan banyak metode kritik sanad dan matan dalam asbab an-nuzulnya.¹⁷

Yang kedua adalah as-sunnah dalam hal ini ada 5 hal standar hadis shahih *pertama* adalah perawi yang menyampaikan bukan pelaku dosa berat, yakni mempunyai integritas yang baik secara pribadi, atau sering kali melakukan dosa kecil dan hal-hal yang tidak wajar dalam kacamata budaya masyarakat. *Kedua* persambungan sanadnya, dalam arti menerima informasi hidup semasa-bahkan ada yang menyaratkan bertemu-dengan yang menyampaiannya informasi sejak pemberi informasi pertama hingga terakhir. *Ketiga* memiliki ingatan yang akurat, baik dalam menerima maupun menyampaikan Riwayatnya. Ini antara lain diketahui setelah membandingkan informasinya dengan informasi perawi-perawai yang lain. Yang *keempat* tidak terdapat cacat dalam penyampaiannya pada sanad dan matannya. Dan yang *kelima* adalah tidak terdapat kejanggalan dalam periwayatannya dalam arti tidak bertentangan dengan suatu informasi yang lebih kuat.

Dan yang berikutnya adalah merujuk pada riwayat-riwayat yang menyangkut sejarah dan sirah, banyak Riwayat yang bisa dipakai misalnya Riwayat at-thabari dan lain sebagainya, dan Muhammad Isqah dan beberapa sirah lainnya, Adapun beberapa kesalahan yang biasanya dilakukan oleh para sejarawan adalah mengabaikan informasi yang bersumber dari al-Quran hadis dan sunnah, dan serta Riwayat yang

¹⁶ Shihab. Halaman 3.

¹⁷ Shihab. Halaman 6

sahih, yang *pertama* adalah menggunakan kecamatan yang keliru, dalam hal ini guru penulis (Quraish shihab) menyatakan ketika mengantar dan menerjemahkan buku Muhammad Rasulullah saw karya alfonso athien Diner (nasharusidn diner 1861-1929 M) menyatakan bahwa banyak oreantalis yang dinilainya menggunakan logika dan budaya mereka dalam memahami sirah Nabi saw. Sehingga merka menjadikan Nabi Muhammad saw, membahas adab berpikir ala jerman kalau penulis sirah berbangsa jerman. Dan italia dengan berbangsa itaia kalau penulis sirah orang italia, sehingga gamabran Nabi Muhammad saw berbeda sebagaimana bukan lagi gambaran Nabi Muhammada yang lahir di Mekkah. Syikeh abdul halim juga mengutip snouk hunronje yang mengkriti sejarawan orenatlis Perancis yang melakukan penelitian yang mendalam tidak hanay dengan kacamata sjerah yang berkembang di negaranya, mak adia kaan menghidangkan sesatu yang baru, tetapi malah gagal karena keterbiasaan dia mengungkapkan muhammas sebagai sosok sosialias yang karena di penulis adalah seseorang sosialis. Kadangkala para eorenatlis ini tidak memahami kritik matan dan kiritik sanad sehingga Riwayat yang kadang asing malah di buat sebgai Riwayat yang paling bagus dan s'trander yang di akui, dengan mengesampingkan al-quran dan hadis yang shahih.¹⁸

Yang berikutnya para penulis sirah kadang tidak memhamai buday amasyarakat yang ada di tengah-tengah Nabi Hidup saat itu.kekeliruan juga dapat di ambil dari calah satu cara yang kurang benar dalam menilai menyangkut baik dan buruk yang dianutoleh masing-masing masyarakat, bahkan oleh masyarakat yang sama dalam waktu yang berbeda. Kit aharus menyadari ada nilai-nilai yang ebrsidat unibersal dam ada nilai nilai kultural. Dan yang lain juga misalnya adlah tidak menyadari bahwa Muhammad adlah seorang Nabi kebanyakan para penulis sejarah nabi mengesampingkan hal ini Nabi dan rosul sudah di gamabrkan dlama al-quran dengan baik dan benar maka itu yang seharusnya sebagai acuan universalnya. Dan yang berikutnya kurang bisa memahami konsep informasi yang luar biasa dan dan bagaimana rasa kehati-hatian dalam menerima informasi kelaurbisaan. Sering kali kita tidak menempatkan dalam koridor yang sama dan kadang di ukur dengan rasionalita semata yang mengakibtakan hal itu tidak terjadi dan melah mengakibatkan hal yang berbeda.

Sedangkan dalam kajian hermenutika sebagaimana yang di singgung dalam karya sahiron menytakan bahwa ada tiga teori hermenutika yang ada, *pertama* hermenutika subjektifis , dalam hal ini penafsiean dan sorotan sirah Nabi berdimensi pada al-Quran dan hadis saja tapa mempertimbangkan sumber sunnah lainnya, dan makna periwayatannya di serahkan mada makna teks secara

¹⁸ Shihab. Halaman 13.

literal. Dan yang *kedua* adalah hermenutika objektifis adalah kajian pemaknaan Riwayat sirah Nabi dengan dimensi yang lebih di titik beratkan pada pandangan pembaca sirah tersebut atau pembaca Riwayat tersebut, dimensi ini banyakk di lakukan oleh para oreantalis masa lalu dalam memhami sirah nabi dan menulis ulang dalam perpektif mereka, dan yang ketiga adalah hermenutika objektifis cum-subjektifis dalam dimensi ini pembacaan Riwayat dengan sorotan al-quran dan hadist dengan lebih porposional dan memberikan ruang untuk menggali kajian masa lalu dengan kritik matan dan sanad terhadap Riwayat rersebut dan mempertimbangkan makna baru yang lebih maslahat.¹⁹ dan ini yang kita baca dari pembcaaan terhadap karya membaca sirah nabi Muhammad dengan sorotoan al-Quran dan Hadis shahih dalam karya Quraish Shihab.

C. Penutup

Kajian ini ingin memberikan informasi tentang bahwa apa yang di lakukan dalam penulisan “membaca sirah Nabi Muhammad saw “ yang di tulis oleh M Quraish Shihab jika di tinjau hari ini juga menggunakan prinsip-prinsip hermeneutikam dimana yang di pakai dalam makalah ini adalah pengembangan hermenutika yang di lakukan oleh Sahiron syamsudin, dalam padangan beliau ada hermenutiuka subyketifis lebih pada kajian dan pembacaan literias dalam memberikan makna sebuah Riwayat yang sudah di sorot dengan al-Quran dan hadis Shahih, dan yang kedua adalah hermenutika objektifis, yang di mana penafsiran Riwayat cerita Sirah Nabi di letakkan dalam dimensi pemahaman pembaca secara totsall dalam memahami Riwayat tersebut tanpa harus ada kritik Sanand dan kritik matan, dan yang ketiga adlah hermneutika subjektifis cum objektifis yang melihat proses masa lalu dalam memhami Riwayat dan masa sekarang dalam memahami makna yang terkini sebgaiaman kebutuhan dalam dimensi manusia yang berkembang, dan Quraish Shihab menempati kajian hermenutika yang ketiga dan ini sangat moderat.

¹⁹ - Sahiron Syamsuddin, *HERMENEUTIKA DAN PENGEMBANGAN ULUMUL QUR'AN* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/40731/>.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Farid. "PENAFSIRAN AYAT-AYAT MANSUKH DALAM TAFSIR AL-MISBAH KARYA M. QURAIISH SHIHAB (Pendekatan Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid)." Undergraduate, UIN KH Achmad Siddiq Jember, 2023. <http://digilib.uinkhas.ac.id/27134/>.
- Haitomi, Faisal. "Menimbang Hermeneutika Sebagai Mitra Tafsir." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 5, no. 2 (2019): 45–69.
- Huda, Nur, Nur Hamid, dan Muhammad Khoirul Misbah. "Konsep Wasathiyah M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)." *International Journal Ihya' Ulum al-Din* 22, no. 2 (2020): 198–231.
- Lutfiadi, Lutfiadi. "Bijak Bermedia Sosial (Studi Atas Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Q.S Al-Hujurat: 6-8 Dan 11-12 Dalam Tafsir Al-Misbah, Perspektif Hermeneutika Hasan Hanafi)." Undergraduate, Institut Agama Islam Negeri Madura, 2023. https://doi.org/10/Lutfiadi-20160702050015_IQT_BAB%20IV.pdf.
- "Muhammad Quraish Shihab." Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 28 Agustus 2023. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Muhammad_Quraish_Shihab&oldid=24090607.
- Muhammad Quraish Shihab Official Website. "Profil." Diakses 2 Oktober 2023. <http://quraishshihab.com/profil-mqs/>.
- Muzayyin, Muzayyin. "RESEPSI HERMENEUTIKA DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN OLEH M. QURAIISH SHIHAB: UPAYA NEGOSIASI ANTARA HERMENEUTIKA DAN TAFSIR AL-QUR'AN UNTUK MENEMUKAN TITIK PERSAMAAN DAN PERBEDAAN." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 1, no. 1 (2015). <https://jurnalnun.iaat.or.id/index.php/nun/article/view/11/11>.
- Putra, Imam Muhajir. "KONSEP DAN MAKNA ISLAM RAHMAT (TINJAUAN HERMENEUTIK PEMIKIRAN QURAIISH SHIHAB)." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 9, no. 1 (22 Agustus 2023): 1–15. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v9i1.4481>.
- Rosa, Andi. "SIKAP QURAIISH SHIHAB TERHADAP TAFSIR TAHLÎLÎ DAN HERMENEUTIKA." Diakses 30 September 2023. https://www.academia.edu/download/57780914/Sikap_Quraish_Shihab_thd_tafsir_tahlili_dan_hermentika.pdf.

- Sahiron Syamsuddin, -. *HERMENEUTIKA DAN PENGEMBANGAN ULUMUL QUR'AN*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/40731/>.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah tafsir*. Lentera Hati Group, 2013. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=E0vZDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=quraish+shihab&ots=CxAAgqGKS4&sig=HRIFFF3CMZ_hqCxWqi_bzzUHbqM.
- . *Membaca Sirah Nabi Muhammad: Dalam Sorotan Al-Quran dan Hadis-Hadis Shahih (Edisi Baru)*. Lentera Hati Group, 2018. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=oH_ZDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=membaca+sirah+nabi+Muhammad+&ots=aWQtFLPJi3&sig=ef3e0JOI8JiPetNgxoYwHAXibIA.
- Thohari, Chamim. “Konstruks Pemikiran Quraish Shihab Tentang Hukum Jilbab Kajian Hermeneutika Kritis.” *Jurnal Salam* 14, no. 1 (2011). <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/view/1605/1712>.
- Zahrani, Hani, dan Rubini. “Pendekatan Hermeneutika Dalam Pengkajian Islam.” *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 6, no. 2 (25 Juli 2023): 171–96. <https://doi.org/10.54396/saliha.v6i2.662>.

Halaman ini bukan sengaja untuk dikosongkan

AYATAN TRADITION: THE KORAN AND THE TRANSFORMATION OF INDIVIDUALISM IN URBAN SOCIETY

TRADISI AYATAN: AL-QUR'AN DAN TRANSFORMASI INDIVIDUALISME PADA MASYARAKAT PERKOTAAN

Muhammad Dhofir An-Ni'am¹ · Achmad Khasan Basri¹

*Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa'
dhofirniam@gmail.com¹ · mashasan681@gmail.com¹*



A. Pendahuluan

Perkembangan tradisi agama di Kudus, seperti dalam banyak wilayah di Indonesia, sangat dipengaruhi oleh Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab suci dalam agama Islam yang menjadi pedoman utama bagi umat Muslim [Mohammad Dzofir, 2017]. Di Kudus, terdapat berbagai tradisi agama yang berakar dalam ajaran Al-Qur'an, seperti menggabungkan nilai-nilai Islam dengan budaya tradisional masyarakat Kudus. Kehadiran seorang penghafal Al-Qur'an (orang yang menghafal seluruh Al-Qur'an) dalam sebuah desa dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tradisi dan budaya di desa tersebut salah satunya adalah pengaruh sosial yaitu penghafal Al-Qur'an sering kali dihormati di masyarakat dan bisa menjadi pemimpin opini dalam desa. Kehadiran mereka bisa memengaruhi norma-norma sosial dan nilai-nilai di desa [Nur Huda dan Athiyyatus, 2020].

Salah satu ulama Al-Qur'an di Kudus bernama K.H. Mustamir Abdul Mui'in merupakan santri dari K.H. Arwani Amni Kudus, semenjak K.H. Mustamir Abdul Mui'in lulus dari Pondok Pesantren Yanbu' Qur'an, beliau meneruskan keilmuan bermasyarakat di Desa Tumpangkrasak Kecamatan Jati Kudus. Pengaruh K.H. Mustamir Abdul Mui'in terhadap keilmuan dan belajar Al-Qur'an disegani oleh

masyarakat desa Tumpangkrasak karena ke tawadhu'an K.H. Mustamir Abdul Mui'in. Hal ini menjadikan masyarakat sekitar kembali tergugah untuk belajar Al-Qur'an karena "Semangat Qur'ani" atau *The Spirit of the Qur'an* yang beliau sebarkan dalam setiap jama'ah atau majelis nderes di Masjid Baiturrozaq.

Kemajuan teknologi yang semakin canggih menjadikan salah satu dampak dari globalisasi. Tidak hanya hal positif yang terdapat pada kemajuan teknologi ini, namun juga terdapat hal negatif didalamnya. Salah satu hal negatif yang sering terjadi yaitu dengan tumbuhnya budaya individualisme pada lapisan masyarakat, dan itu yang mengakibatkan terkikisnya karakteristik dari masyarakat itu sendiri seperti yang terjadi di masyarakat perkotaan. Kesibukan yang setiap hari terjadi pada warga kota dalam tempo yang sangat tinggi bisa mengurangi perhatian terhadap sesamanya. Apabila hal ini berlebihan atau berkelanjutan akan menimbulkan sifat acuh tak acuh atau kurang mempunyai toleransi sosial dan kebersamaan dalam masyarakat.

Di era globalisasi ini seseorang memang cenderung memiliki dunianya sendiri. Namun di dalam hati kecilnya, ia ingin bersosialisasi. Tak mengherankan, media sosial pun menjadi salurannya, dan ini yang menjadikan adanya kata "yang jauh mendekat dan yang dekat menjauh" atau *those who are far away come closer and those who are near go far away* memiliki dampak yang cukup luar biasa terhadap individualisme masyarakat Tumpangkrasak yang secara geografis dekat dengan perkotaan.

Individualisme adalah sebuah konsep sosial, politik, dan filosofis yang menekankan pentingnya individu sebagai entitas yang mandiri dan otonom. Di dalam pandangan individualisme, hak, kebebasan, dan kepentingan individu diutamakan di atas kelompok atau masyarakat [Jones, 2009]. Individualisme memiliki dampak yang bervariasi terhadap keagamaan dan masyarakat, tergantung pada sejauh mana nilai-nilai individualisme diterapkan dalam suatu masyarakat salah satunya adalah individualisme cenderung mengurangi tekanan dari norma sosial atau konformitas kelompok. Hal ini bisa memungkinkan individu untuk menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai pribadi mereka, bahkan jika itu bertentangan dengan norma-norma tradisional [Wirawan, 2012].

Sehingga sosok ulama seperti K.H. Mustamir Abdul Mu'in membuat majelis ayatan di masjid Baiturrozaq untuk mengurangi dampak individualisme dan memberikan sarana mengaji atau nderes Qur'an secara tartil kepada masyarakat [Malik, 2023]. Berdasarkan penjelasan dari Bapak Malik, bahwa kesulitan yang dialami oleh masyarakat Tumpangkrasak dalam mengaji adalah faktor sosial yang sudah menjadi budaya seperti dampak kemajuan teknologi secara sosial yaitu

masyarakat Tumpangkrasak banyak yang mengutamakan pekerjaan. Sedangkan semangat yang digunakan oleh K.H. Mustamir dalam memberikan pondasi mengaji pada masyarakat Tumpangkrasak adalah “Qur'an di Deres Metu Segone” atau Al-Qur'an dibaca keluar nasinya dimana secara makna nasi disini adalah salah satu bentuk rezeki dari Allah Swt. Artinya, saat Al-Qur'an dibaca maka Allah akan memudahkan jalan rezeki.

Kegiatan ini dinamakan “Ayatan” karena dalam majelis jama'ah akan membaca satu ayat satu orang dengan langsung di simak oleh K.H. Mustamir Abdul Mu'in secara bergantian. Selanjutnya yaitu membaca tahlil dan diakhiri dengan makan bersama. Kegiatan ini sudah menjadi tradisi di masyarakat Tumpangkrasak yang berjalan lebih dari 10 tahun [Malik, 2023]. Sedangkan untuk menelisik fenomena transformasi individualisme di masyarakat Tumpangkrasak, maka diperlukan kajian mengenai Tradisi Ayatan di Masjid Baiturrozaq oleh masyarakat Tumpangkrasak yaitu Al-Qur'an sebagai warisan Nabi Muhammad Saw dan amalia Al-Qur'an pada kehidupan.

B. Pembahasan

Majelis membaca Al-Qur'an pada zaman Nabi Muhammad SAW adalah praktik penting dalam masyarakat awal Islam. Selama masa hidup Nabi Muhammad, Al-Qur'an secara bertahap diwahyukan oleh Allah melalui Malaikat Jibril kepada Nabi sebagai wahyu. Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam, dan pengajaran dan pengenalan teks ini adalah salah satu fokus utama dakwah Nabi Muhammad.

Tradisi keagamaan dalam masyarakat merupakan sebuah bentuk literasi yang menumbuhkan sisi sosial dalam diri Masyarakat. Adanya kajian Al-Qur'an dan rutinitas islami menjadikan ketidak adanya sisi individualisme yang menjadi momok besar dalam bentuk kesosialan.

Hidup berdampingan dan saling bahu membahu adalah keharmonisan dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Dalam hadits nabi,

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

(رواه البخارى ومسلم وأحمد والنسائى)

Artinya: “Dari sahabat Anas ra. Berkata, bahwa Nabi saw. Bersabda, “Tidaklah termasuk beriman seseorang di antara kami sehingga mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri” [Muhammad Nurudin, 2018].

Menjadi seorang mukmin yang ingin mendapat ridha Allah swt. Alangkah baiknya berusaha untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang diridai-Nya. Salah

satunya adalah mencintai sesama saudaranya seiman seperti ia mencintai dirinya, sebagaimana dinyatakan dalam sabda nabi Muhammad SAW. (Nama, Tahun).

Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada kita tentang bagaimana menghargai persaudaraan. Persaudaraan yang datang dari hati nurani, yang dasarnya keimanan dan bukan hal-hal lain, sehingga benar-benar merupakan persaudaraan murni dan suci. Persaudaraan yang akan abadi seabadi imannya kepada Allah Swt. Dengan kata lain, persaudaraan yang didasarkan lillah, sebagaimana diterangkan dalam banyak hadits tentang keutamaan orang yang saling mencintai karena Allah Swt., di antaranya:

قال رسول الله ﷺ: إن الله تعالى يقول يوم القيامة: أين المتحابون بجلالي؟ اليوم أظلمهم في ظلي يوم لا ظل إلا ظلي.

Artinya: Rasulullah shalallahu alahi wasalam bersabda: “Sesungguhnya Allah Taala berfirman pada hari kiamat: “Manakah orang-orang yang saling cinta-mencintai karena keagungan-Ku? Pada hari ini mereka itu akan saya beri naungan pada hari tiada naungan melainkan naungan-Ku sendiri”. [Ahmad Niam Syukri, 2021].

Pada Hari Kiamat, Allah menawarkan naungan-Nya kepada mereka yang mencintai satu sama lain karena Allah, bukan karena kepentingan dunia semata. Ini adalah bentuk rahmat dan perlindungan dari Allah pada saat ketika matahari dekat dan panas sangat terik. Naungan-Nya adalah satu-satunya naungan yang ada, dan hanya orang-orang yang memiliki hubungan yang kuat dengan-Nya yang akan menikmatinya.

tradisi ayatan Al-Qur'an dan transformasi individualisme pada masyarakat perkotaan merupakan topik yang menarik. Hal ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai agama dan tradisi bisa berinteraksi dengan perkembangan sosial dan budaya di era perkotaan yang cenderung cenderung individualis. Berikut adalah beberapa poin yang perlu diperhatikan:

Hadis ini mengajarkan nilai cinta dan persatuan dalam agama. Ini mendorong umat Islam untuk saling mencintai dan mendukung satu sama lain dalam kebaikan, menghindari permusuhan dan permusuhan, dan memupuk persaudaraan yang kuat berdasarkan keagungan Allah. Pada akhirnya, orang-orang yang mencintai satu sama lain karena Allah akan mendapatkan keberkahan dan naungan-Nya di Hari Kiamat.

Tradisi Ayatan Al-Qur'an: Tradisi ayatan Al-Qur'an adalah praktik umum di masyarakat Muslim di mana anak-anak diajari untuk menghafal Al-Qur'an. Ini adalah upaya penting dalam melestarikan teks suci Al-Qur'an dan mempromosikan

keagamaan dalam masyarakat. Tradisi ini sering dihargai dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Sedangkan dalam Al-Qur'an Surat Ibrahim ayat 1 menjelaskan bahwa :

الرَّكْتَبُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ
الْحَمِيدِ

Artinya: “Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji”. (Q.S. Ibrahim, 14: 1).

Ayat ini diberikan kepada Nabi Muhammad SAW dalam konteks Al-Qur'an. Ini merujuk pada tujuan dan makna dari wahyu Al-Qur'an yang diturunkan kepada beliau. Penjelasan ini menggambarkan bahwa Al-Qur'an adalah bagian dari kitab suci yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad dari Allah. Tujuan utama dari Al-Qur'an adalah untuk membawa manusia keluar dari kegelapan kekafiran menuju cahaya iman dan pengetahuan. Al-Qur'an adalah sumber ilmu pengetahuan dan petunjuk yang memadai yang akan membimbing manusia menuju jalan Allah yang Maha Perkasa. Cahaya iman yang diwakili oleh Al-Qur'an adalah landasan bagi manusia untuk memahami iman dan bergerak menuju pemahaman yang lebih dalam tentang Allah. Ini adalah jalan yang penuh rahmat dan pahala, dan Allah dijuluki Maha Terpuji karena memberikan nikmat-Nya kepada manusia melalui wahyu ini. Jadi, ayat ini menggambarkan Al-Qur'an sebagai sumber cahaya, ilmu pengetahuan, dan petunjuk bagi manusia untuk mengarahkan mereka ke jalan Allah yang Maha Perkasa dan Maha Terpuji.

Makna dari kegiatan yang disebut “Ayatan” adalah sebagai berikut: “Ayatan” adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dalam bentuk majelis jama'ah di mana setiap individu membaca satu ayat Al-Qur'an secara bergantian. Ini mencerminkan kerjasama dan partisipasi dalam memahami teks suci Al-Qur'an.

K.H. Mustamir Abdul Mu'in berperan sebagai pemimpin atau pengawas kegiatan ini. Dalam perannya, dia mendengarkan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an oleh setiap peserta secara langsung, yang menciptakan suasana pengawasan dan bimbingan dalam memahami teks tersebut.

Selain membaca ayat-ayat Al-Qur'an, kegiatan ini mencakup juga membaca tahlil, yang merupakan ungkapan keyakinan dalam agama Islam. Ini adalah bentuk ibadah dan penghormatan kepada Allah SWT.

Kegiatan “Ayatan” diakhiri dengan makan bersama. Ini menciptakan momen sosial di mana peserta dapat saling berinteraksi dan membangun ikatan

sosial yang kuat. Makan bersama juga bisa menjadi bagian dari tradisi yang mempromosikan persaudaraan dan kebersamaan.

Kegiatan “Ayatan” menciptakan pengalaman beragama yang mendalam dan sosial di mana individu dapat belajar bersama, menguatkan hubungan sosial, dan mengenali serta menghormati teks suci Al-Qur'an. Hal ini juga dapat menggambarkan kepentingan pembelajaran Al-Qur'an dan penghargaan terhadap nilai-nilai keagamaan dalam komunitas tertentu.

Masyarakat perkotaan sering kali cenderung lebih individualis, di mana individu mengejar kebebasan, aspirasi pribadi, dan identitas unik. Nilai-nilai seperti otonomi, eksplorasi diri, dan hak individu menjadi lebih menonjol dalam lingkungan perkotaan. Interaksi Antara Kedua Aspek: Terdapat potensi interaksi yang menarik antara tradisi ayatan Al-Qur'an dan individualisme dalam masyarakat perkotaan. Misalnya, individu yang telah menghafal Al-Qur'an dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama ini dengan eksistensi individualis mereka.

Dalam masyarakat perkotaan, penggunaan media sosial dan teknologi cenderung meningkat, dan ini juga dapat mempengaruhi bagaimana tradisi ayatan Al-Qur'an berinteraksi dengan individualisme. Individu dapat menggunakan platform ini untuk berbagi pemahaman Al-Qur'an secara pribadi dan menjangkau lebih banyak orang.

Meskipun individualisme dapat memberi ruang bagi eksplorasi agama dan spiritualitas, itu juga bisa menjadi tantangan dalam melestarikan tradisi ayatan Al-Qur'an yang berfokus pada penghafalan dan pengajaran generasi berikutnya. Penting untuk memahami bahwa transformasi individualisme dalam masyarakat perkotaan adalah fenomena yang kompleks dan beragam. Peran tradisi ayatan Al-Qur'an dalam konteks ini juga berubah dan berkembang. Dalam analisis lebih mendalam, dapat dilakukan studi kasus dan penelitian empiris untuk melihat bagaimana interaksi ini berdampak pada masyarakat perkotaan yang berbeda.

Tradisi ayatan Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai metode transformasi individualisme dalam masyarakat dengan beberapa cara:

Membangun Kesadaran Spiritual: Tradisi ayatan Al-Qur'an mengajarkan individu untuk mendalami teks suci Al-Qur'an, yang bisa membantu dalam membangun kesadaran spiritual. Ini dapat membantu individu merenungkan nilai-nilai agama, mengurangi kesan individualisme yang berlebihan, dan mempromosikan koneksi dengan Tuhan.

Penguatan Komunitas: Meskipun individualisme adalah tren di masyarakat perkotaan, tradisi ayatan Al-Qur'an sering melibatkan kelompok, seperti pesantren

atau kelas penghafal Al-Qur'an. Ini membantu membangun komunitas yang kuat berdasarkan nilai-nilai keagamaan, memfasilitasi saling dukung dan kerjasama.

Penanaman Nilai-Nilai Sosial: Al-Qur'an mengajarkan nilai-nilai sosial, etika, dan tanggung jawab terhadap sesama. Melalui tradisi ayatan Al-Qur'an, individu dapat belajar dan menginternalisasi nilai-nilai ini, yang dapat mengurangi sikap egois yang mungkin muncul dari individualisme.

Toleransi dan Persaudaraan: Ayatan Al-Qur'an dapat mempromosikan toleransi dan persaudaraan di antara penghafal Al-Qur'an dan masyarakat lebih luas. Ini mendorong individu untuk mencintai satu sama lain karena Allah dan menciptakan lingkungan yang mendukung kerja sama dan harmoni.

Membangun Karakter: Tradisi ayatan Al-Qur'an mengajarkan disiplin, ketekunan, dan kesabaran. Ini membantu dalam pembentukan karakter individu yang kuat, yang memiliki potensi untuk mengatasi sifat individualis yang berlebihan dan menjalani kehidupan yang lebih bermakna.

Penting untuk dicatat bahwa pengaruh tradisi ayatan Al-Qur'an dalam mengurangi individualisme dapat bervariasi tergantung pada sejauh mana individu menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam beberapa kasus, tradisi ayatan Al-Qur'an dapat menjadi sarana yang kuat untuk meredam individualisme dan menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan dan spiritualitas.

Tradisi ayatan Al-Qur'an dan peran transformasi individualisme dalam masyarakat desa Tumpangkrasak memiliki makna filosofis yang kompleks. Dalam konteks ini, tradisi ayatan Al-Qur'an dapat berperan dalam mengurangi individualisme dan mempromosikan nilai-nilai sosial dan keagamaan. Berikut adalah makna filosofis yang mungkin ada:

Penguatan Persaudaraan: Tradisi ayatan Al-Qur'an mendorong individu untuk berpartisipasi dalam pembelajaran dan praktik agama secara bersama-sama. Ini dapat menciptakan rasa persaudaraan yang kuat di antara peserta, mengurangi kesan individualisme, dan mempromosikan kolaborasi dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Penghormatan Terhadap Ilmu dan Kepemimpinan Agama: Dalam tradisi ayatan, seorang pemimpin spiritual seperti K.H. Mustamir Abdul Mu'in memiliki peran penting dalam memandu dan mengawasi kegiatan. Ini mencerminkan penghormatan terhadap ilmu agama dan kepemimpinan rohani. Ini dapat berkontribusi untuk mengurangi individualisme dengan mengingatkan peserta tentang kepatuhan terhadap otoritas keagamaan.

Keberkahan dalam Kebesaran: Tradisi ayatan juga sering diakhiri dengan makan bersama. Ini menciptakan momen berbagi yang mewakili makna kebersamaan dan mengingatkan individu tentang pentingnya berbagi dan merayakan bersama dalam komunitas. Ini berkontribusi untuk mengurangi kesan individualisme yang mungkin muncul.

Nilai-nilai Sosial Agama: Dalam masyarakat desa, nilai-nilai sosial yang didasarkan pada agama seringkali menjadi norma sosial yang kuat. Tradisi ayatan Al-Qur'an membantu memelihara dan memperkuat nilai-nilai ini dengan mengedukasi individu tentang ajaran Al-Qur'an yang mencakup moral, etika, dan perilaku sosial.

Makna filosofis di balik tradisi ayatan Al-Qur'an di masyarakat desa Tumpangkrasak adalah untuk menciptakan dan memelihara keseimbangan antara keberagaman individual dan kebersamaan komunal. Ini adalah contoh bagaimana tradisi agama dan budaya dapat berperan dalam mengurangi individualisme dan memperkuat jalinan sosial dan nilai-nilai bersama dalam komunitas desa.

C. Penutup

Secara keseluruhan, tradisi “Ayatan” yang melibatkan membaca Al-Qur'an secara berjamaah dan diakhiri dengan makan bersama mencerminkan upaya yang kuat untuk mengurangi individualisme dan mempromosikan nilai-nilai kebersamaan, persaudaraan, dan keagamaan dalam komunitas. Kegiatan ini menciptakan pengalaman beragama yang mendalam dan sosial yang memungkinkan individu untuk belajar bersama, memperkuat hubungan sosial, dan memahami serta menghormati teks suci Al-Qur'an. Peran penting dari seorang pemimpin spiritual, seperti K.H. Mustamir Abdul Mu'in, juga menunjukkan penghormatan terhadap ilmu agama dan kepemimpinan rohani dalam mengarahkan peserta.

Daftar Pustaka

- Ahmad Niam Syukri, Naungan bagi Orang yang Berkasih Sayang karena Allah, <https://jateng.nu.or.id/taushiyah/naungan-bagi-orang-yang-berkasih-sayang-karena-allah-YxeGJ>. Akses pada 05 Oktober 2023.
- Dzofir, Mohammad. "Agama Dan Tradisi Lokal (Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasandi Desa Jepang, Mejobo, Kudus)." *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 1.1 (2017).
- Huda, Nur, and Athiyyatus Sa'adah Albadriyah. "Living Quran: Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang." *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 8.3 (2020): 358-376.
- Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme hingga Post-modernisme*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009.
- Nurudin, Muhamad. "Signifikansi Pemahaman Kontekstual Pada Era Global (Analisis Hadis Ijtima'i)." *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 2: 234.
- Wirawan, Dr Ib. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial*. Kencana, 2012.

Halaman ini bukan sengaja untuk dikosongkan

**RELIGIOUS MODERATION AND TRACKS OF NATIONALISM
K.H.R. ASNAWI KUDUS**

**MODERASI BERAGAMA DAN JEJAK NASIONALISME
K.H.R. ASNAWI KUDUS**

Nur Said

LAKPESDAM NU Kudus/ IAIN Kudus

Email: nursaid@iainkudus.ac.id



Abstract

This article discusses local figures who have global roles in upholding moderate Islam through Islamic boarding schools and Jamiyyah NU, namely K.H.R. Asnawi Kudus. With a critical historical approach supported by observation and documentation data, the conclusion is that he was a driving figure and founder of NU who had high mobility around carrying out moderate Islamic da'wah. The cultural da'wah that really stands out from him is that he continues to uphold local cultural values and uses local cultural bases as a strategy to uphold faith and morals for his people in Kudus and its surroundings. This can be seen from his various works, most of which are written in pegon script using Javanese, such as the Book of Fashalatan Jawan and Mu'taqad Seked which are still used as references for novice students (santri) on the north coast of Java. Including his Sholawat Asnawiyyah which is full of the values of love for the country and nationalism.

Keywords: *Religious Moderation, Nationalism. K.H.R. Asnawi Kudus*

A. Pendahuluan

Gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang, manusia mati meninggalkan nama. Jasa-jasa manusia tetap akan diingat generasinya, meskipun orang tersebut sudah tiada lagi. Demikian juga yang terjadi pada Kyai Haji Raden (KHR) Asnawi Kudus.

Setengah abad lebih beliau wafat (1959), namun hingga sekarang namanya tetap harum di kalangan umat Islam sepanjang pesisir utara. Bahkan salah satu buah karyanya Kitab *Fashalatan Jawan* menjadi *magnum opus* (karya yang dinilai terbaik dan menjadi rujukan banyak orang) kalangan muslim *ahlussunnah waljamaah* (aswaja) di pesisir utara. Bahkan tak berlebihan kalau kitab tersebut menjadi semacam *living book*, yakni sebuah kitab yang tak sekedar dibaca banyak orang tetapi diikuti baik dari amalan, ucapan maupun pencerapan maknanya untuk kepentingan ritual shalat.

Melalui paper ini, penulis mencoba menyelami lebih jauh bagaimana seorang ulama dalam hal ini K.H.R. Asnawi mengukuhkan fondasi akidah dan akhlak bagi generasinya meski terjangan arus kolonialisme dan kapitalisme global yang tak terbendung lagi. Dengan bantuan kerangka teori pendidika karakter Thomas Lickona [1991] dan SunaryoKartadinata [2011] serta filsafat akhlak Sofyan Sauri [2011], paper ini akan mencoba mengulasnya sehingga diharapkan bisa menemukan semangat –meminjam istilah Nancy K. Florida [1995]-*writing the past, inscribing the future*¹ (*menuliskan masa lalu, untuk mengukir masa depan*), dalam hal ini demi terformulasi sistem gerakan Islam yang visioner menuju peradaban umat yang berakhlak mulia.

B. Pembahasan

Sketsa Biografi dan Perjuangannya

Kebesaran nama K.H.R.Asnawi ternyata mengalami proses transformasi seiring dengan pengalaman sosial dan spiritualnya. K.H.R. Asnawi adalah nama terakhir yang digunakan setelah menunaikan ibadah haji yang ketiga hingga wafatnya. Sedangkan orang tuanya memberikan namaRaden Ahmad Syamsyi ketika beliau lahir pada tahun 1861 M. (1281 H.) di daerah Damaran. Tambahan Raden pada namanya tak lepas dari gelar orang tuanya dari pasangan H. Abdullah Husnin dan Raden Sarbinah. Pada usia 25 tahun, sepulang dari ibadah haji pertama

¹ Nancy K. Florida dengan sangat menarik melaui risetnya mencoba mengulas warisan budaya Jawa masa lalu berupa naskah *Babad Jaka Tingkir*, dan hasilnya menjadi inspirasi baru bagi pengembangan diskursus sastra, sejarah maupun antropologi di Indonesia di masa depan. Selengkapya baca, Nancy K. Florida, *Writing the Past Inscribing the Future, History as Prophecy in Colonial Java*, (Durham & London: Duke University Press).

pada tahun 1886, namanya diganti dengan Raden Haji Ilyas yang bertahan hingga beliau melaksanakan ibadah haji yang ketiga. Namun nama terakhir yakni K.H.R. Asnawi paling populer sampai sekarang.²

Dari segi silsilahnya beliau merupakan keturunan ke-14 dari Kanjeng Sunan Kudus (Raden Sayyid Ja'far Shodiq) yang dikenal sebagai *waliyyul ilmy* ('Guru Besar')³ dan keturunan ke-5 dari K.H. Mutamakin yang juga terkenal sebagai *waliyyullah* masyhur di Kajen, Margoyoso, Pati pada periode Sultan Agung Mataram.⁴ Maka dari segi nasabnya, beliau memiliki keturunan dari 'orang besar' yang juga jasa-jasanya sangat berpengaruh bagi 'Islamisasi' masyarakat pesisir.

Yang penting dicatat, kebesaran nama K.H.R. Asnawi tersebut bukan sekedar karena perubahan nama dan latar belakang nasabnya yang agung saja, tetapi lebih karena proses pengumpulan intelektual, spiritual, sosial dan organisasional yang tak kenal lelah dalam mengarungi bahtera kehidupan yang bermakna. Pengumpulan awal dalam pengembangan keilmuannya digembleng langsung oleh Bapaknya, H. Abdullah Husnin, seorang pemuka agama dan sekaligus pengusaha konveksi di daerah Kudus bersama ibunya, R. Sarbinah, seorang ibu rumah tangga yang sabar dan religius. Melalui kedua orang tuanya beliau mengenal huruf-huruf Arab sebagai langkah awal untuk bisa membaca al Qur'an dengan baik.

Di Damaran kampung dimana beliau dilahirkan dan di Kudus pada umumnya religiusitas dan kualitas keislaman seseorang dapat dilihat dari kemahirannya

² Proses pergantian nama setelah ibadah haji dalam masyarakat Jawa sudah menjadi kebiasaan. Sebuah nama memberikan harapan agar membawa semangat dan visi baru dalam menata diri, keluarga dan struktur sosialnya. Maka pergantian nama dilakukan selalu dibarengi dengan momentum istimewa (luar biasa) baik karena mendapat cobaan maupun memperoleh anugerah. Baca juga A. Minan Zuhri, *Riwayat Hidup K.H.R. Asnawi*, (Kudus: Menara Kudus, 1983). Bandingkan dengan Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKIS, 2004).

³ Kanjeng Sunan Kudus inilah yang telah meletakkan landasan tauhid pada masyarakat Kudus dan sekitarnya pada masa awal, bahkan berdirinya 'Kota Kudus' juga ditetapkan dengan merujuk pada inskripsi berdirinya Masjid Menara Kudus yang terletak di atas mihrab yang kemudian ditetapkan sebagai hari jadi Kota Kudus berdasarkan Peraturan Daerah nomor 11 tahun 1990 tertanggal 6 Juli 1990. Berdasarkan perda tersebut berdirinya Kota Kudus ditetapkan tanggal 1 Ramadhan 956 H bertepatan dengan 23 September 1549 M. Namun hingga peper ini ditulis masih terjadi perbedaan pendapat mengenai ketepatan tanggal dan bulan masuhnya. Selengkapnya baca, Nur Said, *Jejak Perjuangan Kanjeng Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa*, (Kudus: Brillian Media Utama, 2010) hlm. 110-120.

⁴ Bahkan Ahmad Mutamakkin tidak hanya dikenal sebagai wali tetapi juga sebagai tokoh protagonis dari pesisir utara dalam pergumulan dengan jagad kekuasaan Mataram yang juga terekan dalam Serat Cibolek. M. C. Riclefs mengulas peran KH. Ahmad Mutamakkin cukup komprehensif dalam analisis sejarah berbasis manuskrip pada zaman mataram terutama pada periode 1731-1733. Selengkapnya baca, M. C. Riclefs, *The Seen and Unseen Worlds in Java 1726-1749, History, Literature and Islam in the Court of Pakubuwono II*, (Honolulu: University of Hawai'i Press Honolulu, 1998) hlm. 127-162.

membaca Al-Qur'an.⁵ Maka pengajian membaca Al-Qur'an menjadi kurikulum utama dalam berbagai pengajian yang digelar di *langgar*, musholla atau masjid di Kudus hingga sekarang, meski dari segi metodenya mengalami perkembangan yang cukup pesat juga.

Sesudah mendapatkan didikan dari orang tuanya, beliau dititipkan untuk mengaji di Pondok Pesantren Tulung Agung sebelum kemudian berguru kepada K.H. Irsyad, di Mayong, Jepara. Semangat menuntut ilmunya tidak hanya berhenti di dalam negeri, tetapi beliau juga sempat mengikuti kajian keislaman hingga bermukim di Kota Suci Mekkah tak kurang dari 20 tahun. Selama di Mekkah beliau berguru kepada K.H. Sholeh Darat Semarang, K. H. Mahfudz Termas dan Sayyid Umar Shatha yang ketika itu juga dikenal sebagai Syaikh (guru) di Mekkah.⁶

Pengalaman berguru ke berbagai daerah dan kepada sejumlah ulama ternama membuat jaringan guru dan wawasan globalnya semakin meluas. Bahkan karena wawasan global dan ketokohnya, Komite Hijaz,⁷ sebuah lembaga yang dibentuk oleh para Ulama Nahdliyyin untuk merespon ancaman ideologi Wahabiyah di Semenanjung Arab, mempercayakan beliau bersama KH. Bisri Syamsuri sebagai utusan untuk atas nama Jam'iyah Nahdlatul Ulama. Misi Komite Hijaz adalah menemui Raja Ibnu Sa'ud dan mendesak agar memberikan kebebasan bermadzhab di tanah Hijaz.⁸

Melalui Komite Hijaz inilah kiprah K.H.R. Asnawi di dunia Islam mulai diperhitungkan. Yang menarik meskipun wawasan globalnya luas dan puluhan tahun tinggal di Tanah Suci, Mekah, ternyata identitas Islam yang

⁵ Maka di kemudian hari kalau di Kudus berkembang pesat pesantren *Tahfidz Yan'bu'ul Qur'an* sebagaimana dirintis oleh K.H. Arwani Amin, salah seorang ulama terkenal di Kudus setelah periode K.H.R. Asnawi, sungguh bisa dimaklumi. Bahkan pesantren tersebut makin hari makin berkembang dan telah menelorkan ribuan alumni para penghafal Al-Qur'an mulai dari usia anak-anak, remaja maupun dewasa; baik santri putri maupun putra. Hal ini sejalan dengan semangat batin umat Islam di Kudus yang menjadikan kemahiran membaca Al Qur'an sebagai instrument penting untuk menjadi muslim yang lebih berkualitas.

⁶ H Abd Rachman, *The pesantren architects and their socioreligious teachings [1850-1950]*. (Los Angeles: Desertasi Ph.D., University Of California, 1997) hlm. 189.

⁷ Pembentukan Komite Hijaz sebagai wadah kelompok Nahdliyyin Indonesia untuk menyalurkan aspirasi atas krisis politik yang terjadi di Hijaz sehubungan dengan kemenangan pihak Ibnu Sa'ud sebagai penguasa Najed yang tidak mau menerima pengangkatan Syarif Hussain sebagai Khalifah seluruh dunia bagi umat Islam. Dikhawatirkan Ibnu Saud akan memaksakan ideologi Wahabiyah yang menolak kebebasan bermadzhab. Pembentukan Komite Hijaz semula dipelopori oleh K.H.R. Asnawi dan K.H. Abdul Wahab Hasbullah. Untuk menentukan siapa tokoh yang mewakili Komite Hijaz maka diadakan pada tanggal 31 Januari 1926 M. bertepatan dengan 16 Rajab 1344 H. digelarmusyawah ulama se-Jawa dan Madura dalam muktamardi Surabaya antara lain memutuskan bahwa delegasi yang diutus mewakili Komite Hijaz adalah K.H.R. Asnawi dan K.H. Bisri Syamsuri. Momentem Muktamar Komite Hijaz di Surabaya 1926 tersebut akhirnya menjadi embrio berdirinya organisasi Nahdlatul Ulama (NU).

⁸ Choirul Anam, *Nahdhotul Ulama*, (Solo: Jatayu, 1985) hlm.45.

dikembangkannya secara kultural tak berwajah Arab yang cenderung eksklusif dan formalis, tetapi justru lebih berwajah Islam Nusantara sebagaimana juga dikembangkan oleh Walisongo yang nampak ramah, toleran dan akomodatif. Namun dalam urusan aqidah dan akhlak beliau sangat tegas dan keras. Justru pengalaman berinteraksi secara global dijadikan beliau sebagai kekayaan strategik dalam menegakkan aqidah dan akhlak masyarakat pesisir.

Berwawasan Global Bertindak Lokal

Salag satu ciri moderasi beragama adalah apresiasi terhadap budaya dan identitas lokal untuk pembangunan karakter bangsa. Karena itu moderasi beragama akan menghasilkan toleransi aktif.⁹ Hal ini ditunjukkan kiprah dakwah .H.R. Asnawi.

Intelektual dengan wawasan global, namun tetap mau berjuang dalam skala lokal tidaklah banyak. Berbeda dengan K.H.R. Asnawi sebagai salah seorang -meminjam istilah Abdurrahman Mas'ud- intelektual pesantren, yang meski kenyang hidup di luar negeri dengan budaya yang berbeda, beliau tetap *ngugemi* (memegang teguh) nilai-nilai budaya lokal. Bahkan beliau menjadikan basis budaya lokal sebagai strategi menegakkan aqidah dan akhlak bagi umatnya di Kudus dan sekitarnya.

Hal ini bisa dicermati dari berbagai karyanya yang kebanyakan justru ditulis dengan aksara pegon dengan menggunakan Bahasa Jawa, seperti *Kitab Fashalatan Jawan*¹⁰ dan *Mu'taqad Seked*¹¹. Kitab pertama membahas tentang bagaimana shalat harus dilakukan baik dari segi gerakan maupun ucapan yang harus dibaca ketika menunaikan ibadah shalat lima waktu berikut beberapa shalat sunnat pendukung lainnya. Semua dijelaskan dengan komunikasi berbahasa Jawa, namun *lafald-lafald* bacaan sholat tetap dalam Bahasa Arab. Sementara kitab kedua ditulis dalam bentuk tanya jawab bahasa Jawa yang membicarakan tentang ajaran *tauhid* (keesaan Allah Swt) tingkat dasar, mulai dari sifat wajib, sifat muhal, dan sifat jaiz baik bagi Allah Swt maupun para rasulNya. Kedua kitab tersebut menjadi rujukan pendidikan tingkat dasar umat Islam di Kudus dan sekitarnya seperti di langgar, mushalla, masjid, madrasah diniyyah, dan madrasah ibtida'iyah (setingkat Sekolah Dasar).

Tentu bukan karena beliau tidak menguasai Bahasa Arab atau keilmuan yang kurang ketika memutuskan menuliskedua kitab tersebut mengingat pengalaman

⁹ Baca, Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Dijlat Kemang RI, 2019)

¹⁰ Asnawi, *Fashalatan*, (Kudus: Menara Kudus. 1961).

¹¹ Asnawi. *Mu 'taqad Seked*. (Surabaya. tt)

bergurunya yang begitu banyak, namun tampaknya karena beliau memahami kebutuhan masyarakat dan kondisi umat yang dalam konteks itu masih sangat dangkal dalam berakidah, sementara dalam menjalankan ibadah sholat juga masih banyak yang belum memiliki panduan yang jelas dan mudah. Karena itu kedua kitab tersebut hadir dalam ruang budaya yang tepat. Maka sampai sekarang kedua kitab tersebut terbukti masih 'hidup' dan diamalkan oleh banyak kalangan.

Sementara dalam berdakwah, nama besarnya ternyata tidak menghalangi untuk melakukan dakwah keliling tingkat lokal ke berbagai daerah mulai dari Kudus, Jepara, Demak, Tegal, Pekalongan, Semarang, Gresik, Cepu dan Blora.¹² Bahkan sewaktu berusia 25 se usai menunaikan ibadah haji yang pertama, beliau sudah mulai mengajar dan melakukan dakwah Islam kepada masyarakat lokal antara lain setiap hari Jum'at Pahing sesudah sholat Jum'at, beliau sudah mengajarkan ilmu tauhid di Masjid Sunan Muria yang berjarak sekitar 18 km dari Kota Kudus. Beliau juga berkeliling ke masjid-masjid sekitar kota bila melakukan shalat subuh dan dilakukan dengan berjalan kaki. Kegiatan tersebut sebagai wujud solidaritas dengan masyarakat lokal dan sekaligus mengkampanyekan pentingnya shalat berjamaah dan syiar Islam.¹³

Dalam keorgansasian K.H.R. Asnawi dikenal aktif dalam pertemuan-pertemuan ulama' nasional mulai tahun 1926-1956. Demikian juga dalam berbagai forum diskusi keagamaan, beliau selalu aktif, bahkan sepertinya sudah menjadi bagian dari kehidupannya.

Selain kesibukan belajar dan mengajar keislaman, K.H.R. Asnawi juga turut aktif di Syariat Islam (SI) dalam kapasitasnya sebagai komisaris SI di Mekkah. Maka ketika beliau pulang ke tanah air dan kembali ke Kudus, beliau sempat mengadakan kontak intensif dengan kawan-kawan tokoh SI antara lain: Sema'un. H. Agus Salim, HOS Cokroaminoto, bahkan karena kuatnya ikatan emosional pergerakan diantara mereka, beliau dipercaya sebagai penasehat SI di Cabang Kudus pada tahun 1918.¹⁴

Kiprah K.H.R. Asnawi lain yang tak kalah besar pengaruhnya bagi generasi Islam di Kudus dan sekitarnya dalah pendirian Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin pada tahun 1927 M dan Madrasah Qudsiyyah pada tahun 1919. Kedua lembaga tersebut hingga sekarang masih ada bahkan untuk madrasah Qudsiyyah mengalami perkembangan yang cukup pesat mulai dari jenjang

¹² M. Rikza Chamami, Jihad Nasionalisme Kyai Asnawi Kudus, dalam <http://maqdis.blogspot.com/2007/03/jihad-nasionalisme-kyai-asnawi-kudus.html> (diakses 1 Desember 2016).

¹³ H Abd Rachman, *The pesantren architects and their socioreligious teachings [1850-1950]*, hlm. 207

¹⁴ Ibid. hlm. 194-195.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) hingga Madrasah Aliyah (MA). Kedua lembaga tersebut kontribusinya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa tak bisa diabaikan mengingat telah ribuan alumni turut andil dalam pembangunan bangsa dengan berbagai profesi yang dimilikinya.

Wujud komitmen K.H.R. Asnawi dalam membela nasib bangsa sudah tampak sejak zaman penjajahan Belanda. Bahkan karena pidatonya dalam mempertahankan kesucian Islam dan mengobarkan semangat nasionalisme terhadap umat Islam, di daerah Kudus dan sekitarnya menjadikan beliau sering dikenakan hukuman denda oleh Belanda. Bahkan pada tahun 1918 ketika terjadi Huru-hara di kompleks Menara Kudus yang melibatkan kelompok etnis Tionghua beliau juga dicurigai oleh Belanda sebagai provokatornya sehingga terpaksa menjalani hukuman selama tiga tahun, meski dengan pengadilan yang tidak adil.¹⁵

Sementara pada zaman penjajahan Jepang, beliau juga pernah dicurigai menyimpan senjata api, sehingga rumah dan pondoknya sempat dikepung oleh tentara Dai Nippon yang menjadikan beliau ditangkap dan dibawa ke markas Ketampai di Pati untuk diinterogasi.¹⁶ Kendatipun demikian, hal ini tak membuatnya mundur atau menyerah kepada pihak yang dianggap menindas.

Hal ini terbukti ketika menjelang agresi militer Belanda I tahun 1947, beliau masih mengadakan gerakan ruhaniah dengan membaca Sholawat Nariyah serta surat *AlFil* yang diikuti oleh para pemuda yang tergabung dalam laskar bersenjata. Mereka bersama-sama bersilatullah kepada beliau untuk memperoleh bekal ruhaniah sebelum berangkat berperang ke Genuk dan sekitarnya.¹⁷

¹⁵ Kasus huru-hara 1918 ini tampaknya lebih merupakan mempertahankan harga diri martabat umat Islam dimana sewaktu para santri sedang bergotong-royong untuk memperbaiki kompleks Menara Kudus, tiba-tiba ada serombongan kelompok Tionghua yang melewati jalan persis di depan Menara dengan berpenampilan yang laki-laki berpakaian haji *ala* ulama dengan menggandeng perempuan yang berpenampilan nakal (cengge/gembrik). Maka umat Islam merasa terhina dengan sikap kaum Tionghua tersebut, sehingga berusaha untuk mengusirnya. Namun mereka tetap bertahan dan pada saat yang sama ada pihak ketiga yang memanfaatkan untuk kepentingan yang tidak baik sehingga terjadilah pembakaran masjid kompleks pecinan di lingkungan Menara Kudus yang kemudian dikenal dengan kasus *Huru-hara*. Namun analisis lain juga ada mengatakan bahwa konflik tersebut lebih merupakan konflik politik ekonomi dimana etnis Tionghua lebih memperoleh *privilege* lebih daripada pribumi. Dalam catatan Lance Castle peristiwa *Huru-hara* tersebut mengakibatkan 50 rumah terbakar, delapan orang tewas, dan sekitar 200an orang etnis Tionghua terpaksa mengungsi ke Semarang. Baca, Lance Castles, *Tingkah Laku Agama, Politik, Ekonomi di Jawa* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982) hlm. 63. Bandingkan juga dengan, Masyhuri, *Bakar Pecinan, Konflik Pribumi vs Cina di Kudus 1918*, (Jakarta: Pencil 234, 2006).

¹⁶ A. Minan Zuhri, *Riwayat Hidup K.H.R. Asnawi*, hlm. 23. Bandingkan juga dengan Muhib Inganatut Tholibin, *K.H.R. Asnawi, Sejarah Hidup, Pemikiran dan Perjuangannya*, Skripsi Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008 (Tidak diterbitkan), hlm. 27.

¹⁷ H Abd Rachman, *The pesantren architects and their socioreligious teachings [1850-1950]*, hlm. 198. Bandingkan juga dengan, "Kyai Haji Raden Asnawi Kudus", dalam <http://ponpes-hidayatulmubtadiin.blogspot.com/2010/07/kh-r-asnawi-kudus.html> (diakses 23 Desember 2016).

Karena komitmen dan pemihakan kepada masyarakat dan bangsa, maka K.H.R. Asnawi oleh Bupati Kudus pada waktu itu, Raden Subarkah, diberi kesempatan untuk menempati Pendopo Kabupaten sebagai tempat pengajian umum. Biasanya pengajian rutin pada masanya dikenal *Sanganan* (setiap tanggal Sembilan bulan hijriyah) diselenggarakan di Masjid Agung Kauman Wetan dekat kantor bupati dan *Pitulasan* (setiap tanggal tujuh belas bulan Hijriyah) di Masjid Menara Kudus. Materi utama yang disampaikan adalah tafsir, hadits dan sufisme. Khusus pada bulan Ramadhan K.H.R. Asnawi membacakan *Hadits Bukhori* di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus yang disimak oleh sekitar 500an lebih umat Islam di Kudus dan sekitarnya.¹⁸

Beberapa uraian di atas menunjukkan bahwa wawasan global yang dimiliki oleh K.H.R. Asnawi baik ketika berguru di Mekkah, mewakili utusan kalangan Nahdhiyyin dalam Komite Hijaz dalam merespon isu global wahabisme di Timur Tengah hingga keberaniannya melawan kaum kolonialisme Belanda maupun Jepang, ternyata ketika kembali ke Kudus strategi perjuangannya masih tetap membumi mengurus umatnya di tingkat lokal dalam membangun akhlak dari arus bawah.

Memupuk Nasionalisme Melalui Kecerdasan Budaya

Pembangunan karakter atau dalam Islam disebut akhlak¹⁹ menuntut adanya kesadaran budaya (*cultural awareness*) dan kecerdasan budaya (*cultural intelligences*)²⁰. Sementara Lickona menegaskan bahwa; “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior . . . habits of the mind, habits of the heart, and habits of action*”.²¹

Ini berarti pula bahwa untuk mengembangkan akhlak mulia perlu menemukan struktur budaya masyarakat setempat dan menggunakan potensi modal budaya sebagai strategi dalam membangun akhlak. Sementara akhlak tidak akan terbangun tanpa memperhatikan tiga komponen yang saling terkait; (1) aspek memahami (*moral knowing*), (2) aspek menyentuh kepekaan rasa (*moral feeling*), (3) aspek keteladanan (*moral behavior*). Melalui kerangka teori tersebut

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Menurut Sofyan Sauri istilah akhlak itu semakna dengan karakter. Hanya saja kalau akhlak secara tegas-tegas bersumberkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, sementara karakter lebih bersumberkan pada konstitusi, masyarakat dan keluarga yang dalam konteks keindonesia bisa saja bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Baca, Sofyan Sauri, *Filsafat dan Teosofat Akhlak*. (Bandung: Rizki Press., 2011), hlm. 7.

²⁰ Baca, Sunaryo Kartadinata, *Isu-isu Pendidikan antara Harapan dan Kenyataan*. (Bandung: UPI Press., 2010), hlm. 45.

²¹ Thomas Lickona, *Educating for Character; How Oer School can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Bantam Books, 1991) hlm. 51.

penulis akan mencoba membedah salah satu kitab karya K.H.R. Asnawi yang paling fenomenal yaitu *Fashalatan*.²² Urgensi shalat bagi terbentuknya akhlak mulia sudah jelas mendapatkan landasan tekstual dalam Al Qur'an:

“...dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. 29:45).

Dengan demikian agar sholat bisa membuahkan akhlak mulia, yakni terhindar dari perbuatan keji dan mungkar, tentu tidak shalat sembarangan dan tidak pula sembarang shalat.

Pilihan K.H.R. Asnawi dengan menuliskan panduan shalat sederhana namun bernilai tinggi berupa Kitab *Fashalatan* memiliki relevansi yang kuat bagi pembangunan akhlak umat. Bahkan kenyataan beliau yang sengaja menggunakan aksara pegon dan Bahasa Jawa dalam menuliskan kitan tersebut adalah wujud dari kesadaran budaya dan kecerdasan budaya beliau yang sadar sebagai pribadi orang Jawa yang akan tetap *Njawani*.

Penggunaan aksara pegon²³ menunjukkan tingginya penghargaan beliau terhadap warisan budaya Jawa yang Islami mengingat huruf pegon di Jawa biasanya digunakan oleh kalangan umat Muslim yang taat, terutama di pesantren-pesantren. Biasanya ini hanya dipergunakan untuk menulis komentar pada Al-Qur'an dan berbagai macam makna kitab kuning. Banyak juga naskah-naskah manuskrip cerita yang secara keseluruhan ditulis dalam aksara pegon.²⁴

Maka menulis dengan menggunakan aksara pegon secara tidak langsung adalah mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai budaya lama yang baik, demikian juga mengabaikannya akan berdampak pada kekhawatiransirannya aksara tersebut dan semakin lama makin tidak dikenal.²⁵ Hal ini juga akan beakibat terpinggirnya manuskrip kuno yang ditulis dengan aksara pegon sehingga tak terjamah oleh generasi penerus. Padahal manuskrip (naskah-naskah kuno) adalah bagian dari kekayaan nilai yang memperkuat karakter dan identitas bangsa.

²² Selengkapnya bisa dicermati, Asnawi, *Fashalatan*, (Kudus: Menara Kudus. 1961).

²³ Aksara Pegon adalah huruf Arab atau lebih tepat: dalam bahasa Melayu disebut Huruf Jawi yang dimodifikasi untuk menuliskan bahasa Jawa juga Bahasa Sunda.

²⁴ “Pegon” dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Pegon> (diakses 1 Oktober 2011) Baca juga Titik Pudjiasuti, *Naskah dan studi naskah : sebuah antologi*, (Bogor : Akademia, 2006).

²⁵ Kini aksara pegon hanya dikenal dan diajarkan di lingkungan madrasah-madrasah diniyyah yang sekarang mulai tergeser dengan semakin menjamurnya taman pendidikan Al Qur'an (TPQ) sistem baru. Bahkan seiring dengan meningkatnya geliat penterjemahan kitab-kitab klasik dengan menggunakan ke dalam Bahasa Indonesia, kini aksara pegon semakin tidak mendapatkan ruang. Dalam kondisi sosial seperti itu Kitab *Fashalatan* karya K.H.R. Asnawi mendapatkan ceruk pasar yang solid dan jelas yakni kelompok tradisional *ahlussunnah waljamaah*.

Moral Knowing

Kemudian dari segi bahasa, Kitab *Fashalatan* karya H.R. Asnawi yang menggunakan Bahasa Jawa sangat relevan dengan kebutuhan aspek *moral knowing* dalam paradigma pendidikan karakter (akhlak). Buku-buku “*how to*” sebagaimana Kitab *Fashalatan* karya K.H.R. Asnawi digagas tak lain agar pembaca tidak sekedar hafal rukun dan syarat shalat, tetapi memahami segala makna yang diucapkan dalam shalat sehingga melahirkan keyakinan yang kuat atas apa yang diamalkan dalam ritual shalat. Hal ini sebagaimana pernyataan beliau dalam pengantarnya dalam Bahasa Jawa:

*“Waba’du para ingkang anglakoni # Shalat lan lafal dz bisa maknani
Ikilah kitab anerangaken # Lafal dz lan makna di angen-angen
Marang liyane iya aku tur # Dunga wiridan ingkang wus mashur
Namane kitab fashalatane # Para ulama guru-gurune
Ikilah kitab aja da mamang # Iku wus bener aja sumelang”*²⁶

(Setelah itu, wahai orang yang mengamalkan # shalat dan ucapan bisa memaknai

Inilah kitab akan menjelaskan # kata dan makna perlu direnungkan
Hal lain juga saya bahas # doa wiridan yang sudah dikenal
Namanya Kitab Fashalatan # Para ulama’ dan guru-gurunya
Dengan kitab ini tak perlu bimbang # Semua sudah bener tak perlu ragu

Dari kutipan di atas pengarang kitab tersebut jelas sekali menegaskan pentingnya memahami makna dalam segala apa yang dilakukan maupun diucapkan dalam ritual shalat. Dalam perspektif ini, kitab tersebut telah menjawab kebutuhan pembaca untuk *moral knowing*, yakni mengerti apa yang diucapkan dan diamalkan dalam shalat berupa terjemahannya dan penjelasan tambahan dalam shalat yang tertulis dengan Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu kalangan pembaca yang dituju.

Ditinjau dari segi topik yang dibahas kitab tersebut cukup lengkap untuk panduan shalat karena memuat setidaknya 18 bab (*fashl*) mulai dari bagaimana harus Adzan hingga doanya, teknik melakukan shalat lima waktu, doa pendukung dan wiridan hariannya hingga teknik shalat sunat rawatib yang mengiringi shalat fardlu. Shalat sunnat lainnya seperti shalat jamah, qashar, istisqa, istikharah

²⁶ Asnawi, *Fashalatan*, (Kudus: Menara Kudus. 1961) hlm. 2.

hingga shalat gerhana matahari maupun gergana bulan dan juga sholat idul fitri dan idul adha juga lengkap dibahas teknis dan tahapannya.²⁷

Pembahasan dimulai dengan muqaddimah berupa sambutan dengan menggunakan *nadzaman (syi'iran)* yang menjelaskan pentingnya kitab ini. Dalam bagian pembukaan juga ditegaskan agar jangan ragu membeli kitab, karena uang yang digunakan untuk membeli kitab tidak akan hilang, karena melalui membaca kitab tersebut, pembaca akan mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan dan kebodohan akan berkurang. Hal ini secara ekplisit disebutkan sebagai berikut:

*“Duwit kang gawe tuku gak ilang # Kawruh hasil bodone ilang
Bondo kang gawe laku maksiat # Den sikso besok ana akhirat”*²⁸

(Uang tidak akan hilang untuk buku # Akan memperoleh pengetahuan dan kebodohan hilang,

Harta yang untuk maksiat # Mendapat siksa di akhirat).

Sejak awal tampaknya K.H.R. Asnawi telah menyadari kondisi sosio-psikologis masyarakatnya yang masih rendah kesadaran untuk membeli buku bahkan hal ini masih berlangsung hingga sekarang. Pada umumnya anggaran keluarga untuk membeli buku pada masyarakat Kudus dan sekitarnya belum dijadikan sebagai agenda utama (rutin). Maka mencermati petuah beliau dalam konteks sekarang juga menemukan relevansinya dimana perlu kembali merubah *mindset* dari membeli buku dianggap pengeluaran menjadi investasi keilmuan untuk keluarga dan generasi mendatang.

Merubah pola pikir (*mindset*) adalah awal terjadinya transformasi budaya. Pola pikir tidak hanya terjadi pada potensi nalar (rasio), tetapi juga bersemayam dalam hati (kalbu). Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Amin Abdullah ketika mengeksplorasi sebuah hadis: *“ala inna fi al-jasadi mudghah,... wa hiya qalbu”* (Ketahuilah bahwasanya di dalam tubuh manusia ada segumpal darah, yaitu hati). Hati atau qalbu disini menurut Abdullah bukanlah bentuk fisiknya, berupa segumpal darah, melainkan adalah *Mindset* atau seperangkat nilai-nilai yang telah membentuk perilaku. *Mindset* inilah biasa disebut dengan filsafat hidup pribadi (*Mabda' al hayah*), yang telah mendarah mendaging dan mempunyai berbagai potensi yang perlu disentuh dan digerakkan, antara lain emosi, rasio, imajinasi, memori, kehendak, nafsu, dan kecenderungan-kecenderungan. Seluruh potensi ruhani yang tertimbun dalam badan fisik manusia akan tampak keluar ke

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid.

permukaan dalam bentuk perilaku lahiriyah, baik dalam bentuk ekspresi wajah, gerak-gerik, tutur bicara dan tingkah laku²⁹.

Moral Feeling

Apa yang dilakukan oleh K.H.R. Asnawi dalam memberikan pengantar pembuka mulai dari pentingnya memahami makna dalam sholat, pentingnya membeli kitab, hingga penekanan tak perlu ragu dan bimbang mengikuti petunjuk dan ajaran ulama salaf adalah bagian dari pembentukan penguatan *feeling* untuk merubah pola pikir (*mindset*) umat Islam. Upaya penguatan *mindset* yang paling mendasar adalah ketika beliau juga mengiringi buah karya Kitab *Fashalatan* dengan kitab *Mu'taqad Seked*, sebuah kitab tauhid tanya jawab dalam bahasa Jawa.³⁰ *Mindset* yang dibangun melalui *Mu'taqad Seked* menunjukkan adanya spirit untuk tak sekedar mengimani sifat-sifat Allah dan rasulnya, tetapi juga harus melandasinya dengan kekuatan nalar sebagaimana ditunjukkan dalam bentuk dialogis (*soal jawab mu'taqad seked*). Pertanyaan adalah salah satu awal mula munculnya filsafat yang memancing orang untuk berpikir. *Cogito ergo sum* (saya berpikir, maka saya ada), demikian filosof kenamaan Prancis, Descartes menegaskan.

Maka ketika K.H.R. Asnawi menyuguhkan karya kitab dalam bentuk dialogis (*soal jawab mu'taqad seked*) serta penjelasan makna dalam setiap kata dan kalimat dalam sholat dalam perspektif ini dapat dilihat sebagai upaya agar kaum muslim dalam menjalankan ritual sholat juga harus memahami, merenungkan dan memikirkan apa yang dilakukan dan apa yang diucapkan. Dalam perspektif pendidikan akhlak tahapan ini adalah bagian dari dimensi *feeling the good* untuk menyadarkan atas apa yang dilakukan dalam ritual shalat. Dengan demikian ritual sholat dilakukan dengan penuh totalitas agar membuahkan *kekhusu'an* sebagaimana dirindukan oleh setiap kaum muslimin.

Feeling for Moral Behavior

Memahami (*knowing*) saja terhadap makna setiap *lafaz* yang diucapkan dan dilakukan dalam sholat tidaklah cukup untuk membuahkan akhlak. Namun perlu mengembangkan kepekaan rasa (*feeling*) dalam sholat. Perlu membangun ikatan emosional komunitas atas apa yang sudah dipahami dalam sholat. Apalagi dalam kondisi hati yang sering tidak stabil.

²⁹ M. Amin Abdullah. "Pendidikan Karakter : Mengasah Kepekaan Hati Nurani". Makalah disampaikan pada acara *Sarasehan Nasional Pendidikan Karakter*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional Hotel Santika, Yogyakarta, 15 April 2010.

³⁰ Baca Asnawi. *Mu 'taqad Seked*. (Surabaya. tt)

Tahapan *feeling for moral behavior* yang akan menghasilkan *acting the good* (akhlak) yang dilakukan oleh K.H.R. Asnawi sangat jelas sekali pada komitmennya ketika melakukan safari sholat subuh ke berbagai masjid di Kudus dan sekitarnya bahkan dengan berjalan kaki. Hal itu dilakukan ketika masih berusia 25 tahun setelah menunaikan ibadah haji yang pertama.

Pola-pola turun ke bawah (*turba*) langsung ke pusat kegiatan keislaman di masjid-masjid sebagaimana dilakukan oleh K.H.R. Asnawi bukan saja sebagai strategi turut mengkampanyekan sholat jamaah subuh, tetapi juga sekaligus sebagai upaya membangun solidaritas dan strategi penguatan jaringan penguatan akhlak dari bawah (*bottom up*). Hal ini sekaligus sebagai manifestasi membangun keteladanan (*dakwah bil hal*) atau dalam istilah Lickona disebut sebagai *moral behavior* yang merupakan bagian terpenting dalam pendidikan akhlak.

Ketulusan K.H.R. Asnawi dalam melakukan dakwah keliling termasuk dalam konteks safari jamaah shalat subuh dari masjid ke masjid secara tidak langsung menjadi kekuatan dalam membangun pengalaman hidup (*living experiences*) bagi masyarakat akar rumput (*grass root*) yang lebih bermakna agar benar-benar menjadi *being religious*.

Dalam konteks relasi sosial-politik dimensi *moral behavior* juga secara nyata ditunjukkan K.H.R. Asnawi ketika berhadapan dengan pemerintah colonial Belanda. Hal ini terjadi pada tahun 1927 ketika seorang tokoh Belanda bernama Van Der Plas mendatangi rumahnya bermaksud memohon beliau agar bersedia memangku jabatan sebagai penghulu di Kudus. Namun secara tegas beliau menolak tawaran itu dengan pertimbangan jika jabatan tersebut diterima, maka beliau tidak bisa secara bebas melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* terhadap semua lapisan masyarakat termasuk para pejabat.³¹

Bahkan karena prinsip-prinsip hidupnya yang keras dan watak perjuangannya terkenal tegas, K.H.R. Asnawi sempat memproduksi hukum agama yang sangat tegas dalam merespon ketidakadilan yang ditunjukkan oleh kaum kolonial Belanda. Karena itu segala bentuk *tasyabbuh* (menyerupai) atas penampilan kolonial diharamkan, baik gaya berjalan, berdasi atau menghidupkan radio.³²

Dalam perspektif sosiologi, sikap K.H.R. Asnawi seperti itu disebut sebagai *counter-culture*, sebuah sikap penolakan atas nilai-nilai kolonial yang jelas-jelas bertolak belakang dengan mainstream nilai-nilai kemanusiaan universal yang

³¹ H Abd Rachman, *The pesantren architects and their socioreligious teachings [1850-1950]*, hlm. 208.

³² Ibid. Lihat juga M. Rikza Chamami, *Jihad Nasionalisme Kyai Asnawi Kudus*.

menghargai kebebasan dan keadilan.³³ Maka sikap beliau dalam hal ini dapat dikatakan sebagai strategi perlawanan dengan pendekatan budaya dan dalam konteks pendidikan karakter, hal ini bisa dikategorikan sebagai *moral behaviour* sebagai bagian penting dalam konstruksi akhlak Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan dan keadilan.

Dengan menolak produk budaya kolonial, hal ini sekaligus menunjukkan kebanggaan identitas budaya bangsa sendiri. Maka tetap bangga dengan sarungan, memaki surban, baju koko dan sandal jepit sekalipun. *Meaningnya*, hal ini sebagai manifestasi dari *counter-culture* yang menunjukkan sikap moral oposisi terhadap pihak kolonial (*cultural equivalent of political opposition*). Pola-pola seperti inilah yang penulis sebut bahwa K.H.R. Asnawi dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai pemimpin umat sungguh memiliki kecerdasan budaya dan kesadaran budaya yang tinggi.

Maka tak berlebihan untuk mengatakan bahwa keberhasilan K.H.R. Asnawi dalam *capacity building* masyarakat Kudus dan sekitarnya disamping karena keluasan keilmuan dan wawasan globalnya, juga karena memiliki kecerdasan budaya yang tidak banyak dimiliki oleh tokoh-tokoh agama lainnya. Kecerdasan budaya dalam hal ini dapat dimaknai sejauhmana memanfaatkan modal budaya yang ada di sekelilingnya sebagai strategi dan solusi atas persoalan kemanusiaan yang dihadapi pada zamannya dan berdampak positif untuk transformasi sosial. Maka beliau tampaknya berbuat kecil, tetapi berdampak besar dan berpengaruh luas dalam jangka panjang.

Wasiat untuk Regenerasi

Strategi kaderisasi K.H.R. Asnawi meski tak terucap, sangat nampak jelas beliau sangat memperhatikan pentingnya menjaga kualitas nasab. Maka dari beberapa istri yang pernah dinikahinya semuanya memiliki nasab (*bibit*) yang baik. Istri pertama beliau adalah Nyai Mudasih putri KH. Abdullah Faqih, Langgar Dalem-Kudus dianugerahi dua orang putra, yakni: (1) HM. Zaini dan (2) Masy'ari.

Sedangkan pada waktu bermukim di Mekkah, beliau menikah kedua kalinya dengan Nyai Hj. Hamdanah, yakni janda almarhum Syekh Nawawi Banten yang dianugerahi 3 orang anak yaitu; (1) HM. Zuhri; (2) H. Azizah yang kemudian menjadi istri K.H. Saleh Tayu; (3) Alawaiyah.

³³ Baca selengkapnya, Theodore Roszak, *The Making of a Counter Culture: Reflections on the Technocratic Society and Its Youthful Opposition*, (US: University of California, 1969)

Kemudian setelah kembali ke Kudus tahun 1916 M, beliau menikah lagi dengan anak keponakan Khatib Khair di Kudus bernama Subandiyah, namun tidak dikaruniai seorang anak pun. Berikutnya beliau pernah menikah dengan Ibu Muthi'ah dan dikaruniai 2 orang anak: (1) Siti Budur dan (2) K. Mufadh. Beliau juga pernah menikah dengan Nyai Munijah Damaran, namun tidak dikaruniai anak juga.³⁴

Dari latar belakang keluarganya menunjukkan bahwa dibalik kebesaran dan ketegasan sikap K.H.R. Asnawi dalam berjuang ternyata ada cukup banyak dukungan perempuan-perempuan kuat yang selalu hadir dalam jiwanya baik dalam keadaan suka maupun duka. Perempuan-perempuan kuat tersebut adalah para istri yang telah berhasil membawa regenerasi untuk perjuangan lebih lanjut. Karena itu peran istri-istri beliau juga tidak bisa diabaikan dalam kiprah perjuangan beliau.

Regenerasi kader tak hanya dalam keluarga, tetapi beliau juga berhasil membawa regenerasi kader cemerlang yang menjadi tumpuan masyarakat pada periode selanjutnya. Diantara para santri cemerlang dan bersinar dalam kiprahnya di masyarakat antara lain: K.H. Bisri Syamsuri, K.H. Soleh Tayu, K.H. Mufid Kudus, K.H. Dahlan Pekalongan, K.H. Mukhit, K.H. Abdul Wahab Hasbullah, K.H. Turaikhan Adjuhri Kudus dan juga K.H. Sya'roni Ahmadi Kudus.³⁵

Karena itu wajar ketika kepulangan beliau ke rahmatullah, pada 25 Jumadil Akhir 1378 H bertepatan 26 Desember 1959 M pada usia 98 tahun, ribuan santri dan masyarakat umum tumpah-blek di kompleks Menara Kudus untuk mengantarkannya di tempat peristirahatan terakhir yang terletak di kompleks pemakaman Kanjeng Sunan Kudus.³⁶ Saat wafat beliau meninggalkan 3 orang istri, 5 orang anak, 23 cucu dan 18 cicit.³⁷

Hingga sekarang masih terasa betul jasa-jasa beliau dalam turut serta menyempurnakan akhlak umat. Disamping lembaga pendidikan berupa Pesantren Bendan dan Madrasah Qudsiyah yang sampai sekarang masih berkembang, juga sejumlah karya-karya tidak hanya banyak dibaca tetapi masih 'hidup' hingga sekarang. Beberapa karyanya selain *Kitab Soal Jawab Mu'taqad Seket*

³⁴ A. Minan Zuhri, *Riwayat Hidup K.H.R. Asnawi*, hlm. 25. Baca juga, Inganatut Tholibin, *K.H.R. Asnawi, Sejarah Hidup, Pemikiran dan Perjuangannya*, hlm. 28.

³⁵ Lihat Saifullah Ma'sum, *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*, (Bandung: Mizan 1998) hlm. 49. Baca juga H Abd Rachman, *The pesantren architects and their socioreligious teachings [1850-1950]*, hlm. 202.

³⁶ Suasana batin proses pemakaman K.H.R. Asnawi cukup menarik digambarkan oleh Chamami dimana hampir sehari-hari doa dan shalat jenazah nyaris tak pernah putus karena banyaknya santri dan jamaahnya sebagai wujud *ta'dzim* dan menghargai jasa-jasanya selama hidup. Selengkapnya baca, M. Rikza Chamami, *Jihad Nasionalisme Kyai Asnawi Kudus*.

³⁷ A. Minan Zuhri, *Riwayat Hidup K.H.R. Asnawi*, hlm. 25.

dan *Fasholatan Jawan* adalah *Syiir Nasihat, Du'aul 'Arusa'in*, dan *Sholawat Asnawiyah*.³⁸ Bahkan sampai sekarang Sholawat Asnawiyah masih sering dibaca di rumah-rumah ketika sedang mempunyai gawe khitanan atau syukuran pernikahan.³⁹

Syi'ir-syi'ir buah karya K.H.R. Asnawi masih banyak berserakan baik yang berbahasa Arab maupun bahasa Jawa. Beliau termasuk seniman dan pujangga. Dalam banyak momentum beliau sering menuangkan perasaannya dengan syi'ir-syi'ir singkat yang sarat makna dan memukau hadirin. Soekarno, presiden RI pertama ketika berkunjung ke Kudus juga pernah disambut dengan syi'ir-syi'ir yang khusus diciptakan untuk menyambut Sang Presiden tersebut.⁴⁰

Wasiat-wasiat syi'ir dari K.H.R. Asnawi dalam bahasa Jawa yang lainnya misalnya:

"Ngelingi nasab lan silsilah # terkadang bener terkadang salah

Iku keliru ojo bok tiru # ngeduhno nasab lakune saru

*wongkang mengkono bodo lan kumrung # bingung dakweruh maring delangung"*⁴¹

(Mengingat nasab dan silsilah # terkadang bisa benar dan bisa juga salah;

Kalau salah jangan diikuti # menonjolkan nasab itu tak elok;

Orang tersebut tergolong bodoh # sebagaimana tidak memahami jalan)

Pesan dalam syi'ir tersebut sangat relavan untuk bahan renungan bagi para pemuda generasi bangsa, mengingatkan sekarang bangsa kita sedang dilanda krisis karakter. Krisis karakter bangsa berawal dari krisis jati diri karena terlalu membanggakan nasab dan garis keturunan, namun tidak dibarengi dengan proses pendewasaan sejalan dengan perkembangan jiwa dan nalarnya. Krisis jati diri juga diakibatkan oleh keterasingan individu atas warisan budaya nenek moyang yang luhur. Karena itu K.H.R. Asnawi menilai hanya membanggakan nasab tanpa dibarengi ilmu itu tak etis dan hal itu adalah bagian dari indikasi menuju jalan yang tidak benar.

³⁸ M. Rikza Chamami, *Jihad Nasionalisme Kyai Asnawi Kudus*.

³⁹ Dalam perkembangan lima tahun terakhir bahkan *Sholawat Asnawiyah* telah diinovasi dengan kombinasi terbang papat juga gambus qosidah modern. Karena itu warisan seni dan budaya K.H.R. Asnawi bisa dikatakan masih hidup hingga sekarang. Karena kenangan itu terlalu susah untuk dilupakan bahkan mungkin sampai beberapa generasi berikutnya.

⁴⁰ Hal ini terjadi ketika periode Bupati Kudus dipimpin oleh Raden Subarkah (1945-1946). Untuk mencermati syi'ir selengkapnya, baca, M. Rikza Chamami, *Jihad Nasionalisme Kyai Asnawi Kudus*.

⁴¹ Ibid.

Karena itu pada kesempatan lain beliau juga mewanti-wanti melalui syi'ir sebagai berikut:

*“Yen bodho kenane lungo, Yen pangkat kenane minggat, lan yen ilmu kuwi bakale ketemu”*⁴²(kebodohan dapat dihilangkan, jabatan juga mudah sirna, tapi dengan ilmu kita akan ketemu).

Wasiat di atas mengajari kita untuk jangan terlena mengejar jabatan baik dalam dunia pemerintahan, politik, maupun pendidikan; apalagi kalau gara-gara berebut jabatan sampai menjadikan putusnya silaturahmi. Jabatan akan segera sirna, tapi dengan ilmu justru akan bisa menemukan sesuatu yang lebih mulia dan terhormat. Ilmu tak cukup hanya dimaknai dalam pendidikan formal. Sumber dan jalan menemukan ilmu itu beragam. Memberikan perhatian pada buku dengan tekun membeli dan membacanya juga sumber ilmu, membuka taman bacaan juga sumber ilmu, memberikan apresiasi kepada para pencinta buku juga berpihak pada ilmu, melakukan penelitian juga akan melahirkan ilmu, belajar dengan sungguh baik ketika masih pelajar/mahasiswa maupun setelah tamat juga sumber ilmu. Maka kejarlah ilmu, walau sampai ke negeri seberang. Namun ketika kembali jangan lupa akan identitas diri bangsa dan nasionalismenya.

C. Penutup

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa K.H.R. Asnawi meskipun lahir dan dibesarkan di kota kecil Kudus, namun setelah dewasa dan berkesempatan belajar ke Mekkah selama puluhan tahun dan juga dipercaya oleh Jam'iyah Nahdlatul Ulama untuk mewakili forum internasional Komite Hijaz untuk merespon ancaman sebuah aliran Islam yang dianggap membahayakan, namun setelah pulang ke Kudus, beliau tetap mau berjuang dalam skala lokal sehingga sering disebut sebagai da'i keliling di kawasan Kudus dan sekitarnya.

Dakwah kultural yang sangat menonjol dari K.H.R. Asnawi adalah beliau tetap *ngugemi* (memegang teguh) nilai-nilai budaya lokal dan bahkan beliau menjadikan basis budaya lokal sebagai strategi menegakkan aqidah dan akhlak bagi umatnya di Kudus dan sekitarnya. Hal ini bisa dicermati dari berbagai karyanya yang kebanyakan justru ditulis dengan aksara pegon dengan menggunakan Bahasa Jawa, seperti *Kitab Fashalatan Jawan* dan *Mu'taqad Seked* yang sampai sekarang masih dijadikan rujukan bagi para santri pemula di pesisir utara Jawa.

Apa yang dilakukan oleh K.H.R. Asnawi dalam jejak dakwahnya menunjukkan adanya tiga dimensi dalam pendidikan akhlak (karakter) yaitu;

⁴² Ibid

(1) aspek *moral knowing* strategi memahami materi dakwah yang cenderung menggunakan bahasa Jawa baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulisan sebagaimana sejumlah karya kitab-kitabnya karena mayoritas pembaca/penggunanya adalah orang Jawa; (2) aspek *moral feeling*, yaitu pendidikan akhlak yang menyentuh rasa, sehingga beliau dalam memberi pengantar pembuka dalam kitab *Fashalatan* menekankan pentingnya memahami makna dalam shalat, pentingnya membeli kitab, hingga penekanan tak perlu ragu dan bimbang mengikuti petunjuk dan ajaran ulama salaf. Hal ini adalah bagian dari pembentukan penguatan *feeling* untuk merubah pola pikir (*mindset*) umat Islam terutama dengan hadirnya dua kitab jawan (berbahasa Jawa pegon); Kitab *Fashalatan* dan *Mu'taqad Seked*; (3) aspek *moral behavior* ditunjukkan beliau dalam kiprahnya melakukan safari shalat subuh dari masjid ke masjid. Dalam hal ini, beliau tidak sekedar ceramah dan mengajar secara lisan saja, tetapi beliau menjadi teladan bagi para umat di berbagai masjid yang dikunjungi dalam hal menjalankan jamaah shalat subuh.

K.H.R. Asnawi dikenal memiliki prinsip-prinsip hidup yang keras dan tegas dalam soal hukum agama. Hal ini antara lain ditunjukkan dengan produk hukumnya ketika merespon ketidakadilan yang ditunjukkan oleh kaum kolonial Belanda. Segala bentuk *tasyabbuh* (menyerupai) atas penampilan kolonial diharamkan, baik gaya berjalan, berdasi atau menghidupkan/mendengarkan radio. Dalam perspektif sosiologi, sikap tersebut disebut sebagai *counter-culture*, sebuah sikap penolakan atas nilai-nilai kolonial yang jelas-jelas bertolak belakang dengan mainstream nilai-nilai kemanusiaan universal yang menghargai kebebasan dan keadilan. Hal ini juga sebagai wujud jati diri nasionalismenya yang kuat sehingga patut diteladani oleh generasi mendatang.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. "Pendidikan Karakter : Mengasah Kepekaan Hati Nurani". Makalah disampaikan pada acara *Sarasehan Nasional Pendidikan Karakter*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional Hotel Santika, Yogyakarta, 15 April 2010.
- Anam, Choirul, *Nahdhotul Ulama*, (Solo: Jatayu, 1985) hlm.45.
- Asnawi, *Fashalatan*, (Kudus: Menara Kudus. 1961).
- Asnawi. *Mu 'taqad Seked*. (Surabaya. tt)
- Castles, Lance, *Tingkah Laku Agama, Politik, Ekonomi di Jawa* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982)
- Chamami, M. Rikza, Jihad Nasionalisme Kyai Asnawi Kudus, dalam <http://maqdis.blogspot.com/2007/03/jihad-nasionalisme-kyai-asnawi-kudus.html> (diakses 1 Desember 2016).
- Florida, Nancy K., *Writing the Past Inscribing the Future, History as Prophecy in Colonial Java*, (Durham & London: Duke University Press).
- Kartadinata, Sunaryo, *Isu-isu Pendidikan antara Harapan dan Kenyataan*. (Bandung: UPI Press., 2010)
- Lickona, Thomas, *Educating for Character, How Oer School can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Bantam Books, 1991)
- Ma'sum, Saifullah, *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*, (Bandung: Mizan 1998)
- Masyhuri, *Bakar Pecinan, Konflik Pribumi vs Cina di Kudus 1918*, (Jakarta: Pencil 234, 2006).
- Pudjiasuti, Titik, *Naskah dan studi naskah: sebuah antologi*, (Bogor : Akademia, 2006).
- Rachman, H Abd, *The pesantren architects and their socioreligious teachings [1850-1950]*, (Los Angeles: Desertasi Ph.D., University Of California, 1997)
- Riclefs, M. C., *The Seen and Unseen Worlds in Java 1726-1749, History, Literature and Islam in the Court of Pakubuwono II*, (Honolulu: University of Hawai'i Press Honolulu, 1998) hlm. 127-162.

- Roszak, Theodore , *The Making of a Counter Culture: Reflections on the Technocratic Society and Its Youthful Opposition* , (US: University of California, 1969)
- Said, Nur, *Jejak Perjuangan Kanjeng Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa*, (Kudus: Brillian Media Utama, 2010)
- Sauri, Sofyan, *Filsafat dan Teosofat Akhlak*. (Bandung: Rizki Press., 2011)
- Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Dijlat Kemang RI, 2019)
- Tholibin, Muhib Inganatut, *K.H.R. Asnawi, Sejarah Hidup, Pemikiran dan Perjuangannya*, Skripsi Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008 (Tidak diterbitkan).
- Zuhri, A. Minan, *Riwayat Hidup K,H.R. Asnawi*, (Kudus: Menara Kudus, 1983).
Mas'ud, Abdurrahman, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKIS, 2004).
- “Kyai Haji Raden Asnawi Kudus”, dalam <http://ponpes-hidayatulmubtadiin.blogspot.com/2010/07/kh-r-asnawi-kudus.html> (diakses 23 September 2011).
- “Pegon” dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Pegon> (diakses 1 Desember 2016)

IS THE PROPHET SAW STILL A MODEL OF GOODNESS?

MASIHKAH NABI SAW. MANJADI USWAH HASANAH?

Saniman el-Kudusi

Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia

(Lakpesdam) Kudus

Email: arilgussun8@gmail.com



Abstract

Celebrating the birth of prophet Muhammad SAW. has been tradition in Indonesia long before its declaration of independent in 1945. From what in remember, in vellage mosques, there would be a small feast called: Golok-golok Menthok with traditional snack and treats bough from the local market. The event would take place in the late afternoon after Asar prayer and be attended by children of primery school age. The title of this article may seem extreme as though it questions firmly-held Islamic beliefs. However in reality people tend to idolize viral figures they see in print or electronic media. Celebrating Maulud (the birthday commemoration of propeth Muhammad SAW.) is celebrated ini mousqe, musolla, langgar, schools and on the place, etc.

Keywords: *prophet Muhammad SAW. model of goodness, traditionm, change*

A. Pendahuluan

Perayaan memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. di negeri tercinta ini sudah menjadi tradisi, jauh sebelum Indonesia merdeka 1945. Seingat saya, di masjid-masjid kampung diadakan kenduri dengan kuliner ‘Jajan Pasar’, yakni makanan kecil yang dibeli dari pasar. Acara semacam ini dilaksanakan waktu

sore hari selepas Asaryang diberi nama kenduri: ‘Golok-golok menthok’. Acara ini diramaikan oleh anak-anak seusia SD (Sekolah Dasar). Sebelum doa kenduri ini dimulai, Bapak *Modin* atau pak kiyai atau ustad yang memimpin kenduri memberikan wejangan atau nasehat tentang pentingnya memperingati kelahiran Nabi agung ini yang menjadi suri tauladan, dengan kalimat-kalimat yang disesuaikan tingkat pemikiran anak seusianya. Di samping yang hadir juga ada para pemuda-pemudi, bapak, ibu sambil mengantarkan anak atau adik mereka.

B. Pembahasan

Rutinitas Hura-hura

Judul tulisan ini tampaknya memang agak ekstrim, seakan-akan menggugat keimanan yang sudah mapan bagi umat Islam. Tapi, realnya di masyarakat, orang mengidolakan tokoh viral yang dilihat di media cetak, maupun elektronik seperti: FB, WA, Twitter, Line, Tik Tok, Snack Video, Youtube, dll. Di samping itu, peringatan Maulud atau Milad (emboh sak karepem olehem ngarani) kelahiran Nabi Muhammad SAW. diadakan di masjid, mushalla, langgar, pondok, madrasah, sekolahan, baik tingkat Rt, Rw, desa, kota, propinsi sampai pusat, pada menyenandungkan shalawat Nabi dengan lantunan suara yang diiringi pemukulan terbang dan ada yang dibarengi dengan orgen sehingga gemuruh memekakkan gendang telinga. Belum lagi jika di sekitar peringatan ada orang tua yang sakit dan memerlukan ketenangan.

Saya bukan ahli tafsir maupun hadits, atau seorang mufti (yang mudah mengklaim sesuatu), bahwa peringatan kelahiran Nabi SAW. dengan model seperti di atas, tidak salah, jika ada orang menyebutnya sebagai *bid'ah* sesat. Namun di tulisan ini dikesampingkan klaim *Bid'ah* sesat. Itu urusan lain yang perlu didialogkan atau masih bisa diperdebatkan (*debatable*). Hanya saja, di sini diketengahkan dampak peringatan kelahiran Nabi SAW. pada masyarakat, dan sejauhmana keterpengaruhannya masyarakat dengan seorang makhluk paling sempurna yaitu Nabi Muhammad SAW. Peringatan maulid Nabi bukan sekedar rutinitas belaka, yang sudah barang pasti membuang energi dan dana yang tidak sedikit jumlahnya.

Bagi masyarakat awam, atau jamaah yang hadir bisa dimaklumi. Mereka tidak sempat berpikir akan manfaat, rutinan mauludan di samping Roti-nan yang sudah pasti. Yang penting dapat barokah memperoleh syafaat dari junjungan Nabi kita Muhammad SAW....Kalau urusan Barokah hasanah memang tidak bisa diukur dan diatur sesuai prosedur. Ini areal keimanan.

Kemasan *mahabbah* (cinta) kepada Nabi SAW. yang ditradisikan lewat peringatan *Mauludan Nabi* tergantung tradisi daerah setempat yang biasanya dibacakan kitab baku: *Ontologi Cinta Nabi* yaitu sebuah kitab kumpulan syair kerinduan kepada *Kanjeng* Rasul yang dikenal dengan sebutan: *Al-Barzanjiy* baik yang prosa maupun puisi. Sebenarnya nama *Al-Barzanjiy* hanyalah salah satu *Mushannif*, penulis kelahiran Barzanj, Irak, yang bernama Ja'far bin Hasan bin Abdul Karim bin Muhammad Al-Madani bin Rasul Al-Barzanjiy. Yang lain ada maulid *Ad Diba'iy* yang ditulis Abdurrahman Ad-Diba'iy, *Maulid Syaraful Anam*, ada *Maulid Al-Azb* yang ditulis oleh Muhammad Al-Azb, dan ada *Burdah* yang ditulis oleh Muhammad Al-Bushiri dengan *Burdah*-nya.

Dan ada lagi kitab maulid *Simthut Duror* yang disusun secara khusus oleh Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyiy, asal Hadhramaut, Tarim, Yaman yang lahir 24 Syawal 1259 H/ 1843 M.- 1333 H./ 1913 M. sebagai kitab maulid tersendiri yang sering ditradisikan dan diviralkan pembacaannya oleh orang-orang yang bergelar *Habib* dan followernya.

Masih ada lagi kitab maulid yang kurang terkenal susunan Ibnu Jauziy, dari kalangan mazhab Hambali (508 H- 597 H). Dia ahli fikih, ahli tafsir, sastrawan sejarawan, dan seorang dai-sunni. Tulisan beliau jarang kita baca-dengarkan buku maulidnya di masyarakat Indonesia yang mayoritas *Sunniy Syafiyah*.

Terlepas dari kitab apa yang dibaca di acara Maulidan itu, kumandang shalawat tetap bergemuruh, baik shalawat yang netral tanpa permintaan yang beraroma duniawi, seperti shalawat *Jibril* maupun yang tidak netral yang disisipi permohonan, seperti shalawat *Asyghil*, *Thibbul Qulub*, *Asnawiyah* shalawat perjuangan yang disusun oleh KHR Asnawi (orang Kudus biasa mendendangkan ini sebagai rangkaian pembuka acara). Dan masih banyak lagi teks shalawat yang disusun oleh para ulama yang memiliki rasa/ *dzauqbathiniyah* atau *Arifbillah* (Baca: Kumpulan Shalawat yang dihimpun oleh Syaikh Yusuf bin Isma'il An Nabhaniy, *Afdhalush Shalawat Ala Sayyidis Sadat*: Dar Al Kutub Al Ilmiyah, Bairut, Libanon, 2003).

Dalam acara maulidan ini tidak ketinggalan ada *Mauzhah Hasanah* yang didatangkan penceramah dari lokal sendiri, maupun dari luar daerah, baik kiyai kampung maupun kiyai yang viral di youtube yang tidak tahu kondisi masyarakat yang diceramahi. Lagi-lagi yang penting ramai, bisa ger-geran, membuat hati senang (sekedar dapat melupakan jeratan rentenir, atau bank plecit). Kita lalu membayangkan (berpikir sedikit kritis, kritis sedikit), berapa banyak personel yang terlibat dalam acara ini dengan sekian pengorbanan termasuk finansial/ material.

Hemat saya, penceramah hendaklah dapat menjadi motivator penggerak kepada audien/ hadirin-hadirat atau pendengar *live streaming* diuar lokasi agar dalam ceramahnya minimal jamaah dapat mambawa pulang suatu ilmu, yang tidak hanya hura-hura, *show of force*, atau unjuk kekuatan. Dan perlu dipertimbangkan kembali oleh Sang penceramah, bahwa majlis yang mulia dan strategis ini jangan sekali-kali hanya mengulas repetisi sejarah kelahiran Nabi SAW. di tahun Gajah, tumbangnya balatentara Raja Abrohah oleh pasukan misterius Ababil, runtuhnya balkon di istana Kisro (raja Persia), atau padamnya api yang sudah lama menjadi sesembahankaum Majusi, pemeluk agama Zoroaster (Mazdaisme) dan runtuhnya gereja di Buhairah yang diporak-porandakan oleh angin lesus, (puting beliung), pada saat kelahiran Nabi SAW.

Buku standar

Para penceramah atau dai dalam menyampaikan *mauizhah*-nya, dari tempat ke tempat lain, bertema sama, monoton, minim perkembangan. Tahun ke tahun, ya sama juga, seperti *celebritis* yang lagi tampil, minim perubahan yang signifikan, dan memadai dengan biaya yang dikeluarkan panita. Tanpa adanya perubahan pada masyarakat dari hasil peringatan maulud Nabi, maka acara tersebut menjadi sia-sia.

Demi mengembalikan kesadaran ber-*uswah hasanah* pada Nabi SAW., maka para da'i/ penceramah hendaklah menambah wawasan buku atau bahan bacaan. Kitab *Sirah Nabawiyah* atau kitab *As-Syama'il Al Muhammadiyah* karya At Tirmidzi (200 H.- 279 H) termasuk genarasi *Salafus Shaleh* yang sudah di-*tahqiq* oleh Usamah Ar Rahhal (1999 M), dijelaskan secara gamblang tentang Nabi SAW. dengan detail dari sumber valid, pemaparan tentang fisik beliau, maupun etika dalam kehidupan pribadi maupunsosialnya, yang berkaitan dengan ibadah *mahzhah* maupun *ghairu mahzhah*. Dalam catatannya, Usamah Ar Rahhal menjelaskannya bahwa, ada 3 hal dalam memahami sirah Nabi ini: (1). Ujian sepanjang masa bagi manusia untuk selalu meng-upgret diri dalam rangka menempatkan dirinya lebih baik dari sebelumnya, (2). Munculnya pertentangan sosial lantaran salah paham terhadap apa yang dikendaki dirinya sehingga menimbulkan berbagai macam adat-istiadat oleh masing-masing daerah yang bertujuan cinta pada Nabi SAW., (3). Menteladani Rasulullah SAW. dalam kehidupan sehari-hari memaksa orang untuk memikirkan beliau. sebagai individu manusia agung sejagad, sehingga berpengaruh positif bagi umat untuk mencontohnya.

Di samping itu, ada buku karangan Michael H. Hart yaitu: "*The 100: A Ranking of The Most In Influential Persons in History*", yang menempatkan Muhammad SAW. di ranking pertama dari 100 orang yang berpengaruh dalam

mengubah tatanan masyarakat yang menjadi lebih baik dari sebelumnya. Informasi ini sebagai acuan motivasi, *targhib* untuk kita agar tetap mengikuti teladan utama, yaitu Rasulullah SAW. Dan buku ini sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Mahbub Junaidi.

Sebenarnya banyak tema yang harus dipertimbangkan oleh penceramah dalam mematri Uswah Rasul pada hadirin, dan merenungi sunnah dan perilakunya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, atau pencarian solusi umat di sekitar yang terdampak masalah untuk dipecahkan. “*Man lam yahtamma bi amril muslimina, falaisa minhum*” (Orang yang tak peduli masalah yang dihadapi umat Islam, ia tidak termasuk kelompok umat Islam itu sendiri), demikian kata Nabi SAW. meskipun *Dhaif* secara sanad, tapi misi dalam lafalnya benar yang termasuk kategori *Tolong menolong* (lihat: QS. 5: 2). Dan Kitab *As-Syamail Al Muhammadiyah* karya At Tirmidzi tersebut, mungkin dapat dijadikan juga informasi untuk di-*tadabbur*-i sunnah Nabi kita sebagai *Uswah Hasanah*, cermin kehidupan yang tak lapuk oleh zaman. Semisal problem kebodohan dan kemiskinan umat Islam yang menyebabkan terpinggirnya umat Islam di berbagai belahan wilayah.

Dalam kontek kebodohan bisa diungkap tentang ajaran Islam berkenaan dengan menuntut ilmu dengan segala motivasinya, baik merujuk pada Al-Qur’an maupun hadits. Sedangkan problem kemiskinan yang diakibatkan oleh rendahnya etos kerja, dengan minimnya skill karena rendahnya ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Maka wajib bagi penceramah menerangkan sejarah Nabi SAW. dari kecil yang sudah hidup mandiri, memiliki etos kerja tinggi dan sudah produktif.

Dalam setiap acara Mauludan Nabi, pasti penceramah mendasari ceramahnya dengan membaca surat Al-Ahzab ayat 21: “*Laqad Kana Lakum fi Rasulillahi Uswatun Hasanah...*” (Sungguh telah ada pada diri Rasulullah *Uswah Hasanah*, suri teladan yang baik bagi kalian...), tapi sangat jarang para muballig menjelaskan dengan tuntas ayat tersebut tentang pribadi Rasulullah SAW. yang sudah mandiri dan kreatif. Sejak kurang lebih usia 6 tahun beliau sudah memimpin umat, yaitu sekawanan domba biar nggak tersesat. Beliau ulet dan teguh menghadapi tantangan dan hambatan. Malah, dalam surat An Nisa’ ayat 9 disebutkan dengan tegas: “*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar*”. Ayat ini berpesan kepada setiap orangtua untuk selalu berupaya mendidkan mengarahkan anak agar kelak menjadi orang yang kuat secara fisik/ jasmani dan mental spiritualnya,

serta kuat terjamin urusan duniawi dan ukhrawinya. Dan inilah yang mungkin diisyaratkan oleh Nabi SAW. dalam sabdanya: "...Wa Auladuhu Abraran (Anak yang berbakti/ berkualitas)...". Sehingga Nabi SAW. perlu menekankan pada orangtua untuk mendidik keturunannya kemandirian dan kreativitas, sebagaimana sabdanya: "*Allimuu Abna'akum As-Sibahata war Rimayah*" (Ajarilah anakmu berenang dan memanah). Renang, filosofinya adalah mempertahankan diri agar tubuh tidak tenggelam, sebagai ajaran tentang kemandirian, tidan tergantung kepada orang lain. Sedangkan memanah adalah kemampuan fisik dan mental untuk membuat keputusan dan mengeksekusi kemauan dengan tepat. Inilah pemaknaan secara kontekstual sebagai ketrampilan dan pengalaman hidup yang terus berjalan.

Kata kunci kesuksesan antara lain adalah situasi dan kondisi yang terbatas, sehingga memunculkan etos kerja tinggi untuk keluar dari keterbatasan itu. Dari segi ini tampaknya lemah dalam keluarga muslim yang berkaitan dengan pendidikan anak.

Ada kecenderungan orangtua tidak mau membuat iklim terbatas pada anak-anak mereka. Malah sebaliknya, mereka membiarkan anak bebas tak terbatas, dan mencukupi segala fasilitasnya dengan dalih: "Sayang Anak". Akibat yang timbul pada karakter anak adalah: Manja, tidak mandiri, serba berharap bantuan orang lain, dan hilang semangat mempertahankan diri.

Lihat saja sekarang sebagian para ibu yang sibuk, khususnya guru yang mengajak anaknya di sekolahan. Agar si anak tidak rewel ditinggal mengajar, maka si ibu memberi mainan HP Android untuk ditonton anaknya, begitu seterusnya hingga anak selalu manja.

Revolusi Mental

Nabi SAW. mengakui dirinya diutus oleh Allah SWT. untuk membangun akhlak/perilaku masyarakat yang lebih baik, baik bidang sosial maupun keyakinan yang distampel sebagai *Jahiliyah*, dengan sabdanya: "*Bu'itstu Li'utammima Makarimal Akhlaq*" HR. Shahih dari Abu Hurairah (Aku diutus untuk memperbaiki akhlak). Akhlak disini maksudnya adalah perbuatan yang diulang-ulang sampai menjadi karakter yang sulit diubah, kecuali sedikit demi sedikit. (Baca: Al Akhlak, Ahmad Amin). Karakter bangsa Arab pada umumnya adalah lebih kuat kekufurannya dan kemunafikannya. Ini sangat wajar mereka tidak mengetahui batas-batas --ketentuan-- yang diturunkan Allah kepada Rasulnya... (QS. At Taubat ayat 97), sebab jauh bimbingan dari Rasul (guru, kiyai, ulama, atau yang semakna).

Peran terpenting misi kenabian adalah memperbaiki / merevolusi mental umat manusia yang *jahiliyah* menjadi masyarakat *ilmiyah* yang kurang dari seperempat abad, tepatnya 13 tahun di Makkah dan 10 tahun di Madinah. Kalau diringkas tugas nabi (mungkin) seperti berikut:

1. Menanamkan akidah yang benar
2. Memperbaiki jiwa
3. Mengajarkan Al-Qur'an
4. Membina keterampilan umat.

Jika masing-masing poin tersebut bisa diaplikasikan oleh kita bersama, terutama yang didaulat sebagai tokoh masyarakat, insyaAllah umat Islam maju dan bisa meneladani tokoh panutan, *insan kamil* seluruh jagat raya.

Halaman ini bukan sengaja untuk dikosongkan

BASIC VALUES OF RELIGIOUS MODERATION OF THE MADRASAH BANAT NU KUDUS

NILAI-NILAI DASAR MODERASI BERAGAMA MADRASAH BANAT NU KUDUS

Siti Nafisatun Yahya

Madrasah Banat NU Kudus



Abstract

This essay discusses a narrative account of the values of religious moderation instilled by the founders of the Banat NU Kudus Madrasah, whose alumni and students have thousands of them in various cities and even abroad. This reflective study is supported by documentation data and interviews as necessary, resulting in the conclusion that the madrasa in Kudus is a beacon of moderate Islamic education, including tolerance, middle path moderation, a balanced life, and perpendicular to the right path.

Keywords: *Basic Value, Religious Moderation, Madrasah, The Banat NU Kudus*

Pendidikan pribumi terbilang terbatas di masa penjajahan. Anak-anak bangsawan mendapatkan akses pendidikan yang layak, sedangkan anak-anak pribumi tidak memiliki kebebasan untuk bersekolah, terlebih lagi bagi kaum perempuan. Padahal sejatinya, bangkitnya sebuah bangsa berawal dari pendidikan pertama yang diperoleh seorang anak, dari ibunya. Begitulah para ulama dan tokoh masyarakat memandang pentingnya memperjuangkan pendidikan bagi para perempuan Indonesia. Tak terkecuali, para ulama dan tokoh masyarakat di Kudus, sebuah kota di Provinsi Jawa Tengah yang masyhur dengan *landmark*-nya, Menara Kudus.

Tahun 1938 sebuah ide diselenggarakannya pendidikan bagi perempuan mengemuka dari seorang ulama bernama Kyai Mas Dain Amin, adik dari Romo Kyai Haji Arwani Amin. Dari gagasan/ide dari Kyai Mas Dain Amin seorang ulama' muda yang gigih, akhirnya dapat terwujudlah Madrasah Banat yang didirikan pada tahun 1940.

Kyai Mas Dain Amin sebagai seorang Ulama' besar berusia muda dengan dibantu oleh kawan – kawan pengurus tetap bertekad bulat mendirikan Madrasah tersebut dengan nama “*ROUDLOTUL ATHFAL BANAT*”.

Sedangkan yang menjadi kepala Guru Wanita yang sesuai standar keprofesionalan, harus mendatangkan dari Ponorogo lulusan Pondok Modern Gontor yaitu Ibu Sumirah, setelah berjalan beberapa tahun kemudian berganti, dan mendatangkan dari Yogya lulusan “*Wal Fajri*” yaitu Ibu Dasilah, kemudian mengalami pergantian lagi dari Jombang yaitu Ibu Khotijah. Berhubung pada waktu itu kondisi Pemerintahan Negara mengalami perubahan-perubahan dari Pemerintahan Kolonial Belanda, ganti pemerintahan Jepang, kemudian ketika perang merebut Negara tercinta hingga terbentuk Republik Indonesia sebagai Negara yang Merdeka seratus persen dengan melalui berbagai pengorbanan dan banyak Syuhada yang wafat di medan peperangan tersebut, sehingga perjalanan pendidikan di Madrasah Banat tersendat sendat dan kemajuan Madrasah tidak begitu pesat.

Untuk permulaan dan untuk sementara Madrasah ditempatkan di sebuah rumah sederhana kepunyaan Ibu Hj Maimunah (Ibu Mertua Sdr Ahdlori Utsman) di desa Janggalan Kudus.

Ketika Mas Dain Amin meninggal dunia (kurang lebih beliau berumur 28 tahun) dengan jumlah siswa yang ditinggalkan 80 anak yang terbagi kelas I, II, III bersamaan pula dengan ditariknya kembali rumah pinjaman di Janggalan tersebut oleh pemiliknya karena akan dijual, maka segenap pengurus yang mengambil keputusan untuk menyerahkan penanganan Madrasah kepada orang yang dipandang mampu yakni Bapak Rodli Suhari dan Ibu Alfiyah yang masing-masing menjabat sebagai pengurus dan sebagai Kepala Guru Wanita untuk memelihara dan bertanggungjawab atas berlangsungnya pendidikan di Madrasah Banat.

Setelah selesai serah terima pada tahun 1952 oleh Bapak H Rodli Suhari dan Ibu Alfiyah. Madrasah beserta perlengkapannya diboyong dari Desa Janggalan ke Desa Kerjasan tepatnya di Kenepan ditempatkan dgedung Madrasah “*Muawwanatul Muslimin*”.

Karena Bapak H Rodli Suhari punya jabatan double yaitu sebagai Ketua Pengurus madrasah Muawwanatul Muslimin dan madrasah Banat NU, maka

untuk jabatan Ketua Pengurus Madrasah Banat diserahkan kepada Ibu mertuanya yaitu ibu Anifah yang pada waktu itu menjabat sebagai Ketua Cabang Muslimat NU Kabupaten Kudus dan sejak itu pula nama “*ROUDLOTUL ATHFAL BANAT*” berganti nama menjadi “Madrasah Banat NU” Kudus dengan harapan murid madrasah tidak hanya untuk anak kecil saja tetapi sesuai perkembangan murid dan kebutuhan masyarakat. Madrasah bernama “*Banat*” diambil dari Bahasa Arab yang memiliki makna “anak-anak perempuan” memberikan akses bagi para perempuan untuk mengenyam pendidikan.

Pada akhirnya Madrasah ini makin hari makin mengalami kemajuan pesat selain memiliki tingkat kanak-kanak, juga tingkat Ibtidaiyyah, dan tingkat Tsanawiyah.

Madrasah Banat mulai berkembang cukup besar, maka pengurus memandang perlu untuk dibentuk sebuah Yayasan yang beranggaran dasar secara lengkap dan sempurna, karena Madrasah Banat sejak tahun 1940 sampai sekitar tahun 1981 hanya merupakan kepengurusan biasa dan mulai tanggal 31 Maret 1981 kepengurusannya berubah menjadi sebuah Yayasan / sebuah badan hukum yang beranggaran dasar secara lengkap dan sempurna yang dipimpin oleh Dewan pengurus, Dewan pengawas, dan seorang penasehat dari Ulama’ dengan Akte Notaris Bunyamin Koesuma SH No. 45 / 81.

Tahun demi tahun Lembaga Pendidikan Banat akhirnya mempunyai jenjang pendidikan lengkap yang meliputi :

1. RA Banat NU Kudus berdiri pada tahun 1940
2. MI Banat NU Kudus berdiri pada tanggal 2 Januari 1952
3. MTs Banat NU Kudus berdiri pada tanggal 2 Januari 1957
4. MA Banat NU Kudus berdiri pada tanggal 2 Januari 1972
5. MAK Banat NU Kudus berdiri pada tanggal 29 September 1994
6. SMK NU Banat Kudus berdiri pada tahun 2004
7. AKNUBA Fashion Desain berdiri pada tanggal 4 Desember 2018

Sejak tahun 2002 istilah “Banat NU” berubah menjadi “NU Banat” bersamaan dengan adanya perubahan nama dari “Yayasan pendidikan Banat NU” menjadi “BPPMNU Banat”.

Halaman ini bukan sengaja untuk dikosongkan

THE ROLE OF WOMEN ULAMA IN THE DISSEMINATION OF THE CONCEPT OF MUBADALAH OF RELIGIOUS MODERATION IN THE HOUSEHOLD

PERAN ULAMA PEREMPUAN DALAM PENYEBARLUASAN KONSEP MUBADALAH BAGIAN DARI MODERASI BERAGAMA DALAM RUMAH TANGGA

Fathimatuz Zahra

*Rumah Moderasi Beragama PesanTenan
Email: ima59114@yahoo.com*



Abstract

This article discusses the role of female ulama in disseminating the concept of mubadalah of religious moderation in the household. With a case study approach and in-depth observations in various women's congregations and jam'iyah, it shows that female ulama can identify several strategic religious interpretations to become actors of change through the concept of mubadalah. The conclusion is that in the role of disseminating the concept of mubadalah as part of religious moderation in the household, the role of female ulama is needed. It is very important for women scholars today to be given support in carrying out the dissemination of the concept of mubadalah. This concept will provide enlightenment to all households, that the concept taught by Rosululloh is an attitude of mutuality, an attitude of understanding, and an attitude of non-violence.

Keywords: *Women ulama dissemination, the concept of mubadalah of religious moderation, the household*

A. Pendahuluan

Ulama perempuan merupakan bagian penting dalam sebuah pergerakan transfer sosial keagamaan. Namun, sayangnya peran penting ulama perempuan dan transfer keilmuannya masih dianggap bagian sampingan dalam keberagaman di Indonesia. Hal ini pun terjadi di bagian lain dari negara-negara Muslim. Historiografi mengenai ulama perempuan pun tidak mendapatkan tempat sewajarnya (Fauziyah, 2014). Kejanggalan ini sangat berbeda dengan apa yang telah dicontohkan oleh Rosululloh SAW yang dalam syiar dan menyebarkan Islam justru sangat menghargai umat Islam.

Hal ini didukung dengan adanya berbagai tafsir terhadap perempuan yang terkesan misoginis. Hampir rata-rata ahli tafsir menyepakati bahwa keunggulan laki-laki terhadap perempuan terletak pada intelektualnya yang bersifat inheren. Dalam realitas tidak sedikit perempuan yang dalam potensi unggul daripada lelaki, namun hal ini tidak begitu muncul di permukaan (Muhammad, 2014).

Tradisi mengesampingkan perempuan telah ada sejak jaman sebelum kenabian Rosululloh SAW. Dalam Al-Qur'an Q.S Ibrahim ayat 1 sebagai media pengetahuan dalam transformasi kultural maupun struktural. Seluruh teks Al-Qur'an disampaikan untuk memperbaiki situasi anti kemanusiaan, termasuk terhadap perempuan. Ayat-Ayat Al-Qur'an banyak merespon dan memberikan solusi serta ruang terhadap perempuan. Dan pada ayat-ayat lain disebutkan kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan (Muhammad, 2014).

Dalam waktu sangat singkat situasi dunia Arabia tercerahkan. Transformasi kultural berlangsung dalam pola yang cukup massif tetapi bijak. Kaum perempuan diberi ruang dan waktu untuk belajar sebagaimana kaum laki-laki. Tak berselang lama lahir perempuan-perempuan cendikia, intelektual, ulama, ahli hadits, seniman, budayawan dan sebagainya. Terlihat dalam puisi Ahmad Syauqi, penyair Arab modern, mengungkapkan dengan jelas fenomena perempuan Islam dalam panggung sejarah Islam awal (Muhammad, 2014).

Pusat-pusat pendidikan dan kebudayaan Islam di Damaskus, Baghdad dan Andalusia, memperlihatkan aktifitas, peran dan posisi kaum perempuan. Fakta-fakta sejarah dalam peradaban awal Islam ini menunjukkan dengan pasti betapa banyak perempuan yang menjadi ulama, cendikia dan intelektual, dengan beragam keahlian dan dengan kapasitas intelektual yang relatif sama dengan bahkan sebagian mengungguli ulama laki-laki (Muhammad, 2014).

Fakta ini dengan sendirinya telah menggugat anggapan banyak orang bahwa akal dan intelektualisme perempuan lebih rendah dari akal intelektualisme laki-laki. Islam memang hadir untuk membebaskan penindasan dan kebodohan menuju

perwujudan kehidupan yang berkeadilan dan memajukan ilmu pengetahuan untuk semua manusia :laki-laki dan perempuan (Muhammad, 2014).

Hingga nama-nama perempuan ulama/intelektual/cendikia, perjalanan hidup dan karya-karya mereka terekam dalam banyak buku. Ibnu Hajar, ahli hadits terkemuka dalam bukunya :“*Al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah*”, menyebut 500 perempuan ahli hadits. Nama-nama mereka juga ditulis ahli sejumlah ulama :Imam Nawawi, dalam “*Tahzib al-Asma wa al-Rijal*”, Khalid al-Baghdadi dalam “*Tarikh Baghdad*”, Ibn Sa’d dalam “*Al-Thabaqat*” dan al-Sakhawi dalam “*al-Dhaw al-Lami’ li Ahli al-Qarn al-Tasi*” dan lain-lain. Imam al-Dzahabi, ahli hadits masyhur, penulis buku “*Mizan al-I’tidal*”, menyebut 4000 Rijal Hadits, terdiri dari laki-laki dan perempuan. Ia selanjutnya mengatakan :“*Ma ‘Alimtu min al-Nisa Man Uttuhimat wa La Man Turika Haditsuha*” (Aku tidak mengetahui ada perempuan yang cacat dalam periwayatannya dan tidak pula ada yang tidak dipakai haditsnya). Katanya lagi :“Tidak ada kabar yang menyebutkan bahwa riwayat seorang perempuan adalah dusta”. Belakangan Umar Ridha Kahalah menulis buku khusus tentang ulama-ulama Perempuan di dunia Islam dan Arab:“*A’lam al-Nisa fi ‘Alamay al-‘Arab wa al-Islam*” (Ulama Perempuan di Dunia Islam dan Arab). Buku ini yang terdiri dari 3 jilid/volume ukuran tebal ini merekam dengan indah ratusan bahkan ribuan nama-nama perempuan ulama berikut keahlian, aktifitas dan peran mereka, berdasarkan urutan abjad (Muhammad, 2014).

Sangat disayangkan, sejarah kaum muslimin sesudah itu, memasukkan kembali kaum perempuan ke dalam kerangkeng-kerangkeng rumahnya. Aktivitas intelektual dibatasi, kerja-kerja sosial-politik-kebudayaan mereka dipasung. Perempuan-perempuan Islam tenggelam dalam timbunan pergumulan sejarah. Dari sinilah, maka pendidikan untuk kaum perempuan selanjutnya mengalami proses degradasi yang luar biasa untuk kurun waktu yang sangat panjang(Muhammad, 2014).

Baru pada abad 19 sejumlah tokoh tampil untuk menyerukan dibukanya pendidikan bagi kaum perempuan. *Rifa’ah Rafi’ al- Thahthawi* (1801-1873 M) dipandang sebagai orang pertama yang mengkampanyekan dengan gigih kesetaraan dan keadilan gender serta menyerukan dibukanya akses pendidikan yang sama bagi kaum perempuan. Ia menuliskan gagasan dan kritik-kritik ini dalam bukunya yang terkenal ; “*Takhlis al-Ibriz fi Talkish Paris*” dan “*al-Mursyid al-Amin li al-Banat wa al-Banin*”. Sesudah itu muncul tokoh lain Muhammad Abduh dari Mesir. Di Indonesia, tuntutan yang sama disampaikan oleh antara lain RA. Kartini, Dewi Sartika, Rahma el-Yunisiah, KH. A. Wahid Hasyim dan lain-lain. Tahun 1928 merupakan moment paling penting dalam sejarah perempuan

di Indonesia. Sebuah Kongres perempuan diselenggarakan. Beberapa butir rekomendasinya adalah menuntut kepada pemerintah kolonial untuk menambah sekolah bagi anak perempuan; memberikan beasiswa bagi siswa perempuan yang memiliki kemampuan belajar tetapi tidak memiliki biaya pendidikan, lembaga itu disebut *studie fonds*; dan mendirikan suatu lembaga dan mendirikan kursus pemberantasan buta huruf, kursus kesehatan serta mengaktifkan usaha pemberantasan perkawinan kanak-kanak (Muhammad, 2014).

Nomenklatur Ulama perempuan telah semakin menonjol sejak diadakannya KUPI di Pondok Pesantren Kebon Jambu Cirebon, 25-27 April, 2017. Dalam Kongres ini, makna Ulama perempuan dikonfirmasi secara ideologis, bukan secara biologis. Ini berarti bahwa Ulama perempuan lebih menekankan pada karakter ‘ulama’ yang memiliki perspektif perempuan meskipun orang memiliki jenis kelamin perempuan atau pria. Dengan kata lain, siapa pun yang memiliki kualifikasi ulama, yang memiliki perspektif perempuan dan melihat masalah dengan pandangan perempuan bisa disebut Ulama perempuan. Konsekuensinya, para perempuan yang memiliki kualifikasi ulama, tetapi dengan menggunakan pandangan misoginis, tidak dapat diklasifikasikan sebagai ulama perempuan. Nomenklatur Ulama perempuan datang pada saat perempuan mengalami perlakuan yang tidak adil, pelecehan, dan kekerasan, yang disebabkan oleh budaya patriarki yang diperkuat oleh pandangan keagamaan yang bias pria (Farida & Kasdi, 2018).

Struktur sosial masyarakat Indonesia yang didominasi Muslim dengan dominasi kekuasaan laki-laki dan penafsiran keagamaan patriarki yang kuat menjadi kesempatan bagi Ulama perempuan untuk mengubah pemahaman keagamaan yang misoginis. Di sini, kehadiran Ulama perempuan berguna dalam mengakhiri bias dan dominasi dalam penafsiran keagamaan karena diskusi tentang isu perempuan, menurut Mansour Fakih, membutuhkan proses kolektif yang menggabungkan studi, investigasi, analisis sosial, pendidikan, dan tindakan. Upaya ini dimaksudkan untuk mewujudkan keseimbangan dan perubahan dengan memposisikan perempuan di pusat perubahan, dan menciptakan kemungkinan bagi perempuan untuk mengontrol dan menggunakan pengetahuan mereka sendiri, dan memupuk kesadaran kritis, yang pada gilirannya mempercepat yang luas dan komprehensif sosial-agama transformasi (Farida & Kasdi, 2018).

Melalui pengamatan dan pembahasan isu perempuan, ulama perempuan dapat mengidentifikasi beberapa interpretasi keagamaan yang strategis untuk menjadi subyek studi. Hal ini karena interpretasi atau pemahaman keagamaan memiliki posisi strategis dalam mengabadikan kecurangan, atau sebaliknya dalam upaya untuk menegakkan keadilan (Farida & Kasdi, 2018). Peranan ulama

perempuan semakin dirasakan penting dan mendesak dalam era internet ini. Di era internet, penyebaran dalil-dalil misoginis massif terjadi.

B. Pembahasan

Konsep *Mubadalah*

Mubadalah berasal dari bahasa Arab, berasal dari suku kata ba-da-la, yang berarti mengganti, mengubah dan menukar. Akar kata ini digunakan Al-Qur'an sebanyak 44 kali. Sedangkan kata *mubadalah* sendiri merupakan bentuk kesalingan dan kerja sama antar dua pihak. Bentuk kerja sama dalam artian positif dengan artian sepadan dengan saling mengganti, saling mengubah atau saling menukar satu sama lain (Kodir, 2019).

Mubadalah dalam hal ini dikembangkan sebagai sebuah perspektif dan pemahaman relasi laki-laki dan perempuan dalam ranah domestik maupun publik. *Mubadalah* digagas pula sebagai sebuah metode interpretasi terhadap teks-teks dan sumber Islam yang meniscayakan laki-laki dan perempuan sebagai subjek yang setara, yang keduanya terdapat dalam dalil-dalil serta keduanya disebutkan dalam makna dalil tersebut (Kodir, 2019).

Perspektif ini terdiri dari dua unsur yakni sosial dan bahasa. Faktor sosial hal ini disadari bahwa lebih familiar tafsir-tafsir misoginis di masyarakat. Tentunya hal ini berbeda dengan konsep yang dituliskan Al-Qur'an dan dicontohkan oleh Rosululloh SAW. Sehingga muncul budaya berdasarkan interpretasi dalil Al-Qur'an maupun hadits baik dengan tawaran pahala apabila perempuan menjalankannya dan ancaman dosa apabila tidak melaksanakan. Namun akhirnya, secara global perempuan seolah ditempatkan menjadi objek bukan subjek yang dibea secara kemanusiaan. Kedua, yakni unsur bahasa. Unsur ini penting, karena struktur bahasa Arab sebagai rujukan sumber hukum Islam membedakan laki-laki dan perempuan, baik dalam kata benda, kata kerja, bahkan kata ganti, dalam bentuk tunggal maupun plural (Kodir, 2019).

Konsep *Mubadalah* ini menjadi penting, sebab berbagai permasalahan rumah tangga masih menjadi pekerjaan rumah terbesar. Menurut Data Tahunan Komnas Perempuan, meskipun tingkat respon pengembalian berkurang, tahun 2018 jumlah kasus yang dilaporkan meningkat sebesar 14%. Jumlah kasus KTP 2019 sebesar 406.178, jumlah ini meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 348.466. Sebagian besar data bersumber dari kasus atau perkara yang ditangani oleh PN/PA. Data ini dihimpun dari 3 sumber yakni; [1] Dari PN/Pengadilan Agama sejumlah 392.610 kasus. [2] dari Lembaga layanan mitra Komnas Perempuan sejumlah 13.568 kasus; [3] dari Unit Pelayanan dan

Rujukan (UPR) satu unit yang sengaja dibentuk oleh Komnas Perempuan untuk menerima pengaduan korban yang datang langsung ke Komnas Perempuan sebanyak 415 kasus yang datang langsung, dan 367 kasus melalui telepon dan [4] dari Subkomisi Pemantauan yang mengelola pengaduan melalui surat sebanyak 191 kasus dan 261 melalui surat elektronik (KOMNAS Perempuan, 2019).

Berdasarkan data-data yang terkumpul tersebut jenis kekerasan terhadap perempuan yang paling menonjol sama seperti tahun sebelumnya adalah KDRT/RP (ranah personal) yang mencapai angka 71% (9.637). Ranah pribadi paling banyak dilaporkan dan tidak sedikit diantaranya mengalami kekerasan seksual. Posisi kedua KtP di ranah komunitas/publik dengan persentase 28% (3.915) dan terakhir adalah KtP di ranah negara dengan persentase 0.1% (16). Pada ranah KDRT/RP kekerasan yang paling menonjol adalah kekerasan fisik 3.927 kasus (41%), menempati peringkat pertama disusul kekerasan seksual sebanyak 2.988 kasus (31%), psikis 1.658 (17%) dan ekonomi 1.064 kasus (11%)(KOMNAS Perempuan, 2019).

Terjadinya kekerasan terhadap perempuan serta dalam ranah personal yang cukup tinggi, hal ini menjadikan pekerjaan rumah bagi ulama perempuan agar dapat menyebarluaskan konsep *mubadalah* ini pada tataran masyarakat. Sebab, ranah personal ini penting dikarenakan di ranah ini konsep awal kemanusiaan terbentuk. Ironinya, dalam ranah ini justru tafsir-tafsir misoginis lebih sering dijadikan acuan agar seorang laki-laki melakukan kekerasan terhadap perempuan. Tingkat tertinggi kekerasan terhadap perempuan, dapat dimaknai bahwa belum banyak yang memahami prinsip *mubadalah* (kesalingan) di ranah personal, serta semakin meningkatkan tuntutan bahwa ulama perempuan diharapkan gencar mengenalkan konsep ini agar setiap rumah tangga mampu menjalaninya dengan baik hingga akhir hayat.

Moderasi Beragama

Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (*centripetal*), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (*centrifugal*). Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah-tengah. Meminjam analogi ini, dalam konteks beragama, sikap moderat dengan demikian adalah pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku di tengah-tengah di antara pilihan ekstrem yang ada, sedangkan ekstremisme beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama. Karenanya, moderasi beragama kemudian dapat dipahami

sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama (RI, 2019).

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain (RI, 2019)

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan (RI, 2019).

Hasil survei nasional PPIM UIN Jakarta di tahun 2017 menunjukkan bahwa internet berpengaruh besar terhadap meningkatnya intoleransi pada generasi milenial atau generasi Z. Siswa dan mahasiswa yang tidak memiliki akses internet lebih memiliki sikap moderat dibandingkan mereka yang memiliki akses internet. Padahal mereka yang memiliki akses internet sangat besar, yaitu sebanyak 84,94%, sisanya 15,06% siswa/mahasiswa tidak memiliki akses internet. Rupanya generasi milenial lebih mengandalkan dunia maya sebagai sumber belajar agama. Sebanyak 54,37% siswa dan mahasiswa belajar pengetahuan tentang agama dari internet, baik itu media sosial, blog, maupun website (RI, 2019) .

Pengambilan pengetahuan ini tentunya akan berpengaruh juga dengan pola interaksi dalam tinggi. Menurut The Asian Parents, salah satu *platform* ibu dan anak di Asia Tenggara, baru saja menyelenggarakan acara bertajuk Indonesia Digital Mums (IDM) terkait tren perilaku *online* ibu-ibu digital. Dalam acara tersebut, dibahas juga perilaku ibu saat menggunakan teknologi untuk memudahkan urusan rumah tangga melalui internet. Dalam mengonsumsi internet, ibu rumah tangga biasanya menghabiskan waktu satu hingga tiga jam sehari. 93 persen berasal dari *mobile*, 87 persen dari Android, dan 13 persen dari iOS (6, n.d.). Begitu pula dalam konten keagamaan yang diakses oleh ibu rumah tangga persentase terbesar dengan pemahaman keagamaan patriarkis.

Konsep *Mubadalah* Sebagai Bagian dari Moderasi Beragama

Realitas kekerasan dalam ranah privat masih menduduki peringkat tertinggi, maka diperlukan sebuah konsep moderasi beragama dalam rumah tangga. Hal ini terlihat sepele, dalam platform moderasi beragama saat ini. Namun, kenyataan ini merupakan hal urgen. Ketika setiap rumah tangga memahami konsep mubadalah, maka kekerasan dalam rumah tangga dapat ditekan.

Mengapa konsep mubadalah menjadi bagian dari moderasi beragama? Disebabkan moderasi beragama dan konsep mubadalah berada pada titik yang sama sebagai titik tengah pemahaman keagamaan. Konsep *mubadalah* (kesalingan) menempatkan posisi laki-laki dan perempuan pada tingkat kesetaraan atau dapat dinyatakan titik tengah pemahaman keagamaan.

Realitas paling mendasar di Indonesia pada tingkat rumah tangga, pemahaman keagamaan tentang rumah tangga yang banyak beredar justru cenderung berat sebelah (konservatif). Ditambah kenyataan di era disrupsi, pemahaman keagamaan tentang rumah tangga yang banyak tersebar pun semakin menguatkan dalil-dalil misoginis.

Kekuatan *mubadalah* dalam peran moderasi beragama dalam rumah tangga karena konsep ini memfokuskan pada konstruksi melalui hal-hal yang supportif dari norma dan tradisi yang berlaku (Kodir, 2019). Di sinilah, peran moderasi agama dalam rumah tangga akan berjalan dengan baik, serta menyelesaikan problema mendasar dari permasalahan perempuan dan keluarga.

Peran Ulama Perempuan dalam Penyebarluasan Konsep Mubadalah Bagian dari Moderasi Beragama dalam Rumah Tangga

Dalam peranan penyebarluasan konsep *mubadalah* sebagai bagian dari moderasi beragama dalam rumah tangga, maka diperlukan peranan ulama perempuan. Ulama perempuan di masa sekarang sangat penting untuk diberikan support dalam mengemban penyebarluasan konsep *mubadalah* ini. Konsep ini akan memberikan pencerahan pada seluruh rumah tangga, bahwa konsep yang diajarkan Rosululloh merupakan sikap saling menghormati, sikap memahami, dan sikap nir kekerasan.

Konsep ini sangat krusial disebarluaskan saat ini, dikarenakan di masa kini agama menjadi kehilangan “ruh”nya sendiri di umat beragama, atau dalam istilah Jawa kondisi ini bisa digambarkan di masa kini “*Agomo tanpo ageman*” (agama tidak menjadi jati diri atau pakaian) sebagaimana dicontohkan Rosululloh SAW. Beliau mencontohkan menjahit bajunya sendiri, beliau membantu sayyidah Khodijah sang istri dalam berdagang, Beliau pun mengajarkan kasih sayang

dengan umat lain, Beliau mengajarkan kasih sayang pada istri Beliau Aisyah Ra. Namun, sayang hal-hal yang seperti ini, semakin lepas dengungunya di era disrupsi.

Ulama perempuan di Indonesia sangat besar potensinya, Ibu Nyai Shinta Nuriyah, Ibu Badriyah Fayumi, Ibu Tutik Nur Jannah, Ibu Nyai Nur Saadah, Ibu Umdatul Baroroh, Ibu Nyai Hj. Khadijah Alhafidzoh, dan masih banyak lagi. Regenerasi dan jejaring ulama perempuan pun dimulai sejak tahun 2017, jejaring ini diharapkan menjadi sarana penyebarluasan konsep *mubadalah* dalam moderasi beragama dalam rumah tangga.

Peran ulama perempuan ini tentunya diperlukan dua strategi yakni strategi kultural dan strategi media sosial. Strategi kultural dilakukan dengan cara pertemuan secara langsung, baik dari rumah ke rumah ataupun melalui kelompok pengajian. Serta strategi media sosial, ulama perempuan moderat masih bisa dihitung jari dalam model kedua. Dalam model ini kaum radikal dan konservatif telah bergerak lebih cepat. Hal ini pada skala tertentu akan membuat perbedaan pola pandang masyarakat bahkan akan semakin mendiskreditkan perempuan. Dalam peran kedua ini, menjadi tuntutan ulama perempuan agar membuat konten ataupun live streaming terkait kajian *mubadalah* dalam rumah tangga.

Daftar Pustaka

- 6, L. (n.d.). *Mengupas Perilaku Digital*. <https://www.liputan6.com/tekn/read/3642723/mengupas-perilaku-digital-emak-emak-zaman-now-di-internet>
- Farida, U., & Kasdi, A. (2018). The 2017 KUPI congress and Indonesian female ‘ulama.’ *Journal of Indonesian Islam*. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2018.12.2.135-158>
- Fauziyah, Y. (2014). Ulama Perempuan dan Dekonstruksi Fiqih Patriarkis. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 161. <https://doi.org/10.15642/islamica.2010.5.1.161-174>
- Kodir, F. A. (2019). *Qiraah Mubadalah* (Rusdianto (ed.); 1st ed.). IRCiSoD.
- KOMNAS Perempuan. (2019). Korban Bersuara, Data Bicara Sahkan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual sebagai Wujud Komitmen Negara: Catatan Kekerasan terhadap Perempuan. *Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan*, 123.
- Muhammad, H. (2014). Islam dan Pendidikan Perempuan. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.32.231-244>
- RI, T. K. (2019). *Moderasi Beragama* (1st ed.). Kemenag RI.

COVENANTAL PLURALISM AND THE POLEMIC OF RELIGIOUS FREEDOM IN INDONESIA

COVENANTAL PLURALISM DAN POLEMIK KEBEBASAN BERAGAMA DI INDONESIA

Emanuel Balla Nggiku, Izak Y. M. Lattu, Gunawan Y. A. Suprabowo

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Email: izak.lattu@uksw.edu



Abstract

This article stems from concerns about three students at State Elementary School (SDN) 051 Tarakan City, North Kalimantan, who were not promoted to successive grades because they had problems with their religious grades on their report cards. This research uses Archiva Methodology (archival research method), with the type of library study. Archiva Methodology digs up old records to see a picture of how a phenomenon occurred by looking at news reports in recent times. The conclusion of this research is that in an effort to build Covenantal Pluralism in Indonesia, it is necessary to build a dialogue based on daily interactions and symbolic actions that allows interfaith relations to go beyond formal dialogue. In the encounters that are built in daily interactions, a learning process is built that takes place by cultivating shared values in strengthening the Pluralism Covenant such as respecting each other, such as living in tolerance/tolerance.

Keywords: *Covenantal pluralism, the polemic, religious freedom, Indonesia*

A. Pendahuluan

Tulisan ini berangkat dari keprihatinan terhadap tiga siswa kakak beradik di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 051 Kota Tarakan, Kalimantan Utara, yang tidak naik kelas berturut-turut selama tiga tahun ajaran (2018/2019; 2019/2020 dan 2020/2021) karena bermasalah dengan nilai agama di rapor. Sekolah menolak memberikan pembelajaran Saksi Yehuwa, aliran Kekristenan selanjutnya disebut SY, kepada tiga anak tersebut. Korban telah menempuh jalur hukum dan menang dalam proses peradilan di Pengadilan Tata Usaha Negara, namun pihak sekolah selalu punya cara setiap tahun untuk tidak menaikan kelas ketiga anak tersebut.¹ Kejaksaan Agung RI mengeluarkan Surat Keputusan No. Kep. 225/A/JA.106/2001 tentang Pencabutan Keputusan Jaksa Agung RI No. Kep. 129/A/12/1976 tanggal 7 Desember tentang larangan terhadap ajaran perkumpulan Siswa-siswa Al-Kitab Saksi-Saksi Yehuwa serta Keputusan Ditjen Kristen Dep. Agama No. F/Kep/HK.005/22/1103/2007 tentang Pendaftaran Saksi-saksi Yehuwa di Indonesia sebagai lembaga keagamaan Kristen yang bersifat gereja.² Dalam tulisan ini ingin memperlihatkan bahwa yang terjadi di Tarakan tidak hanya satu kasus, tapi terjadi juga di berbagai tempat di Indonesia yang menunjukkan penerimaan Saksi Yehuwa dalam kehidupan bersama di lingkungan masyarakat.

Meskipun telah memiliki kekuatan hukum, Surat Keputusan (SK) ini menimbulkan pro dan kontra bagi kehidupan bersama di Indonesia, selama ini SY telah dicap sebagai aliran sesat.³ Eksistensi SY memicu polemik dalam kebebasan beragama di Indonesia, yang mengakibatkan kecenderungan majoritanisme yang semakin dalam dan juga lemahnya penegakkan hukum di negara RI (*law enforcement*). Sebagai kelompok minoritas, SY diperlakukan secara diskriminatif dan tidak memiliki hak yang sama dalam pelayanan publik. Meskipun konstitusi memberikan wewenang kepada pemerintah untuk memberikan perlindungan bagi setiap warga negara, namun dalam realitasnya warga negara tidak menunjukkan sikap menghormati dan menghargai hak kewarganegaraan. Ini menjadi ancaman terhadap *Covenantal Pluralism* yang memberikan ruang bagi penerimaan dan penghargaan dalam perbedaan. Dalam membangun *Covenantal Pluralism*

¹ Tribunnews "Karena Agama, 3 Siswa Kakak Beradik di SDN Tarakan Tidak Naik Kelas Tiga Tahun Berturut-turut", diakses Desember 4, 2021, <https://wartakota.tribunnews.com/2021/11/21/karena-agama-3-siswa-kakak-beradik-di-sdn-tarakan-tidak-naik-kelas-tiga-tahun-berturut-turut>

² Wakhid Sugiyarto, *Direktori Kasus-kasus Aliran, Pemikiran, Paham, dan Gerakan Keagamaan di Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat PUSLITBANG Kehidupan Keagamaan, 2010) 272.

³ Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam dan Di Sekitar Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2016) 395-396.

dalam konteks Indonesia, Hefner mengajak kita untuk kita kembali kepada Pancasila yang terkandung dalam UUD 1945, dan sila pertama menjadi asas yang penting dari kelima butir sila yang ada. Asas tersebut menetapkan bahwa, “Negara berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian Pasal 29 (2) Undang-Undang Dasar Indonesia tampaknya menopang prinsip perjanjian yang sama. Meskipun negara Indonesia mengalami tantangan akibat mayoritarianisme, namun kesetaraan hak kewargaan di Indonesia sangat bergantung pada *Covenantal Pluralism*.⁴

Penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penulisan ini adalah: Pertama, “Kedudukan Yesus Dalam Ajaran Kristen Saksi Yehuwa” oleh Roni Ismail dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.⁵ Kedua “Teologi Kristen Saksi-saksi Yehuwa Mengenai Natal di Balai Kerajaan Saksi-saksi Yehuwa Raya Jemursari Surabaya” dari Rahmah Yunita Nur Azizah.⁶ Ketiga, penelitian dari Ayuda Berliana dengan judul “Darah dalam pandangan Kristen Saksi Yehuwa.”⁷ Penelitian ini ingin menelisik keberadaan SY dalam polemik kebebasan beragama di Indonesia dari sudut pandang *Covenantal Pluralism* untuk menjawab pertanyaan Bagaimana eksistensi Saksi Yehuwa Dalam Polemik Kebebasan Beragama di Indonesia menurut Surat Keputusan no. Kep. 255/A/JA/06-2001? Ini menjadi penting karena akan mendeskripsikan eksistensi SY yang menunjukkan adanya polemik kebebasan beragama di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan *Archiva Methodologi* (metode penelitian arsip), dengan jenis studi kepustakaan. *Archiva Methodologi* menggali catatan lama untuk melihat gambaran bagaimana suatu fenomena terjadi dengan melihat pemberitaan dalam kurung waktu belakangan. Melalui metode ini, dapat mendeskripsikan tentang dinamika diskriminasi yang dialami SY.⁸ Data diambil dari 10 tahun terakhir di berbagai wilayah di Indonesia, dikumpulkan melalui buku, jurnal dan berbagai literatur yang secara langsung mendukung pembahasan mengenai SY di Indonesia melalui Skripsi, jurnal, buku hasil-hasil investigasi

⁴ Izak Lattu, “Menggugat Majoritarianisme, Menegaskan Covenantal Pluralism Indonesia,” dalam *Riwanto Tirosudarmo dan Nasionalisme yang Lebih Rileks: Festschrift 70 Tahun Demografer Politik Pertama Indonesia*. (Jakarta: Penerbit Kompas, 2023).

⁵ Roni Ismail, “Kedudukan Yesus Dalam Ajaran Kristen Saksi Yehuwa”. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, Vol. 11, No. 2, (Juli-Desember 2017) 281

⁶ Rahmah Yunita Nur Azizah, “Teologi Kristen Saksi-saksi Yehuwa Mengenai Natal di Balai Kerajaan Saksi-saksi Yehuwa Raya Jemursari Surabaya” (Program Studi Perbandingan Agama Jurusan Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), 69-70

⁷ Arnis Rachmadhani dan Trijuliani Renda, “Dinamika Balai Kerajaan Saksi-saksi Yehuwa di Kota Malang”. *Jurnal Balai Diklat Keagamaan Denpasar*, Vol. 4, No. 2 (Juni 202) 28

⁸ Bridget Somekh & Cathy Lewin, *Research Methods In The Social Sciences* (London: SAGE Publications, 2005), 326.

terhadap pemberitaan-pemberitaan melalui, koran, media massa, berita, statistik orang yang pernah meneliti SY, kemudian menganalisis hasil penemuan untuk dikaji lebih lanjut guna mencapai kesimpulan yang sesuai serta relevan dengan topik pembahasan. Cara pengelolaan data; data yang didapat dari berbagai macam sumber dianalisis, melihat kesamaan dan berulang kali terjadi penolakan terhadap SY. Dari pola yang sama, menunjukkan bahwa penolakan itu terjadi di berbagai wilayah di Indonesia.

Sistematika penulisan penelitian ini diklasifikasikan dalam lima sub pembahasan yang diuraikan secara garis besar sebagai berikut: bagian pertama berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode yang digunakan dalam proses penelitian ini dan sistematika penulisan. Bagian kedua, berisi landasan teori Kebebasan Beragama dan Covenantal Pluralisme di Indonesia. Bagian ketiga, berisi hasil penelitian studi kepustakaan mengenai Saksi Yehuwa di Indonesia. Bagian keempat, berisi analisis hasil dari penelitian. Bagian kelima, berisikan penutup yang memuat kesimpulan.

B. Pembahasan

Kebebasan Beragama dan *Covenantal Pluralism* di Indonesia

Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman etnis, suku, ras dan agama. Dengan jumlah populasi 265 juta orang. Indonesia memiliki lebih dari 400 kelompok etnis yang tinggal di 4000 pulau yang terbentang sepanjang 3400 mil di sepanjang khatulistiwa. Indonesia juga merupakan negara berpenduduk mayoritas Muslim terbesar di dunia, dengan 87,2% warganya secara resmi memeluk agama Islam. Penduduk sisanya terbagi antara Protestan dan Katolik (9,90%), Hindu (1,69%), Buddha (0,72,%) dan Konghucu (0,05%).⁹ Meskipun negara Indonesia memberikan pengakuan formal hanya pada enam agama ini, ada beberapa ratus ribu orang Indonesia yang menganut satu diantara aliran kepercayaan dan kelompok mistik yang eksis hingga saat ini, misalnya kepercayaan Marapu di Sumba, gerakan sosial mistik yang populer di Jawa dan beberapa daerah lain di Nusantara, dan sering juga disebut kebatinan. Jadi Indonesia secara faktual memiliki enam agama resmi dan aliran kepercayaan yang tidak diakomodir oleh negara, sehingga mereka kehilangan pengakuan baik secara sosial, institusional dan perlindungan hukum. Kondisi ini menyebabkan persoalan kebebasan beragama.

Menurut Hefner, persoalan kebebasan beragama di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama, perbedaan pendapat dan pemahaman tentang

⁹ Robert W. Hefner, "Islam and Institutional Religious Freedom in Indonesia". *Religions* 12, no. 6: 415, 2021, 3

apa yang dimaksud dengan “agama.”¹⁰ Hal ini terjadi karena agama didefinisikan adanya pengakuan agama terhadap seorang nabi, memiliki kitab suci, praktik ritual & kepercayaan, dan kriteria terakhir bahwa tradisi dari agama tersebut diakui secara internasional dan bukan hanya sekedar regional atau lokal. Dari faktor ini menjadi syarat bagi suatu agama untuk mendapatkan perlindungan, pengakuan dari negara dan kebebasan institusional. Hal ini menyebabkan lembaga-lembaga yang dibangun komunitas agama seringkali memberikan hak dan kewajiban yang berbeda kepada berbagai kategori aktor sosial yang dibedakan dalam hal status agama, jenis kelamin, usia, dan sejumlah perbedaan sosial, baik di dalam maupun di luar komunitas mereka masing-masing yang tidak memenuhi kriteria/syarat sebagai “agama”.¹¹

Dalam UUD 1945 pasal 29 Konstitusi, yang secara langsung membahas masalah kebebasan beragama, namun perlindungan yang diberikan bagi aliran kepercayaan lebih terbatas,¹² dan keberadaan UU PNPS No. 1 Tahun 1965 mengenal konsep Ketuhanan Yang Maha Esa dalam praktiknya sering ditafsirkan menjadi enam agama yang diakui oleh perundang undangan. Kebijakan pemerintah Indonesia belakangan ini yang semakin memberi tempat kepada penghayat kerohanian atau agama lokal sepatutnya memperluas tafsir tersebut. Oleh karenanya, klaim monopoli kebenaran suatu nilai-nilai agama tertentu tidak dapat diterima; untuk itu pemahaman mengenai nilai-nilai agama pun perlu didialogkan.¹³

Faktor kedua, legal konstitusional berkaitan dengan fakta bahwa pasal 28J (2) dalam konstitusi menjelaskan bahwa kebebasan beragama dan pluralisme menjadi mutlak atau tidak dapat dikurangi. Namun dalam realitanya hak kebebasan beragama di negara tunduk pada pembatasan dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan dan ketertiban umum dalam masyarakat yang demokratis. “Ketertiban umum” didefinisikan berdasarkan etika mayoritarianisme, bukan prioritas perjanjian atas persamaan hak dan saling pengakuan antar agama. Hak individu untuk menjalankan agama secara bebas dapat dibatasi jika perilaku individu tersebut melanggar hak mayoritas.¹⁴

¹⁰ Hefner, “Islam and Institutional Religious Freedom in Indonesia”, 1

¹¹ Hefner, “Islam and Institutional Religious Freedom in Indonesia”, 2

¹² Hefner, “Islam and Institutional Religious Freedom in Indonesia”, 6

¹³ Zainal A. Bagir, Asfinawati, dkk, *Membatasi Tanpa Melanggar; Hak Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan* (Yogyakarta : Center for Religious and Cross-cultural Studies (CRCS), 2019) 69

¹⁴ Robert W. Hefner, “Islam and Covenantal Pluralism in Indonesia: A Critical Juncture Analysis, The Review of Faith & International Affairs,” *Institute for Global Engagement*, Vol 18, No 2 2020, 6.

Demi kemajuan dalam kebebasan beragama di Indonesia Hefner merekomendasikan: ketentuan kebijakan yang tepat harus terus dikalibrasi ulang dan disempurnakan dalam dialog yang penuh hormat dan pengakuan warga negara & orang percaya dari luar komunitas agamanya sendiri.¹⁵ Kemudian ada peluang sebagai negara dengan mayoritas muslim dengan melihat perubahan Islam di Indonesia yaitu ada re-orientasi yang terlihat melalui proses sosialisasi pengetahuan dari kampus-kampus seperti IAIN/ UIN yang sudah mulai meninggalkan ide-ide konvensional dan upaya dari upaya untuk mentransformasikan nilai-nilai/cita-cita demokrasi dan berbagai kewarganegaraan perjanjian atau kesepakatan yang didasarkan pada kesetaraan lintas agama. Proses modernisasi di Indonesia sangat tergantung pada institusi-institusi Islam.¹⁶

Dari beberapa uraian persoalan kebebasan beragama diatas, Hefner mengajak kita untuk kembali kepada kesepakatan bersama sebagai warga negara atau *Covenantal Pluralism*. Hefner melihat etika publik yang berusaha untuk mengintegrasikan semua warga negara termasuk minoritas, ke dalam tatanan nasional dengan cara yang memperluas hak dan pengakuan yang sama kepada warga negara tanpa mengharuskan mereka menerima kesetaraan klaim kebenaran agama lain. Dengan demikian, minoritas akan melihat diri mereka sebagai bagian dari negara dan merasa setara dengan yang lainnya.¹⁷ Hefner lebih jauh ingin memastikan bahwa konsep ini memprioritaskan warga negara diperlakukan setara tanpa adanya diskriminasi terhadap yang lain dan bersikap inklusif, sesuai dengan nilai-nilai bersama yang ada pada negara tersebut. Dalam membangun *Covenantal Pluralism* di Indonesia melalui Pancasila dan UUD 1945 sebagai “nilai bersama”, dimana semua masyarakat dianggap sama sebagai warga negara. Kewarganegaraan demokratis dalam konteks Indonesia paling baik diwujudkan melalui cita-cita nasionalisme Pancasila dengan janji kewarganegaraan yang tidak dibedakan secara agama.

Pancasila yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 dan yang pertama dari lima prinsipnya bisa dibilang yang paling penting. Asas tersebut menetapkan bahwa “Negara berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Ketuhanan yang Maha Esa). Pasal 29(2) Undang-Undang Dasar Indonesia tampaknya menopang prinsip perjanjian yang sama yang menyatakan, “Negara menjamin kebebasan semua orang untuk memeluk agamanya dan beribadat menurut agama dan aliran kepercayaan”.¹⁸ Pancasila menjadi ruang perjumpaan

¹⁵ Hefner, “Islam and Institutional Religious Freedom in Indonesia”, 16-17

¹⁶ Hefner, “Islam and Covenantal Pluralism in Indonesia”, 5.

¹⁷ Hefner, “Islam and Covenantal Pluralism in Indonesia”, 1

¹⁸ Hefner, “Islam and Covenantal Pluralism in Indonesia”, 7.

dimana setiap anak bangsa berdialog dan berinteraksi secara setara. Pancasila menggambarkan realitas Indonesia, tanpa Pancasila Indonesia bukanlah Indonesia. Keyakinannya yang teguh untuk menjadikan Pancasila sebagai etika dan moral berbangsa merupakan ajakan untuk setiap orang agar tidak lagi terkungkung dalam cara pandang eksklusif menurut paradigma keagamaannya sendiri atau etnisitasnya.¹⁹

Pancasila dan UUD 1945, kesetaraan bukan saja terjadi di hadapan hukum Indonesia, namun kesetaraan itu juga ditunjukkan dengan pengakuan bahwa di hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa itu, semua warga negara Indonesia dengan latar belakang agama apapun, dengan menyapa Yang Maha Kuasa itu dengan satu nama yang setara. Kesetaraan dihadapan hukum dan Tuhan adalah pengakuan dan penghargaan terhadap kemanusiaan seseorang yang sangat tinggi dalam kehidupan manusia.²⁰ Perlu adanya keterbukaan kehidupan beragama yang baru (transformatoris), Indonesia tidak menjadi INDONESIA. Melalui pengakuan akan satu Tuhan Yang Maha Kuasa itu, agama-agama apa saja, adalah sama hebatnya tetapi juga sama rendahnya, sama benarnya tetapi juga sama salahnya; sama tingginya tetapi juga sama rendahnya; dan sama sempurnanya. Beragama haruslah terjadi dalam konteks berbudaya INDONESIA melalui proses transformatoris yang kreatif.²¹

Lebih lanjut Hefner menyatakan hidup warga negara yang setara tidak cukup didapatkan hanya melalui aturan hukum/*State Recognition*, di satu sisi meskipun secara hukum kita mengakui eksistensi sebagai warga negara yang setara, namun disisi lain dalam relasi sosial, masyarakat belum tentu mengakui eksistensinya. Pandangan ini menjadi kritik Hefner terhadap gagasan demokrasi Robert Putnam. Putnam memandang demokrasi melalui hukum/konstitusi yang berlaku di negara tersebut, dengan sendirinya bisa membuat orang menjadi demokratis. Putnam meyakini bahwa “sebuah organisasi yang terstruktur secara lebih horizontal, membantu kesuksesan institusional dalam komunitas yang lebih luas”. Jelas, pengelompokan-pengelompokan horizontal adalah demokrasi yang baik, sedangkan yang vertikal adalah demokrasi yang jelek.²² Hefner menegaskan bahwa demokrasi tidak saja bergantung pada negara, melainkan juga pada budaya

¹⁹ Steve Gaspersz & Tedi Kholiludin, *Nyantri Bersama John Titaley : Menakar Teks, Menilai Sejarah dan Membangun Kemanusiaan Bersama; Buku Penghormatan Ulang Tahun ke-64 Prof. Jhon A. Titaley, Th.D* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2004) 411.

²⁰ John A. Titaley, *Religiositas Di Alinea Tiga; Pluralisme, Nasionalisme, dan Transformasi Agama-Agama*, (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2013) 175

²¹ Titaley, “Religiositas Di Alinea Tiga;”, 167

²² Robert Hefner, *Civil Islam: Muslim and Democratization In Indonesia* (New York: Princeton University Press, 2000), 53.

dan organisasi masyarakat secara keseluruhan. Keterlibatan masyarakat sipil adalah kunci untuk “membuat demokrasi berjalan”.²³

Covenant Pluralism menjadi milik bersama yang harus dihidupi sebagai kultur kebudayaan yang memperlihatkan cara hidup yang menghargai kesepakatan tersebut, untuk itu *Covenantal Pluralism* diharapkan dapat terjadi dalam masyarakat. Untuk menjembatani hubungan sosial di masyarakat, kita membutuhkan *Covenantal Pluralism* dalam bentuk pengakuan kultural. Hefner menyebutnya sebagai *Social Recognition*. *Social Recognition* adalah proses penerimaan masyarakat yang lahir melalui pertimbangan-pertimbangan yang diperoleh dari interaksi sosial dalam konteks realitas tertentu, sehingga status seorang individu sangat bergantung dari pengakuan individu-individu lain di sekitarnya. *Social Recognition* mengacu pada praktik sosial-psikologis, etika, dan politik dimana individu mengevaluasi, mengakui dan melibatkan orang lain dalam masyarakat. Namun hal itu tidaklah cukup diperoleh dari perjuangan individu untuk memastikan bahwa individu-individu lainnya mengafirmasi keberadaannya, tetapi juga bergantung pada mekanisme kultural bagaimana sekelompok masyarakat menilai individu. *Social Recognition* ditunjukkan ketika menyapa tetangga, mengidentifikasi siapa yang sesama beriman dan siapa yang bukan, atau menentukan siapa yang harus dan tidak boleh diundang untuk berpartisipasi dalam adat atau perayaan. Masyarakat kemudian memanfaatkan proses-proses rekognisi tersebut untuk memahami dan menetapkan identitas, hak, dan kewajiban mereka dalam hubungannya dengan orang-orang disekitar mereka.²⁴

Dalam upaya untuk membangun *Social Recognition*, perlu adanya pertemuan, interaksi dan komunikasi yang baik antar warga negara dalam lingkungan keseharian. Sebuah mekanisme sosial, melalui dialog di tengah masyarakat sebagai bentuk keterlibatan antaragama. Penulis lengkapi dengan teori keterlibatan antaragama/*Interreligious Engagement* dari Izak Lattu. *Interreligious Engagement* menekankan bahwa pertemuan dan percakapan antar orang-orang yang berbeda agama dapat terjadi melalui ritual keseharian (interaksi keseharian). Keterlibatan antaragama berkembang dari keprihatinan dialog yang selama dinilai terbatas hanya pada ruang-ruang formal (*Interreligious dialogue*), dan terpaku pada teks-teks tertulis, namun lahir dari relasi yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari. Dialog informal menjadi kekuatan hubungan masyarakat yang mutualistik, sebab kelompok lintas agama dapat mendengarkan dan belajar dari kelompok lain secara lebih otentik. Sehingga dengan begitu, pihak-pihak peserta

²³ Hefner, “Civil Islam: Muslim and Democratization In Indonesia”, 355.

²⁴ Robert W. Hefner, & Zainal A. Bagir, *Indonesian Pluralities: Islam, Citizenship, and Democracy* (Indiana: University of Notre Dame Press, 2021), 4.

dialog memiliki kesempatan yang sama untuk memahami ajaran agama lain.²⁵ Keterlibatan antaragama sebagai bentuk interaksi publik dan tindakan bersama yang bertujuan untuk menghubungkan orang-orang dari agama yang berbeda, namun tetap menjadi anggota komunitas mereka.²⁶

Dalam lingkup hubungan antaragama (*beyond dialogue*), interaksi yang terjadi sehari-hari dapat menciptakan sebuah konsep berpikir bersama menuju solidaritas sosial antaragama. Bagi Lattu model ini berfokus pada aktivitas dan masalah sosial sebagai bagian dari kehidupan bersama. Pertemuan yang terjadi secara terus-menerus setiap hari dapat menciptakan kesadaran bersama di antara orang-orang yang terlibat di dalamnya. Keterlibatan antaragama Indonesia adalah contoh aksi masyarakat sipil, dalam arti keterlibatan sukarela, inisiatif non-pemerintah, dan solidaritas kolektif. Berbeda dengan dialog antaragama lain yang didominasi percakapan formal, interaksi antaragama berbasis lisan di Indonesia melibatkan semua lapisan masyarakat. Semua orang dapat secara sukarela berpartisipasi dalam proses keterlibatan.²⁷

Keterlibatan antaragama dalam masyarakat di mana orang mengembangkan dan memelihara hubungan sosial melalui sarana interaksi lisan dalam bentuk ritual, simbol dan narasi verbal, dan didasarkan pada memori kolektif masyarakat. Ritual memegang peranan penting dalam memperkuat kohesi dan mengikat kebersamaan dalam masyarakat, membentuk solidaritas sosial di luar batas-batas agama, memberikan rasa memiliki & berbagi narasi kekerabatan dan membantu komunitas antaragama untuk mengingat kembali memori kolektif yang ada dalam budaya setempat.²⁸

Pertukaran antaragama dapat mengadopsi 4 bentuk keterlibatan. Pertama, keterlibatan struktural, melihat peran pemerintah dalam menciptakan, memfasilitasi, dan menyediakan ruang bagi masyarakat untuk terlibat satu sama lain lebih intim. Secara konstitusional, pemerintah mengemban tugas untuk melindungi, melayani, dan memfasilitasi masyarakat. Tugas ini tidak berhenti pada seorang individu, melainkan juga kepada sekelompok individu di masyarakat. Lebih jauh lagi, pemerintah diharapkan menjadi penengah dari berbagai persoalan di masyarakat. Oleh karenanya, keterlibatan struktural ini fokus pada peran dan

²⁵ Izak Lattu, Rama T. Pilakuanmu, dkk, *Sosiologi Agama Pilihan Berteologi di Indonesia : 25 tahun PPs-SA UKSW* (Salatiga: fakultas Teologi UKSW, 2016), 284.

²⁶ Izak Y. M. Lattu, "Orality and interreligious relationships: The role of collective memory in Christian-Muslim Engagements in Maluku, Indonesia" (*Ph.D. Dissertation*, the Graduate Theological Union Berkeley, California, 2014), 225.

²⁷ Izak Y. M. Lattu, "Beyond Interreligious Dialogue: Oral Based Interreligious Engagements in Indonesia," *Annual Review of The Sociology of Religion* 10 (2019), 87.

²⁸ Lattu, *Beyond Interreligious Dialogue*, 78.

inisiatif yang dilakukan pemerintah. Kedua keterlibatan asosiasi, ragam organisasi atau komunitas yang saling beririsan satu sama lain, baik secara formal dan non-formal. Pada asosiasi formal, keterlibatan sosial menyesuaikan dengan rencana kerja dan rencana kegiatan yang sudah dirumuskan bersama, seperti FKUB yang berada di setiap wilayah di Indonesia, penyuluh agama, dan gereja. Pada asosiasi non-formal pada umumnya dibentuk atas dasar kesamaan hobi, seperti bermain layang-layang, geng motor vespa, dan lain-lain. Ketiga keterlibatan keseharian, perjumpaan masyarakat di berbagai arena dalam kehidupan sehari-hari. Ruang perjumpaan tersebut seperti pasar, sawah, kebun, pabrik, angkutan umum, laut, dan lainnya. Perjumpaan sehari-hari ini juga dipertimbangkan sebagai satu diantara arena yang dimanfaatkan untuk mempererat hubungan masyarakat. Keempat, keterlibatan simbolis. Simbol dan ritual merupakan hal mendasar bagi konstruksi interaksi sosial, yang melampaui interaksi tatap muka atau fisik. Ritual atau pertunjukan seperti ritual bisa menjadi alat yang ampuh untuk berkomunikasi secara simbolis dan untuk menciptakan komunitas yang terintegrasi. Karena imajinasi dibentuk oleh simbol dan pertunjukan ritual, melalui mereka, orang mungkin dapat melintasi batas-batas ruang fisik.²⁹

Saksi Yehuwa di Indonesia

SY dinyatakan sebagai organisasi Gereja oleh pemerintah, meskipun sesungguhnya, SY secara ideal menginginkan diakui sebagai agama. Aspek yuridis formal Negara telah menjamin dalam pasal 29 dan 28 Undang-Undang Dasar 1945 dan dijabarkan oleh Jaksa Agung melalui Surat Keputusan nomor: Kep 255/A/JA/06/2001, tanggal 1 Juni 2001, mencabut Keputusan Jaksa Agung nomor Kep 129/JA/12/1976, tgl 7 Desember 1976 tentang larangan terhadap ajaran/perkumpulan Siswa-siswa Alkitab/Saksi-saksi Yehuwa. Ini pertanda SY telah diberi hak yang sama dengan komunitas lain untuk beraktivitas di Indonesia.

Berikut beberapa pengajaran SY melarang pengikutnya untuk hormat pada bendera dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Ketika bendera dihormati diiringi lagu-lagu perjuangan, muncul pemujaan terhadap para pahlawan seolah-olah kemerdekaan diterima dari para pejuang dan bukan dari Yehuwa. Itulah sebabnya mereka menolak menghormati bendera. SY percaya bahwa membungkuk atau memberi salut kepada bendera, sering kali diiringi lagu kebangsaan, adalah tindakan keagamaan yang menyatakan bahwa keselamatan berasal, bukan dari Allah melainkan dari Negara atau para pemimpinnya (Yesaya 43:11; 1 Korintus

²⁹ Husni Mubarak, *Demokrasi, Politik Identitas, dan Kohesi Sosial: Peluang dan Tantangan Strategi Dakwah untuk Menghalau Provokasi Politik di Indonesia* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD) Paramadina, Jurnal Bimas Islam Vol.11. No.II, 2018) 389-394.

10:14; 1 Yohanes 5:21). Sikap SY merujuk pada kisah dalam kitab suci yaitu Sadrakh, Mesakh, dan Abednego, ketika Nebukadnezar memaksa mereka untuk menyembah patung emas yang dibangun oleh Nebukadnezar (Daniel 3:14-28). SY menghormati pemerintah serta mematuhi hukum di negara dan pemerintah, jikalau hukum-hukum tersebut mempengaruhi keluarga, bisnis, dan harta, seperti membayar pajak.

SY pun menolak dinas militer. Penolakan ini disebabkan dalam pengajaran mereka adanya larangan transfusi darah.³⁰ Perintah untuk menjauhkan diri dari darah berarti tidak akan mengizinkan siapapun mentransfusikan darah ke dalam pembuluh darah.³¹ Allah memerintahkan agar menjauhkan diri dari darah, karena darah melambangkan sesuatu yang suci bagi dia (Imamat 17:11; Kolose 1:20).³² Selain transfusi darah, alasan lain dari penolakan dinas militer adalah mereka tidak diizinkan ikut dalam peperangan, karena mereka menekankan hukum Allah untuk tidak boleh membunuh. Ketika mereka terlibat dalam peperangan, maka di situ terjadi pembunuhan, dan tentunya akan ada pertumpahan darah.³³ Tidak hanya itu, beberapa pengajaran dari SY dinilai kontroversial yang melarang pengikutnya untuk tidak terlibat dalam urusan politik dan sosial;³⁴ seperti ikut berkampanye dan pemungutan suara dalam pemilihan umum (pemilu).³⁵ SY meniru teladan Yesus, kata Yesus “Aku bukan bagian dari dunia”. Mengenai pengikutnya Ia mengatakan “Kamu bukan bagian dari dunia” (Yohanes 15:19; 17:14). Yesus sendiri tidak mau terlibat dalam urusan politik. Mereka memandang sistem politik manusia dikendalikan oleh kekuatan roh-roh jahat. Mereka menilai pemerintahan yang dijalankan oleh manusia cenderung gagal, dan masa depan mereka tidak pasti. Orang kristen sejati hanya menyatakan kesetiaan kepada kerajaan Allah, dan akan menyingkirkan sistem politik buatan manusia. Ketika manusia mendukung pemerintahan manusia yang segera binasa itu, maka ia sebenarnya menentang Allah.³⁶

³⁰ Watchtower and Tract Society Of Pennsylvania, *Tetaplah Berada Dalam Kasih Allah* (Jakarta: Saksi-Saksi Yehuwa Indonesia, 2016), 212.

³¹ Watchtower and Tract Society Of Pennsylvania, *Apakah yang Sebenarnya Alkitab Katakan?* (Jakarta: Saksi-Saksi Yehuwa Indonesia, 2016), 129-130.

³² Watchtower and Tract Society Of Pennsylvania, *Cara Agar Tetap Dikasihi Allah* (Jakarta: Saksi-Saksi Yehuwa Indonesia, 2018), 246.

³³ Watchtower and Tract Society Of Pennsylvania, “Cara Agar Tetap Dikasihi Allah”, 244.

³⁴ Watchtower and Tract Society Of Pennsylvania, *Di Organisasi Untuk Melakukan Kehendak Yehuwa* (Jakarta: Saksi-Saksi Yehuwa Indonesia, 2019), 136.

³⁵ Watchtower and Tract Society Of Pennsylvania, “Tetaplah Berada Dalam Kasih Allah”, 213.

³⁶ Watchtower and Tract Society Of Pennsylvania, *Menara Pengawal: Patutkah Agama Terlibat Dalam Politik?* (Jakarta: Saksi-Saksi Yehuwa Indonesia, 2012) 5-6.

Beberapa wilayah di bawah ini menunjukkan diskriminasi teologis oleh penganut SY. Dari berbagai data analisis dengan metode yang ada, penulis melihat terjadi hal yang sama dan ini berpola. Dari pola tersebut menunjukkan penolakan terhadap SY terjadi di berbagai wilayah Indonesia. Hasil penelusuran, penulis mendapati ada beberapa bentuk diskriminasi yang dialami oleh SY yaitu, diskriminasi teologis, sosial, dan politik. Keberadaan SY sebagai representatif denominatif dalam agama Kristen menuai banyak kontroversi karena doktrin ajarannya bertentangan dengan ajaran agama Kristen pada umumnya. Orang-orang Kristen sendiri menganggap SY bukan Kristen, karena bertentangan dengan apa yang menjadi iman dan keyakinan umat Kristen. Hal ini membuat SY mendapatkan perlakuan diskriminasi secara teologis.

Dalam rapat koordinasi Pimpinan Denominasi Gereja Kristen terkait eksistensi SY di Sikka, Nusa Tenggara Timur (NTT) Senin, 20 Agustus 2018. Para pimpinan denominasi Kristen melaporkan keresahan-keresahan yang dikeluhkan masyarakat terkait keberadaan SY. Salah satunya Pdt. Mega M. Panggou dari GMIT Efata. Ia mengungkapkan, dari laporan yang diterimanya dari masyarakat, ada beberapa kelompok aliran agama yang mengatasnamakan gembala GMIT tengah beraksi menyampaikan ajaran agama dan membagikan buku-buku ajaran agama, barang dan uang dari rumah ke rumah. Hal tersebut disinyalir merupakan aksi dari para SY setelah mendapatkan keterangan dari beberapa warga yang telah mendapat kunjungan dan menerima bantuan dari oknum-oknum tersebut.³⁷

Ungaran Jawa Tengah 2015, tanggapan jemaat Gereja Kristen Jawa Ungaran yang berdampingan dengan Balai Kerajaan menolak kehadiran SY, dengan beberapa alasan berikut; perbedaan ajaran/doktrin dan penginjilan dengan GKJ. SY menolak ajaran Trinitas, meyakini bahwa Yehuwa adalah satu-satunya Allah yang benar. Yesus adalah “suatu” allah yang berkuasa, tetapi bukan Allah yang Maha Kuasa, Yesus adalah Raja, dan Yesus adalah korban penebusan. Berbeda dengan doktrin yang diajarkan GKJ yang mempercayai dan mengimani bahwa Bapa, Anak (Yesus), dan Roh Kudus itu Allah yang satu dan sama, pribadinya hanya satu, yaitu Allah (Tritunggal). Selain itu SY dirasa mengganggu karena cara penginjilan mereka yang datang disaat waktu atau jam kerja cenderung memaksa, meskipun warga yang dikunjungi menolak. SY mengganggu masyarakat karena mengganggu ketentraman iman atau keyakinan yang sudah menjadi pegangan

³⁷ Kemenag NTT, “Rakor pimpinan denominasi Gereja Kristen, Ini Penegasan Adam Terkait Eksistensi Saksi Yehuwa”, diakses April 24, 2022, <https://ntt.kemenag.go.id/berita/507317/rakor-pimpinan-denominasi-gereja-kristen-ini-penegasan-adam-terkait-eksistensi-saksisaksi-yehuwa>,

hidup jemaat, seakan-akan mencuri “domba” dari peternak lain.³⁸ Begitupun di Temanggung Jawa Tengah, 2015. SY memiliki keyakinan bahwa Isa bukan Tuhan, tetapi sebagai nabi seperti Nabi Muhammad, menolak Alkitab dan Yesus. Mereka hanya mengakui Yahweh (Yunani berarti Bapa). Begitupun terhadap negara, karena para anggotanya tidak diperkenankan menghormat bendera merah putih, bendera negara Indonesia.³⁹

Denpasar, Rabu 01/04/2015, lima WNA akan dideportasi karena kedatangan menyalahgunakan visa selama tinggal di Bali. Mereka memegang visa kunjungan, tetapi tertangkap tangan melakukan aktivitas penyebaran kepercayaan SY. Kepala Bidang Pengawasan dan Penindakan Keimigrasian Imigrasi Kelas 1 Ngurah Rai Mohammad Saleh menyatakan organisasi ini sudah mendapatkan izin dari Dirjen Bimas Kristen sebagai organisasi kemasyarakatan, tetapi izin yang diberikan kegiatannya dilakukan hanya untuk komunitasnya saja dan bukan kepada umat yang lain. Mereka mendatangi warga, memberikan brosur, sehingga membuat masyarakat di sekitar merasa resah akan kehadiran SY.⁴⁰

Setelah diteliti rupanya ada alasan lain penolakan yaitu SY tidak diakomodir oleh kelompok Kristen. Hal itu terjadi di kota Malang tahun 2021. SY adalah salah satu aliran dalam Agama Kristen yang masih kontroversial. Gereja mainstream menolak memasukkan Balai Kerajaan SY sebagai bagian dari agama Kristen karena pandangan teologisnya yang berseberangan. Persoalannya, SY memiliki hak konstitusi yang diatur dalam UU yang menegaskan posisi mereka sebagai salah satu aliran dalam Agama Kristen. SY sama seperti umat beragama lainnya dan sama dengan denominasi dalam agama Kristen berhak untuk beribadah dan berhak untuk mendapatkan tempat rumah ibadah, sepanjang memenuhi ketentuan yang disyaratkan dalam PBM (Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri) N0. 9 dan 8 tentang Pendirian Rumah Ibadah.⁴¹

Perbedaan dogma aliran SY dengan aliran utama dan cara menyebarkan dogma SY dengan aliran utama dan cara menyebarkan dogma SY, telah

³⁸ Beritha Tri S. Nugroho, “Tanggapan Jemaat Gereja Kristen Jawa Ungaran Terhadap Kehadiran Gereja Saksi-Saksi Yehuwa” (Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, 2015) 19-20

³⁹ Umi Sumbulah & Nurjanah, *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013) 157

⁴⁰ Kompas, “Pakai Visa Kunjungan Sebarkan Saksi Yehuwa, 5 WNA di Deportasi”, diakses April 26, 2022, <https://regional.kompas.com/read/2015/04/01/16300451/Pakai.Visa.Kunjungan.Sebarkan.Saksi.Yehova.5.WNA.Dideportasi>

⁴¹ Arnis Rachmadhani & Trijuliani Renda, “Dinamika Balai Kerajaan Saksi-Saksi Yehuwa di Kota Malang,” *Jurnal Balai Diklat Keagamaan Denpasar* Vol.4, No. 2 (Juni 2021): 34-35.

menimbulkan keresahan. Hal ini berakibat pada relasi mereka dengan masyarakat sekitar. Kecenderungan anggota SY untuk tidak melibatkan diri dalam kegiatan kemasyarakatan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terbentuknya “tembok pemisah”, dan berada pada posisi termarginalkan antara SY dengan anggota masyarakat. Pengajaran SY membuat terkucilkannya mereka dari dunia Kekristenan yang mayoritas & dominan mengakibatkan relasi dan interaksi SY dengan pemeluk agama Kristen dan non Kristen. Seperti yang terjadi di beberapa wilayah di Indonesia.

Dampak keberadaan SY sebagai bagian dari kehidupan beragama masyarakat di kelurahan Kawua, Poso, Sulawesi Selatan di tahun 2014. SY membatasi diri dengan tidak mau terlibat dalam kegiatan bersama di tengah masyarakat. Seperti menghadiri ibadah malam penghiburan. Ibadah penghiburan seperti ini selalu dilakukan oleh gereja untuk memberikan penghiburan bagi keluarga yang sedang berduka, hal itu ditantang oleh pengurus SY. Mereka tidak mengizinkan keluarga untuk melakukan ibadah penghiburan. Begitupun dengan pemerintah setempat yang mengadakan kegiatan yang melibatkan setiap anggota masyarakat tanpa terkecuali. Dalam kegiatan tersebut, ternyata aliran SY juga tidak mau terlibat aktif didalamnya. Dalam rangka perayaan HUT RI tanggal 17 Agustus, pemda memberikan instruksi bagi setiap anggota masyarakat untuk melakukan pemasangan bendera merah putih di depan rumah. Namun beberapa anggota masyarakat yang merupakan pengikut SY tidak melakukan instruksi tersebut. Sikap SY yang demikian akan meruntuhkan jembatan komunikasi yang baik dengan anggota masyarakat yang lain dan mengganggu relasi sosial bahkan mengakibatkan penolakan terhadap SY. Bagi masyarakat sekitar, keberadaan SY pun bertentangan dengan budaya Poso, yang dikenal dengan “*mosintuwu*”. “*Mosintuwu*” diartikan sebagai bercampur dalam pergaulan yang baik, dari kata “*sintuwu*” terdapat paham hidup bersama atas dasar kesamaan kehidupan. Hal ini diwujudkan dalam kegiatan tolong menolong seperti kegiatan sukacita (pesta pernikahan) maupun duka cita, seperti bantuan tenaga maupun materi bagi anggota masyarakat atau keluarga yang mengadakan pesta pernikahan ataupun kedukaan. Namun dalam kenyataan menurut masyarakat yang terlibat dalam budaya “*mosintuwu*” para pengikut SY tidak terlibat di dalamnya, bahkan dapat dikatakan menolak untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Mereka tidak terlibat aktif dalam kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan bersama sebagai satu kelompok masyarakat. Beberapa perbedaan mendasar antara SY dan agama Kristen telah memberikan pemahaman yang negatif terhadap SY, salah satunya

adalah aliran sesat. Perbedaan mendasar ini salah satunya adalah mengenai dogma.⁴²

SY sebagai salah satu denominasi dalam agama Kristen telah hadir di tengah hiruk-pikuk umat beragama di Yogyakarta tahun 2012. SY memiliki pemahaman ajaran yang berbeda secara fundamental pada aspek teologis-normatifnya dengan keyakinan umat Kristen *mainstream*, seperti kitab sucinya tidak sama, rumah Ibadahnya bukan sebutan gereja, sejak kehadirannya memunculkan banyak masalah, khususnya pada praktik penginjilan, dianggap merusak tatanan, dianggap kejam istrinya menderita, dan dianggap ekstrim. SY telah menjadi suatu gerakan keagamaan yang sangat masif, karena setiap orang atau SY menjadi keharusan menyebarluaskan kebenaran sambil memperbanyak dan mengembangkan anggotanya. Inilah yang kemudian menjadi pemicu terjadinya goncangan bahkan penolakan atas kehadirannya.⁴³

Kota Batu Malang, Jawa Timur, SY dinilai melakukan dakwah dan misiologi kepada mereka yang sudah memiliki keyakinan, dengan mendatangi rumah-rumah untuk penginjilan, sehingga sangat meresahkan umat Kristen. Pada tahun 2013, saat musyawarah daerah antar gereja tingkat Jawa Timur yang dihadiri oleh Kepala Kantor Kementerian Agama dan jajaran pemerintahan kota Batu, para elite Kristen sendiri juga menolak jika SY dimasukkan kembali ke Kristen. Keberatan ini muncul karena SY adalah sekte atau aliran kepercayaan yang menyimpang dari keyakinan Kristen pada umumnya.⁴⁴

Disamping mengganggu stabilitas dalam masyarakat, penganut SY juga dinilai melanggar peraturan dan perundang-undangan, dan tidak jarang kita temui seperti kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah maupun lembaga tertentu, dinilai mendiskriminasi penganut SY. Hal ini menyebabkan SY mendapatkan perlakuan diskriminasi secara politik dalam masyarakat. Beberapa wilayah di Indonesia menunjukkan adanya perlakuan diskriminasi politik yang dialami oleh SY di daerah Tarakan terjadi kasus. Pertama, keinginan kelompok SY untuk mendirikan rumah ibadat di daerah pasir putih, di tentang Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Tarakan, penolakan pembangunan rumah ibadat tersebut dikarenakan kelompok SY tidak masuk sebagai salah satu agama yang diakui oleh Negara Indonesia. Hal itu terungkap saat rapat koordinasi

⁴² Harden R. Masua, "Dampak Keberadaan Saksi Yehuwa Terhadap Kehidupan Masyarakat di Kelurahan Kawua" (Salatiga: Program Studi Magister Sosiologi Agama Universitas Kristen Satya Wacana, 2014) 39-42.

⁴³ Arifuddin Ismail, "Kontradiksi Kehadiran Saksi-Saksi Yehuwa Sebagai Denominasi Kristen di Yogyakarta" *Jurnal "Analisa"* Volume 19 Nomor 2 (Juli - Desember 2012) 5

⁴⁴ Sumbulah & Nurjanah, "Pluralisme Agama:", 156.

tentang pembangunan rumah ibadat yehuwa yang digelar diruang kenawai Kantor Walikota Tarakan, yang dihadiri langsung Pemerintah kota dalam hal ini dihadiri oleh Asisten 3 Bidang Kesejahteraan Rakyat, Dra. Maryam, M.Si, Kementerian Agama (kemenag), Kesatuan Bangsa Politik dan Perlindungan Masyarakat (Kesbangpol), FKUB serta perwakilan SY. Keputusan ini didasarkan pada SK Menteri Agama Nomor 70 Tahun 1978 ada 4 poin yang tidak boleh dilakukan yakni menyebarkan agama kepada orang yang sudah beragama, menggunakan bujukan dalam bentuk materi seperti uang, bahan bahan makanan serta lainnya untuk mengajak orang mengikuti pemahamannya, menyebarkan pamflet kepada orang yang berbeda agama, serta memasuki atau keluar masuk kerumah orang yang beda agama untuk menyebarkan agamanya dan SY ini dalam prakteknya kami temukan melanggar 4 poin tersebut.⁴⁵

Kedua, 3 siswa kakak-adik tidak naik kelas sebanyak 3 kali. Ironi itu terjadi karena ketiganya diduga menganut SY. Mereka bertiga adalah peserta didik di SDN 051 Kota Tarakan. Ketiga siswa merupakan kakak-adik, yakni M (14) kelas V SD, Y (13) kelas IV SD, dan YT (11) kelas II SD. Ketiganya mengalami nasib yang sama, sama-sama tidak naik kelas pada tahun ajaran 2018/2019; lalu tahun ajaran 2019/2020; dan tahun ajaran 2020/2021. Ketua Komisi Perlindungan Anak (KPAI), Retno Listyarti mengungkapkan bahwa mereka mendapatkan nilai nol di pelajaran agama. Pihak sekolah beralasan tidak ada guru agama untuk SY. Padahal SY sudah dimasukkan oleh Kementrian Agama dalam bagian Pendidikan Agama Kristen, sehingga seharusnya ketiga anak tersebut berhak mendapatkan pendidikan agama kristen di sekolah. Pada tahun ajaran 2018/2019 ketiga anak sempat dikeluarkan dari sekolah selama 3 bulan. Sementara itu, kasus tidak naik kelas ketiga kalinya terjadi pada tahun 2020/2021 karena nilai agama yang tidak tuntas, walau nilai mata pelajaran yang lain sangat sempurna. Retno menyayangkan penyelesaian kasus tiga siswa yang belum berpihak pada kepentingan anak, dia pun meminta semua pihak memikirkan nasib ketiga anak SY karena tidak mendapatkan layanan pendidikan seperti siswa yang lain.⁴⁶

Kasus serupa terjadi di Batam Kepulauan Riau 2019, dua orang siswa SMPN 21 Batam kepulauan Riau yang duduk di bangku kelas 8 dan 9 enggan untuk hormat bendera dan menyanyikan lagu Indonesia Raya pada saat upacara bendera. Tindakan kedua murid tersebut dinilai sebagai bentuk perlawanan terhadap aturan

⁴⁵ Merah Biru, News. "FKUB Tolak Pembangunan Rumah Ibadat Saksi Yehuwa", diakses April 26, 2022, <https://www.merahbirunews.com/fkub-tolak-pembangunan-rumah-ibadat-saksi-yehuwa-4543.html>

⁴⁶ Detiknews. "Terungkap Duduk Perkara 3 Siswa Tinggal kelas 3 kali di Kaltara," diakses 23, 2022, <https://news.detik.com/berita/d-5830280/terungkap-duduk-perkara-3-siswa-tinggal-kelas-3-kali-di-kaltara/3>

berkebangsaan dan berkewarganegaraan. Akibat dari kejadian tersebut, kedua murid perlu untuk mendapatkan pembinaan nasionalisme. Meski telah dilakukan pembinaan, sanksi pemecatan terpaksa diberikan oleh dinas pendidikan dan TNI lantaran orang tua dari kedua siswa tersebut juga tetap bersikukuh pada pendirian mereka. Setelah ditelusuri, kedua murid tersebut adalah pengikut SY. SY melarang pengikutnya untuk hormat pada bendera dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Alasannya, ketika bendera dihormati diiringi lagu-lagu perjuangan, muncul pemujaan terhadap para pahlawan seolah-olah kemerdekaan diterima dari para pejuang dan bukan dari Yehuwa. Itu sebabnya mereka menolak menghormati bendera.⁴⁷

Saksi Yehuwa dan Polemik Kebebasan Beragama di Indonesia

Keberadaan SY di Indonesia melalui legalitas formal surat keputusan no. Kep. 255/A/JA/06-2001, sehingga secara *da sollen* (secara hukum) SY dijamin oleh negara dalam menjalankan kehidupan beragama di Indonesia. Meskipun telah memiliki kekuatan hukum, namun pada *das sein* (peristiwa yang terjadi) terjadi penolakan oleh masyarakat terhadap eksistensi SY di tengah masyarakat. Oleh karena itu untuk menjabarkan eksistensi SY di Indonesia, penulis menggunakan empat bentuk keterlibatan antaragama, dengan menganalisis secara *das sein* tantangan terhadap penerimaan SY yang ada pada masing-masing wilayah di Indonesia.

Keterlibatan struktural, tantangan datang dari lembaga pemerintahan terhadap 2 kasus siswa sekolah dasar. Pertama, dua orang siswa SMPN 21 Batam kepulauan Riau yang duduk di bangku kelas 8 dan 9 dikeluarkan dari sekolah karena enggan untuk hormat bendera dan menyanyikan lagu Indonesia Raya pada saat upacara bendera. Kedua 3 siswa kakak-adik tidak naik kelas sebanyak tiga kali di SDN 051 Kota Tarakan dikarenakan mendapatkan nilai nol pada mata pelajaran agama. Realitas ini menjadi bukti bahwa lembaga pendidikan masih menjadi tempat terpeliharanya peminggiran terhadap kelompok di luar mayoritas (bertumbuhnya perasaan majoritarianisme) dan melemahnya solidaritas sosial yang menjadi kekuatan penting relasi sosial masyarakat Indonesia.⁴⁸ Menanggapi kasus yang dialami siswa SY di atas, pemerintah melalui Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima aduan tersebut, Retno Listyarti menyatakan KPAI bersama dengan Itjen KemendikbudRistek melakukan pemantauan di Tarakan

⁴⁷ Detiknews. "Tolak Hormat Bendera-Nyanyi Indonesia Raya, 2 Siswa SMP Dikeluarkan," diakses April 23, 2022, <https://news.detik.com/berita/d-4799270/tolak-hormat-bendera-nyanyi-indonesia-raya-2-siswa-smp-dikeluarkan>

⁴⁸ Lattu, "Mengugat Majoritarianisme", 2.

untuk bertemu dengan orang tua pengadu dan anak-anaknya, pihak sekolah, Dinas Pendidikan Kota Tarakan, Inspektorat Kota Tarakan dan LPMP.”⁴⁹

Keterlibatan asosiasi, tantangan yang dialami oleh SY datang dari kelompok Kristen arus utama dikarenakan perbedaan pengajaran atau doktrin SY yang berbeda yang menyebabkan SY terdiskriminasi secara teologis. Hal ini menjadi tantangan dalam kehidupan berteologi dan organisasi gereja. Di Yogyakarta, perbedaan itu terlihat pada pemahaman ajaran seperti kitab suci tidak sama, rumah ibadah bukan disebut sebagai gereja, dan praktek penginjilan SY yang dinilai ekstrim dengan mendatangi rumah, membuat warga merasa resah. Jemaat di Ungaran Jawa Tengah yang berdampingan dengan Balai Kerajaan SY merasakan hal yang kurang lebih sama. Menolak akan kehadiran SY karena doktrinal yang berbeda dengan yang diajarkan GKJ. Penolakan terjadi di Tarakan, pembangunan gedung ibadah di daerah pasir putih ditentang oleh ditentang Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Tarakan, penolakan pembangunan rumah ibadat tersebut dikarenakan kelompok SY tidak masuk sebagai salah satu agama yang diakui oleh Negara Indonesia.

Keterlibatan keseharian, masyarakat merasa risih dan terganggu oleh umat Kristen akibat misi yang dilakukan oleh SY di kota Baru Malang, dalam rapat bersama para elite kristen menolak jika SY dimasukan kembali ke Kristen, karena dinilai menyimpang dari Kristen. Di kelurahan Kawua, Poso, Sulawesi Selatan, SY cenderung membatasi diri dalam kegiatan masyarakat, termasuk kegiatan dalam rangka memperingati HUT RI. Eksistensi SY bertentangan dengan budaya poso “*mosintuwu*” yang mengedepankan paham hidup bersama atas kesamaan hidup.

Keterlibatan simbolis dan imajinasi virtual, dalam ruang virtual SY diberikan ruang untuk mengekspresikan keyakinan mereka. Melalui website resmi jw.org/id/ kita bisa mengakses informasi berkaitan dengan SY dalam berbagai bahasa. Penulis melihat penggunaan media sosial menjadi sarana komunikatif bagi SY dalam menyampaikan pengajaran doktrinal, bacaan seputar SY bisa diakses secara online seperti majalah menara pengawal, artikel, berita, maupun kegiatan yang dijalankan SY dalam peribadahan, perkunjungan, pertemuan regional, dll.

Dari keempat bentuk keterlibatan antaragama yang telah dipaparkan di atas, penulis melihat adanya penolakan terhadap eksistensi SY di berbagai wilayah yang menunjukkan adanya polemik kebebasan beragama di Indonesia.

⁴⁹ Detiknews. “KPAI Terima Aduan 3 Siswa Penganut Saksi Yehuwa Tak Naik Kelas 3 Kali”, diakses Juni 15, 2022, <https://news.detik.com/berita/d-5821020/kpai-terima-aduan-3-siswa-penganut-saksi-yehuwa-tak-naik-kelas-3-kali>

Beberapa persoalan kebebasan beragama bagi SY di Indonesia adalah sebagai berikut; Pertama, SY tidak memenuhi kategori sebagai “agama.” Kasus yang terjadi di Tarakan yaitu penolakan pembangunan rumah ibadah dan tiga siswa kakak beradik yang tidak naik kelas selama 3 kali berturut-turut di SDN 051 Tarakan, dikarenakan kelompok Kristen tidak mengakui SY sebagai bagian dari Kekristenan, yang dimana agama Kristen adalah salah satu agama yang diakui oleh negara Indonesia. Pengkategorian apa yang disebut sebagai “agama” harus diletakkan pada penafsiran yang seluas-luasnya namun proporsional, agar definisi tersebut tidak mengeksklusi atau mendiskriminasi komunitas tertentu di satu sisi, namun juga tidak berdampak negatif pada pengaturan kehidupan keagamaan karena luasnya kriteria definisi yang ditetapkan. Ketika agama didefinisikan, itu berarti membatasi ruang pengertian agama itu sendiri. Semakin sempit kriteria dalam definisi, semakin potensial mendiskriminasi kelompok atau komunitas agama tertentu. Sebaliknya, semakin luas kriteria definisi semakin terbuka setiap komunitas untuk mengklaim sebagai agama, bahkan untuk kelompok yang tidak terbentuk atas dasar ajaran keagamaan.⁵⁰

Kedua, SY dalam menjalankan kebebasan beragama di Indonesia dibatasi oleh etika mayoritarianisme, bukan atas kesamaan hak dan pengakuan antar agama. Perlakuan diskriminasi yang dialami oleh SY, karena adanya upaya untuk mempertahankan dominasi mayoritas di wilayah tersebut. Kasus penolakan pembangunan rumah ibadah di Tarakan misalnya; adapun peraturan melalui Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri tahun 2006 yang merevisi peraturan tahun 1969. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa rumah ibadah dapat dibangun berdasarkan kebutuhan yang sah dari komunitas agama, yang ditunjukkan dengan dukungan 90 pengguna, dan 60 penduduk dari lingkungan yang berdekatan. Jika memenuhi persyaratan 90 pengguna tetapi tidak mendapatkan dukungan dari setidaknya 60 tetangga, maka dapat ditolak. Dampak yang lebih luas dari peraturan yang dibahas dalam bagian ini adalah untuk mempertahankan dominasi mayoritas agama. Dengan demikian mencegah konversi adalah salah satu cara untuk mempertahankan dominasi mayoritas.⁵¹

Mayoritas dan minoritas sebuah realitas sosial dan dari sisi prosedur ini tentu ada dalam sistem demokrasi mana pun. Bahwa secara jumlah/kuantitas, pasti ada yang lebih besar dan lebih kecil. Persoalannya pada kultur yang membuat dua

⁵⁰ Siti Aisah, Zainal Abidin Bagir, dkk, *Standar Norma dan Pengaturan Nomor 2 Tentang Hak Atas Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan* (Jakarta: Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 2020), 13.

⁵¹ Robert W. Hefner, *Routledge Handbook of Contemporary Indonesia* (New York: Routledge 2 Park Square, Milton Park, Abingdon, Oxon OX14 4RN, 2018), 291.

kelompok yang dipisahkan secara kuantitas ini bisa hidup berdampingan, hal itu yang tidak nampak. Jika kita ingin bertanya lebih jauh; mengapa setiap orang atau kelompok ketika dia menjadi mayoritas, dia cenderung tidak mau menerima yang kecil setara dengan dia? Hefner menegaskan bahwa inti moral dari masyarakat itu bukankah mayoritas dan minoritas, melainkan kewargaan dan janjinya terhadap partisipasi dan pengakuan/rekognisi politik yang berlandaskan atas kesetaraan dan keadilan. Realitas demokrasi yang paling mendasar bukankah mayoritarianisme, melainkan perjalanan bersama-sama sebagai warga negara yang setara dalam kepemilikan haknya dan dalam *pengakuan* atau rekognisi sesama warga negara, sebagai manusia yang tidak hanya “setara” secara formil, tetapi juga setara dalam martabatnya sebagai sesama makhluk Tuhan.⁵² Demokrasi bukanlah bentuk kehidupan berdasarkan suara mayoritas saja. Demokrasi adalah bentuk kehidupan bersama yang menjamin kebebasan dan hak setiap individu, entah dia berada dalam kelompok mayoritas, maupun dalam kelompok minoritas.⁵³

Ketiga, persoalannya pada ranah kultural. Penulis melihat kurang atau bahkan tidak ada pengakuan dalam lingkungan masyarakat terhadap SY, disebabkan adanya persoalan teologis dan sosial. SY mempunyai pandangan teologis yang berbeda dengan kelompok Kristen lainnya. SY memiliki gerakan penginjilan yang sangat spartan dan moradis, mendatangi kelompok-kelompok Kristen dikonversi, sehingga secara teologis menimbulkan gesekan atau perdebatan teologis. Konsekuensi praktisnya secara politik menimbulkan ketegangan sosial, dengan orang Kristen maupun non Kristen yang merasa selalu ditarget oleh kelompok yang mereka anggap sesat. Ada perasaan risih terhadap SY, dan dianggap mengganggu aktivitas kerja, sehingga bentuk penolakan yang diberikan terhadap SY dengan mengusir akan kehadiran SY yang hendak menyebarkan ajaran dengan metode “*door to door*”. Kemudian adanya stigma yang berprasangka buruk terhadap SY, dinilai sebagai aliran sesat atau musuh gereja. Bahwa dalam realita SY mendapatkan penolakan dari kelompok Kristen, namun sebagai warga negara, SY dilindungi. Dalam kehidupan sosialNYA, SY cenderung menutup diri dengan tidak terlibat dalam kegiatan bersama di tengah masyarakat. Tidak ada relasi yang dibangun dan interaksi SY dengan warga sekitar, seperti tidak mengizinkan keluarga untuk menghadiri ibadah penghiburan bagi keluarga yang berduka, dalam rangka perayaan HUT RI tanggal 17 Agustus SY tidak melakukan pemasangan bendera merah putih di depan

⁵² crcs.ugm.ac.id. “Agama Leluhur dan Kemajuan Besar Demokrasi Indonesia, Robert W. Hefner”. Zainal Abidin, diakses Mei 27, 2022, <https://crs.ugm.ac.id/agama-leluhur-dan-kemajuan-besar-demokrasi-indonesia/>

⁵³ Titaley, “Religiositas Di Alinea Tiga,” 16

rumah, keberadaan SY pun bertentangan dengan budaya setempat (“*Mosintuwu*” di Poso).

Hefner mengajak untuk kembali kepada perjanjian bersama sebagai warga negara yaitu komitmen hidup bersama dalam pluralitas, dengan menerima semua orang. Pancasila menjadi rumusan ideal dari kenyataan Indonesia. Perjumpaan yang dibangun SY dengan non SY bukanlah perjumpaan antara dua orang pemeluk agama yang berbeda, melainkan perjumpaan dalam Indonesia yang menghayati anugerah Tuhan yang sama terhadap dirinya masing-masing. Melalui sapaan Tuhan Yang Maha Kuasa dalam pancasila, SY sebagai identitas primordial menyatu dengan identitas Nasional yang adalah bangsa Indonesia. Hubungan timbal balik antara kedua identitas ini juga yang membuat Indonesia menjadi Indonesia. Dalam pemahaman Indonesia, SY menjadi setara dengan yang lainnya, tidak lagi dilihat sebagai yang lebih rendah atau tinggi, tidak pun dilihat sebagai ancaman terhadap yang lain, melainkan masing-masing memeluk agamanya yang berbeda-beda dengan kekuatan dan kelemahan. Meskipun dengan latar belakang yang berbeda antara kelompok SY dengan non SY saling bertransormasi apa yang menjadi nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para pendiri bangsa (leluhur). Dengan begitu, kita dapat kembali memulihkan nilai-nilai luhur tersebut.⁵⁴

Melalui *Covenantal Pluralism* dalam Pancasila dan UUD 1945, negara merekognisi setiap orang dengan cara pandang agama yang berbeda. Seperti yang kita ketahui bersama, bahwa UUD 1945 sebagai produk hukum tertinggi dan tidak boleh ada hukum lain yang bertentangan dengan itu. Pasal 29 UUD 1945, negara menjamin kebebasan setiap orang menjalankan agama dan keyakinan nya masing-masing. Karena itu SY mesti diperjuangkan, dan bagi penulis ini bisa menjadi peluang bagi SY. Didalam PNPS 1 tahun 1965 (sebagai peraturan pemerintah pengganti Undang-Undang, dan berada dibawah UUD 1945) disebutkan ada 6 agama yang diakui resmi di Indonesia, namun konstitusi negara menjamin semua orang.

Recognition tidak cukup dengan pengakuan negara/*legal recognition* pada hak-hak orang. Hidup warga negara tidak bisa didapatkan hanya dengan aturan hukum, namun perlu pengakuan kultural atau *Social Recognition*. Ini menjadi kritik Hefner terhadap demokrasi Putnam. Putnam mengatakan demokrasi itu dengan sendirinya bisa membuat orang dengan hukum menjadi demokratis. Demokrasi menciptakan model sosial supaya orang berpartisipasi. Konsep *Civil Society* Putnam, masyarakat sipil itu pasti baik dengan adanya nilai dan norma, kehidupan sudah demokrasi, ditandai dengan orang yang saling menerima

⁵⁴ Titaley, “Religiositas Di Alinea Tiga;”, 175

dan rekognisi.⁵⁵ Namun realita yang ditunjukkan penolakan terhadap SY oleh masyarakat. Untuk itu Hefner menyatakan; ada masyarakat sipil, demokrasi, UUD, tidak serta merta menimbulkan yang namanya kebudayaan sipil, sehingga perlu adanya *rekognisi* (pengakuan) terhadap sesama warga negara, termasuk SY.

Melalui interaksi keseharian dan tindakan simbolik yang terus dibangun bersama dengan SY dalam lingkungan masyarakat, dapat menjadi upaya untuk membangun *Social Recognition* terhadap SY. *Interreligious engagements* menekankan bahwa pertemuan dan percakapan antar orang-orang yang berbeda agama dapat terjadi melalui ritual keseharian (interaksi keseharian). Dialog yang dibangun tidak terbatas pada ruang formal, melainkan pada semua tindakan sosial yang mendorong kerjasama lintas agama. Misalnya pada perayaan idul fitri yang tidak hanya berhenti pada ritual agama, tetapi festival bersama masyarakat lintas agama di Indonesia. Dalam ruang fisik, rumah, keluarga, persahabatan lintas iman, menjadi ruang pertemuan dan arena “dialog” kehidupan beragama. Media sosial juga menjadi ruang baru pertemuan lintas agama dalam perayaan Idul Fitri. Media sosial dipenuhi dengan ucapan selamat Idul Fitri dan undangan untuk merayakan festival masyarakat. Perkembangan teknologi pun turut menentukan pola-pola komunikasi masyarakat, termasuk komunikasi komunitas lintas agama, mempercepat pesan-pesan simbolik dan menciptakan pertemuan-pertemuan di dunia maya.⁵⁶

Pancasila tidak akan pernah kuat, jikalau interaksi keseharian tidak berjalan. Memberikan ucapan selamat natal, selamat idul fitri, menjadi bagian dalam penguatan Pancasila dalam ruang-ruang sipil. Sebagai teks sakral, Pancasila adalah ritus yang hanya bermakna jika dihidupi dalam ritualisasi sosial yang mengirimkan pesan kesamaan kedudukan bagi agama-agama di Indonesia. Pancasila dan UUD 1945 menjadi kekuatan interaksi simbolik, sebuah ruang yang setara untuk semua agama dan penganut agama yang sejak awal diakomodir oleh Pancasila, teks suci Indonesia.

Orang Kristen tidak terus-menerus melihat SY sebagai kelompok sesat. Lalu orang Kristen, tidak bisa melakukan generalisasi dan melanggengkan stigma yang berprasangka buruk terhadap SY. Apakah betul semua orang SY demikian? Selagi masih ada asumsi dalam kepala orang Kristen arus utama, bahwa SY adalah sesat atau musuh gereja, semua SY yang bahkan berpotensi menjadi mitra tidak bisa diterima, karena *mindset* orang Kristen sudah memblokir terlebih dahulu untuk berjumpa dengan SY, dan bahkan potensi untuk berdialog pun tertutup. Dengan

⁵⁵ Hefner, “Civil Islam: Muslim and Democratization In Indonesia”, 53

⁵⁶ Izak Lattu, Rama T. Pilakuanmu, dkk, “Sosiologi Agama Pilihan Berteologi di Indonesia :”, 279-280.

cara itu perlahan kita bisa memperbaiki hubungan untuk membangun *Covenantal Pluralism* bahwa pluralism itu milik bersama sebagai sebuah kebudayaan/kultur.

C. Penutup

Eksistensi SY menunjukkan adanya polemik kebebasan beragama di Indonesia, meskipun telah memiliki legalitas formal dengan dikeluarkan Surat Keputusan no. Kep. 255/A/JA/06-2001, SY tidak memenuhi kategori yang disebut sebagai “agama”, ditambah SY dalam menjalankan kebebasan beragama dibatasi oleh mayoritanisme. Hal tersebut mengakibatkan SY tidak mendapatkan hak yang setara dalam pelayanan publik, baik dalam pendidikan, hukum maupun relasi sosial yang ditunjukkan melalui perlakuan diskriminasi baik secara teologi, sosial maupun politik terhadap SY. SY sebagai representatif denominatif dalam agama Kristen menuai banyak kontroversi karena pengajaran/doktrin bertentangan dengan Kristen arus utama, hal ini menjadi pemicu terjadinya penolakan atas kehadiran SY ditengah masyarakat, dan kecenderungan SY yang enggan untuk terlibat dalam kegiatan masyarakat menyebabkan adanya “tembok pemisah” dan termarjinalkan dalam relasi dan interaksi.

Covenantal Pluralism dalam konteks Indonesia, melalui Pancasila yang terkandung dalam UUD 1945 (sebagai “nilai bersama” bangsa Indonesia) dan sila pertama menjadi asas yang penting dari kelima butir sila yang ada. Asas tersebut menetapkan bahwa, “Negara berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pasal 29(2) Undang-Undang Dasar Indonesia, “Negara menjamin semua orang kebebasan untuk memeluk agamanya dan beribadat menurut agamanya (agama) dan keyakinan/kepercayaan”, menopang prinsip perjanjian yang sama. Konsep ini memprioritaskan warga negara diperlakukan setara tanpa adanya perlakuan diskriminasi terhadap yang lain dan bersikap inklusif. *Covenantal Pluralism* adalah komitmen hidup bersama dalam pluralitas. *Covenantal Pluralism* mensyaratkan adanya *Recognition* baik secara legal maupun sosial. SY kurang atau bahkan tidak ada *Social Recognition*. Ada 2 persoalan yaitu persoalan teologis dan sosial. Persoalan teologis, SY mempunyai perbedaan teologis dengan kelompok kristen yang lainnya. Begitupun sebaliknya, diluar SY, tidak menyukai pengajaran teologi SY, sehingga menimbulkan persoalan sosial. Melalui *Covenantal Pluralism*, Indonesia merekognisi setiap orang dengan cara pandang agama yang berbeda dalam Pancasila dan UUD 1945. Seperti yang kita ketahui bersama, bahwa UUD 1945 sebagai produk hukum tertinggi dan tidak boleh ada hukum lain yang bertentangan dengan itu. Pasal 29 UUD 1945, negara menjamin kebebasan setiap orang menjalankan agama dan keyakinan nya masing-masing.

Karena itu SY mesti diperjuangkan, dan bagi penulis ini bisa menjadi peluang bagi SY.

Upaya untuk membangun *Covenantal Pluralism* di Indonesia, perlu dibangun dialog yang berbasis interaksi keseharian dan tindakan simbolik yang memungkinkan hubungan lintas agama dapat melampaui dialog formal. Dalam perjumpaan yang terbangun dalam interaksi keseharian, terbangun proses belajar yang berlangsung dengan penanam nilai-nilai bersama dalam menguatkan *Covenant Pluralisme* seperti menghormati satu sama lain seperti, hidup bertoleransi/tenggang rasa. Kemudian orang Kristen perlu menghapus stigma yang berprasangka buruk terhadap SY. Rekognisi politik dan hukum hanya akan terjadi ketika ruang asosiasi, keseharian, dan imajinasi virtual itu terjadi. Ketiga ruang itu harus ada dalam relasi-relasi sosial. Dengan cara itu perlahan kita bisa memperbaiki hubungan untuk membangun *Covenant Pluralism* bahwa pluralism itu milik bersama sebagai sebuah kebudayaan/kultur.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran Di Dalam dan Di Sekitar Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2016.
- Aisah, Siti & Bagir, Zainal Abidin dkk. *Standar Norma dan Pengaturan Nomor 2 Tentang Hak Atas Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan*. Jakarta: KOMISI NASIONAL HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA, 2020.
- Bagir, Zainal A., Asfinawati, dkk. *Membatasi Tanpa Melanggar; Hak Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan*. Yogyakarta: Center for Religious and Cross-cultural Studies (CRCS), 2017.
- Hefner, Robert & Ali-Fauzi, Ihsan. *Mengelola keragaman dan kebebasan beragama di Indonesia: Sejarah, Teori dan Advokasi*. Yogyakarta: Center for Religious and Cross-Cultural Studies Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, 2014.
- Hefner, Robert W. & Bagir, Zainal A. *Indonesian Pluralities: Islam, Citizenship, and Democracy*. Indiana: University of Notre Dame Press, 2021 4
- Hefner, Robert. *Civil Islam: Muslim and Democratization In Indonesia*. New York: Princeton University Press, 2000.

- Hefner, Robert. *Routledge Handbook of Contemporary Indonesia*. New York: Routledge 2 Park Square, Milton Park, Abingdon, Oxon OX14 4RN. 2018.
- Hefner, Robert. "Islam and Covenantal Pluralism in Indonesia: A Critical Juncture Analysis, The Review of Faith & International Affairs." *Institute for Global Engagement*, Vol 18, No 2 (2020).
- Hefner, Robert. "Islam and Institutional Religious Freedom in Indonesia" *Religions* 12, No. 6: 415 (2021).
- Lattu, Izak, Pilakuanmu, Rama T., dkk., *Sosiologi Agama Pilihan Berteologi di Indonesia : 25 tahun PPs-SA UKSW*. Salatiga: Fakultas Teologi UKSW. 2016
- Lattu, Izak. "Menggugat Majoritanisme, Menegaskan Covenantal Pluralism Indonesia" dalam *Riwanto Tirtosudarmo dan Nasionalisme yang Lebih Rileks: Festschrift 70 Tahun Demografer Politik Pertama Indonesia*. Jakarta: Penerbit Kompas, 2023.
- Lattu, Izak Y. M. *Rethinking Interreligious Dialogue: Orality, Collective Memory and Christian-Muslim Engagements in Indonesia*. Paderbon: Brill Schoningh, 2023.
- Lattu, Izak Y. M. "Beyond Interreligious Dialogue: Oral Based Interreligious Engagements in Indonesia" *Annual Review of The Sociology of Religion* 10, 2019.
- Somekh, Bridget & Lewin, Cathy. *Research Methods In The Social Sciences*. London: SAGE Publications, 2005.
- Gaspersz, Steve & Kholiludin, Tedi. *Nyantri Bersama John Titaley: Menakar Teks, Menilai Sejarah dan Membangun Kemanusiaan Bersama; Buku Penghormatan Ulang Tahun ke-64 Prof. John A. Titaley, Th.D.* Salatiga: Satya Wacana University Press, 2004.
- Giordan, Giuseppe & Lynch, Andrew P. *Annual Review Of The Sociology Of Religion: Volume 10: Interreligious Dialogue From Religion to Geopolitics*. Boston: Brill, 2019.
- Sugiyarto, Wakhid. *Direktori Kasus-kasus Aliran, Pemikiran, Paham, dan Gerakan Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat PUSLITBANG Kehidupan Keagamaan, 2010.
- Sumbulah, Umi & Nurjanah. *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. Malang: UIN-Maliki Press, 2013.

Titaley, John A. *Religiositas Di Alinea Tiga; Pluralisme, Nasionalisme, dan Transformasi Agama-Agama*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2013.

Watchtower and Tract Society Of Pennsylvania. *Tetaplah Berada Dalam Kasih Allah*, Jakarta: Saksi-Saksi Yehuwa Indonesia, 2016.

_____. *Apakah yang Sebenarnya Alkitab Katakan?* Jakarta: Saksi-Saksi Yehuwa Indonesia, 2016.

_____. *Cara Agar Tetap Dikasihi Allah*. Jakarta: Saksi-Saksi Yehuwa Indonesia, 2018.

_____. *Diorganisasi Untuk Melakukan Kehendak Yehuwa*. Jakarta: Saksi-Saksi Yehuwa Indonesia, 2019.

_____. *Menara Pengawal: Patutkah Agama Terlibat Dalam Politik?* Jakarta: Saksi-Saksi Yehuwa Indonesia, 2012.

Ismail, Roni. “Kedudukan Yesus Dalam Ajaran Kristen Saksi Yehuwa”. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, Vol. 11, No. 2 (Juli-Desember 2017)

Ismail, Roni. (Jan-Jun 2018). “Konsep Wahyu.” *Religi: Jurnal Studi Agama-agama 1*, Vol. 14, No.1.

Ismail, Arifuddin. “Kontradiksi Kehadiran Saksi-Saksi Yehuwa Sebagai Denominasi Kristen di Yogyakarta” *Jurnal “Analisa”* Volume 19 Nomor 02 (Juli - Desember 2012).

Rachmadhani, Arnis & Renda, Trijuliani. “Dinamika Balai Kerajaan Saksi-saksi Yehuwa di Kota Malang.” *Widya Dewata: Jurnal Balai Diklat Keagamaan Denpasar*, Vol. 4, No. 2 (Juni 2002).

Rachmadhani, Arnis & Renda, Trijuliani. “Dinamika Balai Kerajaan Saksi-Saksi Yehuwa di Kota Malang.” *Jurnal Balai Diklat Keagamaan Denpasar* Vol.4, No. 2 (Juni 2021).

Skripsi/Thesis/Disertasi

Nugroho, Beritha Tri Setyo. “Tanggapan Jemaat Gereja Kristen Jawa Ungaran Terhadap Kehadiran Gereja Saksi Yehuwa.” Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2015.

Nur Azizah, Rahmah Yunita.”*Teologi Kristen Saksi-saksi Yehuwa Mengenai Natal di Balai Kerajaan Saksi-saksi Yehuwa Raya Jemursari Surabaya.*” Program Studi Perbandingan Agama Jurusan Studi Agama-agama Fakultas

Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Sahbana. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pemilihan Umum." Tapanuli: Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, 2017.

Masua, Harden R. "Dampak Keberadaan Saksi Yehuwa Terhadap Kehidupan Masyarakat di Kelurahan Kawua." Salatiga: Program Studi Magister Sosiologi Agama Universitas Kristen Satya Wacana, 2014.

Sumber Lain (Internet, Majalah, Koran, dan lain-lain)

crcs.ugm.ac.id, "Agama Leluhur dan Kemajuan Besar Demokrasi Indonesia, Robert W. Hefner". Diakses Januari 18, 2022. <https://crcs.ugm.ac.id/agama-leluhur-dan-kemajuan-besar-demokrasi-indonesia/>

Detiknews. "Tolak Hormat Bendera-Nyanyi Indonesia Raya, 2 Siswa SMP Dikeluarkan". Diakses Oktober 19, 2021. <https://news.detik.com/berita/d-4799270/tolak-hormat-bendera-nyanyi-indonesia-raya-2-siswa-smp-dikeluarkan>

Kemenag NTT. "Rakor pimpinan denominasi Gereja Kristen, Ini Penegasan Adam Terkait Eksistensi Saksi Yehuwa". Diakses April 24, 2022. <https://ntt.kemenag.go.id/berita/507317/rakor-pimpinan-denominasi-gereja-kristen-ini-penegasan-adam-terkait-eksistensi-saksisaksi-yehuwa>,

Tribunnews. "Karena Agama, 3 Siswa Kakak Beradik di SDN Tarakan Tidak Naik Kelas Tiga Tahun Berturut-turut". Diakses Desember 4, 2021. <https://wartakota.tribunnews.com/2021/11/21/karena-agama-3-siswa-kakak-beradik-di-sdn-tarakan-tidak-naik-kelas-tiga-tahun-berturut-turut>.

Kompas. "Pakai Visa Kunjungan Sebarkan Saksi Yehuwa, 5 WNA diDeportasi". Diakses April 26, 2022.

<https://regional.kompas.com/read/2015/04/01/16300451/Pakai.Visa.Kunjungan.Sebarkan.Saksi.Yehova.5.WNA.Dideportasi>

Merah Biru News. "FKUB Tolak Pembangunan Rumah Ibadat Saksi Yehuwa". Diakses April 26, 2022. <https://www.merahbirunews.com/fkub-tolak-pembangunan-rumah-ibadat-saksi-yehuwa-4543.html>

Detiknews. "Terungkap Duduk Perkara 3 Siswa Tinggal kelas 3 kali di Kaltara". Diakses April 23, 2022. <https://news.detik.com/berita/d5830280/terungkap-duduk-perkara-3-siswa-tinggal-kelas-3-kali-di-kaltara/3>

Halaman ini bukan sengaja untuk dikosongkan

**THE SOCIAL SUFIMS OF PESANTREN IN THE SOCIAL
TRANSFORMATION**
Study Of Gus Baha's Sufism Thought (Kh. Bahauddin Nursalim)

TASAWUF SOSIAL PESANTREN
Studi Pemikiran Tasawuf Gus Baha' (Kh. Bahauddin Nursalim)

Jamal Ma'mur & Miftakhul Munif

Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati

Email: jamal_mamur@yahoo.com



Abstract

This article discusses the social sufism of Islamic boarding school (Islamic boarding school) in the social transformation, the study of Gus Baha's Sufism thought (KH. Bahauddin Nursalim) with a phenomenological approach. Observation data, interviews and documentation support the study of the social phenomenon of Gus Baha's sufism. The conclusion is. Gus Baha' explains Sufism's thoughts that can be easily understood by the public so that his thoughts have a special place in the hearts of the people. Gus Baha's social Sufism thoughts above tend to make things easier and happier for society. This thought gives rise to people's optimism in navigating complex life. People see Islam as a religion that builds the world, not hates the world.

Keywords: *social sufism, Gus Baha, Pesantren, social transformation*

A. Pendahuluan

Sejak datangnya para ulama pengembara (*peripatetic scholars*) Islam di Nusantara (Indonesia), geliat keislaman yang merangkum berbagai bentuk dan nilai itu semakin mengukuhkan bahwa Indonesia memang ditakdirkan menjadi negara penopang keislaman level atas. Peran pendakwah dalam membangun kerangka dan dasar-dasar agama Islam yang fleksibel berbuah manis dengan ikatan dari akar toleransi yang tinggi berbanding negara lain. Pergumulan dan amalgamasi dari berbagai dimensi keilmuan, budaya, sosial dan politik menjadi ciri utama yang merasuk ke dalam sendi nadi kehidupan merupakan tujuan dari ruh agama (*ruhu ad-dien*) itu sendiri untuk mendampingi langkah para khalifah dalam mentadbir bumi.

Setidaknya secara komunal, ada beberapa versi kedatangan para pendakwah Islam ke bumi Nusantara. Pertama ada yang mengatakan dari Gujarat (Cambay), India, pada abad ke 13 dengan bukti hubungan dagang Indonesia dengan India sudah terjalin lama melalui jalur Nusantara (Indonesia) - Cambay- Timur Tengah – Eropa. Bukti lainnya ditemukannya batu nisan Sultan Samudra Pasai yaitu Malik Al-Saleh yang bercorak khas Gujarat.¹

Kedua para pendakwah yang datang daripada Arab (Mesir). Terbukti pada abad ke 7 atau sekitar tahun 674 ditemukan perkampungan Arab (Islam) di pantai Barat Sumatra. Fakta ini dikuatkan bahwa di Kanton, Cina, para pedagang Arab sudah membuat perkampungan di sana sekitar abad ke 4. Fakta selanjutnya adalah Kerajaan Samudra Pasai menganut aliran mazhab Imam Syafi’I (Syafi’iyah), yang mana pada waktu itu penganut terbesar mazhab itu adalah Mesir dan Makkah. Berbeda dengan daerah Gujarat dan India yang sebagian besar penganut mazhab Hanafi.²

Adanya perayaan peringatan 10 Muharram atas meninggalnya cucu baginda Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam* yaitu Sayyid Husein bin Ali dijadikan bukti bahwa pendakwah Persia (Iran) datang ke Indonesia sekitar abad ke 13. Peringatan ini sangat dijunjung tinggi oleh para penganut Syiah di Persia. Di Sumatra Barat, peringatan itu disebut upacara Tabuik atau Tabut. Sedangkan di daerah Jawa dikenal dengan bubur Asyura sebagai manifestasi kedukaan atas meninggalnya sang cucu nabi.

¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII*, Jakarta: Kencana, 2013, hlm. 3.

² A. Hasjimi (peny.) *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung: al-Maa’rif. 1989

Terlepas dari polemik teori di atas, perlu ditekankan bahwa para pendakwah yang datang ke bumi Indonesia pastilah tidak tangan hampa dalam masalah-masalah keagamaan. Bekal tauhid dan keilmuan yang tinggi menjadikan mereka berani untuk mencahayakan daerah-daerah suram iman. Praktek penempaan keilmuan yang dilakukan pada pendakwah melalui guru-guru mereka merangsang para pendakwah untuk mewariskan di bumi Indonesia yaitu melalui model madrasah dan pesantren.

Sebelum mengenal kedua model itu, Baginda Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam* telah mengenalkan dan mengamalkan beberapa model pengajaran Islam kepada para sahabat-sahabatnya. Tarbiyah dilakukan dalam bentuk *halaqah*, *majlis tadris*, dan *kuttub*.³ Ada beberapa sahabat yang diperintah nabi untuk melakukan tugas-tugas tertentu. Pada masa itu belum dikenal dengan model pendidikan madrasah dan pondok pesantren dengan sederet sistemnya.

Istilah 'madrasah' menurut As-Suyuthi, baru digunakan secara massif sejak abad ke-9. Sedangkan model institusi madrasah yang kita kenal sampai sekarang dengan memperlihatkan ciri-ciri tertentu didirikan di Nisyapur, Iran, sekitar abad ke -11. Prototipe madrasah sunni dengan penekanan dan komitmen berpegang kuat pada doktrin Asy'ariyah dalam kalam (teologi) dan mazhab Syafi'iyah dalam hal fiqh pada awalnya didirikan di Baghdad pada abad ke -10, yaitu pada masa Nizham Al-Mulk yang tak lain wazir atau perdana menteri Saljuk yang sangat terkenal itu. Setidaknya sampai abad ke -13, madrasah tidak hanya sebagai wahana transmisi keilmuan dan reproduksi ulama. Selain itu dapat juga dipahami sebagai kebangkitan doktrin sunni.

Dapat dikatakan model pendidikan Islam khas Indonesia adalah pondok pesantren. Sebagai model pendidikan Islam paling tua, jalur isnad pembelajaran memang berkiblat pada Makkah sebagai orientasinya. Namun pada sisi yang lain masih tradisional sebagai acuan wadah atau arsitektur budayanya (*indigenoous*).

Pesantren pertama kali di Jawa menurut sejarah didirikan oleh wali besar Syeikh Maulana Malik Ibrahim atau Syeikh Maulana Maghribi sekitar tahun 1399 M. Lalu beberapa sunan lainnya juga mendirikan semisal Pesantren Ngampel Denta dan Pesantren Giri Amparan Jati.⁴

Dalam versi lainnya, ada tokoh dalam Serat Centini yang bernama Danadarma mendakwakan diri sebagai murid Seh Kadir Jalena, atau Syeikh Abdul Qadir al-Jailani dalam versi arabnya. Selama tiga tahun Danadarma

³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII*, hlm. 57.

⁴ M. Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 5.

mengaku dibimbing langsung oleh sang Tuan Guru di sebuah pesantren tua yang terkenal bernama Karang di daerah Banten sekitar Gunung Karang, sebelah Barat Pandeglang. Di Pesantren Karang juga terdapat nama seorang guru yaitu Seh Bari Karang yang dalam keterangan sebuah primbon tua Banyumas menyebarkan Islam sekitar tahun 1527 M.⁵

Ada banyak versi mengenai definisi pesantren yang beredar. Ada yang berpendapat pesantren berasal dari kata “santri” sebagai kata dasar / gerund, sedangkan penambahan awalan dan imbuhan “pe” dan “an” bermakna menunjukkan tempat. Jadi pesantren adalah tempatnya santri. Versi serupa mengatakan bahwa kata “santri” bermakna manusia baik digabung dengan “tra” bermakna suka menolong. Jadi “santren” adalah tempat pendidikan yang menampung orang baik-baik.

Definisi lisan paling memukau adalah apa yang dikatakan oleh Gus Dur (Abdurrahman Wahid). Bahwa santri berasal dari kata Sansekerta “sastrī” yang bermakna melek huruf. Dapat dipahami bahwa modul kajian para santri di pondok pesantren hampir 90 persen berbahasa Arab. Mulai dari Al-Quran, Hadith dan kitab-kitab berbahasa Arab. Jadi tak dinafikan bahwasanya para santri adalah orang yang tahu atau celik agama melalui buku-buku berbahasa Arab.

Sedangkan kata pondok sendiri adalah kata serapan dari bahasa arab “*Funduq*” yang bermakna bilik tidur, hotel sederhana, atau gubug. Jadi, istilah pondok pesantren pada masa lampau bisa dimaknai tempat atau kawasan para santri (orang baik-baik) untuk belajar ilmu-ilmu keagamaan kepada para kiai, ajengan maupun tuan guru dengan tempat yang sederhana atau bilik-bilik kecil (gotakan).

Dalam lingkup pelajar (santri) dapat dikategorikan menjadi dua jenis. Pertama santri yang *stay* atau tinggal menetap di pesantren selama menuntut ilmu dan pembelajaran. Santri jenis ini dinamakan Santri Mukim. Sedangkan santri atau pelajar yang tinggal di luar pondok pesantren di namakan santri kalong. Biasanya santri jenis ini warga sekitar atau santri yang bekerja di dekat lokasi pesantren.

Pesantren identik dengan kitab kuning (*kutubus safra*). Pelbagai jenis kitab diajarkan melalui kitab-kitab berbahasa Arab fusha (fasih), mulai dari yang kecil (baca; tipis) maupun yang tebal berjilid-jilid. Namun, penyebutan ‘kitab kuning’ tidak sepenuhnya diamini. Secara terbuka, Syeikh Maemon Zubair tidak setuju penyebutan itu dan lebih condong dengan penyebutan kitab salaf. Ulama kharismatik itu melalui jalur ayahandanya (Syeikh Zubair Dahlan) beragumen

⁵ Martin Van bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1995, hlm. 26.

bahwa penyebutan ‘kitab kuning’ adalah upaya Belanda untuk merendahkan turats keislaman dengan menyejajarkannya dengan kotoran manusia yang sama-sama berwarna kuning.⁶

Setidaknya ada tiga jenis pengelompokan pembelajaran kitab kuning di pesantren secara umum. Pertama kitab-kitab dasar, kedua kitab-kitab menengah dan ketiga kitab-kitab besar (tinggi).

Sebagian kitab-kitab dasar yang masyhur dipelajari adalah: *Bina’* (sharaf), *Awamil* (nahwu), *Aqidatul Awam* (akidah), *Wasoya* (akhlak).

Sedangkan sebagian kitab-kitab menengah yang dipelajari diantaranya: *Amsilatut Tashrifiyah*, *Kailani*, *Magsud* (sharaf), *Jurumiyah*, *‘Imrithi*, *Mutammimah*, *Alfiyyah* (Nahwu), *Taqrib*, *Safinatun Naja*, *Sullam At-Taufiq*, *Fath al-Muin*, *Kifayat Al-Akhyar*, *Fath Wahab*, *Mahalli*, *Tahrir* (Fiqh), *Kifayatul Awam*, *Jauharut Tauhid*, *al-Husnun Al-Hamidiyah* (akidah), *Tafsir Jalalain*, *Ibnu Katsir*, *Baidhawi* (Tafsir).

Kitab-kitab tinggi yang diajarkan adalah: *Jam’ul Jawami’*, *Al-Asybah wa Al-Nadhair* (Usul Fiqh), *Fathul Majid* (Akidah), *Tafsir Ayatul Ahkam*, *Jami’ul Bayan*, *al-Itqan* (Ilmu tafsir), *Shahih Bukhari dan Shahhah Muslim* (Hadith).

Sejak kehadirannya di bumi pertiwi, sumbangsiah pesantren tak dapat dipungkiri lagi. Selain misi mentransfer ilmu-ilmu keislaman secara kaffah, secara otomatis sumber daya manusia juga mengalami tingkat *excellence*. Setelah melampaui fase ini, maka arah tujuan kesadaran nasional akan semakin jelas dan nyata di Indonesia.⁷

Kontribusi pesantren melalui para santri pada masa penjajahan tidak boleh dipandang sebelah mata. Para syuhada yang meneteskan darah mengusir penjajah dengan segenap kekuatan iman dan kesiapan *jihad fi sabilillah* dengan semboyan: “Hidup mulia atau mati syahid.” Sejarah mencatat betapa perjuangan para santri dalam memerdekakan Negara Indonesia menjadi tanda penting bahwa di tengah kemerdekaan yang kita nikmati sekarang ada keringat dan darah para syuhada.

B. Pembahasan

Tasawuf Pesantren

Seperti cinta, tasawuf sendiri tidak mudah untuk didefinisikan. Antara definisi yang satu dengan yang lainnya ada yang saling menolak dan ada juga yang saling menguatkan bahkan mengembangkan dari definisi lama yang telah ada.

⁶ Dalam pengajian Syaikh Maemon Zubair di PP Al-Anwar Sarang, tahun 2010.

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009, hlm. 3.

Nabi Muhammad sendiri tidak secara terang-terangan menyebut dirinya seorang sufi (pelaku tasawuf), dan beliau pun tidak secara terbuka peletak dasar ilmu ini. Kemungkinan paling aman adalah baginda nabi menyerahkan urusan ini kepada para sufi, para ulama akhirat dan para cerdik cendekia di kalangan umatnya.

Sebelum meningkat ke ranah definisi, secara etimologis kata tasawuf berasal dari bahasa Arab, dari pola *tashawwafa* (fi'il madhi), *yatashawwafu* (fi'il Mudhari'), *tashawwufan* (mashdar/ gerund). Polarisasi tersebut diartikan berbeda-beda antara satu ulama dengan yang lain. ada ulama mengatakan dari kata "*Shuff*" yang bermakna bulu domba, atau "*Shaff*" bermakna barisan, atau "*Shafa*" bermakna jernih dan "*Shuffah*" yaitu tempat emperan Masjid Nabawi yang ditempati para sahabat Nabi Muhammad untuk mengaji. Kata terakhir sangat fenomenal apabila ditambah dengan *ashabul shuffah*.

Dalam sejarahnya, tasawuf baru muncul hampir dua abad setelah masa kenabian. Kemunculan tasawuf teridentifikasi dalam pola praktik kezuhudan oleh para salik. Setidaknya ada beberapa faktor perlunya dimunculkan ilmu tasawuf untuk umat Islam. Pertama semakin meningkatnya taraf pemahaman serta keilmuan umat Islam sehingga perlu adanya eksplorasi keilmuan tentang hakikat ketuhanan.

Kedua ilmu hukum atau syariat yang mengatur regulasi kehidupan lahiriah umat Islam yang sudah semakin mantap dan matang. Sehingga perlu adanya pendamping untuk menyeimbangkan. Ketiga adanya keresahan dari para ulama karena jauhnya perilaku masyarakat dengan baginda nabi karena perilaku hedonistik dan hipokrit yang tercermin dari mereka sehingga perlu adanya filter atau cleaner untuk mengantisipasi hal tersebut. Terakhir perlunya sebuah wadah ilmu atau tempat untuk mewedahi pengalaman batiniah berbasis intuisi tapi masih berakar pada wahyu dan akal.⁸

Pada perkembangannya, sekiar abad ke -3 H, tasawuf sudah mulai tampak sebagai sebuah ilmu yang meskipun belum matang tapi sudah mampu menjadi cabang sebuah ilmu. Baru di tangan *hujjatul Islam* Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali (w. 1111) tasawuf berkembang pesat, kokoh dan mapan dengan sayap fikih dan filsafat. Tubuhnya adalah tarekat, matanya wahyu, telinganya logika dan kedua kakinya adalah syariat.⁹

Pada awal kemunculan tasawuf di Nusantara khususnya Jawa, pola yang dipakai oleh Syeikh Maulana Malik Ibrahim bukan dengan pendekatan epistemologis maupun dogmatis dengan dalil-dalil keagamaan. Tapi lebih

⁸ Abdul Kadir Riyadi, *Arkeologi Tasawuf*, Bandung: Mizan, 2016, hlm. 10

⁹ Abdul Kadir Riyadi, *Arkeologi Tasawuf*, hlm. 12

mengedepankan laku melalui tasawuf-seni dengan estetika melalui musik dan lagu (tembang). Syeikh Maulana Malik Ibrahim tahu betul karakteristik masyarakat Jawa pada khususnya dan budaya Nusantara secara umum.

Terbilang generasi pasca Syeikh Maulana Malik Ibrahim juga melakukan hal serupa. Tembang dan gending mistis-asketik dengan nilai tasawuf tinggi pun tercipta. Sunan Giri menciptakan tembang Asmaradana dan Pucung, Sunan Kalijaga menciptakan tembang Dandanggula, Sunan Bonang menciptakan tembang Durma, Sunan Kudus menciptakan tembang Maskumambang dan Mijil, Sunan Muria menciptakan tembang Sinom dan Kinanti, yang terakhir Sunan Drajat menciptakan tembang Pangkur.

Selain memopulerkan tembang, nilai tasawuf-esetik juga didakwahkan melalui beberapa piranti. Semisal Sunan Bonang menciptakan suluk, sebuah aliran puisi untuk berdakwah, Sunan Drajat menciptakan gamelan yang kala itu sangat dekat di hati para kaum, dan Sunan Kalijaga melalui wayang.¹⁰

Ada pendapat dari Syeikh Zakaria al-Anshari bahwa tasawuf adalah tata cara atau proses penjernihan hati dari segala bentuk nafsu dan syahwat. Juga mempersiapkan lahir dan batin untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.¹¹

Sedangkan Syeikh Abu Wafa Al-Ghanimi At-Taftazani mengungkapkan bahwa tasawuf adalah kesadaran sudut pandang dan kehadiran dalam memandang kehidupan secara transendental dengan tujuan pengembangan jiwa manusia dengan praktik tertentu. Praktik yang dilakukan terus menerus akan menghasilkan cita rasa serta pengalaman spiritual yang memukau dan personal. Pengalaman inilah yang menuntun sang salik menuju kebahagiaan spiritual.¹²

Pada intinya ilmu tasawuf adalah metode pembersihan hati untuk menampung cahaya makrifat dari Sang Al-Haq. Sehingga perilaku yang tercermin dari sang salik adalah menifestasi dari ‘perilaku’ Tuhan itu sendiri. Matak adalah mata-Mu, tanganmu adalah tangan-Mu, telingamu adalah telinga-Mu dan aku adalah Aku. (*takhallaku biakhlakillah*)

Secara ringkas ada beberapa nilai tasawuf yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan seorang salik:

Pertama, sabar. Sabar dapat diartikan tabah hati dari segala cobaan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya. Tetap tenang serta husnudzan dan menampakkan sikap cukup walaupun kurang dari segi lahiriah. Kedua, tawakkal.

¹⁰ Abdul Kadir Riyadi, *Arkeologi Tasawuf*, hlm. 355

¹¹ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu, 1997, hal. 31

¹² Abu Al-Wafa Al-Ghanimi Al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985, hlm. 40

Tawakal merupakan sikap seorang hamba dalam memandang alam semesta yang mana hakikat didalamnya tidak akan pernah luput dari tangan-Nya. Sehingga dengan kesadaran batiniahnya terpatri ketenangan dalam mengarungi langkah-langkah semesta kecilnya.

Ketiga, zuhud. Zuhud dapat diartikan meninggalkan atau membatasi yang halal karena dalam dirinya tercermin perasaan bagaimana besar tanggungjawabnya nanti dihadapan Allah. Zuhud juga membatasi diri untuk memperoleh dunia secara massif karena ingin mengosongkan diri hanya melayani Allah. Keempat, wara'. Wara' dalam istilah syariat adalah meninggalkan sesuatu yang meragukan, syubhat, atau meninggalkan hal yang membuat tercela dan mengambil perkara yang kuat dan yakin. Sikap wara' adalah mementingkan nilai kehati-hatian dalam bertindak. Kelima, ikhlas. Ikhlas dapat dipahami sebagai inti segala ibadah.

Tanpa keikhlasan, maka apa yang dilakukan hanyalah fatamorgana saja pada hakikatnya. Ibarat jasad, ikhlas adalah ruhnya. Oleh sebab itu mustahil suatu amal ibadah diterima oleh Tuhan tanpa keikhlasan. Keenam, qana'ah. Qanaah secara garis besar adalah merasa cukup, menerima dari hasil yang diusahakannya dan menjauhkan diri dari perasaan kurang. Salik yang dapat mengimplementasikan sikap ini sentiasa merasa tenang. Karena apapun yang dimilikinya adalah anugerah yang dititipka Tuhan kepada mereka.¹³

Menilik usia pesantren yang sangat tua, tak heran apabila laku sufistik dan asketik juga beriringan mendampingi para santri dalam perilakunya. Hampir keseluruhan kurikulum pesantren megajarkan laku sufistik untuk mencapai martabat sebagai seorang yang *irfan* atau *gnostik*. Hal ini tak hanya berkaitan dengan terpancarnya futeh ilmu dan barakahnya. Sebab keyakinan yang beredar bahwa ilmu tidak akan hinggap di hati yang hitam dan penuh maksiat.

Kisah telur di dapur para santri menjadi kisah teladan yang selalu didengungkan dari zaman ke zaman. Alkisah ada ayam tetangga yang tidak mau kembali ke sarangnya dan lebih nyaman untuk bersarang di dapur para santri. Hingga sang ayam bertelur, mengerami telurnya dan anak-anak ayam kecil berciap-ciap. Proses yang memakan waktu cukup lama tersebut aman-aman saja tanpa gangguan dari para santri. Bukankah cukup senang apabila mengambil beberapa telur lalu direbus dan dimakan ramai-ramai. Tidak, mereka meyakini bahwa apapun benda selain miliknya adalah haram untuk diambil. Sikap demikian menjadi landasan para santri dalam menapaki kehidupannya.

¹³ Said bin Musfir Al-Qathani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, Darul Falah, 2006, hlm. 509

Fungsi tasawuf sendiri adalah terciptanya keselarasan dimensi ruhaniah (esoteris) seseorang. Apabila sisi ruhaniah seseorang sudah jernih, maka apapun perilakunya pasti dilandasi oleh sikap ketuhanan yang suci (Al-Quds). Dalam ranah yang lebih luas, spektrum tasawuf dapat meminimalisir dekadensi moral, kejahatan akhlak, dan kejahatan kolektif. Energi tasawuf dapat menarik seorang yang sudah mengalami kehampaan spiritual ke telaga Ilahi yang menentramkan. Visi keilahian dalam jiwanya yang sempat hilang sedikit demi sedikit akan kembali normal bahkan menjadi energi balik untuk dipancarkan kembali kepada sesama sebagai tugas khalifah yang rahmatan lil alamin.

Akhir-akhir ini, KH. Bahauddin Nursalim yang akrab dipanggil Gus Baha' muncul sebagai salah satu tokoh pesantren yang membawa ajaran Islam ala pesantren yang mampu dicerna dan dipahami dengan mudah oleh masyarakat. KH. Bahauddin Nursalim adalah produk asli pesantren. Ia belajar dengan ayahnya, KH. Nursalim, di pesantren ayahnya sendiri di Narukan Rembang. Lalu ia meneruskan studinya di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang di bawah bimbingan langsung KH. Maimun Zubair yang dikenal ahli tafsir dan sejarah Islam.

Melihat orisinalitas dan uniknya pemikiran tasawuf KH. Bahauddin Nursalim, peneliti ingin mengkaji secara lebih mendalam pemikiran tasawuf sosial KH. Bahauddin Nursalim.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang memfokuskan diri pada pemikiran seorang tokoh yang punya pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat. Data dalam penelitian ini diambil dengan menghadiri pengajian yang disampaikan KH. Bahauddin Nursalim secara langsung, menyimak pengajian di youtube, dan dilengkapi dengan studi dokumentasi, yaitu kitab dan buku yang relevan dengan tema penelitian.

Analisis penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan cara memberikan gambaran pemikiran tasawuf KH. Bahauddin Nursalim yang dilakukan dengan display data, reduksi data, dan kategorisasi. Pisau analisis menggunakan teori tasawuf sosial yang disampaikan Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA.

Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah tasawuf sosial. Tasawuf punya kewajiban melakukan tugas merespons masalah-masalah sosial yang sangat kompleks. Di era globalisasi ini, tasawuf dituntut menjadi lebih humanistik, empirik dan fungsional sehingga tasawuf mampu memberikan

bimbingan kepada umat manusia dalam aspek moral, spiritual, sosial, ekonomi, dan lain-lain.

Tasawuf dalam konteks ini melakukan pendidikan rohani yang menekankan kedisiplinan tinggi dan memajukan aspek keduniaan yang menarik banyak pihak. Tasawuf mendidik orang untuk aktif dalam medan perjuangan hidup, baik dalam aspek sosial, ekonomi, dan politik. Perbaikan moral dan kesejahteraan sosial menjadi target tasawuf.

Inilah tasawuf sosial yang dibutuhkan di era sekarang. Tasawuf tidak boleh mendorong umat dalam kehidupan isolatif yang menjauh dari pergumulan sosial. Tasawuf justru mendorong umat aktif dalam pembangunan masyarakat, bangsa dan Negara sebagai bukti tanggungjawab sosial tasawuf. Tasawuf sosial tidak boleh pasif dan apatis terhadap problema sosial, tapi sebaliknya, harus aktif mengarungi kehidupan secara total, baik dalam aspek ekonomi, sosial, dan politik. Oleh sebab itu, tasawuf sosial bersifat empirik, pragmatis, dan fungsional.¹⁴

Dalam kerangka ini, maka tasawuf sosial bertujuan memberikan kemanfaatan sebesar-besarnya kepada masyarakat dengan membangun dunia, menyeimbangkan kebutuhan material dan spiritual, serta melakukan kerja-kerja sosial secara keseluruhan.¹⁵

Pemikiran Tasawuf Sosial KH. Bahaudin Nursalim

Gus Baha' menerangkan pemikiran-pemikiran tasawuf yang bisa dipahami dengan mudah oleh masyarakat sehingga pemikirannya mendapat tempat khusus di hati umat. Beberapa pemikiran tasawuf sosial Gus Baha' adalah sebagai berikut:

Pertama, semua orang muslim masuk surga. Jika banyak ulama menyatakan sulitnya masuk surga, karena persyaratan yang rumit, maka sebaliknya, Gus Baha' mengkampanyekan bahwa masuk surga itu mudah. Sesuai dengan penjelasan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wa Salam*, bahwa orang yang sudah mengucapkan dua kalimat syahadat, maka dia masuk surga. Nabi Muhammad juga menjelaskan bahwa kunci masuk surga adalah kalimah tauhid "Laa ilaaha illallah".

Pertanyaan-pertanyaan Malaikat di alam barzakh juga sudah dibocorkan oleh para kiai yang mempermudah umat Islam untuk selamat dari siksa kubur dan masuk surga. Pertanyaan Malaikat seperti "Siapa Tuhanmu", "Siapa Nabimu", "Apa Agamamu", "Apa Kewajibanmu", "Apa Kitabmu", "Siapa Temanmu", dan lain-lain sudah dijelaskan dengan gamblang oleh para kiai beserta jawabannya. Maka sangat aneh dengan ajaran dan bimbingan para kiai secara intensif di atas

¹⁴ M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Puštaka Pelajar, 2004, cet. 1, h. 16-28

¹⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfidh*, Jakarta: Quanta Gramedia, 2019, h. 43

jika umat Islam tidak masuk surga. Hal-hal yang menyulitkan, menyusahkan, dan memperberat pemikiran dan beban umat Islam harus dihilangkan supaya mereka berislam dengan mudah dan menjalankan syariatnya dengan gembira.

Kedua, pentingnya mengikuti ulama. Umat Islam Indonesia mayoritas mengenal dan mengamalkan syariat Islam lewat bimbingan dan ajaran para kiai. Namun realitas ini sering dituduh sebagai kebodohan dan kemunduran Islam karena mereka tidak belajar langsung dari al-Qur'an dan hadis yang menjadi dua sumber utama Islam. Gus Baha' membela tradisi ini. Menurutnya, justru al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk mengikuti jalan orang-orang baik, seperti para Nabi, para wali, orang-orang yang meninggal syahid, dan orang-orang saleh.

Dalam QS. Al-Fatihah ayat 7 Allah menjelaskan bahwa jalan yang lurus adalah jalan orang-orang yang diberi nikmat Allah. Dalam surat yang lain, Allah menjelaskan orang-orang yang diberi nikmat adalah para orang-orang baik, seperti para Nabi, syuhada', dan orang-orang saleh. Dus, tradisi mengikuti para kiai adalah ajaran al-Qur'an yang diperintahkan Allah dalam al-Qur'an, bukan ajaran yang bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad.

Ketiga, ikhlas adalah logika tertinggi. Gus Baha' mengatakan bahwa ikhlas adalah logika tertinggi dalam ibadah. Menurutnya, setiap detik manusia bernafas, menghirup udara segar, makan, minum, dan segala kebutuhannya dicukupi dengan Allah dan Allah tidak mengharapkan imbalan apapun dari manusia. Maka, ketika manusia beribadah kepada Allah, maka motivasi utama adalah menyembah Allah dan mengharap ridla Allah sebagai bukti bahwa dirinya adalah makhluk Allah yang lemah dan tidak berdaya. Allah yang memberi segala kenikmatan manusia tidak pernah menghitungnya secara matematis, lalu bagaimana manusia ketika menyembah dengan Allah menghitungnya secara matematis.

Hal ini adalah logika yang salah dan menunjukkan kebodohan. Oleh sebab itu, ikhlas, dalam rangka menyembah kepada Allah secara tulus adalah kemestian, kelaziman, dan keniscayaan manusia sebagai logika tertinggi dalam ibadah. Justru, ketika manusia dalam menyembah Allah tidak ikhlas, maka itu sebuah anomali yang tidak bisa diterima akal sehat. Manusia begitu mudah mengucapkan terima kasih kepada manusia yang berbuat baik padanya yang tidak sepadan dengan besarnya nikmat yang diberikan Allah kepadanya, maka bagaimana seseorang tidak bisa berterima kasih kepada Allah yang memberinya segalanya dengan beribadah secara ikhlas, tulus hanya untuk Allah, tidak yang lain.

Keempat, pentingnya ilmu. Ilmu dalam Islam menempati urutan utama. Oleh sebab itu, Allah mengajari Nabi Adam ilmu, khususnya ilmu tentang nama-nama sesuatu. Ilmu ini menjadi distingsi dan ekselensi manusia dibanding semua

makhluk Allah yang lain. Manusia yang berilmu derajatnya lebih tinggi dibanding Malaikat. Para Nabi dibekali Allah ilmu yang membuatnya mampu mengalahkan musuh dalam adu argumentasi dan bahkan dalam adu kesaktian.

Oleh sebab itu, umat Islam harus belajar terus menerus sepanjang hayat untuk mengembangkan dan meningkatkan ilmu sebagai bekal beribadah kepada Allah dan memakmurkan bumi. Orang yang bodoh tapi rajin ibadah lebih besar fitnahnya dari pada orang berilmu yang tidak mengamalkan ilmunya. Hal ini disebabkan penilaian orang umum yang menjadikan orang bodoh yang rajin ibadah bahwa praktek ibadahnya benar dan sesuai dengan syariat Islam. Pentingnya ilmu ini menurut Gus Baha' digambarkan dalam empat sifat Nabi. Selain shidiq dan amanah, Nabi adalah tabligh dan fathanah. Tabligh adalah kemampuan komunikasi Nabi. Sedangkan fathanah adalah kecerdasan Nabi dalam berartikulasi dan berargumentasi sehingga tidak pernah kalah dalam berdebat dengan orang-orang nonmuslim.

Kelima, hilangkan was-was dalam ibadah. Was-was menurut Syaikh Syadzili adalah pemikiran yang melihat dirinya penuh dengan kejelekan dan kekurangan dan selalu berburuk sangka kepada Allah. Sedangkan Islam selalu mendorong manusia untuk berbaik sangka kepada Allah dan kepada dirinya sehingga hidupnya damai, bahagia, dan tidak susah. Para santri Indonesia banyak yang mengikuti ajaran Syaikh Syadzili karena kitab Hikam menjadi bacaan idola para santri dan kiai di Indonesia. Kitab Hikam ini karya Syaikh Abdullah al-Mursi yang merupakan murid dari Syaikh Abi Hasan asy-Syadzili. Dalam kitab Hikam ini dijelaskan supaya umat Islam menghindari waswas dengan berbaik sangka kepada Allah dan kepada dirinya.

Manusia adalah makhluk terbaik yang diciptakan Allah sehingga manusia diberi keutamaan dan keunggulan Allah dibanding makhluk yang lain. Hal ini jika dilakukan akan membuang sifat was-was dalam jiwa manusia yang selalu dihembuskan setan dalam ibadahnya dan dalam kehidupan sehari-hari. Allah Maha Pemaaf dan Maha Tahu tujuan hambaNya, sehingga berbaik sangka kepada Allah akan menghilangkan was-was dan menjalani ibadah dengan tenang dan bahagia tanpa diganggu perasaan was-was yang menyakitkan hati dan jiwa manusia.

Keenam, menghargai perjuangan orang lain. Gus Baha' menjelaskan bagaimana pentingnya tenggang rasa dan menghormati orang-orang yang sudah menunaikan ibadah haji. Mereka mayoritas bisa berangkat haji setelah menjual tanahnya. Cara menghormatinya adalah tidak memakai songkok putih yang identic dengan songkok haji. Hal ini disampaikan gurunya, yaitu KH. Maimun Zubair.

Supaya tidak menyakiti perasaan orang yang menunaikan ibadah haji, maka jangan memakai songkok putih sebelum menunaikan ibadah haji. Oleh sebab itu, kata Gus Baha', dirinya tidak menggunakan songkok haji karena menjalankan perintah gurunya KH. Maimun Zubair. Bahkan, setelah beliau menunaikan ibadah haji, Gus Baha' tetap tidak menggunakan songkok putih. Meskipun demikian, lanjutnya, Gus Baha' menggunakan baju putih. Ajaran ini dalam rangka menjelaskan pentingnya menghormati orang lain dan menjauhi perilaku yang menyakitkan perasaannya. Tentu hal inilah ajaran yang indah sekali yang melihat masyarakat dari relung jiwanya yang dalam.

Ketujuh, jangan jelekkan agama lain. Gus Baha' menjelaskan salah satu tanda mencintai Allah adalah tidak menjelekkan agama lain. Hal ini disebabkan, jika agama lain dijelekkan, maka umat agama lain akan menjelekkan Islam dengan sendirinya. Maka, salah satu bukti kecintaan umat Islam kepada Allah adalah berhubungan yang baik dengan antar agama dengan menghindari hal-hal yang melukai perasaan dan sentiman agamanya.

Dengan begitu mereka akan menghormati Islam dan Allah yang menjadi Tuhan umat Islam. Ajaran ini dahsyat sekali dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia yang menjunjung tinggi toleransi dan moderasi sehingga masing-masing pemeluk agama lain saling menghormati satu dengan yang lain.¹⁶

C. Penutup

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemikiran tasawuf sosial Gus Baha' di atas lebih condong mempermudah dan membahagiakan masyarakat. Pemikiran ini melahirkan optimisme umat dalam mengarungi kehidupan yang kompleks. Umat melihat Islam sebagai agama yang membangun dunia, bukan membenci dunia.

¹⁶ Pemikiran Gus Baha' ini disampaikan di beberapa tempat, antara lain: di rumah KH. Ahmad Nafi' Abdillah Kajen, Kamis, 14 November 2019, Pondok Pesantren Maslakul Huda Kajen, Sabtu, 16 November 2019, dan di berbagai tempat. Semua pemikiran ini sudah ada di youtube

Daftar Pustaka

- Asmani, Jamal Ma'mur, *Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh*, Jakarta: Quanta Gramedia, 2019
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII*, Jakarta: Kencana, 2013
- Bahauddin, Nursalim, pemikiran disampaikan di banyak tempat, antara lain: di rumah KH. Ahmad Nafi' Abdillah Kajen, Kamis, 14 November 2019, Pondok Pesantren Maslakul Huda Kajen, Sabtu, 16 November 2019, dan di berbagai tempat. Semua pemikiran ini sudah ada di youtube
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1995
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009
- Hasjimi, A. (peny.) *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung: al-Maa'rif. 1989
- Muhtarom, M., *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Al-Qathani, Said bin Musfir, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, Darul Falah, 2006
- Riyadi, Abdul Kadir, *Arkeologi Tasawuf*, Bandung: Mizan, 2016
- Syukur, M. Amin, *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, cet. 1
- Al-Taftazani, Abu Al-Wafa Al-Ghanimi, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985
- Zahri, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu, 1997

KIDUNGAN: A MEDIA FOR BETTING HARMONY BETWEEN DIVERSE RELIGIONS IN KUDUS

KIDUNGAN: MEDIA PEREKAT HARMONI ANTAR-UMAT BERAGAMA DI KUDUS

Moh Rosyid

Institut Agama Islam Negeri Kudus

Email: mohrosyid@iainkudus.ac.id



Abstract

Basic human needs can be realized in the form of artistic or literary expression, which is no different for the Javanese people who are known as Javanese Literature. Initially, Javanese literary expression was in the form of Old Javanese in the medieval era. This essay discusses Kidungan, namely a Javanese song full of meaning (pituduh, piwulang) about life that glorifies God in the villages of Kutuk, Undaan, Kudus. With documentation data plus observations and content analysis, it shows that Kidung as a traditional Javanese sound art is almost extinct. The danger of extinction is caused by several factors, including: (1) Javanese is no longer a mandatory subject in formal educational institutions, (2) the art of singing is not even a mandatory subject in schools/madrasahs, (3) these two things are compounded by the absence of teachers who are qualified to sing Javanese poetry in every educational institution, (4) plus the lack of student interest and talent and the low level of concern of educational institution leaders in preserving Javanese songs (kidung), and (5) the desire for modern art to become a competitor because it is more responded to by the millennial generation . However, the existence of a hymn group in Kutuk Village, Kudus is able to strengthen the bonds of brotherhood between two religious communities (Buddhism-Islam) because its mission is purely prayer through the world of ancient Javanese sound art.

Keywords: *Kidungan, media, betting harmony, diverse religions*

A. Pendahuluan

Kebutuhan dasar manusia dapat diwujudkan dalam bentuk ekspresi seni atau sastra, tidak bedanya masyarakat Jawa yang dikenal istilah Sastra Jawa. Pada awalnya, ekspresi sastra Jawa dalam wujud Bahasa Jawa Kuno pada era pertengahan (awal masuknya Hindu-Buddha hingga menjelang masuknya Islam di Nusantara) dan era baru hingga kini. Karakter era pertengahan berupa pengaruh Bahasa Sanskerta dari India pra-abad ke-10. Akhir era Kerajaan Majapahit Hindu dan awal pengaruh Islam abad ke-14 terutama era Kasultanan Bintoro Demak, dikenal sastra pesisiran atau sastra mistik Islam-Kejawen yakni budaya Jawa yang diwarnai hasil akumulasi pengaruh budaya pra-Islam dan pasca-masuknya Islam di Nusantara maka dikenal sastra suluk atau wirid.

Theodore G Th Pigeaud dalam *Literature of Java Vol I Synopsis of Javanese Literature, 900-1900 SM*, sastra Jawa dibagi empat periode, Pra-Islam (selama 6 abad, tahun 900-1500 M hingga runtuhnya Kerajaan Majapahit), Jawa-Bali (selama 4 abad, tahun 1500-1900 M), Pesisir Jawa Utara (selama 3 abad, tahun 1500-1800 M), Renaissance sastra klasik (tahun 1700-1900 di Surakarta dan Yogyakarta). Sastra Jawa berbentuk puisi, tembang, lagu yang memuat sindiran tertentu atau murni seni. Jenis sastra Jawa berupa (1) parikan atau pantun, (2) wangsalan (pesan simbolik), (3) purwakanthi terdiri guru swara, guru sastra, dan lumaksita, (4) cangkriman yang berisi tebak-tebakan atau kuis. Sastra Jawa eksis sejak era kerajaan dengan hadirnya pujangga (dari Kasunanan Surakarta seperti Yasadipura I dan II, Sindusastra, Raden Ngabehi Ranggawarsita) dan sastra ini eksis hingga kini.

Tembang Jawa berisi penuh makna (*pituduh, piwulang*) tentang kehidupan yang mengagungkan Tuhan. Asal tembang Jawa ada dua sumber, dari Keraton Yogyakarta dan Surakarta (tradisional klasik) seperti tembang *gedhe* (berbahasa Jawa Kuno, syair asli Jawa), *tengahan* (berbahasa Jawa Kuno dan Jawa baru/*anyar*), kekawin, macapat atau *cilik* (tembang untuk rakyat), sedangkan tembang Jawa dari rakyat (tradisional rakyat) seperti tembang dolanan, lancaran, ladrang, keroncong, dan campursari. Islam mewarnai keberadaan sastra Jawa yang dikembangkan oleh Wali Songo dan era Kerajaan Mataram Islam seperti suluk, syairan, primbon, hikayat, dan kidung.

Kidung bersumber pada Bahasa Jawa Pertengahan, bersinonim dengan kata tembang atau sekar yang bermakna nyanyian dalam Bahasa Jawa baru. Adapun bedanya dengan kakawin menggunakan Bahasa Jawa Kuna. Kidung merupakan bentuk puisi lama (era sastra Jawa Pertengahan atau era Majapahit akhir). Kidung periode Jawa pra-Islam seperti cerita panji. Tembang atau Kidung bagi orang Jawa

menjadi sarana refleksi diri. Kidung yang populer antara lain *Kidung Rumekso Ing Wengi* berisi mantra tolak-balak dan upaya mendekatkan diri hamba pada Tuhan. Kidung ini diyakini sebagai karya Sunan Kalijaga.

Naskah ini mendalami kelompok Seni Kidung yang anggotanya muslim dan buddhis di Desa Kutuk, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah keberadaannya dapat memperkokoh harmoni dan toleransi. Maksudnya, keeratan interaksi dua umat beragama secara alami dalam wadah kelompok seni Jawa tradisional ini dapat menjembatani bila ada embiro konflik. Keberadaan grup seni ini tidak menampakkan jati diri agama masing-masing anggota grup sehingga grup ini dipercaya warga umat dua agama untuk diundang berdendang dalam acara seperti *puputan* (selamatan pasca-kelahiran bayi atau saat bayi putus pusarnya), doa pada forum pindahan rumah, perkawinan, khitanan (sunatan), dsb. Paparan naskah ini mengawali dengan ulasan agama Buddha di Kudus dan di Desa Kutuk.

B. Pembahasan

Agama Buddha di Kudus

Awal eksisnya agama Buddha di Kudus sejak tahun 1960 diawali peran Reksowardoyo (bergelar Upasaka Ramadharna), dibantu Hardi Darsono (Upasaka Asvadharna), Kwa Kim Cai (Upasaka Dharmarace), Sihen Cwan (Upasaka Muladharna), Suyadi Hadijoyo, Kiu Hak (pengusaha rokok cap Bligo Kudus), dan Te Gim Liang Anemer. Pada tahun 1962 mendapatkan tambahan warga Buddhis, Dharmo, pegawai pengairan yang berdomisili di Kampung Tambak Lulang, Desa Ploso, Kecamatan Kota, Kudus. Tahun 1963 mendirikan tempat ibadah Buddha (Cetia Dharma) pertama di Kudus yang disahkan oleh Lembaga Buddhis (PUUI). Selanjutnya dilaksanakan *visudhi upasaka* pada R. Munawar bergelar *mulamitra*, Cu Gin Cun bergelar *mulacitra*, dan Sutarwi bergelar *mulasaputra* dari Desa Terban, Kecamatan Jekulo. Pada tahun 1969 Reksowardoyo menjadi anggota DPRD Kudus. Ramadharna Reksowardoyo tahun 1967 menerjemahkan buku *Bodro Santi* Karya Raden Panji Margana memuat ajaran budi pekerti dalam Buddha. Bodrosanti dalam bentuk kidung juga dilestarikan oleh Romo Pandita Sujata Suparkam sejak tahun 1967, ia lahir di Desa Rahtawu, Kudus 1 April 1939 M. Tahun 1967 jumlah umat Buddha di Desa Rahtawu 40 persen dari jumlah warga se-desa, didirikan Caitya Bodhi Giri, kini menjadi Wihara Narada. Romo Suparkam merupakan murid Eyang Pandita Raden Panji A.T. Hadidarsana.

Sejak wafatnya Romo Munawar, umat Buddha di Desa Ploso, Kudus sudah tidak ada lagi generasinya hingga kini. Hal ini dilatarbelakangi pola pikir Munawar yang membebaskan anak turunnnya memeluk agama maka anak turun Munawar

menjadi muslim/muslimah. Pemikiran Munawar dilatarbelakangi kesadaran/prediksinya bahwa anak turun Munawar tidak mengikuti/melanjutkan ajaran Buddha. Kitab Buddha milik Munawar pun diberikan kepada murid-muridnya yang hidup di daerah Kudus. Aspek lain penyebab nihilnya umat Buddha di Ploso karena peran sang tokoh Buddha sepeninggal Munawar di Ploso tak ada yang mewarisi. Akan tetapi, Buddha di wilayah Kudus masih eksis di Desa Kutuk dan Desa Kalirejo Kecamatan Undaan; Desa Colo Kecamatan Dawe; Desa Rahtawu Kecamatan Gebog; Desa Tanjungrejo Kecamatan Jekulo hingga kini.

Pada tahun 1965 terjadi tragedi G.30 September maka kondisi sosial di Indonesia termasuk di Kudus menghadapi kerenggangan sosial antar-warga karena kecurigaan bagi yang dituduh pengikut gerakan Partai Komunis Indonesia (PKI). Bagi warga yang dianggap tidak bertuhan (ateis) dituduh melawan Pancasila maka dicurigai anti Pancasila. Kondisi ini, umat Buddha mendapat cibiran karena dianggap tidak bertuhan maka sebutan Tuhan dimunculkan yakni Sang Hyang Adhi Buddha, sedangkan Rasul yang menerima khutbah pertama sang Buddha adalah Kondana, Badya, Wapa, Mahanan, dan Asaji.

Organisasi intern Buddhis terpilah menjadi Perbudhi dengan Buddhis Indonesia. Para pandita Buddhis mendirikan kelompok Koordinator Upasaka Upasika Indonesia (KUUI) antara Perbudhi dengan Buddhis Indonesia memilah wilayah kerja. Adapun di Kudus, Buddhis Indonesia area pengembangannya ke utara meliputi Kudus bagian utara yakni Desa Rahtawu, Mbenter, Colo, dan Terban, sedangkan Perbudhi wilayah kerjanya Kudus bagian selatan meliputi Desa Kalirejo, Kutuk, dan wilayah Pati yakni Desa Wegil, Kecamatan Sukolilo. Bahkan mengembang ke luar wilayah Kudus, seperti di wilayah Kabupaten Pati yakni Juwana dan Bakalan, serta wilayah Kabupaten Jepara yakni di Desa Cluwak, Keling, Kelet dan Srobyong. Tahun 1972 antara Perbudhi dengan Buddhis Indonesia membentuk MUABI.

Terdapat beberapa sekte dalam Buddha di Indonesia, yakni Majelis Umat Buddha Theravada Indonesia (Theravada), Majubudi, Majelis Buddhayana Indonesia (MBI), Mapan Bumi, Magabodi, Madatantri, Nisiren Soshu Indonesia (NSI), dan Buddha Shanti. Buddha Shanti diikuti umat Buddhis Kudus di Desa Kalirejo dan Tanjungrejo, Magabudhi di Desa Rahtawu dan Colo. Untuk MBI bagi umat Desa Kutuk di Wihara Vajra, MBI mengadopsi budaya lokal, seperti tradisi Jawa selamat pascapemakaman, berupa dino geblak, 7 hari, 100 hari, 1000 hari, mendak pisan, mendak pindo. Dalam perkawinan menggunakan tradisi perkawinan dengan resepsi *jumenengan*. Wihara yang beraliran Majubudi, yakni Vajra Boddhi Manggala di Desa Kutuk, Kudus, MBI organisasi bagi umat

di Wihara Buddha Shanti Desa Kutuk. Dalam Theravada sebutan Tuhan adalah Tuhan Yang Maha Esa, sumbernya dari Thailand, sedangkan dalam MBI dengan sebutan bagi Tuhan: Sang Hyang Adi Buddha, Sang Hyang Kamahayanikan.

Majelis Budhayana Indonesia (MBI) sekteanya terdiri theravada, mahayana, dan tantrayana. Aliran/paham/sekte Thearavada di Kudus diikuti umat Buddha di Desa Rahtawu, Kecamatan Gebok, Desa Colo, Kecamatan Dawe, dan Desa Kutuk, Kecamatan Undaan untuk umat di wihara Vajra Boddho Manggala. Sekte/majelis Theravada mengadopsi ajaran asli dari sang Buddha, maka sebagian dalam ibadahnya menggunakan bahasa Pali (India) dan sebagian menggunakan bahasa Jawa, Sansekerta atau bahasa Indonesia. Buddha di Desa Kalirejo dan Kutuk sekteanya/tradisinya Buddhayana, yakni mengembangkan agama Buddha sesuai budaya daerah yang ditempati. Namun, tetap tidak meninggalkan tradisi asal seperti doa dengan bahasa Pali dan Sansekerta.

Untuk mengokohkan keeratan intern-umat Buddha di Kudus, dirayakan Hari Raya Agama Buddha. Pada bulan Januari, Metta/Cinta Kasih, dokter dari umat Buddha mengobati gratis di rumah sakit (hal ini tidak terlaksana di Kudus). Februari, Magha Puja, Peringatan khutbah sang Buddha untuk 1.250 Bikhu yang mencapai kesucian (*arahat*). Mei, Waisak, Tiga peristiwa agung yang dialami Sidharta (kelahiran, menerima wahyu, dan kematiannya). Juli, Asadha, Khutbah pertama sang Buddha pada 5 siswa di Taman Rusa, Buddha Gaya, India. Oktober, Kathina, umat Buddha memberi dana/4 kebutuhan pokok para Bikkhu berupa makanan, obat, tempat tinggal, jubah di wihara Kudus. Perayaan Ulambana, doa bersama umat Buddha di wiharanya pada arwah leluhur setiap bulan ruwah dalam penanggalan Jawa.

Umat Buddha di Desa Kutuk, Kudus

Ketegangan politik era Orde Baru antara Partai Nasional Indonesia (PNI) dengan Partai NU di Desa Kutuk terasa karena terimbas atmosfir perpolitikan nasional hingga di tingkat daerah. Menyikapi ketegangan tersebut, Kepala Desa Kutuk, Abdul Manan berinisiatif menurunkan tensi ketegangan kedua belah pihak (PNI dengan Partai NU). Akan tetapi, belum mendapatkan upaya yang riil. Solusi yang digagas Manan adalah mendirikan musala yang diawali atas dasar hasil musyawarah desa. Sebelumnya didirikan organisasi keagamaan bernama *Jamiyatul Muslimin* yang bersimbol kepala banteng (seperti lambang PNI). Perkembangan berikutnya, Abdul Manan memanggil Ranuwiyoso (sesepuh warga Desa Kutuk) dan Rono Kaslan (Kamituwa/Kepala Dukuh Desa Kutuk) untuk membuat poros tandingan agar kiprah NU tidak semakin memuncak. Hasil pertemuan antar-ketiganya disepakati mencari informasi ke Semarang untuk mendirikan ‘partai’

tandingan yakni menumbuhkan agama Buddha di Kutuk dengan mendatangi pemimpin Buddha di Semarang, Romo Sadono. Sadono menyarankan untuk berkoordinasi dengan pemuka agama Buddha di Desa Ploso, Kecamatan Kota, Kudus yakni Romo Pandita Munawar. Koordinasi dilakukan antara Abdul Manan (Kepala Desa Kutuk, muslim), Rono Kaslan (muslim), Ranuwiyoso (muslim), Reksowardoyo (Pendeta Buddhis Ploso Kudus), dan Jatmiko (Camat Jati) untuk melengkapi persyaratan pendirian komunitas Buddhis di Desa Kutuk.

Manan menginstruksikan pada Saastro Mulyono (Bayan Desa Kutuk, putra Rono Kaslan), Sutikno (Bayan, adik ipar Rono Kaslan), Sutro (menantu Rono Kaslan), dan Mat Rajak (warga Desa Kutuk) menyosialisasikan berdirinya agama Buddha di Desa Kutuk. Kesediaan Mat Rajak menjadi tim sosialisasi agama Buddhis dilatarbelakangi kekecewaannya menjadi calon Modin Desa tetapi tak mendapat dukungan dari warga muslim Desa Kutuk. Agama Buddha yang baru saja ada di Kutuk tahun 1967 direspon positif oleh warga Kutuk dengan menyatakan diri/mendaftarkan diri ke rumah Ronokaslan. Mereka selanjutnya diberi pemahaman tentang ajaran Buddha dalam bentuk *parita*, doa, *rapal* oleh Sastromulyono dan Sukarnen. Penduduk Desa Kutuk tahun 1968 ada 625 KK yang mendaftar diri sebagai pemeluk Buddha sebanyak 329 kepala keluarga (KK). Ada 625 KK umat Buddha maka didirikan Wihara Buddha Shanti tahun 1967 hingga kini, sedangkan Wihara Vajra Boddhi Manggala didirikan tahun 1994 hingga kini. Sangha yang datang pertama kali di Desa Kutuk adalah Girirakito dan ibadah warga di rumah warga secara bergantian. Periode berikutnya, warga membuat wihara terbuat dari atap rumbia/welet.

Sebelum Sukarnen menjadi pengajar agama Buddha di Desa Kutuk, isterinya meninggalkan rumah (hilang). Sukarnen mencarinya berkonsultasi dengan orang *pinter*. Disarankan agar melakukan *tirakat* di gua di daerah Pati. Dalam tirakat, antara mimpi dengan realitas, Sukarnen bersama orang pintar masuk gua dalam kondisi gelap selama tiga hari dan tiga malam berbekal alat penerang (senter besar yang berisi 5 batre) dan obor blarak. Di gua, Sukarnen diperlihatkan tiga ruangan. Pada ruang pertama terdapat orang bernyanyi diiringi musik gamelan. Kedua, melihat orang bersila (bersemedi). Ketiga, orang beradu kening yang di tengah-tengahnya terdapat kemiri sudah tua. Sukarnen bertanya pada orang pintar, siapa yang beradu itu? Dijawab: itu pertanda bahwa di desamu (Kutuk) sedang terjadi adu argumentasi akan tumbuhnya agama Buddha. Sepulang dari gua, dijelaskan oleh orang pintar bahwa isteri Sukarnen akan muncul dari arah *pojok lor wetan* (tenggara) maksudnya adalah isterinya akan ditemukan di Desa Kutuk. Selanjutnya Sukarnen menjadi pendeta Buddha di Desa Kutuk. Perkembangan

agama Buddha yang ada di Kutuk meluas hingga tetangga desa yakni di Desa Kalirejo, Kecamatan Undaan, Kudus pada tahun 1968, di Desa Wegil Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati tahun 1968, dan di Desa Tegalsumur, Kecamatan Brati, Kabupaten Grobogan. Tokoh yang memperjuangkan agama Buddha di Kutuk yakni Ranuwiyoso (Ranuyoso), Rono Kaslan, Matrajak, Mariyo Senin, Sukarnen, Marto Suwignya, Saeun, Karnen, dan Darmaraja.

Pada tahun 1969 didirikan perhimpunan Buddhis di Indonesia yang difasilitasi oleh Partai Golkar. Selanjutnya para Bikkhu mengikrarkan agar umat Buddhis di Indonesia menyukseskan program Partai Golkar. Pada tahun 1971 muncul kebijakan bahwa setiap perangkat desa harus menyukseskan program Partai Golkar. Tahun 1979 umat Buddha membeli tanah untuk wihara. Tahun 1980-an jumlah umat Buddha di Kutuk mencapai 300-an KK. Tahun 1993 Desa Kutuk membuat pagar makam desa, saat itu, Kepala Desa H. Imam Sofwan menawarkan lahan desa untuk warga Buddha. Tanah di petak Kali Tangeh untuk madrasah, dan tanah di petak Ngepreh untuk wihara. Kondisi lahan yang ditawarkan berupa sungai (kali/untuk aliran pengairan persawahan) dengan kedalaman sedalam 3 m. Tahun 1996 tanah hibah desa tersebut dibangun fondasi untuk wihara Vajra, tahun 1997 berdiri tembok wihara, tahun 2000 tembok belakang wihara terbangun, tahun 2003 mendapat sumbangan dana Rp 46 juta dari orang yang tidak mau disebut identitasnya. Akhir tahun 2015 jumlah umat Buddha di Kutuk 100 KK. Jumlah tersebut bagi umat yang aktif sembahyangan bersama maupun individu di rumah atau di wihara dan memberi iuran. Berkurangnya jumlah umat Buddha di Kutuk akibat optimalnya gerakan Islam kultural dan belum optimalnya peran sesepuh Buddha (*pengrangkule pinisepuh*).

Tokoh umat Buddha di Desa Kutuk, Romo Suparno lahir 15 Mei 1952 menjadi pendeta di Kutuk sejak 24 Maret 1969 hingga kini. Tahun 1975 Romo Suparno menerima Surat Keputusan (SK) sebagai guru negeri agama Buddha di SD di Desa Kutuk. Jumlah siswa Buddha saat itu sebanyak 148 anak, sedangkan jumlah siswa muslim sebanyak 450 siswa.

Kidungan di Desa Kutuk, Kudus

Kidung bermakna lagu atau nyanyian, *kidungan* adalah nyanyian yang bersifat lirik yang melukiskan suatu perasaan. Dengan kata lain, nyanyian Jawa (*tembang*) yang ditradisikan oleh leluhur Jawa. Kidungan pada dasarnya melestarikan karya (*anggitan*) Sunan Kalijaga dan Sunan Giri tatkala berdakwah karena mengikuti dinamika hobinya orang Jawa berkarya gending. Sunan Kalijaga berpijak pada filosof Nusantara-Jawa bahwa *Jawane nggonen, al-Quran garapen* (Kejawaan digunakan, ajaran dalam al-Quran dilaksanakan) sehingga Islam

dan Jawa hidup bersama. Kisah yang termuat dalam kidungan menggambarkan peran Sunan Kalijaga, pendakwah Islam di Jawa. Sewaktu Kerajaan Majapahit mengalami kemunduran, banyak terjadi kerusuhan di berbagai daerah, termasuk di Tuban, Jawa Timur. Ada seorang perampok yang meresahkan orang-orang kaya yang disebut Brandal Lokajaya, putra Adipati Tuban, dialah Raden Sahid, Sunan Kalijaga. Hasil rampokan diberikan pada si miskin. Lokajaya tertangkap sehingga diusir oleh Adipati ke hutan, konon masih merampok. Setelah bertemu Sunan Bonang, tahap penyadaran dialami Lokajaya dalam pertapaan sebagaimana saran Sunan Bonang. Sebelum ada kisah Lokajaya, terdapat sosok hebat yakni Ken Arok (rok: berkelahi) adalah perampok fenomenal dan ampuh. Berkat keampuhannya, para brahmana meminta perlindungannya ketika bersengketa dengan Kertajaya, Raja Kadiri. Bahkan Ken Arok mendeklarasikan bahwa Tumapel melepaskan diri dari kekuasaan Kadiri. Ken Arok dinobatkan sebagai raja pertama bergelar Sri Rajasa Bharata Sang Amurwabhumi. Karya Sunan Kalijaga tersebut, selanjutnya teks disempurnakan oleh Raden Ngabehi Ronggowarsito. Pada masa lalu, buku kidung dianggap warga sebagai ajaran mistis (*klenik*) yang di dalamnya memuat cerita jin di Tanah Jawa, sebagaimana *Kidung Bahurekso* dengan Sekar Sinom bila dinyanyikan pada jam 12 malam, maka jim Bagus Anom akan datang.

Kelompok seni kidung sebagai media melestarikan tradisi khas Jawa sebagai perwujudan nyata menyadari pentingnya makna kebudayaan suatu komunitas. Keberadaan grup kidungan di Desa Kutuk sejak tahun 1978 kemudian diikuti warga Desa Kalirejo (tetangga desa) yang bergabung berlatih di Desa Kutuk. Awal mula warga Desa Kutuk mengenal kidungan dari generasi/pendahulunya Romo Suparno (si mbah dan bapaknya dari wilayah Kabupten Pati Pesantenan, tetangga Kudus). Adapun trah keluarga Romo Pandita Suparno dari Kediri, Jawa timur (yang memiliki Kitab Joyoboyo) dari trah Tunggul Wulung. Romo Suparno menerima kitab/buku kidung berbahasa Jawa Kuno dari ayahnya. Oleh Suparno buku kidung dibahasajawakan sehingga dijadikan bahan berlatih kidungan.

Kidungan bagi umat Buddha bermakna *paritta/sutta*, dari bahasa Pali, bermakna doa. Pada perkembangannya, Romo Suparno memiliki teman akrab se-desa, muslim, dalang wayang kulit. Mereka berkolaborasi dengan anggota yang terdiri muslim dan budhis. Perjalanan waktu, grup kidung diundang oleh muslim dan buddhis yang berhubungan dengan ritual. Pertama, *puputan* yakni lepasnya puser (Jawa: *udel*, *wudel*) yang berarti dulur papat limo pancer, dari teman (kadang) bayi yang menjaga kiblat papat (pancernya di tengah atau pusar). Kidungan dilakukan tatkala puputan karena berhubungan dengan ritual pelepasan puser yang berarti *dulur papat limo pancer*, dari kadang bayi yang menjaga kiblat

papat, pancernya di tengah (puser). Kedua, acara midodareni manten yakni doa memohon pada Tuhan sebelum hari resepsi agar pelaksanaan resepsi aman dan lancar. Ketiga, pindah rumah (tulak balak) atau menempati rumah baru. Orang Jawa meyakini bahwa penghuni dunia adalah makhluk kongkrit (kasat mata bagi manusia) dan abstrak (gaib). Makhluk gaib diyakini menghuni area yang akan ditempati untuk rumah. Maka agar kedua belah pihak sama-sama hidup di alamnya, sebagai orang yang baru memasuki area (sebelumnya dihuni makhluk gaib) maka melakukan doa sebagai ungkapan permissi. Keempat, khitanan merupakan acara penting agar anak menapaki dewasa. Prosesi khitan agar selamat dan lekas sembuh maka doa dipanjtkan dalam forum kidungan. Hanya saja, warga yang menghadirkan grup kidungan yang terdiri lima orang, menyanyikan syair Jawa nir-musik ini makin tahun kurang peminat/pengundang. Lazimnya yang mengundang atas saran generasi seniornya.

Peran Kelompok Seni Kidung mewujudkan toleransi di Kudus yang beranggotakan umat Islam dan Buddha di Desa Kutuk dapat digambarkan berikut. Pertama, eksistensi grup seni di Desa Kutuk terdiri (1) grup Kidung (seni suara Jawa tradisional) meliputi Sekar Kuncara beranggotakan 10 anggota, aktifitasnya setiap pertemuan dan pementasan dalam acara hari kelahiran bayi (*baby birth*), (2) grup Ketoprak Panji Anom dan Sindu Budoyo, (3) Karawitan Wayang Kulit, (4) Karawitan Ketoprak. Keempat grup seni tersebut eksis sejak tahun 1990-an hingga kini yang anggotanya muslim dan budis, (5) Karawitan Karangtaruna Bina Remaja yang anggotanya 14 pemuda/pemudi sejak tahun 2021. Kedua, adanya figur dalang wayang kulit sebagai media belajar seni dan praktek toleransi. Ketiga, pelatih seni tari, Istri Purnami (Budis) dan Santi Devi (Muslim), trainer karawitan remaja/karangtaruna, bapak Bina Kiswoyo, Trainer kidung: Romo Raden Bondan (Muslim), Romo Suparno (Pandita Buddha), Dalang Wayang Kulit Ki Anom Suyoto (Muslim). Ketiga, tempat latihan seni ini di Aula Balai Desa dan aula Wihara Vajra Boddhi Manggala. Keempat, Wihara dan Pemerintah Desa Kutuk mempunyai alat musik tradisional yang digunakan berlatih dan manggung.

Seni Petunjukan Ketoprak Panji Anom (25 peraga, 14 niogo) dan Sindu Budoyo (20 peraga dan 14 niogo), ada pula seni Musik Dangdut, seni Pertunjukan Barongan Singo Budoyo (16 personil), hanya saja yang sering melakukan latihan rutin hanya karawitan, sedangkan grup ketoprak dan barongan tanpa latihan karena sudah profesional. Ada pula seni suara kidungan yakni *Werdining kidung* (1) *uro-uro panglipur enggarining sariro*, (2) *tetulak tulak balak sagung pakarti salah*, (3) *memule sagung padanyangan supoyo angrekso kawidadan lestarining alam*, (4) *panglelo-lelo ngeneng-eneng sagung poro putro wayah supoyo ora*

beko, (5) pepujian amemuji Hyang Maha Suci, amrih widodo katentremaning bebrayan iki.

Di Desa Kutuk juga membaaur antara muslim-budihis (hanya ada 1 KK Kristiani) pada pelaksanaan Gelar Budaya atau Karnaval (1) *Lempogan Eyang Ganjur* pascatanam padi musim tanam kedua (MT 2), (3) Eyang Nyai Sindu pada Jumat Pahing bulan Besar/Dzulhijjah, (4) Yi Wage pada bulan Jumat Wage bulan Suro. Ritual budayanya (1) *Apitan* (dimaknai sebagai bulan krisis (*paceklik*, bulan *kecepat*) dalam penanggalan Jawa, sedangkan dalam penanggalan Islam disebut Dzulqo'dah maka mementaskan wayang kulit dengan lakon Dewi Sri (simbol kesejahteraan), (2) *Barikan/nyadran* menjelang bulan Ramadan tiap warga se-RT iuran untuk membeli kambing dan dipotong yang dagingnya untuk acara selamatan, (5) peringatan 1 Sura, *mapak tanggal* (menyongsong bulan Sura) tiap rumah memotong ayam untuk *ingkung dekem*. Per RT terdiri 2-3 kelompok agar terhindar dari bencana (*condro sengkolo*), (6) *ruwahan* untuk mengirim doa pada leluhur (*unggah-ungghahan*), (7) pad bulan Puasa Ramadan (*udun-udunan*) dengan menu apem/srabi.

Menyatunya dua umat beragama diikat oleh kegiatan kerukunan dua umat beragama yakni menghadiri kondangan (undangan perkawinan, khitanan, pemberangkatan haji, tasyakuran pemenangan pilkades, pileg, pilpres, dll). Bahkan, umat Buddhis putri memakai kerudung dan Buddhis putra (bapak-bapak) memakai peci. Hal ini atas peran penyuluh agama Buddha non-PNS dari Desa Kutuk yakni Suparno, Supeno, Sukijan, dan Jupri yang mengawali mengenakannya.

Keberadaan grup seni Jawa di Desa Kutuk, Kecamatan Undaan, Kudus eksis didukung oleh (1) hobi para pihak (muslim-budis), (2) difasilitasi oleh pemerintah desa yang media latihannya di Wihara dan aula Balai Desa, (3) memadu dalam kelompok seni karawitan, memiliki pelatih yang siap dan mampu memfasilitasi secara gratis sebagai figur (muslim dan Buddhis). Keberadaan empat grup membaaur secara alami terdiri dua umat agama lintas usia. Bila ada embrio konflik dua agama, grup seni ini dapat berperan sebagai mediatir untuk menemukan *win-win solution*.

Penutup

Kidung sebagai karya seni suara tradisional Jawa keberadaannya nyaris punah karena (1) bahasa Jawa tak lagi menjadi mapel wajib di lembaga pendidikan formal, (2) seni menyanyi pun tidak menjadi menu wajib mapel di sekolah/madrasah, (3) kedua hal tersebut ditambah dengan tidak adanya guru yang mumpuni mendendangkan syair Jawa di setiap lembaga pendidikan, (4) ditambah

tidak adanya minat dan bakat siswa serta rendahnya kepedulian pimpinan lembaga pendidikan dalam melestarikan nyanyian Jawa (kidung), dan (5) raham seni modern menjadi kompetitor karena lebih direspon oleh generasi millennial. Hanya saja, keberadaan grup kidung di Desa Kutuk, Kudus mampu merekatkan jalinan persaudaraan dua umat agama (Buddha-Islam) karena misinya murni berdoa melalui dunia seni suara Jawa Kuno.

Halaman ini bukan sengaja untuk dikosongkan

DISABILITY-FRIENDLY ISLAMIC EDUCATION: A STUDY OF RELIGIOUS MODERATION VALUES IN ISLAMIC EDUCATION FOR PERSONS WITH DISABILITIES

PENDIDIKAN ISLAM RAMAH DISABILITAS: KAJIAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM UNTUK PENYANDANG DISABILITAS

Sulthon

Institut Agama Islam Negeri Kudus

Email: Sulthon@stainkudus.ac.id



Abstract

This research discusses disability-friendly Islamic education, a study of religious moderation values in Islamic education for persons with disabilities. This research uses a qualitative approach, data collection techniques using participant observation, documentation studies and interviews. Observations were used to observe religious learning in inclusive schools, documentation studies to collect data about students with disabilities, interviews were conducted with PAI teachers and principals and students with disabilities in inclusive schools. Meanwhile, the data analysis technique uses descriptive analysis because it is considered more appropriate to the data collected using data reduction, data display, and conclusion and verification steps. This research concludes that instilling the value of religious moderation in Islamic education for people with disabilities in inclusive schools is a way to build religious attitudes and behavior for people with disabilities in inclusive schools in accordance with the values of Islamic teachings which are friendly to everyone, do not discriminate, respect, respect, cooperate fairly through understanding religion, namely emphasizing faith and piety, worship and morals as well as practicing religious teachings well.

Keywords: disability-friendly Islamic education, religious moderation values, Islamic education

A. Pendahuluan

Islam sebagai agama yang mengatur seluruh tatanan kehidupan manusia agar menjadi baik dan teratur. Untuk mencapai hal tersebut Allah telah menciptakan manusia sebagai *kholifah* di bumi dengan tugas utama untuk mengatur dan menjaga alam ini agar menjadi rahmat bagi kehidupan seluruh alam (*rahmatan lil'alamin*), sebagaimana difirmankan dalam Q.S Al-Anbiya :107, “Dan Tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” Sebagai agama, Islam selalu memberikan petunjuk bagi manusia untuk membawa kedamaian dan kemashlahatan dalam kehidupan dunia dan akhirat. QS. Al-Nahl:89 dijelaskan, “*Dan Kami turunkan kepadamu kitab yang menerangkan tiap-tiap sesuatu dan sebagai hudan atau petunjuk dan rahmat serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.*”

Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah yang paling mulia dan dimuliakan (QS. Al-Israa:70),”Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan Kami beri rizki yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” Dalam ayat ini telah jelas eksistensi manusia sebagai makhluk yang terhormat di sisi Allah dan harus dihormati serta diberikan hak dasar oleh Allah yang harus dijaga dan dihormati pula yaitu hak hidup (QS. Al-An’am:151); hak persamaan derajat (QS. Al-Hujurat:13); hak memperoleh keadilan (QS.Al-Maidah:2 dan 8); hak perlindungan harta/milik (QS.Al-Baqarah:188); hak kebebasan beragama (QS. Al-Baqarah:256; Yunus:99) (Muhammad Tholchah Hasan, 1997:76).

Dari beberapa ayat dalam Al-Qur’an sebagaimana terurai di atas memberikan justifikasi tentang kewajiban menghormati dan menghargai manusia. Manusia memiliki hak yang harus dihormati dan dihargai secara adil karena memiliki persamaan derajat. Manusia di sini tidak ada pengecualian termasuk penyandang disabilitas. Allah tidak pernah melihat manusia berdasarkan pada gambar atau bentuk fisiknya namun yang dilihat adalah kualitas dan prestasi ibadahnya atau ketaqwaannya (QS. Al-Hujurat:13).

Perintah menghormati dan menghargai manusia merupakan wujud kepedulian yang diajarkan Islam bahwa berbuat baik, menghormati, membantu, dan melakukan amalan yang baik pada sesama adalah perintah yang harus dijalankan sehingga Allah mengutus para rosul ke muka bumi ini bertujuan untuk menebarkan rahmat bagi seluruh alam termasuk manusia (Abdul Munir Mulkhan, 2002:1). Dari sinilah jelas bahwa memperlakukan para penyandang disabilitas sebagai manusia yang harus diterima dan dihormati adalah suatu kewajiban.

Menghormati disini bermakna menerima keberadaanya, memperlakukan mereka dengan baik sesuai dengan kondisinya, tidak membeda-bedakan, memberikan peran-peran sosial yang bisa dilakukan, membantu mereka memberikan pendidikan, pengajaran, dan keterampilan agar mereka mandiri dalam hidupnya merupakan tindakan yang sangat sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam realitasnya masih terdapat perbedaan yang cukup tajam perlakuan terhadap penyandang disabilitas seperti hak hidup, pendidikan, pekerjaan, dan hak-hak lainnya yang selalu diperlakukan berbeda. Kehidupan disabilitas masih jauh dari kelayakan, kesempatan pendidikan bagi disabilitas juga hanya ungkapan, hak mendapatkan pekerjaan bagi disabilitas masih sebuah harapan dan segudang perbedaan yang masih berconggol bagi disabilitas sebagai manusia dan sebagai warga negara yang seharusnya ia dapatkan.

Tingginya jurang pemisah bagi disabilitas secara psikologis akan menambah deretan panjang problem dalam hidupnya, selain problem akibat hambatan yang dialami juga diperburuk lagi dengan sikap dan perilaku yang cenderung negative dan menganggap sebagai individu yang lemah yang tak memiliki kemampuan apapun. Kondisi inilah yang memberikan pengaruh negative dalam perkembangan psikisnya, rendah percaya diri, negative persepsi diri, kurang memiliki motivasi hidup, cenderung eksklusif termasuk rendah pula dalam menjalankan agama. Untuk membangun seluruh potensi diri disabilitas dibutuhkan penguatan spiritual dalam rangka memberikan terapi psikologis dan pengembalian rasa percaya diri dan motivasi hidup dengan memberikan pendidikan Islam yang baik.

Pendidikan Islam bagi disabilitas sangat penting karena akan membangun wawasan, pola pikir, dan pengalaman hidupnya berdasarkan ajaran Islam. Dengan pendidikan Islam, penyandang disabilitas akan menjadi manusia yang lebih baik dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan menjadi manusia yang sadar dan taat pada Tuhannya. Pendidikan Islam dimaknai sebagai pendidikan yang menekankan kepada nilai-nilai kebaikan yang sesuai dengan ajaran Islam (Saekan Muchith, 2019:50). Artinya pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai, sikap, pengetahuan dan pola-pola kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam (Al-Qur'an dan Al-Hadis). Pendidikan Islam sebagai proses pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai agama Islam untuk menanamkan atau membentuk sikap hidup, membangun ilmu pengetahuan sejalan dengan nilai Islam (HM Arifin dalam Saekan Muchith, 2019:49). Pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai keimanan dan taqwa serta akhlak yang mulia. dengan demikian pendidikan Islam bermuara pada membangun kesadaran pada peserta didik sebagai manusia untuk taat pada ajaran agama yang diyakini.

Dalam kaitan ini pendidikan Islam diharapkan mampu meletakkan dasar nilai-nilai agama dan kemanusiaan. Sebagaimana ungkapan A. Jauhar Fuad bahwa pendidikan menjadi garda terdepan dalam membangun transformasi ideologi negara dan ideologi keagamaan (2020:154). Membangun ideologi beragama bagi penyandang disabilitas menjadi penting karena akan mempengaruhi seluruh arus pikir, sikap, dan perilaku sesuai dengan agama yang diyakini. Ideologi adalah sistem ide dan berbagai representasi yang mendominasi pikiran manusia atau kelompok sosial (A. Jauhar Fuad, 2020:155).

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: 1) bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam bagi anak disabilitas di sekolah inklusi?; 2) bagaimana peran pendidikan Islam dalam membangun kesadaran beragama bagi penyandang disabilitas di sekolah inklusi?;

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengkaji mengenai penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam dan mengetahui peranan pendidikan Islam dalam membangun kesadaran beragama bagi penyandang disabilitas di sekolah inklusi.

Secara teoritis artikel ini bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman tentang penanaman nilai-nilai agama dan peranan pendidikan Islam dalam kesadaran beragama bagi penyandang disabilitas di sekolah inklusi, manfaat lainnya adalah memberikan kesadaran bagi masyarakat untuk bersikap dan berperilaku dengan tidak membeda-bedakan kondisinya tapi lebih memberikan perlakuan secara adil kepada penyandang disabilitas dalam kehidupan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, studi dokumentasi, dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengamati pembelajaran agama di sekolah inklusi, studi dokumentasi untuk mengumpulkan data-dara tentang siswa disabilitas, wawancara dilakukan terhadap guru PAI dan kepala sekolah dan siswa disabilitas di sekolah inklusi. Sedang teknik analisis datanya menggunakan analisis deskriptif karena dipandang lebih sesuai dengan data yang dikumpulkan dengan langkah data *reduction*, data *display*, dan *conclusion and verification* (Sugiyono, 2009:247–252).

B. Pembahasan

Sebagaimana masalah dan tujuan penelitian, hasil dan pembahasan ini difokuskan pada penanaman nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam

bagi penyandang disabilitas dan peran pendidikan Islam dalam membangun kesadaran beragama bagi penyandang disabilitas di sekolah inklusi. Sekolah inklusif adalah sistem pendidikan yang menerima siswa disabilitas belajar bersama dengan teman sebayanya di sekolah umum. Dalam makna yang lain merupakan praktik pendidikan yang ramah siswa disabilitas, tidak diskriminasi, menekankan pada pemberian kesempatan, hak, keadilan, dan pemerataan pendidikan bagi semua anak tanpa terkecuali siswa disabilitas untuk mencapai wajib belajar 9 tahun (UU No. 19 tahun 2011 Pasal 24 Ayat 1; UU No. 8 tahun 2016 Pasal 5 Ayat 1, Pasal 10).

Penyatuan pendidikan dengan memberikan kesempatan bagi semua anak tanpa dibedakan dalam program pendidikan inklusi sesungguhnya merupakan praktik moderasi dalam pendidikan. Dengan memberikan penghargaan dan kesempatan pendidikan bagi disabilitas di sekolah inklusi akan menambah kesempatan mereka untuk bisa sekolah, inilah upaya pemerataan pendidikan bagi disabilitas dan juga mengentaskan mereka dari kebodohan. Melalui pendidikan, disabilitas akan terbangun kemampuan berpikir, pengalaman, dan wawasannya menjadi lebih baik. Disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak. (UU No. 19 2011, Pasal 1:2). Berdasarkan undang-undang tersebut menunjukkan bahwa disabilitas sebagai individu yang memiliki keterbatasan dalam hidup namun masih memiliki hak dalam pendidikan. Pendidikan bagi disabilitas akan meningkatkan kualitas hidupnya karena bertambahnya ilmu dan pengetahuan yang akhirnya akan tumbuh kesadaran sebagai manusia yang taat pada agama dan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Dalam tulisan ini difokuskan pada penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam untuk penyandang disabilitas di sekolah inklusi. Moderasi beragama dimaknai sebagai kebaikan dan keadilan, seimbang dalam semua hal, bersikap tidak berlebihan dan juga tidak berkurang, dan berada di tengah atau di antara dua ujung sesuatu atau berada di tengah. tengah antara dua hal (Dawood dkk, 2017 dalam Yedi Purwanto, Qowaid, Lisa'diyah Ma'rifatani, Ridwan Fauzi, 2019:113). Konsep moderasi beragama ini yang kemudian ditarik dalam ranah pendidikan Islam bagi penyandang disabilitas di sekolah inklusi. Melalui pendidikan Islam yang ramah disabilitas akan membangun sikap dan perilaku moderasi beragama.

Nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam terwujud dalam kesesuaian, keserasian, keseimbangan, kerukunan, kekeluargaan, kebersamaan, kemufakatan, dan persatuan dalam kehidupan tanpa dibedakan manusia itu berdasarkan ras, suku, agama, jenis kelamin, golongan, kecacatan, dan sebagainya. Manusia sebagai *kholifah* di bumi ini tidak akan tercapai manakala dalam kehidupannya masih terdapat sekat yang tajam antar sifat yang berbeda tersebut.

Penanaman nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam bagi penyandang disabilitas perlu diupayakan untuk meningkatkan pemahaman dan wawasan beragama bagi penyandang disabilitas. Selama ini penyandang disabilitas tak banyak tersentuh dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Pendidikan agama yang ditanamkan pada disabilitas tak tertangani dengan serius sehingga semua itu berjalan dengan apa adanya,

“Apakah dalam pengajaran agama Islam bagi anak disabilitas di sekolah inklusi disesuaikan dengan jenis bidang kecacatannya? saya mengajar agama Islam ya saya ngajar aja seperti biasa bersama dengan anak yang lain (wawancara 2019, Maret 28).

Moderasi beragama bagi penyandang disabilitas sebenarnya sangat dibutuhkan karena dengan kekurangan yang dialaminya akan membentuk sikap dan perilakunya menjadi kurang positif kurang memiliki kesadaran akan agama sebagai kewajiban manusia terkait dengan Tuhan. Hal ini bisa disebabkan karena mereka tidak mengerti dan bisa juga akibat kecacatan yang dialami membentuk mereka menjadi putus asa sehingga kurang motivasi untuk belajar agama.

“Apakah kamu suka belajar agama di sekolah? saya tidak suka pak, mengapa begitu, agama itu sulit saya tidak tahu, ya udah sayakan tidak mendengar” (wawancara dengan siswa tuna rungu 2019, Maret 28).

Penyandang disabilitas sangat membutuhkan sentuhan agama untuk menguatkan jiwanya sebagai manusia mereka wajib meyakini dan menerima ajaran Islam sebagai agama yang dianut dengan menjalani segala perintahnya dan meninggalkan apa yang dilarangnya. Pendidikan Islam bagi penyandang disabilitas di sekolah inklusi selama ini belum efektif karena beberapa hal diantaranya; 1) Pendidikan agama Islam di sekolah inklusi tidak dijalankan sebagaimana mestinya; 2) Pendidikan agama tidak dilakukan dengan menyesuaikan hambatan yang dimiliki anak. Sebagai contoh mengajar agama bagi penyandang disabilitas tuna netra berbeda dengan mengajar agama pada penyandang disabilitas tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa atau tuna laras begitu seterusnya. Dengan kata lain pendidikan agama yang berjalan di sekolah inklusi hanya berjalan apa adanya dengan tidak menyesuaikan dengan kekhususan yang dialami para disabilitas; 3)

guru agama kurang mampu menghadapi disabilitas di sekolah karena keterbatasan pemahaman tentang disabilitas; 4) guru pembimbing khusus (GPK) yang bertugas untuk memberikan bimbingan pada disabilitas jika terdapat masalah pembelajaran di kelas juga tidak ada; 5) kurangnya pemahaman guru tentang karakteristik belajar anak disabilitas di sekolah menyebabkan penguatan dalam bidang agama juga kurang tersentuh (wawancara 2019, Maret 28).

Kondisi inilah yang menyebabkan pondasi agama penyandang disabilitas di sekolah inklusi mengalami kekurangan dan cenderung tidak memahami agama secara baik sehingga rasa putus asa, frustrasi dan kurang suka dengan agama serta sebagian dari mereka merasa dirinya tidak disayang oleh Tuhan sehingga kebanyakan kurang mau menjalankan ajaran agama dengan baik wawancara dengan siswa tuna rungu di sekolah inklusi (wawancara 2019, Maret 28). Kelemahan dalam pemahaman agama disini berawal dari kurangnya pembinaan agama secara baik pada mereka sehingga dibutuhkan upaya penanaman nilai-nilai agama secara baik.

Menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada disabilitas dalam pendidikan Islam dilakukan melalui pendidikan agama Islam yang baik di sekolah inklusi dengan mengintensipkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui : 1) penataan kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan menyesuaikan kedisabilitasan anak, seperti: tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, tuna laras, dan autis dengan bobot yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak; 2) menghubungkan seluruh materi pembelajaran agama Islam dengan realitas kehidupan nyata; 3) memberikan penguatan pada keimanan dan ketakwaan; 4) membangun motivasi hidup berdasarkan pada keimanan dan ketakwaan; 5) mengajarkan nilai-nilai syukur, sabar, qonaah, dan kepasrahan pada Alloh atas kejadian dalam hidup manusia, semua yang terjadi dalam hidup ini adalah kehendak-Nya; 6) membangun jiwa sosial, amal sholeh, kepekaan yang tinggi, bekerjasama, menghormati dan menjaga kehormatan orang lain; 7) menghadapi hidup dengan bahagia atau *happy*, mengalir, senag, dan tidak berpikir yang melebihi dari kemampuannya.

Inti dari nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam bagi disabilitas sebagaimana diuraikan di atas adalah untuk membangun keyakinan melalui penguatan iman dan ketakwaan. Dari iman dan takwa inilah akan membentuk jiwa menjadi berserah diri atau menyandarkan diri pada Alloh dan beramal sholeh. Iman, taqwa, dan amal sholeh adalah tiga entitas yang akan terwujud dalam sikap dan perilaku moderasi beragama, melalui penanaman nilai-nilai keimanan sebagai pondasi keyakinan (tauhid) lalu ibadah serta akhlak yang

baik dengan niat dan ikhlas (Hasan bin Ali al-Hijazi, tt:107) (Nasruddin Rozak, 2000:45-57).

Dengan iman yang kuat, ibadah yang benar dan berakhlak baik sebagai *amalan sholihan* maka seseorang akan menerima kehidupan dan menjalaninya dengan penuh rasa syukur, istiqomah, sabar dan senang hati serta merasa puas hati yang selanjutnya akan terbangun rasa bahagia dan sejahtera. Kebahagiaan adalah kunci dari kehidupan jiwa yang sehat. Dengan hidup bahagia maka jiwa kita juga bahagia. Hasil penelitian terbukti bahwa, rasa syukur dan sikap sabar dalam hidup mempengaruhi suasana emosi yang positif dan munculnya kepuasan hidup (Tov & Diener, 2013 dalam Triantoro Safaria, 2018:133)). Seseorang yang bersyukur akan lebih pasrah untuk menerima diri secara totalitas pada setiap aspek kehidupannya. *Self acceptance* (penerimaan diri) ini berhubungan erat dengan kepuasan hidupnya. Seorang yang merasa puas dengan kehidupannya maka akan meningkat rasa bahagia pada diri individu (Triantoro Safaria, 2018:133). Seseorang yang merasa senang menjadi kekuatan timbulnya kekuatan atau energi psikis yang lebih besar dibandingkan dengan seseorang yang tidak bahagia (Csikszentmihalyi & Hunter, 2003) (dalam Triantoro Safaria, 2018:128). Kebahagiaan seseorang menjadi sumber kekuatan psikis yang lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang tidak bahagia (Csikszentmihalyi & Hunter, 2003). Seseorang yang bahagia akan menunjukkan sikap kreatif, optimis, menunjukkan pemikiran dan perhatian yang luas serta lebih terbuka terhadap informasi (Fredrickson, 2013). (dalam Triantoro Safaria, 2018:128).

Dengan pendidikan Islam yang baik pada disabilitas berarti memberikan hak mereka untuk memahami agama secara baik dalam mengenal Tuhannya. Dari sinilah disabilitas akan membangun kehidupan ke depan dengan penuh keimanan dan pengabdian. Selanjutnya akan berangsur-angsur bertambah percaya dan penuh kepasrahan kepada Alloh tentang apa yang dialaminya tanpa membandingkan dengan yang lain karena dengan penuh keimanan akan membangun diri bahwa apa yang terjadi dalam kehidupan seseorang tak akan tertukar atau lepas dari kehendak-Nya sebaliknya meyakini bahwa apa yang dialaminya adalah qudrat dan irodah-Nya. Dari sinilah disabilitas akan menjadi manusia yang penuh dengan kesadaran dan keimanan dalam menjalani hidup tanpa adanya penyesalan atau keputusasaan didalamnya.

Moderasi beragama dalam pendidikan Islam bagi disabilitas sesungguhnya merupakan praktik dari ajaran Islam itu sendiri yaitu tidak membeda-bedakan manusia berdasarkan perbedaan jasmaniyah karena kecacatan yang dialami. Membedakan disabilitas dalam pendidikan sesungguhnya sangat bertentangan

dengan ajaran Islam. Disabilitas sebagai manusia secara kodrati tidak bisa dipandang berbeda karena sesuai hukum alam bahwa Allah menciptakan dunia ini juga berbeda-beda (plural) sehingga menjadi sebuah ekosistem yang saling membantu dan membutuhkan (Fatimah, 2005:208).

Memberikan kesempatan pada orang untuk bergaul bersama, bekerjasama, beribadah bersama, dan makan bersama dengan tidak membedakan adalah sebuah sikap dan perilaku yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam sebagaimana terkodifikasi dalam QS. Al-Nur:61 yang artinya sebagai berikut:

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak pula bagi orang pincang, tidak pula bagi orang sakit, dan tidak pula bagi dirimu sendiri, makan Bersama-sama mereka di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya, atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan Bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya) yang berarti memberi salam kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.”

Islam moderat selalu mengedepankan sikap toleran, saling menghargai dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab (Ahmad Fauzi, 2018: 234). Inti dari nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam bagi disabilitas adalah sebagai berikut: 1) memberikan kesempatan pada disabilitas untuk belajar agama Islam dengan benar berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadis melalui guru agama Islam; 2) memberikan hak mereka disabilitas untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui pembinaan intensip oleh guru agama Islam; 3) memberikan fasilitas belajar agama sesuai dengan bidang hambatan yang dialami (tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, tuna laras, dan autis) dengan tujuan mempermudah dalam belajarnya; 4) memberikan penekanan dalam belajar agama tentang keimanan, ketakwaan, dan ibadah sebagai kekuatan diri yang berdampak pada penguatan diri dalam hidup bersandar pada Allah SWT.

Moderasi dalam pendidikan Islam bagi disabilitas akan membentuk mental spiritual lebih humanis, menerima kehidupan dengan baik, dan menerima perbedaan dengan kerukunan. Islam bukan representasi bentukan manusia bringas, rakus akan kekerasan demi memecahkan pemahaman dengan Islam dangkal, perlu pemahaman substansi diperlukan penyegaran keberagamaan lebih mendalam

yang menghadirkan rekonstruksi (membangun) sebagai nilai-nilai ajaran Islam (Said Aqiel Siradj: 2013) (Ahmad Fauzi, 2018:233).

Islam dipahami sebagai pandangan hidup, bukan semata-mata bersifat ritual belaka namun lebih berorientasi pada tujuan yang kompleks dengan tetap memperhatikan keseimbangan jasmani, rohani, dan akal sehat manusia (Abdurrahman Saleh,1994:12). Islam sebagai agama memiliki nilai karakter utama yaitu *akhlakul karimah* atau moralitas, kualitas masyarakat dan kemajuan budaya masyarakat juga ditentukan oleh akhlaknya (Abdurrahman Mas'ud, 2003:206) Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama yang menekankan pada keutamaan akhlak, sehingga Rosululloh diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Untuk mencapai tujuan Islam tersebut dibutuhkan cara melalui pendidikan Islam.

Secara normative dipahami bahwa Islam mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dengan membangun sikap peduli dan kepekaan terhadap kehidupan sosial kemanusiaan (Abdul Munir Mukham, 2002:1). Dengan demikian dapat dipahami bahwa Islam sebagai agama lebih berpihak pada kehidupan kemanusiaan dan kepedulian sosial katimbang ibadah ritual yang sifatnya tanggung jawab secara pribadi.

Pemahaman agama yang baik pada disabilitas akan melahirkan kesadaran dan tanggung jawab pada agamanya yang berupa ketaatan dan kepatuhan pada ajaran agama. Disabilitas yang memiliki pemahaman agama yang baik akan menunjukkan adanya perilaku yang baik dan memiliki kepedulian dengan orang lain sesuai dengan ajaran agama yang diyakini. Kepekaan dan kepedulian sosial menjadi inti dari ajaran Islam sehingga melalui pendidikan Islam akan menumbuhkan jiwa-jiwa yang humanis, menjaga kehormatan dan menghargai perbedaan dalam kehidupan yang rukun saling menghargai satu dengan yang lain inilah sosok Islam sebagai *rahmatan lil'alam*. Islam tidak mengajarkan umatnya untuk berpecah belah namun membangun kehidupan yang damai, rukun dan Sentosa. Kerukunan berarti sepakat dalam perbedaan-perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan-perbedaan itu sebagai titik tolak untuk membina kehidupan sosial yang saling pengertian serta menerima dengan ketulusan hati (Silvia Rahmelia1, Chris Apandie, 2019:4).

Dalam artian pendidikan Islam memiliki peran dalam membangun kesadaran bagi penyandang disabilitas dalam menerima kehidupan yang dialami secara pribadi dengan taat dan menjalankan perintah agama serta mencegah hal yang dilarang agama, sedang kesadaran yang bersifat sosial yaitu memiliki kepekaan dan kepedulian dalam kehidupan bermasyarakat. Kesadaran beragama bagi

disabilitas berarti mau menerima segala yang dialaminya dan tetap menjalankan kewajibannya baik sebagai manusia kepada Tuhannya melalui ibadah yang baik dan kepada manusia yang lain dengan saling berinteraksi, bergaul dan bekerja sama dengan baik serta menjadi warga negara yang baik pula.

C. Simpulan

Menanamkan nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam bagi disabilitas di sekolah inklusi adalah suatu cara membangun sikap dan perilaku dalam beragama bagi disabilitas di sekolah inklusi sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang ramah dengan semua orang, tidak membedakan, menghormati, menghargai, bekerjasama dengan adil melalui pemahaman agama yaitu penekanan pada keimanan dan ketakwaan, ibadah, dan akhlak serta mengamalkan ajaran agama dengan baik.

Peran pendidikan Islam dalam membangun kesadaran beragama bagi disabilitas di sekolah inklusi adalah suatu nilai ajaran agama Islam yang berfungsi memberikan kekuatan pada diri disabilitas di sekolah inklusi untuk taat dan patuh pada ajaran agama dengan menjalankan seluruh perintah agama dan menjauhi yang dilarang agama dengan penuh keikhlasan, tanggung jawab dan kesadaran.

DaftarPustaka

- Abdurrahman Mas'ud. 2003. *Menuju Paradigma Islam Humanis*, Yogyakarta: Gama Media.
- Abdurrahman Saleh.1994. *Teori-Teori Pendidikan Berdsarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdul Munir Mulkhan. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan; Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Ahmad Fauzi. 2018. Moderasi Islam, Untuk Peradaban dan Kemanusiaan, 2018 *Jurnal Islam Nusantara*, 2 (02), hal. 232-244.
- A. Jauhar Fuad . 2020. Akar Sejarah Moderasi Islam Pada Nahdlatul Ulama , *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31 (1), Januari 2020, hal .153-168.
- Fatimah. 2005. Kerukunan Umat Beragama dalam Al-Qur'an Problem Epistemologis, *Istiqro'*, Jurnal Penelitian Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam 2005, 4 (1). hal 203-223.

- Hasan bin Ali al-Hijazi tt. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qoyyim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Silvia Rahmelial, Chris Apandie. 2019. Merajut Kerukunan dalam Keberagaman: Praksis Pancasila, Moderasi Beragama Untuk Indonesia Maju, Palangka Raya, 25 September 2019. *Prosiding Seminar Nasional* Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya. hal 1-11.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (cet. 6). Alfabeta.
- Muhammad Tholchah Hasan. 1997. *Ham dan Pluralisme Agama*, Surabaya: Pusat Kajian Strategi dan Kebijakan (PKSK).
- Nasruddin Rozak, 2000. *Dienu Islam*. Bandung: Al-Ma'arif
- Saekan Muchith. 2019. *Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Kudus:Yayasan Tasamuh Indonesia Mengabdi (Y Time).
- Triantoro Safaria. 2018. Perilaku Keimanan , Kesabaran dan Syukur dalam Memprediksi *Subjective Wellbeing* Remaja, *Humanitas*, 15 (2), Agustus 2018, hal. 127 – 136.
- UU No. 19 tahun 2011. T entang Pengesahan Convention on The Rights of Persons With Disabilities (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas)Pasal 24 Ayat 1.
- UU No. 8 tahun 2016 Pasal 5 Ayat 1, Pasal 10)
- Yedi Purwanto, Qowaid, Lisa'diyah Ma'rifatani, Ridwan Fauzi. 2019. Internalisasi Nilai Moderai Melalui Pendidikan Agama Islam di Prguruan Tinggi Umum, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17(2), hal 110-124.

STRENGTHENING LIBRARIES AS CENTERS FOR SACRED CIVILIZATION

PENGUATAN PERPUSTAKAAN SEBAGAI PUSAT PERADABAN SUCI

Juan Siregar

Joyro the Kaisar Press

Email : juandasiregar744@gmail.com



Sumber Ilmu

Ilmu. Siapa kuasai ilmu, ia kuasai dunia. Amerika kuasai ilmu, Amerika kuasai dunia. Sanggupkah Indonesia kuasai ilmu?

Ilmu berasal dari 2 sumber:

1. Para Nabi
2. Para Ilmuan

Ilmu Para Nabi

Allah menurunkan ilmu secara bertahap. Ilmu pertama adalah nama-nama benda. Dari kosa kata berkembang jadi kalimat. Dari kalimat menjadi suhuf. Dari suhuf jadi kitab. Al-Qur'an merangkum semua suhuf dan kitab-kitab terdahulu.

Sesuai tahapan ilmu pemberian Allah, setiap nabi memulai peradaban baru. Nuh sucikan peradaban menyembah patung Wadd, Suwa, Yagus, Ya'uq dan Nasr. Musa sucikan peradaban membunuh bayi dan menyembah Fir'aun. Muhammad sucikan peradaban jahiliyah. Peradaban suci selalu memburuk karena ilmu kembangan manusia tidak mematuhi petunjuk Allah.

Ilmu Para Ilmuan

Para ilmuan kembangkan ilmu. Ilmu pertama adalah filsafat. Dari filsafat berkembang jadi banyak disiplin. Dari eksakta, sosiologi, astronomi hingga teologi. Jutaan buku memenuhi pustaka. Jutaan manusia membaca, menulis dan kembangkan ilmu. Sebaliknya, Al-Quran tersimpan dalam masjid.

Ilmu melahirkan peradaban. Dari primitif jadi modern. Dari tradisional jadi canggih. Dari industri jadi informasi. Ilmu selalu mengubah peradaban jadi lebih baik, lebih modern dan lebih canggih. Namun walau lebih baik, modern dan canggih, peradaban dunia telah terpisah dari Al-Qur'an. Hingga muncul istilah ilmu dunia dan ilmu akhirat. Ilmu untuk dunia. Agama untuk akhirat.

Amerika menguasai ilmu dunia, Indonesia menguasai ilmu akhirat. Bisakah ilmu akhirat menguasai ilmu dunia? Dengan kata lain, bisakah Al-Qur'an mensucikan ilmu dunia?

Literasi Al-Qur'an

Membaca koran tahu peristiwa harian, tambah wawasan. Membaca majalah tahu ulasan peristiwa. Membaca cerpen hati berbunga-bunga. Membaca koping-ho terhibur. Membaca komik bisa berhayal terbuai melayang-layang.

Membaca buku biologi tahu unsur tanah yang paling pas untuk menanam apel. Membaca sejarah tahu prestasi para leluhur. Tidak membaca biologi terabaikan betapa subur tanah Ibu Pertiwi. Tidak membaca sejarah lalai dengan makna budi luhur. Sederhananya, membaca berarti memahami teks untuk pengembangan ilmu dan intelektualitas.

Bandingkan dengan membaca Al-Qur'an. Menurut Islam, membaca Al-Qur'an adalah ibadah. Tujuan membaca Al-Qur'an antara lain:

1. Hati tenang.
2. Dapat pahala.
3. Selamat di akhirat.
4. Obat penyakit.
5. Jauh dari setan.
6. Doa terkabul.

Pemahaman ini diajarkan turun-temurun. Disebarluaskan melalui buku-buku dan ceramah. Bahkan diyakini sebagai dasar iman. Inilah awal mula penyebab Al-Qur'an terpisah dari ilmu dunia. Al-Qur'an berubah menjadi ilmu akhirat.

Secara fakta, Allah turunkan Al-Qur'an sebagai buku petunjuk. Di masa Rasulullah, Nabi Muhammad gunakan Al-Qur'an sebagai petunjuk mengubah jahiliyah menjadi peradaban suci. Al-Qur'an berlaku sepanjang masa. Jadi, masa sekarang pun tetap sama. Kita gunakan Al-Qur'an sebagai petunjuk mengubah zaman keburukan menjadi Kejayaan Akhir Zaman.

Secara ilmiah, tujuan ibadah membaca Al-Qur'an bertentangan dengan teori membaca seperti slurping, scanning, skimming dan gisting. Keempat teknik membaca ini sama-sama bertujuan untuk mengetahui dan memahami teks bacaan. Artinya, jika tujuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan teori ilmiah, maka Al-Qur'an akan kembali berfungsi sebagai petunjuk mengubah zaman keburukan menjadi peradaban suci. Pada gilirannya tentu akan melahirkan Kejayaan Akhir Zaman.

Dengan demikian, Al-Qur'an akan mensucikan teori-teori ilmu. Ilmu akhirat akan menguasai ilmu dunia. Agama akan menguasai peradaban dunia atau *rahmatan lil 'alamin*. Karena 87,2% rakyat Indonesia memiliki dan mencintai Al-Qur'an tentu akan membantu percepatan Indonesia terwujud menjadi Pusat Ilmu Pengetahuan dan Peradaban Suci.

Peluncuran Buku

Minat baca rakyat Indonesia rendah. Hanya 0,001 persen. Hanya 1 dari 1.000 orang yang suka baca buku. Seiring minat baca, minat menulis lebih rendah. Secara otomatis, angka peluncuran buku juga rendah.

Perintah pertama Allah kepada Nabi Muhammad adalah membaca. Setelah perintah membaca, Allah menjelaskan bahwa Dia mengajari manusia dengan pena atau menulis. Allah juga mengajari manusia tentang apa yang tidak diketahuinya.

87,2 persen rakyat Indonesia menganut Islam. Islam selalu mengajak umat agar bertakwa atau menjalankan segala perintah Allah. Rendahnya minat membaca dan menulis menunjukkan bahwa kebanyakan umat Islam belum bertakwa atau belum menjalankan perintah Allah. Dengan kata lain, selama seseorang belum gemar membaca dan menulis, selama itu pula dia belum tergolong orang bertakwa.

Artinya, jika umat Islam telah bertakwa, telah menjalankan perintah Allah, telah gemar membaca dan menulis, maka angka peluncuran buku akan meningkat secara revolusioner. Mengingat jumlah penganut Islam yang begitu besar, 229,62 juta orang, tentu sangat mungkin Indonesia akan meluncurkan jutaan buku setiap tahun.

Perpustakaan

Secara tradisional perpustakaan adalah tempat koleksi buku dan majalah. Seiring perkembangan, peran perpustakaan semakin luas. Perpustakaan modern tidak sekedar tempat baca buku tetapi juga sebagai pusat informasi. Di akhir zaman, perpustakaan berperan sebagai google Peradaban Suci. Perpustakaan menyediakan semua informasi tentang Peradaban Suci.

INDONESIAN PESANTREN AND IRANIAN HAUZAH: SIMILARITIES, DIFFERENCES AND IMPACTS

PESANTREN INDONESIA DAN HAUZAH IRAN: PERSAMAAN, PERBEDAAN DAN DAMPAK¹

A. Zaki Mubarak²

*Pusat Studi Pesantren and Madrasah Trenma
Email: zakimu79@gmail.com*



Abstract

Unifying moslem in the world is a need. Society disunity among moslem due to ideological diverfication, political tendency, sectarian and primordial interest, and geographical-historical difference exacerbated people to detach each other. The most ideological contradiction in building separation is Sunni and Syi'i school of tought. Factually, Indonesian pesantren and Iranian Hauzah could be a solution to find similarity among both sunni-syi'i educational systems. The study aims to extract pesantren and hauzah similarity, contrast and its impact to construct relation among religion, politic and social interaction. Etnography method was taken to portrait historical, psychological, and social perception and facts both pesantren and hauzah tradition. Observation and indepth interview were used to collect empirical data and analyzed by using critical discourse analysis. The result shows that there are similarities on history, Islamic teaching and its implementation. The most sameness is Islamic mysticism. Moreover, the method

¹ Tulisan ini adalah salah satu refleksi analitis penulis setelah mengikuti berbagai kegiatan Shortcourse dan penelitian di Iran yang difasilitasi oleh Al Mustafa Internasional University, Iran pada tanggal 19 – 29 Januari 2020. Data dalam tulisan ini pun adalah observasi dari empat daerah Iran yaitu Tehran, Qum, Mashad dan Isfahan.

² Doktor di bidang Kurikulum dan pembelajaran serta memiliki ketertarikan dalam pendidikan tradisional Islam termasuk pesantren, hauzah, maktab, madrasah dan sejenisnya.

of viewing Islam among history, teaching and its implementation is different. Those impacts have been built influenced political and social interaction among people as well as religious teaching and science development. The three steps of pesantren on adaptation-adoption-reflication between religion and society arounds constructed four teaching syariah-thariqah-haqiqah-makrifah is different to hauzah of rationalism-intellectualism-ethics steps. Those built Islamic mysticism “irfan” to cultivate relations of Islamic value, science and divine goals. Therefore, pesantren and hauzah could be a solutive boundary to understanding sunni and syi’i at one frame.

Keywords: *Pesantren, Hauzah, Syiah, Sunni, Islamic Mysticism*

A. Pendahuluan

Berbicara Syiah di negeri mayoritas Sunni memiliki tantangan tersendiri. Secara umum, segala sesuatu yang berbau Syiah tentu akan bernada negatif, bahan gunjingan, analisis tajam atau bahkan menjadi bahan tuduhan bagi yang membicarakannya. Apakah ini beban sejarah yang panjang dari pertikaian Sunni dan Syiah dalam dunia Islam? Apakah di Indonesia *pun* berlaku demikian?

Secara subjektif, saya berani mengatakan seratus persen bahwa kelompok Islam Sunni di Indonesia memiliki kecenderungan untuk “membenci” Syiah sebagai sebuah ajaran. Tentu ini juga berdampak kecil atau besar terhadap penganutnya. Tidak sedikit kasus yang melibatkan Syiah ajaran, Syiah gerakan dan Syiah pemikiran menjadi bahan cercaan atau bahkan alat politik tertentu untuk dijatuhkan. Misalnya di kota dimana saya tinggal (Tasikmalaya), seorang calon potensial dan memiliki sumber daya keuangan melimpah tidak memiliki suara signifikan pada Pilkada tahun 2018 karena isu Syiah.³

Hal ini memang normal, karena hampir semua penganut Sunni menganggap Syiah telah keluar dari ajaran Islam asli karena memiliki perbedaan signifikan dari prinsip akidah Islam.⁴ Di lain pihak, karena Syiah memiliki aliran yang ekstem dan membenci kaum muslim beraliran Sunni, maka muslim Sunni sering memukul

³ Calon adalah anggota keluarga yang memiliki label Syiah. Karena keluarga ini adalah pemilik armada transportasi Bis di Jakarta maka seluruh sumber daya untuk kampanye sangat berlimpah. Ini ditunjukkan dalam banyak kegiatan yang menggunakan kekuatan uang sebagai penariknya. Hipotesis ini pun akan diuji manakala tahun 2020, dari keluarga yang sama mencalonkan Bupati Tasikmalaya. Desas desus dari politisi, calon ini akan dikalahkan dengan menggunakan isu Syiah sebagai senjata pamungkas

⁴ Lihat Buku Seri MKNU PBNU “Relasi NU dan Ideologi” halaman 66 - 67

rata kelompok Syiah sebagai pihak yang pantas dibenci. Sunni menganggap Syiah sebagai “*other*” dalam kelompok Islam.⁵

Dampaknya, perseteruan Syiah dan Sunni kian berat untuk disatukan. Sulit mencari dosis obat untuk menyatukan mereka, bahkan bisa dikatakan mustahil. Semakin parah, manakala kelompok lain seperti Wahabi, Salafi, HTI, ISIS muncul ke permukaan untuk memperuncing keadaan, sehingga polarisasi kelompok dalam Islam semakin tak jelas. Ini semakin menunjukkan adanya ketidak samaan aliran Islam yang sulit untuk dipertemukan.⁶

Dalam konteks Indonesia, ada satu dimensi yang bisa mendamaikan Sunni dan Syiah dalam dimensi yang sama. Kesamaan ini bukan berarti bisa disamakan dalam sebuah ajaran yang satu, namun memiliki cara dan pendekatan yang sama dalam memandang Islam sebagai agama dan keberagamaan (*religious and religiosity*).⁷ Sehingga jika selama ini dunia Islam mencari dosis untuk kesatuan Umat Islam (*ittihad al ummah*), sepertinya dimensi ini bisa menjadi salah satu perekat yang memungkinkan. Walaupun, dipastikan akan banyak pihak yang protes dan komplain terkait menyatukan dua titik yang berbeda ini dalam satu garis.

Dimensi yang dimaksud adalah dimensi pendidikan Islam tradisional di Indonesia bernama pesantren dan pendidikan hauzah di Iran. Mengambil Iran sebagai sebuah contoh dipandang tepat karena Iran merupakan negara yang paling masyhur sebagai negeri mayoritas Syiah. Mengambil pesantren Indonesia *pun* sangatlah tepat karena pesantren dipandang dapat mewakili pendidikan Sunni tertua di Indonesia dan saat ini telah terbukti dalam merekatkan keutuhan bangsa Indonesia serta menjadi lembaga pewaris Islam Sunni yang paling masyhur disamping *Maktab* di Mesir dan *Madrasiyah* di dunia Arab.

Untuk mencari titik temu antara Islam Sunni dan Syiah dalam dimensi pendidikan yang diwakili oleh pesantren dan hauzah, maka perlu untuk mengkaji

⁵ Hal yang paling menonjol dalam NU adalah Istilah Bid'ah yang dikemukakan oleh KH Hasyim As'ari yang mengatakan bahwa Bid'ah itu berkembang dari akidah bukan fikih seperti yang berkembang saat ini. Salah satu bid'ah yang terpenting dalam masyarakat Islam Jawa yang Ahlunnah adalah Rofidah. Terminologi ini juga mengacu pada istilah Syiah pada masa saat ini. Lihat Risalah Ahlunnah Karya KH Hasyim As'ari.

⁶ Hal ini bisa dilihat dari bukunya *Assalaf wa assalafiyun* karya Ayatulloh Najmudin Tabassi. Kalimat pertamanya pun sudah membahas Ibnu Taymiah yang mengerucut pada pembahasan kelompok Takfiri. Hal ini dikonfirmasi manakala penulis mengunjungi beliau dan dengan mimik yang berapi-api menjelaskan bagaimana sesatnya kelompok Salaf ini. Ini menunjukkan pertentangan yang sangat mendasar dari Syiah untuk kelompok Salaf-Wahabi ini.

⁷ *Religious* diartikan sebagai prinsip Islam yang qot'i dan tidak menerima inovasi dan perubahan sedangkan *religiosity* adalah prinsip Islam yang dinamis (*dhomni*) sebagai sebuah realitas sejarah Islam ketika bertemu dengan kebudayaan lokal.

secara mendalam beberapa aspek. Pertama perlu kiranya meneliti secara historis untuk mencari akar persamaan dan perbedaan, kedua perlu mengetahui kondisi psikologis kedua kelompok ini dalam tradisi pendidikan, ketiga perlu mengkaji ajaran teoretis dan praktis dari kedua kelompok ini sehingga dapat menciptakan pengertian yang saling memahami, dan terakhir perlu dianalisis berbagai dampak lembaga pendidikan di dua sistem berbeda ini dalam konteks *nation-states* dan global serta kepentingan Islam (politis) sehingga bisa menemukan formula tepat untuk merumuskan kesatuan umat Islam secara cermat.

Metode

Untuk menggapai tujuan penelitian, pendekatan kualitatif dengan metode etnografis dilakukan. Data dikumpulkan dengan cara memotret berbagai fenomena yang terjadi melalui pengalaman empiris, simbol-simbol, wawancara, fotografi dan beberapa literature yang mendukung. Tempat penelitian di beberapa pesantren di Indonesia dengan dibantu oleh informan yang relevan tentang kepesantrenan serta literature pendukung dan empat tempat pokok Hauzah di Iran yakni Kota Qum, Kota Isfahan, Tehran dan Kota Mashad. Para informan terdiri dari para akademisi dan para praktisi Hauzah sekaligus murid Hauzah dari Indonesia yang masih belajar di Iran.

Data penelitian langsung dianalisis dengan menggunakan *critical discourse analysis* (CDA) sehingga tidak diperlukan data mentah. Analisis ini lebih ditujukan sebagai instrument untuk menjawab tujuan penelitian berdasarkan data-data empiris sehingga dapat menarik kesimpulan yang bisa dipertimbangkan. Prosedur penelitian terbagi menjadi tiga tahap yaitu (1) peneliti mengkaji berbagai literature tentang Pesantren dan Hauzah, (2) peneliti mengambil data ke lapangan secara langsung untuk memotret data melalui observasi, (3) data dikumpulkan dan dianalisis sesuai dengan tahapan *memoing*, *coding*, *data display*, *data reducing*, dan *analyzing*. (4) melaporkan hasil penelitian dengan menggunakan analisis CDA.

B. Pembahasan

Persamaan dan Perbedaan Pesantren dan Hauzah

Paling tidak, dapat dianalisis empat persamaan dan perbedaan di antara pesantren Indonesia dan hauzah Iran yakni dalam dimensi sejarah, dimensi ajaran, dimensi simbolisasi ajaran dan praktik ajaran. Keempat persamaan dan perbedaan ini memiliki dampak serius terhadap proses politik dan mempertahankan bangsa keduanya.

Pertama dimensi historis. Jika melihat penyebaran Islam di Indonesia, maka akan disimpulkan bahwa peran tasawuf memiliki peran signifikan terhadap pola Islamisasi Nusantara. Memang beberapa literature mengatakan bahwa Islam sudah disebarkan di Nusantara bahkan sejak masa Rosululloh dan Sahabat Khulafaur Rosidin. Namun, tingkat keberhasilan Islamisasi melalui diplomasi politik *ala* Amirul Mukminin ini dianggap tidak berhasil. Kendala utamanya adalah adanya peradaban Nusantara yang sangat tinggi.⁸

Kelompok tarikat memiliki cara yang unik dalam penyebaran Islam ke Asia Tenggara. Dapat dipastikan setiap mursyid tarikat terkoneksi langsung kepada turunan Rosululloh (Ahlul bait, dalam konteks Sunni Indonesia, mereka disebut “Sayyid” atau “habib”). Sejak kekalahan Cucu Rosululloh Husein dan mendapatkan perlakuan hina dari kelompok musuh politiknya, Cicit Rosululloh, Zainal Abidin menjauh dari dunia Arab. Kesedihan ini memantik pola perjuangan penyebaran Islam dengan cara yang berbeda yaitu melalui Tarikat. Berbagai tarikat kesufian berkembang luas di luar Arab sehingga memiliki pola perjuangan dakwah Islam yang berbeda dengan dunia Arab. Tasawuf yang memiliki tingkat esoteris tinggi menghasilkan ajaran mistik yang berkelindan dengan ajaran Hindu yang ada di Indonesia. Beberapa kesamaan memandang “alam ghaib” membuat pola mistik bisa saling mengisi di dalamnya dan inilah yang membuat kelompok Tasawuf memiliki dakwah yang lebih mudah diterima.

Dua kata: keturunan Rosululloh dan Mistik memiliki kesamaan antara Indonesia dengan ajaran Syiah di Iran. Walau banyak faktor yang bisa menjelaskan suksesnya Islamisasi Nusantara melalui cara dakwah tasawuf ini, namun yang paling menonjol adalah ajaran tasawuf yang memiliki kandungan yang sama dengan Syiah. Keduanya memiliki “kesedihan” yang sama dimana Islam Sunni Indonesia disebarkan oleh keluarga Nabi yang tersisihkan oleh dinasti Umayyah dan Abasiah yang menjauh ke Asia Tenggara namun tetap memegang teguh ahlusunnah sebagai akidahnya. Mereka menggunakan ajaran sufi yang merasa “sedih” karena banyak hal.

Kesedihan ini merupakan sumber yang sama dengan Syiah. Namun dalam perkembangannya, kesedihan Syiah lebih ditarik ke akidah sedangkan Sunni Indonesia menariknya kepada ahlak. Beberapa interpretasi kesedihan yang buah ahlak tasawuf ini seperti sedih bahwa banyak dosa, diri yang lemah, tidak bisa menjadi hamba Allah yang diridhoi, tidak mampu beribadah dengan baik dan

⁸ Nusantara telah memiliki peradaban tinggi baik secara politik, kebudayaan dan elemen hidup lainnya. Kerajaan Majapahit, Singosari, Sriwijaya dengan berabagai wangsa yang berkuasa termasuk alat music yang dibuat dari logam dan armada perang yang unggul di masanya menunjukkan Islam memiliki kesulitan jika didakwahkan hanya melalui diplomasi politik.

seterusnya. Kesedihan ini mengerucut pada cara ibadah yang benar-benar harus sesuai tuntutan fikih. Fikih menjadi salah satu tangga untuk meraih kemakrifatan Allah kepada Allah sehingga didesain empat tingkat dalam tarikat yakni syariat, tarikat, hakikat dan makrifat. Empat ini pula yang menjadi alasan kenapa tarikat yang melembaga menjadi lembaga informal bernama pesantren. Bahkan, di kemudian hari pesantren berkembang sedemikian rupa dan mayoritas memiliki aliran *fiqh-tasawuf minded*.

Ada alasan lain kenapa tasawuf lebih diterima oleh masyarakat Nusantara. Keilmuan Islam berakar pada bahasa Arab. Untuk mempelajarinya membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga dampaknya masyarakat menerima Islam dengan cara pandang yang sederhana dan sesuai dengan latar belakang sebelumnya. Maka, mempelajari Islam ala tasawuf bisa memotong kompas untuk langsung kepada inti ajaran yakni tauhid dan mengenal objek tauhid melalui tarikat. Cukup memasrahkan diri dan dibimbing oleh mursyid, maka seorang muslim yang mengkonversi agama semulanya akan mudah menjadi muslim sejati. Ini pun ditambah dengan ajaran fikih dasar untuk beribadah dengan menggunakan ajaran yang sangat simbolik.⁹ Ini ditujukan agar Islam masuk kepada masyarakat Nusantara dengan cara yang tidak menabrak akar budaya dan menggunakan tiga langkah strategis yakni adaptasi, adopsi dan refleksi. Ketiga tahap tersebut menjadikan Islam Nusantara memiliki ciri khas sendiri dan cenderung berbeda dengan Islam yang berkembang di Timur Tengah. Pandangan dan terminologi politik, ekonomi, budaya, pendidikan tidak dirubah secara total *ala* Islam Arab untuk menghindari penolakan keras masyarakat. Hal ini pun berdampak kepada perubahan banyak makna terminologi sebelum dan sesudah datang Islam.

Kondisi ini pun berdampak kepada model pembelajaran di pesantren. Karena bahasa Arab yang sangat sulit ditambah dengan tradisi Sunni yang patuh terhadap warisan keilmuan segala bidang, baik akidah, fikih dan tasawuf, maka bermadhab adalah pilihan paling mudah bagi masyarakat Nusantara. Para ulama yang saat itu diyakini memiliki tingkat spiritual tinggi menjadi pembimbing total dalam mengikuti madhab-madhab sehingga pelajaran pesantren lebih kepada pola pewarisan dan pelanggaran ajaran.

Hal ini berbeda dengan hauzah yang berkembang di Iran. Sejak kaum Syiah mengalami serentetan kekalahan menyakitkan dari kelompok Ahlusunnah, maka

⁹ Seperti contoh yang dilakukan oleh Kerajaan Islam Mataram yang menjadi mendeklarasikan diri menjadi bagian dari kekhalifahan Usmaniyah di Turki mendesain ajaran Islam melalui simbol khas Jawa. Di ruang depan ditanam buah "Salak" karena dalil "*man salaka*" Ada pohon waluh karena dalil "*qul huwallo(w)hu ahad..*" dan banyak lain lagi dengan tujuan simbolisasi ajaran Islam dalam bentuk wujud kongkrit.

upaya itu telah menggagalkan penyebaran Syiah secara menyeluruh. Puncaknya, ketika Yazid dari dinasti Abbasiyah mengalahkan secara telak, maka kelompok Syiah yang berada di bebukitan telah menyatakan kekalahan mereka dan akan mengubah model perjuangannya. “Kita akan ubah cara berjuang kita dengan pena”.¹⁰ Kemudian diriwayatkan para pejuang Syiah mematahkan pedangnya dan pergi ke Persia untuk mendapatkan wilayah keIslamannya. Dari sinilah muncul dinasti Safawiyah, Khajar dan Pahlevi. Saat dinasti Pahlevi disinyalir memiliki kedekatan Barat yang sekuler, maka Republik Islam Iran menjadi titik tolak untuk kembali lagi kepada tradisi Syiah yang lama yakni Islam yang harus berdiri sendiri dan menggapai kemenangan melalui pena.

Sejak Syiah bisa menguasai Persia, maka hauzah yang menjadi cikal bakal pendidikan Islam tradisional Iran menjadi panji pendidikan Islam Iran. Bedanya dengan pesantren, Hauzah memiliki sudut pandang yang berbeda tentang cara menganut Islam walaupun berangkat dari sudut yang sama yakni kesedihan. Kesedihan mereka lebih mengarah kepada sejarah kelam Ahlul Bait terutama saat pembantaian Husein. Bahkan peristiwa ini pun direproduksi menjadi teologis dimana saat sholat, kaum Syiah harus menggunakan *turbah* dan yang lebih afdhal turbahnya dibuat dari tanah Karbala.¹¹ Ahlul bait dijadikan instrument penting untuk selalu mengingat kesedihan, sehingga kesedihan adalah start yang sama antar pesantren dan hauzah.

Namun demikian, hauzah memiliki perbedaan pola dengan pesantren. Mereka dibangun dengan cara meletakkan pondasi ilmu yang kokoh dan sistematis. Sejak di pendidikan dasar hauzah, filsafat dan logika diajarkan secara sistematis dengan tujuan sebagai peletak dasar ilmu pengetahuan. Dua ilmu inilah menjadikan cara berpikir siswa hauzah bisa mandiri dan bebas dalam memilih ajaran. Kekakuan yang ditemukan di pesantren serta kepatuhan totalitas ala pesantren tidak ditemukan di hauzah. Dampaknya, Hauzah memiliki tradisi keilmuan yang mandiri dan radikal.

¹⁰ Lihat penjelasan Jalaludin Rahmat “Syiah di Indonesia: Antara Mitos dan Realitas, *Jurnal Ulumul Qur’an* No. 4 Vol. IV 1995. Di dalamnya dijelaskan bahwa kisah ini banyak disebut di kitab-kitab ulama besar Syiah. Suatu ketika para pelarian Kaum Syiah dari kejaran penguasa Abbasiyah di bawah pimpinan tokoh Syiah bernama Ahmad Muahajir bersepakat untuk mematahkan pedang di atas bukit-bukit pegunungan terjal negeri Yaman sebagaimana semboyan pemimpin mereka “Mulai hari ini kita ganti perjuangan kita dengan pena”. Lihat juga Habibullah Bahwi, *Jurnal Karsa* Vol 20 No 1 Tahun 2012.

¹¹ Turbah adalah tanah yang dicetak yang digunakan sebagai penopang dahi saat sujud. Penggunaan turbah diyakini sebagai pengejawantahan Hadits Nabi dimana sholat harus menyentuh langsung ke tanah. Tanah Karbala diyakini sebagai tanah paling utama dalam membuat turbah karena peristiwa pembantaian Imam Husein menjadikan cikal bakal keutamaan tanah ini, termasuk di dalamnya acara Arbain yang pusat kegiatannya di Karbala. Karbala menjadi tanah suci untuk kelompok Syiah. Jika tidak ditemukan tanah maka harus diganti dengan benda lain dari tanah termasuk yang paling banyak digunakan adalah tissue.

Hauzah didesain sebagai lembaga yang menghasilkan ilmuwan sekaligus cendekiawan yang memiliki kekokohan ilmu. Mereka tidak melihat madhab sebagai sebuah kewajiban, sehingga berdebat dengan guru, saling mengkritisi, membuat buku baru dan aliran baru adalah hal wajar dan merupakan indikator kesuksesan hauzah. Hal ini berbeda dengan pesantren yang kaku, pasif dan relatif tidak berani mengubah keilmuan yang telah didesain oleh pendahulunya. Hal ini pulalah yang membuat hauzah mampu mengintegrasikan Islam dan ilmu pengetahuan umum, sehingga mereka mengembangkan Quran politik, Quran ekonomi, Quran psikologi dan sebagainya. Hal ini pulalah yang menjadi alasan penting bahwa kenapa para filosof muslim banyak lahir di Persia.

Kedua dimensi ajaran. Pesantren dan hauzah memiliki kesamaan dalam memandang ajaran mistik. Kata kunci persamaan pesantren dan hauzah adalah *Islamic mysticism*. Mistik atau dalam bahasa lain tasawuf -walau tidak *equal*- adalah cara bagaimana Islam didefinisikan sebagai agama yang meyakini yang *ghaib* secara sistematis. Perwujudan dari keyakinan pada yang ghaib adalah salah satunya meyakini *karomah*, *keberkahan*, *kemuliaan*, dan *wasilah* dari orang yang berilmu, berjasa dan memiliki keterikatan geneologis dengan Rosululloh. Orang ini bisa masih hidup dan kebanyakan telah meninggal.

Salah satu tradisi pesantren yang berkelindan adalah haul. Para santri sangat “memuja” pendahulunya atau pendiri pesantren yang memiliki jasa atas pendidikan dirinya, maka ada diinstitusikan dalam *haul*. Pada prinsipnya *haul* adalah suatu cara bagaimana kelompok pesantren memiliki instrument untuk mengingat jasa para pendahulu yang sudah meninggal secara lokal. Ketika tradisi lokal ini ditarik kepada yang lebih nasional maka akan diwujudkan dalam tradisi ziarah kubur para Wali Songo dan wali lainnya. Ketika ditarik lagi kepada yang lebih global, maka ziarah kepada Rosululloh di Madinah serta ziarah dalam bentuk Haji dan Umroh menjadi institusi yang lebih umum tentang bagaimana semangat mencintai alam ghaib berkelanjutan. Intinya, ajaran mistik di pesantren ini menjadi satu ajaran yang menuntun santri dalam memahami dan menghayati kekuatan ghaib yang dalam istilah sederhana sebagai sebuah mistik.

Hal ini pula yang terjadi pada kelompok Syiah di Iran. Tentu saja ini adalah warisan yang diajarkan di hauzah, bukan di lembaga pendidikan umum seperti universitas. Hauzah dengan segala dinamika politik dan pengembangannya, telah mampu mereproduksi keyakinan kepada yang ghaib melalui institusi ziarah. Jika di pesantren secara nasional adalah wali songo karena secara historis yang paling berjasa menyebarkan Islam di Nusantara, maka di Iran adalah ziarah kepada Ahlulbait dan pahlawan revolusi. Karena di Iran terdapat satu imam dari dua belas

imam (*isna as'ariyah*) yakni Imam Ridha (Imam Reza), maka reproduksi ajaran mistik dibungkus dengan rapih sehingga menghasilkan kekuatan yang luar biasa. Untuk memperluas ziarah ini, saudara perempuan Imam Reza yakni *Fatimah al Maksumah* yang wafat di Qum diperlakukan yang sama. Kedua tempat ini merupakan perwujudan yang sempurna dari ajaran mistik Syiah, hingga kedua daerah ini yakni Qum dan Mashad dipanggil kota *haram* atau kota suci, layaknya Mekah dan Madinah, walaupun dalam level yang berbeda tentunya.

Jika di pesantren mistik dibalut dengan ilmu tasawuf yang sangat *transcendental* dalam beragama, maka hauzah pun memiliki kesamaan. Mistik menjadi salah satu yang mengikat antara kesolehan ilahiah dan kesolehan pribadi. Kedua kesolehan menjadi sumber untuk menciptakan kesolehan sosial. Perbedaan keduanya adalah cara pandang terhadap mistik sebagai sebuah hasil. Mistik dalam pesantren diakibatkan oleh dalamnya cara beribadah yang lebih dimensi spiritual, sedang di hauzah lebih pada dimensi holistic. Mistik adalah hasil dari berpikir rasional (logis), filosofis (ideologis) dan etis. Ketiganya bersatu menjadi fondasi dalam mistik. Kajian-kajian hauzah yang sangat terbuka pada filsafat dan logika tidak menurunkan keyakinan pada mistik karena disokong oleh berbagai hal termasuk propaganda pemerintah akan pentingnya mistik di sebalik rasional, intelektual dan etika.

Ketiga adalah dimensi simbolisasi. Kekuatan mistik harus diperkuat oleh simbolisasi sebagai media pengingat manusia atas hal yang ghaib. Manusia sebagai manusia empiris tentu saja tidak serta merta mampu melihat dan menghayati yang ghaib. Untuk mengembalikan ingatan kepada yang ghaib dalam ikatan mistik maka dibutuhkan simbol-simbol. Iran adalah Negara yang paling kental dengan simbol-simbol Syiah. Orang iran sangat mudah untuk mengingat jati dirinya yang esoteric dengan simbol yang ditemukan di jalanan. Mungkin di Barat akan disebut sebagai propaganda agama, tapi di Iran, ini adalah sebuah upaya pengingat. Tujuannya satu: mengembalikan ingatan orang Iran atas tujuan hidupnya, ajaran agamanya bahkan peristiwa yang terjadi di negaranya.

Maka tidak heran jika di Iran setiap tahun diperingati hari miladiah dan syahadah dua belas imam plus Rosululloh. Jika dihitung, maka akan ada tiga belas kali dua peristiwa yang dirayakan. Belum lagi perayaan yang sama bagi orang yang sangat berjasa pada Negara atau agama di Iran. Jadi paling tidak ada dua puluh enam plus dua perayaan untuk pemimpin revolusi yang dirayakan. Memang perayaannya berbeda satu dengan yang lainnya, tapi simbol-simbol yang digunakan mirip dengan tujuan sama mengembalikan ingatan. Utamanya

ingatan akan kesedihan atas semua peristiwa yang menimpa leluhur mereka terutama Ahlulbait.

Hal yang sama menimpa pesantren. Walaupun tidak se"ekstem" Iran dengan hauzahnya, pesantren dengan sederhana telah mereproduksi simbol-simbol agama. Seperti membuat gambar tokoh pesantren di beberapa sudut pesantren terutama di ruang tamu, juga foto-foto yang terkoneksi langsung dengan sanad ilmu pesantren sampai waliyulloh, utamanya wali Sembilan dan Syeikh Abdul Qodir Al Jaelani. Karena ada perbedaan pandangan antara *tasawuf oriented* dan *fiqh oriented* dalam kajian pesantren, maka simbol ini tidak terlalu populer. Bahkan, dalam ruang publik hal ini dihindari kecuali kota-kota yang memang di dalamnya ada tempat ziarah para wali. Hal ini untuk menghindari perselisihan antar kaum muslimin yang tidak memiliki akar keilmuan pesantren yang kuat di Indonesia.

Perbedaan yang kental antara pesantren dan hauzah dalam dimensi simbol *pun* adalah tentang perlakuan Negara atau pemerintah dalam mengaktualisasikan simbol dalam bangunan. Iran dengan hauzahnya mampu mengkonstruksi sebuah keyakinan mistik menjadi sebuah gedung atau bangunan yang artistik. Persia yang terkenal dengan nilai seni yang tinggi dan khas telah mampu menyatukan seni dan mistik secara sempurna. Bangunan-bangunan megah itu, seperti Masjid Zamarkan¹², masjid di pasar Isfahan atau yang lebih kekinian masjid tempat makam Ayatulloh Khomaeni di Tehran, didesain secara artistik yang mengkoneksikan antara alam dunia dan alam ghaib. *Misticism* yang sifatnya *invisible* bisa diwasilahi dengan bantuan simbol bangunan yang megah dan gagah.

Pesantren tidak seperti hauzah. Karena politik pesantren tidak sekuat hubungan hauzah dengan negaranya, maka pesantren tidak bisa mengkonstruksi simbol ajaran dengan cara membangun bangunan yang megah dan artistik. Pesantren cukup membangun kuburan dengan cara sederhana kemudian direproduksi ajaran yang menyokong kepadanya yaitu seperti *haul*, *ziarah kubur*, *nyekar*, *tahlil* dan *istighosah* yang salah satu media pengingatnya adalah makam orang shaleh. Hal ini berbeda dengan kebijakan politik pembangunan Iran yang sangat menghargai akar budayanya dalam sebuah situs megah, dimana mistik menjadi imajinasi yang harus diwujudkan dalam bentuk visual empiris. Hal ini pula yang menyokong keyakinan saya bahwa Iran adalah Negara yang dibangun

¹² Masjid Zamarkan adalah tempat dimana diyakini sebagai tempat turunnya Imam Kedua Belas Syiah. Imam Mahdi yang merupakan imam keduabelas dari Syiah Isna' As'ariyah bernama Al Askari. Para penziarah ke Masjid ini disarankan untuk melakukan sholat dengan cara yang khusus, terutama mengulang "Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in" dalam Al Fatihah sebanyak enam puluh kali setiap rakaat. Setelah sholat maka disarankan untuk selalu melakukan pembaruan pembaitan. Masjid dibangun sangat megah seperti masjid ikonik lainnya khas Persia.

oleh keyakinan mistik. Dalam bahasa pendek, *Iran adalah pelembagaan tasawuf dalam sebuah negara Negara*. Jika di Indonesia pelembagaan tarikat bisa menjadi sebuah komunitas kecil sesuai dengan *manhaj* yang diambil, maka tarikat yang lebih besar dan berbentuk Negara contohnya adalah Iran. Maka, integrasi Negara dan agama menjadi satu kesatuan utuh, holistic di Iran. Di Indonesia masalah ini sangat sulit dilakukan.¹³

Keempat adalah cara pandang Ajaran dan Implementasinya. Pesantren berpegang teguh pada ajaran Sunni yang bisa berdamai dengan konteks dimana Islam itu bersemai. Akulturasi ajaran Islam dengan *local wisdom* menjadikan sebuah tipologi Islam baru yang belakangan oleh kelompok Nahdlatul Ulama (NU) disebutnya sebagai “Islam Nusantara”. Perkawinan Islam dan budaya atau agama setempat bukan berarti tanpa adanya dalil pembenaran, tapi ajaran ini diyakini sesuai dengan prinsip ushul yang tak mengabaikan dalil. Belakangan beberapa kelompok Islam Sunni yang lain menentanginya bahkan kelompok Wahabi-Salafi secara langsung menyatakan perang dengannya.

Hal inipun terjadi ketika pesantren sebagai sebuah corong penyebaran Islam berupaya damai dengan budaya lokal. Beberapa kasus seperti dakwah melalui wayang yang dimodifikasi dari cerita Hindu oleh Sunan Kalijaga atau ajaran Upawasad, Ngrogoh Sukma, Ingkung Manusia, yang dimodifikasi oleh Sunan Bonang. Pengambilan budaya Jawa yang selaras dengan Islam diambil secara halus untuk meng-Islamkan Jawa secara senyap. Inilah strategi dakwah hebat yang dilakukan para Wali Songo¹⁴ terhadap masyarakat Hindu Jawa. Mereka tak menggunakan kekuatan perang dan politik seperti yang terjadi di Andalusia, dimana ke-Islamannya tergantung dari hasil perang. Ketika perang Salib kaum muslim kalah, maka masyarakat Andalusia kembali (dipaksa) menjadi Kristen.

Hal yang sama terjadi pada Hauzah di Persia. Islam yang datang adalah Islam Syiah yang sangat mengagungkan Ahlulbait. Hal ini dimungkinkan karena Imam Ali menikahkan Imam Husein kepada raja Rustum di Persia. Awalnya raja ini beragama Majusi penyembah api. Tapi Imam Ali mampu mengislamkan Persia melalui rajanya. Bahkan Menara masjid yang sangat ikonik dalam Islam adalah

¹³ Diskursus islamisasi ilmu pengetahuan di Indonesia telah sering muncul ke permukaan tapi tak menampakan kesuksesan. Ada dualisme ilmu yang rumit untuk dipertemukan. Upaya meng-UIN-kan IAIN adalah salah satu upaya islamisasi pengetahuan atau pengintegrasian islam dan ilmu pengetahuan, tapi hasilnya belum terlihat. Ada kalanya beberapa mata kuliah keislaman dalam jurusan ilmu eksak dikuliahkan secara parsial dan jauh dari upaya sistematis islamisasi yang dimaksud. Hal ini pun melanda UIN Bandung yang memiliki *tagline* “Wahyu Memandu Ilmu”.

¹⁴ Beberapa literature mengatakan Wali Sana’ bukan songo. Wali adalah pemegang atau penguasa wilayah, sana adalah yang mulia, songo adalah Sembilan. Inilah yang menjadi alasan kenapa wali dikaitkan dengan tempat mereka menyebarkan Islam sesuai daerah kekuasaannya. Penambahan “Sunan” adalah kependekan dari Susuhunan sebagai sebuah gelar tinggi agama yang berarti menolong.

diambil dari *manaro* yakni tempat menyimpan api yang disembah oleh kaum Majusi. Sebelum agama Majusi *pun*, Persia terkenal dengan agama Zoroaster dengan nabi Zaratušta yang menyembah tuhan kegelapan dan tuhan kegelapan.

Secara historis, Persia sangat menerima Syiah yang mengunggulkan Imam Ali bisa dipahami sebagai penghormatan sejarah bangsanya. Beberapa ajaran Syiah memiliki kelindan dengan sejarah bangsa terutama dalam konteks mistik terdahulu yang sangat kuat di Iran. Karena faktor ketegangan politik setelah Nabi wafat, maka perpecahan Sunni-Syiah terjadi dan berdampak luas. Kelompok Syiah yang menjadi minoritas di kalangan sahabat dan tabi'in telah memutuskan Islam yang benar itu adalah dari jalur Imam Ali sedangkan dari jalur sahabat lain tidak diakuinya. Sehingga ajaran yang paling menonjol dan diterima adalah ajaran dari Jalur Ahlulbait dan abai terhadap jalur sahabat Nabi yang lain. Kitab *Nahzul Balaghah* yang merupakan kumpulan tulisan Imam Ali menjadi buku kedua setelah Quran yang dikaji secara wajib di kalangan Syiah. Perbedaan cara pandang ini pula yang menjadikan Sunni Syiah menjadi rumit disatukan.

Namun, karena kuatnya Persia sebagai sebuah bangsa yang cerdas dan intelektual sejak dahulu, Syiah diletakan pada sebuah ajaran yang dinamis. Maka Hauzah mengajarkan Islam dalam dua definisi literature yang kaya; Syiah dan Sunni. Kedua literature ini dikaji secara objektif agar siswa hauzah mampu memiliki landasan filosofis, historis dan teologis yang kuat guna memilih sebuah ajaran. Walaupun keobjektivan dalam mengajar dilakukan, tapi tradisi Syiah dalam bentuk ibadah, politik, ekonomi dan budaya telah menjadi bagian penting dari masyarakat, maka outcome hauzah secara mayoritas memilih Syiah sebagai pilihan aliran agama Islam. Mereka memiliki kapasitas untuk berbicara Sunni sekaligus syi'i sehingga dalam keyakinan Syiah Imamah *Isna As'ariah* sekarang, Sunni diletakan sebagai saudara se-Islamnya. Ada beberapa Syiah ekstrem yang membenci Sunni sebagai sebuah musuh, tapi dalam konteks Iran sekarang Sunni diletakan sebagai saudara.

Hal ini berbeda dengan pesantren. Literature syiah tidak diajarkan di pesantren, bahkan cenderung dilarang. Penyesatan syiah sebagai sebuah ajaran Islam menjadi bagian penting dalam ajaran pesantren walaupun dalam beberapa dimensi pesantren lebih memiliki moderat. Pesantren lebih memilih diam menyikapi syiah sebagai saudara. Penyerangan-penyerangan kepada Syiah justru datang dari kelompok lain semisal wahabi dan salafi. Mereka tidak kompromi pada Syiah sehingga dalam beberapa kasus, perselisihan pada *Arab Spring* sejatinya adalah peperangan dan perebutan pengaruh antara Sunni dan Syiah.

Sunni non pesantren tidak memiliki masalah rumit dengan Syiah. Justru Sunni yang dikembangkan oleh ajaran Wahabi-Salafi yang mengerucut pada pemikiran Ibnu Taymiah dan Muhammad Ibn Abdul Wahab yang fokus pada gerakan purifikasi Islam (pemurnian), memandang Syiah sebagai musuh. Beberapa pandangan politik yang beda dimana Wahabi diwakili oleh Saudi Arabia yang menjadi sekutu Amerika dan Israel selalu memojokan Iran dengan Syiahnya menjadi pemantik penting kekecewaan Iran atas Saudi yang berdampak kepada kebencian terhadap wahabi-salafi. Beda pandangan ekonomi atas minyak *pun* berdampak yang sama atas bencinya Syiah terhadap wahabi terutama politik luar negeri Saudi Arabia yang lebih memilih berperang di Irak dan Suriah serta tak pernah membantu Palestina dalam kemerdekaannya. Ini menjadi penguat kenapa Wahabi pun menjadi kelompok yang dibenci oleh Syiah dari kalangan Sunni. Namun, kelompok Sunni yang lain, Syiah relatif tidak membencinya walaupun perlakuan sebaliknya diterima oleh kelompok Syiah dari Sunni.

Ajaran yang paling dibenci oleh Syiah dari wahabi dan salafi adalah *takfiri* (mengkafirkan) dan *takhlili dima'i* (halal darah bagi yang tak sealiran). Juga mereka benci atas wahabi yang tidak lagi menghormati makam Nabi dan para Ahlulbait yang mana bagi mereka adalah pokok agama yang penting. Beberapa perbedaan ini memiliki kesamaan Sunni yang diyakini oleh pesantren. Makanya, ketika pemerintah Saudi mau merobohkan makam Nabi, maka NU dengan komite Hijaj-nya meminta Raja Saudi untuk tidak merubuhkan makam Nabi. Inilah fakta bahwa Sunni di pesantren memiliki kesamaan dengan Syiah dalam konteks mencintai ahlulbait. Bedanya, Pesantren mengagungkan Ahlulbait beserta shabat dan literature keilmuannya sedangkan Syiah membatasi diri pada Ahlulbait dan sanad keilmuannya yang melekat.

Persamaan pesantren dan hauzah dalam dimensi kelompok takfiri *pun* bertemu. Karena benturan yang sangat keras dari kelompok Salafi di Indonesia kepada kelompok Sunni mayoritas pesantren dengan segala instrument yang dimilikinya terutama tuduhan bid'ah dan TBC (*tachayul, bid'ah dan churafat*) serta budgot ditujukan kepada ajaran pesantren, maka kelompok pesantren memiliki "kebencian" yang akut terhadap kelompok wahabi dan salafi. Malahan dalam konteks politik saat ini, ketika kaum tradisional bekerjasama dengan kelompok nasionalis dalam memenangkan pemilu, narasi berbahayanya radikalisme, fundamentalisme dan ekstrimisme sejatinya ditujukan kepada kelompok takfiri ini. Pesantren menganggap kelompok ini "mengganggu" kepentingan ajarannya di masyarakat sehingga harus segera dikedirikan.

Kekuatan dan Dampak Pesantren terhadap Indonesia

Jika mengakui sejarah Indonesia tentang tiga ratus lima puluh tahun Indonesia dijajah Belanda, maka menjadi pertanyaan kenapa bangsa Indonesia tidak punah. Kita melihat bangsa Aborijin punah oleh Bangsa Eropa, dari duapuluh jutaan populasi tersisa kurang lebih lima puluh ribuan. Bangsa Aztek atau Maya juga punah di Amerika oleh bangsa yang sama: Eropa. Anehnya, Indonesia dijajah oleh Eropa tapi tidak punah. Mungkin analisis para sejarawan mengungkapkan bahwa ketahanan Indonesia di dalam tigaratus lima puluh tahun penjajahan adalah adanya pesantren, kiai dan santri. Semua mengakui itu. Bahkan, kemerdekaan Indonesia tidak lepas dari campur tangan kelompok pesantren dalam perjuangan sampai kepada meletakkan narasi dasar Negara yang kental dengan Islam.¹⁵

Oleh Karena itu, perlu kiranya dianalisis kenapa pesantren begitu kuat di Indonesia. Paling tidak saya menemukan dua hal pokok yakni pola dakwah pesantren dan relasi pesantren dan masyarakat di sekitarnya. *Pertama* dakwah pesantren di Indonesia melalui pola *tarbiyah* bukan melalui politik. Bisa dibayangkan jika dakwah pesantren dengan politik, maka Islam akan hilang manakala kelompok Islam kalah. Sebagaimana sejarah politik kita, Islam selalu menjadi nomor dua dalam perpolitikan Indonesia. Kaum nasionalis selalu memenangkan pertarungan politik sehingga Islam tidak pernah memenangkan pemilu. Hanya Abdurahman Wahid-lah¹⁶ yang menjadi presiden Indonesia satu-satunya dari kalangan Islamis, sisanya adalah kalangan nasionalis. Nah, jika Pesantren berjuang di politik maka Islam nyaris akan hilang jika politik Islam kalah.

Hal ini pun sama dengan Hauzah. Walaupun Hauzah lebih dekat dengan politik, tapi peran tarbiyahnya lebih tinggi. Ketika dinasti Pahlevi menguasai dan lebih condong ke Barat, Hauzah memiliki tekanan politik. Namun, karena jalur tarbiyah menjadi fokus perjuangannya, maka hauzah masih tetap utuh sebagai sebuah sub kultur masyarakat Iran. Bahkan dalam konteks Iran saat ini, hauzah menjadi pemantik utama dalam perjuangan melawan dinasti Pahlevi. Ijtihad

¹⁵ Pembukaan UUD 1945 dimulai dengan “Atas berkat rahmat Allah yang Maha Kuasa” memiliki narasi serapan bahasa Arab (sebagai interpretasi Islam) lebih dari 80%. Begitupun banyak nama lembaga Negara yang menggunakan serapan Arab seperti Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan, Mahkamah, dan seterusnya. Begitupun kata-kata rakyat, masyarakat, abdi juga memiliki nilai Islam yang kental.

¹⁶ Abdurahman Wahid atau lebih dikenal dengan Gusdur adalah Ulama keturunan KH Hasyim As’ari pendiri Nahdlatul Ulama. Pemikirannya yang sangat antimainstream tentang Pribumisasi Islam, Pluralisme, Humanisme dipandang keluar dari pakem Islam tradisional. Namun karena keulamaan dan geneologis yang mengalir dalam dirinya, beliau memiliki pengaruh yang luas di Indonesia, bahkan sampai menjadi presiden RI keempat dengan memanfaatkan poros tengah yang digawangi Amin Rais.

politik jebolan hauzah, Ayatullah Khomaeni, menjadi dasar Negara Iran saat ini yang kental dengan dimensi pendidikan hauzah.

Namun, hal ini tidak juga bisa disamaratakan dengan kasus pesantren Indonesia. Indonesia memiliki problematika kebangsaan yang jauh berbeda dengan Iran. Iran itu satu bangsa yang dipikul oleh satu Negara, Indonesia berbagai bangsa dan suku yang dipikul oleh satu Negara. Maka, akan jadi sangat mudah ketika Iran memutuskan untuk revolusi menjadi Republik Islam. Iran tidak memiliki masalah disintegrasi bangsa dan keragaman suku walaupun dalam beberapa kenyataan Iran memiliki banyak agama di dalamnya. Jika hal ini terjadi di Indonesia seperti sejarah perjuangan kaum muslim Indonesia sebelumnya, perjuangan semacam ini selalu kalah. Contoh kasus DI/TII¹⁷ yang menggunakan Islam sebagai acuan bernegara, mereka kalah telak dan harus kembali kepada tatanegara lama yang bersemboyan *Bhineka Tungga Ika*. Artinya pesantren dengan pola tarbiyah memiliki alasan logis untuk tetap setia di jalur pendidikan daripada politik. Politik seperti apapun, pesantren tetap kokoh sebagai bagian penting dari perjalanan bangsa Indonesia.

Kedua, pesantren bisa memahami kebutuhan masyarakat. Secara ekonomis, seorang kiai sebelum membangun pesantren akan melihat kebutuhan masyarakat sekitar. Seperti yang dilakukan oleh Sunan Giri, beliau sebelum membangun pesantren membangun irigasi terdahulu. Saat itu ada masa sulit beras karena peperangan antar wangsa kerajaan Hindu, sehingga dengan ilmu yang dibawa dari Mesir, beliau membangun tanggul untuk kebutuhan masyarakat sekitar.¹⁸ Dampaknya, masyarakat dengan suka rela mendukung keberadaan pesantren. Setelah berjalan, pesantren tidak menggunakan uang sebagai orientasi pendidikan, sehingga pesantren menjadi lembaga yang menjadi pelindung masyarakat kecil.

Secara teologis, pesantren membangun ajaran Islam melalui adaptasi, adopsi dan refleksi ajaran Islam dengan mencoba tidak menabrak terminologi dan adat yang berkembang. Dampaknya, pesantren diterima secara massif karena

¹⁷ DI/TII diinisiasi oleh kelompok Islam tradisional yang meyakini tentang Islam sebagai sebuah system Negara. Di Tasikmalaya sebagai pusat gerakan ini diikuti oleh banyak pesantren, namun ada kesadaran kolektif pesantren saat penghapusan DI/TII oleh TNI. Kesadaran untuk kembalike dunia pendidikan dan menghindari politik inilah yang membuat pesantren tidak menjadi musuh Negara dan bahkan menjadi mitra Negara dalam berbagi tugas kemasyarakatan.

¹⁸ Beberapa ceramah dari tokoh agama yang banyak bicara Sejarah seperti Ustadz Salim A. Fillah dalam <https://www.youtube.com/watch?v=HbpOy-YqGNU&t=69s>, atau Gus Muwafiq dalam <https://www.youtube.com/watch?v=utcVtcy31hA>, atau Ustad Adi Hidayat yang menjelaskan relasi NU dan Muhammadiyah secara geneologis keturunan dan sanad di <https://www.youtube.com/watch?v=8B7ua7RIVS8&t=307s>. ketiga referensi verbal ini bisa menjadi landasan valid sejarah termasuk diperkuat oleh buku API Sejarah karya Ilmuwan Muslim Ahmad Suryanegara

dianggap sebagai *our* bukan *others*. Beberapa inovasi keberagamaan yang sifatnya *dhanni* (dinamis) tidak dijadikan masalah serius dalam beragama sedangkan yang sifatnya *qot'i* (statis) diupayakan didakwahkan secara pelan. Sehingga ada simpulan bahwa pesantren pada masa awal yang lebih berorientasi tasawuf lebih berdakwah dengan lembut. Hal ini pun dapat dilihat dari Quran cetakan Indonesia yang menghitung lafadz tengah AlQuran dengan lafadz "*wal yatalattof*" yang artinya bersikap "lembut"lah. Dakwah pesantren pada awal memang sangat lembut dengan ditambah beberapa kesaktian di zamannya yang meng-*counter attack* penjahat masyarakat.¹⁹

Dampak dari hadirnya pesantren di Indonesia memang besar. Paling tidak ada tiga dampak substansial yaitu *pertama* eksistensi Indonesia sebagai Negara. Dari mulai penjajahan yang mampu berjihad untuk melawan penjajah sampai kepada rongrongan kedaulatan dan kekacauan, pesantren bisa menjadi benteng terakhir Negara Indonesia. Saat penjajahan, resolusi jihad yang dimotori oleh kaum santri bisa menjadi pemantik hari pahlawannya bangsa Indonesia. Pada era kini, pesantren menjadi penyeimbang gerakan Islam fundamentalis yang menginginkan syariat Islam diterapkan secara formal. Gerakan ini menabrak kebhinekaan Indonesia melalui sentiment primordial yang bisa dihadapi dengan luwes oleh kelompok pesantren. Sejak awal kemerdekaan hingga kini, sejarah itu terus berulang dan tetap pesantren dengan segala dinamikanya bisa mempertahankan konsistensin mempertahankan negara hingga kini.²⁰

Kedua pesantren membuat masyarakat dinamis. Aktor pesantren adalah kelompok masyarakat yang mampu menerima segala perubahan di zamannya. Saat ini, demokrasi bisa berjalan dengan baik karena akibat pesantren yang bisa dinamis menghadapi tantangan zaman. Saat masa kerajaan, pesantren mampu beradaptasi dengan para raja sehingga anak para raja harus diajarkan tata Negara oleh Sunan Giri. Beliau yang oleh ilmuwan Portugis disebut sebagai Paus-nya orang Jawa menjadi rujukan tatanegara masa Islamisasi Jawa. Para pangeran tidak bisa dianggap berilmu jika belum belajar tata Negara dari seorang waliyulloh pendiri pesantren itu. Saat demokrasi, pesantren mampu beradaptasi bahkan bermetamorfosis dengan bentuk tatanegara baru yang berbeda dengan model

¹⁹ Saat penyebaran Islam di Nusantara, masa yang sangat dikagumi adalah masa kesaktian. Karena Quran terbukti teruji dalam tiga fase kehidupan yakni fase keajaiban fase keindahan sastra dan fase keilmiahn konten quran. Saat itu, keajaiban menjadi modal dasar untuk menginternalisasikan quran dalam masyarakat. Ini berbeda dengan saat ini dimana fase membuktikan keilmiahn Alquran lebih dominan daripada fase pertama dan kedua.

²⁰ Tak bisa tertolak bahwa pilar bangsa Indonesia yang disingkat PBNU atau Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI dan Undang-Undang Dasar 1945 melalui proses dialog kaum nasionalis dan religius. Bahkan, tagline "NKRI harga mati" yang sekarang digaungkan adalah adagium kaum santri dari mulai mempertahankan kemerdekaan hingga kini.

lama. Pesantren bisa bertahan karena moderasinya dalam beragama sehingga tak pernah berhenti beradaptasi dalam perubahan zaman. Ajarannya yang dinamis akan terus memperkuat eksistensi pesantren sepanjang zaman.

Ketiga pola pendidikan pesantren menghasilkan kepatuhan masyarakat atas Negara dan kesolehan sosial. Buah dari pendidikan pesantren yang tradisional menghasilkan beberapa nilai diantaranya nilai keberkahan, nilai ketakdiman, kewalat dan kesederhanaan. Nilai-nilai ini bisa mampu membuat masyarakat pesantren sebagai masyarakat yang patuh akan agama dan negara. Memuliakan guru, mengagungkan umara, menghormati ilmu dan mencintai sesama manusia menjadi ajaran yang luhur untuk menjadikan manusia Indonesia yang paripurna.

Keempat, selain pesantren memiliki dampak positif, pesantren *pun* memiliki dampak negatif. Akibat dari pola landasan pendidikan klasik dengan kurikulum yang subjek akademik²¹, pesantren kaku terhadap aspek kebaruan. Ini normal mengingat tujuan pesantren lebih kepada mewariskan dan melanggengkan agama yang memang tidak mengizinkan berbagai inovasi dan pembaharuan di bidang yang *qot'i*. Tapi, proses yang sangat *rigid* membuat pola pikir pesantren tidak berpikir kritis dan inovatif. Hal ini pun berdampak pada model *rote learning*²² (belajar hapalan) yang menjadi model tunggal dalam pendidikan di Indonesia (agama dan umum). Dampaknya, pola pendidikan umum tidak cepat berkembang dan inovasi pendidikan umum mandeg. Hal ini pun berakibat pada lemahnya atau mundurnya kekayaan literature keislaman dimana dunia pesantren hanya mengkonsumsi produk ajaran abad lima sampai lima belas hijriah tanpa memproduksi ajaran yang lebih kontemporer. Ini juga yang menjadi salah satu sebab Islam dalam keadaan *dark age* saat ini.

Kekuatan dan Dampak Hauzah terhadap Iran

Revolusi Islam Iran (RII) tidak lepas dari hauzah sebagai lembaga Islam tradisional. Dinasti Pahlevi yang “menghianati” ajaran hauzah dengan condong ke Barat dan mengekor tanpa jati diri menjadi alasan hauzah mengambil sikap politik Negara. Imam Khomaeni yang merupakan jebolan hauzah dan memiliki *track*

²¹ Model kurikulum Subjek akademik adalah model kurikulum yang dilandasi oleh aliran filsafat pendidikan klasik yang bertujuan untuk mewariskan dan melanggengkan ilmu, seni dan budaya yang telah didesain dan ditemukan masa lalu. Akibatnya, kurikulum ini memiliki pola *transfer of knowledge* dalam proses pembelajarannya. Lihat Nana Syaodih dalam Pengembangan Kurikulum: Pendekatan Teori dan Praktik, 1996.

²² Rote learning atau pelajaran hapalan sejatinya warisan zaman Nubuwah Nabi Muhammad yang belum mengenal kertas dan digital. Untuk melanggengkan ajaran diperlukan hapalan yang kuat untuk menjaga ajaran dari generasi ke generasi. Hal ini akan berbeda dengan ditemukan mesin printing dan digitalisasi ajaran, namun tradisi ini terus berlaku. Bahkan, dalam beberapa konteks, rumah tahfidz quran dan musyabaqoh Hifdzil Quran yang menjamur di Indonesia menjadi salah satu pewarisan tradisi ini.

record yang kuat dalam mengembalikan Iran kepada rel *ala* pendidikan hauzah menjadi aktor utama dalam RII. Disinilah bisa dibuktikan bahwa hauzah adalah lembaga yang berperan penting dalam infrastruktur tatanegara RRI saat ini.²³

Ada dua kekuatan hauzah dalam membangun Iran. *Pertama*, hauzah adalah lembaga mandiri. Walaupun RII saat ini dikembangkan dalam pemikiran hauzah melalui diskursus yang rumit diantara para mujtahid politik Islam tahun 1979, hauzah tetap menjadi lembaga mandiri yang lepas dari pemerintah. Independensi ini mirip dengan pesantren Indonesia yang tidak larut dalam politik Negara. Bahkan, keluarga Ayatullah Khumaeni melarang keluarganya untuk bekerja sebagai pegawai Negara. Ini menunjukkan bahwa hauzah ingin bebas bergerak dan tak terbatas pada kebijakan Negara yang bisa membatasinya.

Kedua, karena hauzah memiliki pola pendidikan terbuka dan fundamental dalam urusan ilmu, maka ini berdampak pada pola pikir masyarakat Iran. Pola terbuka pada hal yang baru dan mandiri dalam berpikir menjadi pola yang menarik untuk dikembangkan di pengetahuan umum. Maka, keterbukaan ini menjadikan hauzah sebagai kekuatan utama dalam pilar mencerdaskan kehidupan bangsa. Berpikir tidak kaku khas bermadhab, juga terbuka berpikir kritis dan mandiri dalam berpendapat menjadikan kemajuan intelektual Iran lebih cepat. Jika saja soal agama sudah terbuka, maka apalagi dalam urusan ilmu pengetahuan umum. Dampaknya, ilmu pengetahuan di Iran lebih cepat berkembang ketimbang Indonesia. Jika Iran sebelum RII mengalami stagnasi karena mengekor kepada Barat dan “dibodohi” oleh mereka, maka saat ini kemajuannya telah melampaui Indonesia bahkan negeri muslim sedunia.²⁴ Kemandirian RII ini bukan tanpa sebab kecuali tradisi kemandirian berilmu yang ditularkan dari hauzah. Hingga pada saat embargo ekonomi oleh Amerika dan sekutunya, Iran masih kuat berdiri dan percaya diri. Kesimpulan saya, bisa jadi kokohnya bangsa Iran dalam embargo disebabkan oleh kuatnya cengkeraman hauzah dalam tradisi keilmuan Iran.

Ketiga konsep *khumus*²⁵ (seperlima atau 20%) harta yang harus diserahkan untuk *sabilillah* menjadi kekuatan sendiri hauzah dalam memajukan hauzah. Pola

²³ Jenis tatanegara RII adalah ijihad politik Islam Imam Khumaeni yang sejatinya memenangkan berbagai diskursus integrasi Islam dan politik sejak revolusi terjadi. Imam Khumaeni memenangkan diskursus ini sehingga jenis RII tidak sama dengan model tatanegara lain seperti monarki, teokrasi dan demokrasi di negeri lain. Ini murni ijihad politik yang mana hasil ijihadnya berkelindan dengan konsep imamah dalam dimensi ajaran Syiah Isna As'ariyah.

²⁴ Dalam beberapa pertemuan dengan para akademisi dan teknokrat Iran, Iran saat ini sedang menggalang kekuatan dunia Islam dengan berbagi dan bekerjasama dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan setiap tahun Iran menerima ratusan calon dokter dari berbagai Negara termasuk Rusia.

²⁵ Khumus (Bahasa Arab: خمس) sebuah istilah fikih yang berarti mengeluarkan seperlima dari sisa (kelebihan) pendapatan pertahun dan sebagian dari hal-hal lain seperti barang tambang, harta karun dengan syarat-syarat yang telah dijelaskan dalam fikih. Khumus termasuk dari cabang-cabang (furu') agama

khumus mampu menghidupkan hauzah melalui dana segar dari masyarakat Syiah. Dana ini pun digunakan sebagai operasional hauzah sampai beasiswa pada siswa hauzah dari dalam negeri sampai luar negeri.²⁶ Khumus ini mampu menjadikan hauzah bisa bertahan tanpa campur tangan pemerintah. Hal ini berbeda dengan pesantren di Indonesia. Bahkan, hauzah yang berada di daerah komunitas Sunni di Barat laut dan Barat daya Iran²⁷ harus disubsidi oleh khumus dari Negara karena kaum Sunni tidak menggunakan konsep khumus untuk kepentingan hauzahnya.

Di samping konsep khumus yang baik untuk pertumbuhan hauzah, integrasi hauzah, masjid dan pasar dalam satu lokasi adalah desain geografis yang *simbiosis mutualisme*. Orang pasar yang cenderung menjadi simbol keuangan harus mengingat masjid dan hauzah sebagai penerima khumus *fisabilillah*. Namun begitu, ketika mereka memiliki masalah muamalah *pun* mereka dengan cepat bisa bertanya kepada hauzah sekaligus bisa cepat dan dekat dengan tempat ibadah. Hauzah dalam konteks ini pun didekatkan dengan masyarakat pasar agar tidak menjadi menara gading yang pada konteks pesantren Indonesia ini merupakan konsep sebaliknya.²⁸ Pesantren diupayakan dijauhkan dari pasar agar terhindar dari “kekotoran” pasar yang penuh dengan kerjaan syetan.

Dampak hauzah kepada Iran sangat signifikan. Di samping RII yang sejatinya digerakan oleh energi hauzah serta keterbukaan ilmu ala hauzah yang lebih terbuka dan terus mendorong intelektualitas rakyat Iran dalam kemandirian bernegara, paling tidak saya menemukan dua hal penting dampak hauzah dalam kontek kemajuan Iran.

Pertama, Hauzah yang mempelajari Islam secara bebas membuat Syiah Iran lebih terbuka kepada kelompok Islam di luarnya (kecuali pada wahabi-salafi). Hal ini membuat konsep Iran untuk menjadi *leader* dalam *ittihadul ummah* (kesatuan umat Islam sedunia) lebih terbuka. Mereka berasumsi bahwa umat Islam harus bersatu untuk kemajuan Islam tanpa melihat perbedaan sudut pandang keagamaan. Islam yang kini dilabeli negatif oleh Barat harus memiliki kekuatan

dan ayat 41 dari surah Al-Anfal dan lebih dari 110 hadis dalam kitab-kitab hadis telah membahas dan membicarakannya. Lihat <http://id.wikishia.net/view/Khumus>

²⁶ Khumus mampu membiayai pendidikan orang Indonesia, sebagai sebuah kasus. Mahasiswa Indonesia yang diwawancara mengatakan bahwa mereka mendapatkan beasiswa dari pemerintah. Jika untuk biaya hidup mereka kekuarangan maka bisa meminta bantuan pada Maraji dimana biaya itu akan mudah didapatkan karena mereka mendapatkan khumus untuk membantu pendidikan di jalan Allah.

²⁷ Islam merupakan agama resmi di Iran. 98 persen dari total jumlah penduduk Iran menganut agama ini dan 89 persen dari penduduk Islam mengnut ajaran Syi'ah dan 9 persen lainnya menganut ajaran Sunni. Kebanyakan mereka yang beraliran Suni adalah suku Turkmen, suku Arab, suku Balochi dan suku Kurdi. Mereka terkonsentrasi di wilayah barat daya, tenggara, timur laut dan barat laut Iran.[2] Kebanyakan penganut Syi'ah pula beraliran Ithna ashariyyah

²⁸ Menurut Abdurahman Wahid dalam Bungarampai Pesantren, pesantren menjadi “Sub kultur masyarakat” yang mana pesantren memiliki tradisi sendiri tidak terkoneksi langsung dengan masyarakat.

penuh untuk meng-*counter attack* seluruh serangan itu. Salah satu perwujudan konsep ini, Iran fokus untuk menyebarkan ilmu pengetahuan mereka seperti nuklir, kedokteran, teknologi, filsafat dan sebagainya kepada dunia muslim lain. Ini ditujukan bukan semata-mata propaganda seperti yang dituduhkan, namun lebih kepada kesadaran untuk mengangkat negeri muslim dari keterpurukan. Upaya ini bukan tanpa rintangan, bukan saja dari musuh Iran tetapi bisa jadi dari Muslim Sunni yang memiliki label negatif pada Iran itu sendiri.

Kedua, buah dari pendidikan hauzah adalah *rationalism, intellectualism and mysticism*²⁹ dan ini menjadi jati diri bangsa Iran. Seperti halnya pesantren yang kokoh dalam mempertahankan bangsa Indonesia dari kepunahan 350 tahun penjajahan, hauzah mampu mengikat dan membangun kekuatan psikologis bangsa Persia dari tekanan musuh-musuhnya. Percaya diri menjadi bangsa yang mandiri dan kuat menahan gempurn embargo sekutu adalah bukti rakyat Iran mampu bertahan. Tentu saja buah hauzah itulah yang menjadi salah satu daya sokong kuat untuk tegak berdiri sebagai sebuah bangsa.

Kekuatan ini juga yang berdampak kepada mulusnya Islamisasi ilmu pengetahuan Iran. Dalam istilah lain, Iran dengan hauzahnya mampu mengintegrasikan ilmu Islam secara teologis dalam satu garis dengan ilmu dunia secara filosofis, sosiologis, psikologis dan landasan lainnya. Islam dalam konteks *ethics* menjadi perekat atau ruh dalam pengembangan dunia pengetahuan yang luas. Islam menjadi etika berilmu dan menjadi bungkus dalam seluruh keilmuan yang dikembangkan. Apapun ilmunya, semuanya dalam dimensi Islam yang memiliki nilai ibadah tinggi berbuah irfani³⁰ yang esoteris.

Analisis Kritis

Paling tidak, ada dua pihak yang mendapatkan kritik dari penelitian ini. Pertama kritik kepada Hauzah dan Iran, kedua kritik kepada pesantren dan Indonesia. Didalam kritik inipun disajikan kritik relasi Sunni-Syiah sebagai pengejawantahan pesantren-hauzah dalam literature Islam.

²⁹ *Islamic Mysticism* dalam dimensi Sunni diterjemahkan tasawuf sedangkan dalam syiah lebih disederhanakan dengan Irfan. Mistik dalam bahasa Indonesia lebih bermakna negatif tentang hal-hal supranatural. Jadi Mistik di sini bukan dalam terminologi Indonesia yang lebih dekat dengan definisi supranatural yang lebih banyak bersentuhan dengan dunia perdukunan.

³⁰ Irfan secara etimologi berasal dari kata 'arafa yang berarti mengenal. Ia juga serumpun dengan kata ma'rifah yang bermakna pengetahuan umum. Namun secara terminologi, irfan lebih bermakna khusus sebagai ma'rifah qalbiyyah, yaitu pengetahuan emosional yang lebih populer dikenal dengan tasawuf. Aqidah dengan pondasi irfan adalah jenis aqidah eksklusif, privat, sulit dan penuh tantangan. Peminatnya amatlah sedikit, dan yang berhasil membentuk aqidah dengan irfan lebih sedikit lagi. Lihat <https://www.ahlulbaitindonesia.or.id/berita/index.php/s13-berita/mengenal-mazhab-syiah/>

Kritik *pertama* kepada Hauzah dan Iran. Secara lengkap, Iran mampu membuktikan kepada dunia dapat bertahan dari gempuran ideologi dunia termasuk di dalamnya komunis dan kapitalis. Iran melalui hauzahnya mampu mengkonstruksi sistem tata Negara hasil ijtihad alumni hauzah dan menjadi khas di tatanan dunia saat ini. Iran pun melalui hauzahnya perlu dipuji sebagai lembaga yang memiliki konsern positif tentang penyatuan umat Islam sedunia dan fokus kepada berbagi ilmu pengetahuan dan teknologi sesama negeri muslim. Hal ini sangat penting mengingat hegemoni Barat sangat kuat terhadap negeri muslim dan dipastikan tidak berdaya mengingkarinya. Iran bisa jadi kekecualian.

Namun demikian, secara ideologis Hauzah dan Iran tetap memiliki label yang berat untuk bisa diterima secara luas oleh negeri muslim, terutama muslim Sunni. Beban sejarah yang panjang telah mendefinisikan Syiah dalam dimensi yang berbeda dengan Islam “*mainstream*”. Hal ini beda dengan Hizbut Tahrir Palestina atau Ikhwanul Muslimin Mesir. Mereka walaupun memiliki kecenderungan politik dan bahkan fikih yang berbeda dengan Sunni kebanyakan, tapi tingkat akseptabilitasnya tinggi di dunia Islam. Iran dan Syiah perlu memberikan formula bahwa mereka itu adalah *Our* bukan *Others*. Perbedaan cara pandang dan interpretasi ajaran Islam dalam *frame* Syiah tetap menjadi penghalang berat untuk menyatukan Sunni-Syiah secara mudah.

Hauzah telah meletakkan dasar pembelajaran yang terbuka terhadap ajaran Sunni dan Syiah dalam sebuah kajian. Namun dalam politik luar negeri Iran, sepertinya eksistensi Syiah sebagai ajaran perlu membuka diri dari kekakuan “kebenaran” tunggal ala Syiah. Memang banyak sekte Syiah yang bisa menunjukkan begitu terbukanya Syiah dalam menerjemahkan ajaran seperti imamah, tapi dalam konteks bersentuhan dengan Sunni, Syiah *keukeuh* dengan pendiriannya. Hal ini akan menjadi rintangan sendiri bagi Iran untuk menjadi pemimpin dunia muslim dan posisinya berbeda dengan Turki saat ini. Haauzah yang terbuka dengan cara pandang Sunni sejatinya perlu menjadi keterbukaan secara utuh dalam berpolitik.³¹

Untuk Pesantren dan Indonesia, banyak kritik yang bisa diberikan dengan menggunakan kacamata Hauzah dan Iran. *Pertama*, simbolisasi mistik Indonesia tidak memiliki kekuatan maksimal dalam menarik muslim ke dalam arena spiritualisme yang menyeluruh. Simbol-simbol dan keagungan sejarah di Indonesia tidak diwujudkan dalam bangunan sejarah yang mampu mengingatkan kembali jati diri bangsa Indonesia. Sebut saja masjid Imam Khumaeini di Tehran dan

³¹ Saya telah membaca perubahan arah politik itu dengan narasi “my brother sunni” yang didengar dari banyak pidato akademisi. Dalam pandangan Sunni, ini bisa jadi dituduh sebagai *taqiyah* yaitu menyembunyikan kebenaran seutuhnya. Namun dalam pandangan saya, ini lebih kepada pengaruh ajaran Imamah Isna As’ariyah setelah RII yang melihat potensi persatuan Islam lebih utama.

Firdausi di Thus, Iran menjadikan situs sebagai sebuah simbol ketinggian bangsa yang bisa dikenang sepanjang masa. Gaya arsitekur yang diwujudkan dalam bangunan menjadikan usia simbol lebih lama ketimbang cerita-cerita atau tutur tinutur yang menjadi tradisi bangsa Indonesia.³²

Lebih jauh, dunia Islam di Indonesia secara berangsur mati dan tidak berkembang. Dunia Islam mengakui bahwa desain dan arsitektur Persia sangat indah dan memang begitu adanya. Setiap masjid di Indonesia hampir menggunakan desain Persia sebagai bentuk dasarnya. Hal ini merugikan Islam yang khas di Indonesia, dimana masjid-masjid Indonesia yang dahulu didesain menggunakan dasar budaya Indonesia berangsur hilang. Seperti masjid Pancasila yang dahulu menyebar di tanah air melalui kekuasaan Soeharto, kini hampir berubah mengikuti *ala* Persia yang lebih Indah. Masjid Kudus, Demak, dan desain lainnya tidak diduplikasi oleh masjid di Indonesia secara menyeluruh sehingga nilai akulturasi Islam dan budaya setempat hilang. Ujungnya, seolah Islam tidak lagi menyatu dengan nilai-nilai dasar bangsa. Padahal, kita paham bahwa Islam kita tak bisa lepas dari budaya itu sendiri.

Kedua pendidikan pesantren membutuhkan pola yang lebih mendasar dari sisi keilmuan. Keunggulan pesantren adalah kepatuhan kepada guru dan kesederhanaan. Namun, dalam konteks kemajuan ilmu pengetahuan dan reproduksi kebaruan ilmu, sepertinya pesantren memiliki masalah serius. Meninggalkan tradisi mengkaji filsafat dan logika adalah salah satu kekuatan yang bisa memantik pesantren menjadi lembaga ilmu pengetahuan yang melesat. Bayangkan saja, jika saja setiap pesantren di Indonesia menghasilkan satu karya kitab saja, maka akan ada banyak karya pesantren asli Indonesia yang bisa berkontribusi pada khasanah keilmuan Islam. Selama ini, pesantren “dimatikan” potensi untuk berpikirnya melalui pengabaian terhadap daya kritis melalui nalar yang terlatih. Pesantren menjadi arena dimana tongkat pewarisan agama tidak diikuti dengan inovasi kebaruan yang lebih aktual dan kontemporer.

Sebenarnya potensi melejitkan para santri terbilang mudah. Ini terbukti ketika para santri diberi wawasan metodologi pemikiran ala Barat, misalnya, mereka langsung memiliki “keliaran” berpikir dan mencoba menerobos pemikiran *mainstream* yang berkembang di pesantren. Misalnya Caknur³³, Gusdur, Ulil Absar

³² Indonesia lebih memiliki tradisi tutur tinutur yang secara verbal berkembang daripada visualisasi bangunan. Beberapa upaya visualisasi ini telah diupayakan pada era Mataram Islam, namun tidak semegah dan seeksisistensi Persia. Paling tidak prasaŕti dan bangunan lama bisa membantu menjelaskan bagaimana upaya ini telah dilakukan.

³³ Caknur atau Nukholis Madjid adalah cendekiawan muslim yang banyak ditokohkan pada Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Masa kecil dan pendidikan beliau di pesantren dan bisa melesat pemikirannya saat belajar di McGill Canada. Ungkapan terkenal darinya yaitu “Kita cukup belajar Islam di Indonesia.

Abdala³⁴ dan Pemikir lain yang dibesarkan di pesantren mampu menyeimbangkan diri dari pemikiran Barat dan mencoba mencari benang merah antara pemikiran pesantren dan Islam modern. Cara menulis mereka begitu memukau dan tak kalah dengan jebolan Hauzah semisal Jalaludin Rahmat³⁵ dan Haidar Bagir. Bahkan, bisa lebih berkembang di Indonesia karena kelinierannya dengan akidah mayoritas Indonesia.

C. Penutup

Penelitian ini lebih banyak membandingkan Hauzah Iran dan Pesantren Indonesia dari dimensi sejarah, politik, ajaran dan simbolisasi ajaran. Secara kritis, tema ini dianalisis hubungan historis yang direproduksi secara politis dan menjadi sebuah ajaran yang mengikat. Cara mengikat yang paling strategis adalah mencoba mengkonstruksi simbol sehingga ikatan itu tidak luntur dengan menggunakan kekuatan politis di Iran dan sosiologis di Indonesia.

Secara kronologis, pesantren Indonesia memiliki akar sejarah melalui kedatangan para ahli tarikat (sufi) yang membuat lembaga pesantren. Ajaran yang dikembangkan adalah ahlussunnah yang mencoba tidak menabrak tradisi masyarakat Nusantara sebelumnya melalui tiga proses utama: adaptasi, adopsi dan refleksi. Ketiga proses ini menghasilkan dinamisasi Islam yang mampu mencerabut ajaran sebelumnya dan mengubah peta politik kerajaan semasa itu. Namun, karena luas dan beragamnya Indonesia pasca penjajahan Belanda, maka dinamisasi ajaran pesantren memosisikan sebagai ajaran yang moderat dan masih menggunakan pola tasawuf yang menghindari politik. Artinya, ajaran ini tidak menggunakan kekuasaan sebagai modal berdakwah tetapi lewat budaya dan relatif dominan menyentuh akar rumput. Dampaknya, simbolisasi ajaran tidak dikonstruksi secara besar dan massif sehingga tradisi yang berkembang adalah bukan bangunan megah tetapi tutur tinutur yang beberapa ajaran pokoknya adalah tentang mistik Islam yang sangat spiritualistis.

Berbeda dengan pesantren, Hauzah muncul akibat dari kekalahan politis kaum Syiah dari tirani saat itu. Keputusan mengubah model perjuangan dengan pena memunculkan sebuah model hauzah yang saat ini dikenal, yakni menerapkan

Kelemahan Islam kita adalah belajar metode, dan itulah alasan saya memilih Barat”, kurang lebih begitu tuturnya.

³⁴ Atau Gus Ulil yang terkenal dengan jaringan Islam Liberalnya. Kaum intelektual muda menantu Gus Mus ini sangat berpikir liberal saat mudanya. Bahkan sempat dicap ikon liberal Indonesia, walaupun kini beliau sangat tasawuf *minded* dengan mengkaji Kitab Al Hikam Ibnu Athoillah melalui media social ataupun di kantor PBNU.

³⁵ Tokoh Syiah Indonesia yang sangat populer dan merupakan ketua Ikatan Jemaah Ahlulbait Indonesia (IJABI). Pemikiran Syiahnya diaktualisasikan dalam berbagai tulisan termasuk membuat yayasan Muthahari sebagai basis kader anak ideologisnya.

fondasi keilmuan yang kuat dengan memperkenalkan filsafat dan logika di kelas dasar dengan proses kemandirian siswa dalam berpendapat dan pilihan. Secara historis, Persia dengan dinasti safawiyah dan khajar telah membuktikan bahwa Syiah, Ilmu pengetahuan dan politik bisa diintegrasikan menjadi satu garis linier. Sehingga, RII yang menjadi antitesa Dinasti Pahlevi yang disokong Barat menjadi bukti bahwa Iran dengan system hauzahnya memiliki ciri khas perjuangan berbeda dengan kelompok Sunni. Kemandirian dan kepercayaan diri dalam mengelola Negara didapatkan dari ajaran Syiah yang menggabungkan tiga hal penting: *rational*, *intellectual* dan *ethics*. Ketiga hal ini diwujudkan dalam sebuah ajaran mistik yang massif melalui ajaran Syiah yang sangat spiritual. Narasi-narasi dibangun melalui propaganda pemerintah untuk mengingatkan kembali tujuan muslim agar kembali mengenang rasa sakit Ahlulbait yang mengalami berbagai peristiwa menyedihkan. Peristiwa ini direproduksi menjadi sebuah perekat antara rasional dan mistik sehingga menghasilkan kekuatan yang luar biasa. Hingga, saya bisa menyimpulkan bahwa Iran adalah “Tarikat” Syiah yang dilembagakan menjadi sebuah Negara.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. 2002. *Dinamika Masyarakat Islam dalam Wawasan Fiqh*, Cet I. Bandung: Rosda Karya
- Al-Asqâlânî, Ahmad Ibn Alî Ibn Hajar. 1997. *Fath al-Bârî*, Juz I. Beirut: Dâr al-Fikrî
- Al-Bâjûrî, Ibrâhîm. t.t. *Tijân ad-Darârî*. Semarang : Pustaka ‘alawiyah
- Al-Ghozali. 2002. *Manajemen Hati*, alih bahasa A. Musthafa Bisri, Cet I. Surabaya : pustaka Progressif
- Ali, H.A. Mukti. 1988. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press
- Al-Malibari, Zainudin. t.t. *Fathul Mu’in*. Bandung : Fajar Nusantara
- Al-Taftazânî, Abu al Wafa al-Ghanimi. 1985. *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terjemahan. Bandung: Pustaka Salman
- As’ari, Hasyim, *Risalah Ahlussunnah Waljamaah*. Tt.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu

- Az-Zarnujî. t.t. *Ta'lim Muta'alim*. Semarang: Toha Putra
- Bachtiar, Wardi. 1990. *Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*, Cet. I. Bandung: Balai Penelitian IAIN SGD
- Depag RI. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3S
- Galba, Sindu. 1991. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Cet I. Jakarta: Rineka Cipta
- Ghozali, M. Bahri. 2001. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan, Kasus Pondok Pesantren An-Nuqoyah Guluk-guluk, Sumemep, Madura*, Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya
- Haedari, Amin dan Abdullah Hanif (Ed.). 2004. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Cet. I. Jakarta: IRD Press
- Horikoshi, Hiroko. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M
- Maštuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Cet IV. Jakarta: INIS
- Masyhud, Sulthon, dkk. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*, Cet I. Jakarta: Diva Pustaka
- Mubarak, AZ. 2018 *Islam Faktual: Ajaran, Pemikiran, Politik dan Terorisme*. Yogyakarta: Gending Pustaka
- . 2019 *Problematika Pendidikan Kita*. Yogyakarta: Gending Pustaka
- . 2017 *Inspiring Factual Education* Yogyakarta: Gending Pustaka
- Perpustakaan Kabupaten Tasikmalaya. 1980. *Sejarah Kabupaten Tasikmalaya*. Tasikmalaya.
- Saridjo, Marwan, dkk. 1980. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Darma Bhakti
- Sofwan, Ridwan, dkk. 2004. *Islamisasi di Jawa, Wali Songo, Penyebar Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad*, Cet II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sonhaji, Abu Abdullah Muhammad ibn Muhammad. t.t. *Syarh Muhtasyar Jidan 'ala matn Jurûmiah*. Semarang: Toha Putra
- Steenbrink, Karl A. 1994. *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Cet II. Jakarta: LP3S
- . 1984. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad 19*. Jakarta: Bulan Bintang

- Sumayr, Salim bin Abdullah. t.t . *Safīnah an-Najā*. Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Awladah
- Suwirta, Andi. 2002. *Tasawuf dan Proses Islamisasi di Indonesia*, Cet I. Bandung: Historia Utama Press
- Tafsir, Ahmad. 2006. *Filasafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu, Memanusiakan manusi*, Cet I. Bandung: Rosda Karya
- Wahid, Abdurrahman. 1399 H. *Bunga Rampai Pesantren*. Jombang: Pesantren Tebu Ireng
- Wahid, Abdurahman, dkk. (Penyusun). 1990. *Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia*, Cet I. Bandung: Rosda Karya
- Wahid, Marzuki, dkk. (Peny.). 1999. *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Cet I. Bandung: Pustaka Hidayah

RATU KALINYAMAT JEPARA: THE MODERATION MOVEMENT OF NATIONALISM IN THE ARCHIPELAGO

RATU KALINYAMAT JEPARA: PERGERAKAN MODERASI NASIONALISME DI NUSANTARA

Hisyam Zamroni

Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Jepara



Abstract

This brief article examines the movements of Ratu Kalinyamat Jepara in helping to develop a culture of moderate nationalism in the archipelago. With historical reflection supported by documentation and observation data, it shows that Ratu Kalinyamat's nationalist moderation movement in the archipelago has become very useful and real "historical ink". This is proven by first; The reality of "the womanhood of Queen Kalinyamat who has intelligence, ingenuity, vision and mission, character, toughness, chivalry, bravery and her ability to build the Kalinyamat Kingdom into a kingdom that is counted on, respected and feared by both kingdoms in the archipelago and by European nations. Second, the composition of the cabinet Queen Kalinyamat's government is pluralistic or heterogeneous, namely coming from various tribes, religions, races and even across national borders. Third, the development of international trade relations implemented by Queen Kalinyamat provides opportunities for each other, namely between tribes, races, religions and even across national borders to interact with each other and communicate so that very conducive equality and unity can be realized. Fourth, the cross-cultural religious relations offered by Queen Kalinyamat provide opportunities for cultural acculturation to occur so as to create harmonious social and cultural behavior.

Keywords: *Movements, Ratu Kalinyamat, culture of moderate nationalism, the archipelago*

A. Pendahuluan

Jepara merupakan wilayah yang memiliki “lambung” pendekar pendekar perempuan yang cerdas, tangguh, dan bijaksana yang memberikan inspirasi pergerakan “emansipasi wanita” yang tidak hanya sebatas memperjuangkan kesetaraan “gender” tapi sejarah nyata kedudukan perempuan sebagai “subyek” dalam realitas kehidupan bukan sebagai “obyek” yang selama ini disematkan kepadanya.

Jepara boleh jadi simbol “keperkasaan perempuan” Nusantara dengan menepis anggapan dan anggitan masyarakat bahwa perempuan adalah hanya sebagai “konco wingking” seperti halnya kita bisa membaca peran Ratu Shima yang menjadi Ratu di Kerajaan Kalingga, Ratu Kamala Warna Dewi Dyah Sudayita yang menjadi Ratu Kerajaan Kalinggapura, Ratu Kalinyamat dan RA Kartini.

Kemasyhuran Ratu Shima memimpin Kerajaan Kalingga menjadikan rakyat kalingga hidup sejahtera dan decak kagum penguasa negara tetangga. Kondisi rakyat Kalingga yang multi-etnik, -- terdiri dari penduduk asli, china, india, arab dll, --- dan multi-kultural dijadikan modal dasar Ratu Shima membangun ekonomi dan perdagangan internasional melalui kerjasama lintas bangsa, negara dan agama sehingga menjadikan kondisi Kerajaan Kalingga rakyatnya aman, tentram, makmur dan sejahtera disebabkan kebijakan kebijakan Ratu Shima yang adil, pro rakyat, pro multi-etnik, pro multi-budaya dan adil bijaksana.

Pada tahun 1440 M - 1447 M, Jepara di bawah kekuasaan Majapahit melanjutkan Kerajaan Kalingga yang dipimpin oleh seorang Breh yang bernama Ratu Kamala Warna Dewi Dyah Sudayita yang merubah nama kerajaannya menjadi Kerajaan Kalingga Pura dengan kekuasaan Pelabuhan Maritim Internasional yang dipimpin oleh syahbandar terkenal yaitu Abdul Kholiql Idrus. Keberhasilan Ratu Kamala membangun Pelabuhan Maritim Internasional ini diwariskan kepada menantunya yaitu Muhammad Yunus, --- putra dari Syahbandar Abdul Kholiql Idrus, --- yang kemudian dicatat oleh pengelana portugis Tome pires sebagai Raja Kalingga Pura dengan nama Pate Unus. Pada masa ini Tome Pires mencatat bahwa di Jepara ada dua kerajaan yaitu Kerajaan Kalinggapura dibawah pimpinan Pate Unus dan Kerajaan Tidunan dibawah pimpinan Pate Orob yang merupakan kakak dari Abdul Kholiql Idrus. Setelah masa berakhirnya pemerintahan Pate Unus, diserahkan lah kekuasaannya kepada putranya Abdul Qodir yang terkenal dengan julukan Pangeran Sabrang Lor. Dari beberapa pendapat para ahli sejarah, ada dua pendapat tentang Pangeran Sabrang Lor ini, pertama; Pangeran Sabrang Lor adalah Putra dari Pate Unus atau Mumahammad Yunus yang berarti menantu

Raden Fatah. Kedua; Pangeran Sabrang Lor adalah putra Raden Fatah penguasa Kerajaan Demak Bintoro.

Pada fase berikutnya, dimana Jepara menjadi bagian dari Kerajaan Demak, Kerajaan Jepara berubah nama menjadi Kerajaan Kalinyamat Jepara yang dipimpin oleh seorang Raja yaitu Sultan Hadlirin yang merupakan suami dari Retno Kencono putri dari Sultan Trenggono yang kelak menggantikan Sultan Hadlirin dengan sebutan yang sangat terkenal Ratu Kalinyamat. Sultan Hadlirin adalah salah satu santri Sunan Kudus yang cerdas, alim dan sangat wira'i sehingga di dalam dunia tashawwuf, beliau memiliki maqam/station yang tinggi yaitu sebagai Wali Abdal.

Setelah Sultan Hadlirin wafat, tampuk pemerintahan Kerajaan Kalinyamat dipimpin oleh Putra Sultan Trenggono yaitu Retno Kencono yang bergelar Ratu Kalinyamat.

Ratu Kalinyamat Jepara adalah pemimpin perempuan yang cerdas, trengginas dan memiliki strategi pergerakan membangun wilayah kekuasaannya yang multi-etnik, --- penduduk asli jepara, etnis china, arab, malaka dll, --- dalam rangka mengangkat ekonomi dan perdagangan yang maju dan mengglobal sehingga Ratu Kalinyamat Jepara terkenal di seantero dunia.

Fase Pra Kemerdekaan, Jepara juga memiliki talenta penggerak perempuan yang mendunia yaitu Raden Ajeng Kartini. Pada masanya RA. Kartini merupakan "pendobrak" emansipasi wanita yang saat itu perempuan adalah "bukan siapa siapa" baik secara sosial, pendidikan, budaya maupun politik. Melalui RA. Kartini, peran perempuan menjadi terangkat secara nyata dan menjadi pilar perjuangan perempuan Nusantara bahkan Dunia.

Berdasarkan catatan-catatan historis perempuan Jepara diatas, penulis mencoba akan memaparkan tentang bagaimana pergerakan Moderasi Nasionalisme Perempuan Nusantara yang secara khusus ada pada Ratu Kalinyamat Jepara yaitu moderasi yang termaknakan atas dasar realitas kearifan sosial dan budaya Nusantara dimana moderasi itu ternyata sudah ada dan muncul sejak dahulu kala di bumi Nusantara.

B. Pembahasan

Perjalanan Intelektual Ratu Kalinyamat

Ratu Kalinyamat adalah fenomena perempuan Nusantara. Proses penempaan spiritualitas, pola pikir dan pergerakan Ratu Kalinyamat langsung di gladi oleh Sunan Kalijaga yaitu salah satu anggota Walisongo yang memiliki pengetahuan sosial budaya, politik, lobi manajemen dan strategi pemerintahan yang cerdas

dan mumpuni. Ratu Kalinyamat,, --- disamping santri juga cucu Sunan Kalijaga dari istri Sultan Trenggono putra dari Raden Fatah Pendiri Kerajaan Demak Bintoro, --- adalah santri yang cerdas dan memiliki kemampuan “olah kanuragan” yang mumpuni dan pilih tanding.

Ratu Kalinyamat tidak mempunyai rasa “minder” saat mondok di Pesantren Kadilangu Demak walaupun semua teman temannya mayoritas bahkan di bilang semuanya adalah berjenis laki laki seperti Maskarebet atau yang terkenal Joko Tingkir, Raden Said atau yang terkenal Sunan Muria, R. Amir Hasan atau yang terkenal Sunan Nyamplungan Karimunjawa dan lain lain, yang kelak teman teman mondoknya tersebut sangat membantu perjuangan Ratu Kalinyamat saat menjadi penguasa Jepara.

Disamping ngaji mondok di Pesantren Kadilangu, Ratu Kalinyamat belajar juga “ilmu hal” yang secara langsung melihat kakeknya Raden Fatah sehari hari memimpin roda pemerintahan, sosial, budaya dan politik Kerajaan Demak Bintoro plus belajar secara langsung kepada ayahandanya Sultan Trenggono.

Perjalanan intelektual Ratu Kalinyamat di atas, memberikan pemahaman bahwa dia ditempa bidang agama spiritualitas, sosial budaya, politik, pemerintahan dan strategi lobi lobi dan pergaulan yang bebas baik secara internal, kewilayahan maupun hubungan lintas sektoral bahkan lintas bangsa dan negara sehingga apa yang sudah diraihinya akan menjadi bekal kelak saat Ratu Kalinyamat memimpin Kerajaan Jepara.

Reinha De Jepara, Senhora Poderosa e Rica, de Kranige Dame

Setelah Sultan Hadlirin meninggal dunia tahun 1549, Sultan Trenggono Raja Kerajaan Demak Bintoro mengangkat putrinya istri dari Sultan Hadlirin yaitu Ni Mas Roro Ayu Retno Kencono menjadi Ratu di Kerajaan Kalinyamat diperkirakan tanggal 10 April 1549 dengan gelar Ratu Kalinyamat ing Tlatah Jeporo.

Ratu Kalinyamat adalah seorang perempuan yang cantik, cerdas, kaya, berkarakter, kesatria, adil, mumpuni, dan pemberani sehingga Penjajah Portugis memberi julukan sebagai “reinha de jepara, senhora poderosa e rica, de kranige dame” yang artinya Ratu Jepara seorang perempuan yang kaya, dan berkuasa, seorang perempuan pemberani.

Wilayah kekuasaan Ratu Kalinyamat membentang di seluruh pantai utara Jawa Tengah hingga ke Sumatera dan pulau Bangka-Belitung dengan kekuatan armada perdagangan dan armada angkatan laut sebanyak 1000 kapal lebih. Pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat strategi pembangunan dan pengembangan

Kerajaan Kalinyamat lebih diarahkan terhadap penguatan dan pengembangan sektor ekonomi perdagangan dan kemaritiman.

Pada sektor ekonomi perdagangan masih dapat di lihat jejak jejaknya melalui klaster klaster usaha ekonomi masyarakat yang tersentral di desa desa yaitu berupa klaster kebutuhan pokok seperti kebutuhan pangan, sandang dan lain lain. Klaster kerajinan home industri seperti kerajinan, monel, rotan dan ukiran kayu yang terkenal mendunia. Kerajinan ukiran kayu khas jepara sudah berkembang dan meng-global sejak abad ke 12 M di mana tahun itu telah terjadi migrasi orang orang china ke Jepara yang memiliki ke-ahli-an seni, mengukir dan pertukangan. Pada masa Sultan Hadlirin kerajinan ukir berkembang sangat pesat karena memiliki sebuah kementerian ekonomi perdagangan yang dipimpin oleh Tjie Hwio Gwan atau yang terkenal dengan nama Ki Sungging Badar Dawung, yang pada masa Ratu Kalinyamat Ki Sungging Badar Dawung dijadikan Menteri Senior yang juga Wakil Ratu Kalinyamat sehingga perdagangan ekonomi Kerajaan Kalinyamat maju dan pesat dengan mampu mengeksport produk produk ekonomi masyarakat jepara ke kerajaan kerajaan lain di nusantara bahkan ke luar negeri seperti ke johor, india, gujarat, china, timur tengah bahkan ke eropa melalui jalur sutra perdagangan internasional selat malaka.

Kerajaan Kalinyamat tidak hanya kuat disektor perdagangan, akan tetapi juga sangat kuat di sektor kemaritiman. Kerajaan Kalinyamat memiliki Syahbandar atau pelabuhan internasional yang terbagi menjadi dua gate; pertama, pelabuhan perdagangan internasional dan, kedua pelabuhan angkatan laut kalinyamat yang kuat. Angkatan laut Kerajaan Kalinyamat memiliki semboyan “Amurat Ludira” artinya “lebih baik bersimbah darah daripada gagal dipertempuran, bila satu lembar rambut Ratu kami jatuh ke bumi, maka kami hanguskan dan kami tumpas musuh musuh kami hingga ke-akar akarnya”. Pasukan angkatan laut Kerajaan Kalinyamat berkekuatan 100.000 prajurit didukung oleh 700 kapal dan 1000 meriam yang dipimpin oleh Datuk Singorojo Panglima Besar Kerajaan Kalinyamat di bantu oleh Syech Jogo Laut atau Ki Demang Laksamana Senopati Angkatan Laut. Olehnya, Negara negara Eropa seperti Bangsa Portugis, Spanyol dan lain merasa segan dan takut berhadap-hadapan dengan pasukan angkatan laut Kerajaan Kalinyamat.

Dalam menopang keberhasilannya, pemerintahan Ratu Kalinyamat memiliki Menteri Senior sebagai wakilnya sekaligus menjabat sebagai menjabat semacam Menteri Ekonomi, Perindustrian dan Perdagangan yaitu Tjie Hwio Gwan atau Ki Sungging Badar Dawung (Chines). Sedangkan komposisi kabinetnya adalah Syech Amir Hasan/Karimunjawa sebagai Menteri Dalam Negeri dan Tata Pemerintahan,

Datuk Gunardi Singorojo sebagai Panglima Besar Kerajaan, Syech Jogo Laut atau Ki Demang Laksamana Sebagai Senopati Angkatan Laut, Syech Panembahan Juminah sebagai Senopati Angkatan Laut, Syech Datuk Jogosari sebagai Menteri Agama, Syech Datuk Subuh sebagai Mahkamah Agung dan Menteri Kehakiman, Syech Laduni sebagai Menteri Pendidikan, Syech Raden Abdul Jalil dan Syech Wirotikto sebagai Penasehat Ratu, Syech Shidiq sebagai Pamangku Masjid Kerajaan, Ki Notokusumo sebagai Sekretaris Negara dan lain lain. Komposisi kabinet Ratu Kalinyamat memiliki kecerdasan dan profesionalitas yang mumpuni sehingga Kerajaan Kalinyamat mampu mensejahterahkan masyarakatnya dan menjadi “icon” baik bagi kerajaan kerajaan Nusantara maupun bangsa bangsa di dunia.

Kedua strategi Ratu Kalinyamat diatas, menjadikan Kerajaan Kalinyamat leluasa mengembangkan kerjasama dengan kerajaan kerajaan di nusantara seperti Kerajaan Maluku, Ambon, Malaka, Johor, Aceh, Banten dan lain lain. Pada tahun 1550 M. Raja Johor mengirim surat kepada Ratu Kalinyamat yang isinya memohon kepada Ratu Kalinyamat membantu mengirimkan pasukannya untuk menyerang Penjajah Portugis di Malaka. Ratu Kalinyamat menyetujuinya dengan mengirimkan armada laut nya pada tahun 1551 M. sebanganya 40 buah Kapal Perang yang dipersenjatai 100 meriam yang mengangkut pasukan perang sebanyak 5000 lebih prajurit angkatan laut. Pada tahun 1565 M. Suku Hitu Ambon memohon bantuan pasukan kepada Ratu Kalinyamat yang kemudian disetujui oleh Ratu Kalinyamat dengan mengirimkan pasukan untuk melawan Penjajah Portugis dan Bangsa Hative.

Pada tahun 1573 M. Sultan Aceh Darussalam memohon bantuan pasukan kepada Ratu Kalinyamat untuk menyerbu Penjajah Portugis di Malaka. Ratu Kalinyamat menyetujuinya dan mengirim 300 armada kapal dan 400 meriam yang mengangkut pasukan sebanyak 15.000 prajurit yang dipimpin langsung oleh Senopati Syech Jogo Laut atau Ki Demang Laksamana sebagai pimpinan Senopati Angkatan Laut Kerajaan Kalinyamat.

Masa ke-emas-an Pemerintahan Ratu Kalinyamat menjadikan Kerajaan Kalinyamat Jepara sebagai salah satu pusat penyebaran agama Islam di Nusantara melalui hubungan perdagangan dan kemaritiman yang di kenal dan terkenal di seluruh penjuru dunia. Pada tahun 1550 M. Ratu Kalinyamat mendirikan masjid resmi kerajaan dengan arsitektur indah bersusun lima mirip rumah “pagoda” dengan ta’mir masjidnya adalah syech Shidiq. Kemudian pada tahun 1559 M. Ratu Kalinyamat mendirikan kembali Masjid di Mantingan dengan ornamen

ornamen berasal dari negara China yang indah sebagai prasasti Masjid “Pathok Negoro” Kerajaan Kalinyamat Jepara.

Reinha De Jepara, Senhora Poderosa e Rica, de Kranige Dame

Setelah Sultan Hadlirin meninggal dunia tahun 1549, Sultan Trenggono Raja Kerajaan Demak Bintoro mengangkat putrinya istri dari Sultan Hadlirin yaitu Ni Mas Roro Ayu Retno Kencono menjadi Ratu di Kerajaan Kalinyamat diperkirakan tanggal 10 April 1549 dengan gelar Ratu Kalinyamat ing Tlatah Jeporo.

Ratu Kalinyamat adalah seorang perempuan yang cantik, cerdas, kaya, berkarakter, kesatria, adil, mumpuni, dan pemberani sehingga Penjajah Portugis memberi julukan sebagai “reinha de jepara, senhora poderosa e rica, de kranige dame” yang artinya Ratu Jepara seorang perempuan yang kaya, dan berkuasa, seorang perempuan pemberani.

Wilayah kekuasaan Ratu Kalinyamat membentang di seluruh pantai utara Jawa Tengah hingga ke Sumatera dan pulau Bangka-Belitung dengan kekuatan armada perdagangan dan armada angkatan laut sebanyak 1000 kapal lebih. Pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat strategi pembangunan dan pengembangan Kerajaan Kalinyamat lebih diarahkan terhadap penguatan dan pengembangan sektor ekonomi perdagangan dan kemaritiman.

Pada sektor ekonomi perdagangan masih dapat di lihat jejak jejaknya melalui klaster klaster usaha ekonomi masyarakat yang tersentral di desa desa yaitu berupa klaster kebutuhan pokok seperti kebutuhan pangan, sandang dan lain lain. Klaster kerajinan home industri seperti kerajinan, monel, rotan dan ukiran kayu yang terkenal mendunia. Kerajinan ukiran kayu khas jepara sudah berkembang dan meng-global sejak abad ke 12 M di mana tahun itu telah terjadi migrasi orang orang china ke Jepara yang memiliki ke-ahli-an seni, mengukir dan pertukangan. Pada masa Sultan Hadlirin kerajinan ukir berkembang sangat pesat karena memiliki sebuah kementerian ekonomi perdagangan yang dipimpin oleh Tjie Hwio Gwan atau yang terkenal dengan nama Ki Sungging Badar Dawung, yang pada masa Ratu Kalinyamat Ki Sungging Badar Dawung dijadikan Menteri Senior yang juga Wakil Ratu Kalinyamat sehingga perdagangan ekonomi Kerajaan Kalinyamat maju dan pesat dengan mampu mengekspor produk produk ekonomi masyarakat jepara ke kerajaan kerajaan lain di nusantara bahkan ke luar negeri seperti ke johor, india, gujarat, china, timur tengah bahkan ke eropa melalui jalur sutra perdagangan internasional selat malaka.

Kerajaan Kalinyamat tidak hanya kuat disektor perdagangan, akan tetapi juga sangat kuat di sektor kemaritiman. Kerajaan Kalinyamat memiliki Syahbandar

atau pelabuhan internasional yang terbagi menjadi dua gate; pertama, pelabuhan perdagangan internasional dan, kedua pelabuhan angkatan laut kalinyamat yang kuat. Angkatan laut Kerajaan Kalinyamat memiliki semboyan “Amurat Ludira” artinya “lebih baik bersimbah darah daripada gagal dipertempuran, bila satu lembar rambut Ratu kami jatuh ke bumi, maka kami hanguskan dan kami tumpas musuh musuh kami hingga ke-akar akarnya”. Pasukan angkatan laut Kerajaan Kalinyamat berkekuatan 100.000 prajurit didukung oleh 700 kapal dan 1000 meriam yang dipimpin oleh Datuk Singorojo Panglima Besar Kerajaan Kalinyamat di bantu oleh Syech Jogo Laut atau Ki Demang Laksamana Senopati Angkatan Laut. Olehnya, Negara negara Eropa seperti Bangsa Portugis, Spanyol dan lain merasa segan dan takut berhadap-hadapan dengan pasukan angkatan laut Kerajaan Kalinyamat.

Dalam menopang keberhasilannya, pemerintahan Ratu Kalinyamat memiliki Menteri Senior sebagai wakilnya sekaligus menjabat sebagai menjabat semacam Menteri Ekonomi, Perindustrian dan Perdagangan yaitu Tjie Hwio Gwan atau Ki Sungging Badar Dawung (Chines). Sedangkan komposisi kabinetnya adalah Syech Amir Hasan/Karimunjawa sebagai Menteri Dalam Negeri dan Tata Pemerintahan, Datuk Gunardi Singorojo sebagai Panglima Besar Kerajaan, Syech Jogo Laut atau Ki Demang Laksamana Sebagai Senopati Angkatan Laut, Syech Panembahan Juminah sebagai Senopati Angkatan Laut, Syech Datuk Jogosari sebagai Menteri Agama, Syech Datuk Subuh sebagai Mahkamah Agung dan Menteri Kehakiman, Syech Laduni sebagai Menteri Pendidikan, Syech Raden Abdul Jalil dan Syech Wirotikto sebagai Penasehat Ratu, Syech Shidiq sebagai Pamangku Masjid Kerajaan, Ki Notokusumo sebagai Sekretaris Negara dan lain lain. Komposisi kabinet Ratu Kalinyamat memiliki kecerdasan dan profesionalitas yang mumpuni sehingga Kerajaan Kalinyamat mampu mensejahterahkan masyarakatnya dan menjadi “icon” baik bagi kerajaan kerajaan Nusantara maupun bangsa bangsa di dunia.

Kedua strategi Ratu Kalinyamat diatas, menjadikan Kerajaan Kalinyamat leluasa mengembangkan kerjasama dengan kerajaan kerajaan di nusantara seperti Kerajaan Maluku, Ambon, Malaka, Johor, Aceh, Banten dan lain lain. Pada tahun 1550 M. Raja Johor mengirim surat kepada Ratu Kalinyamat yang isinya memohon kepada Ratu Kalinyamat membantu mengirimkan pasukannya untuk menyerang Penjajah Portugis di Malaka. Ratu Kalinyamat menyetujuinya dengan mengirimkan armada laut nya pada tahun 1551 M. sebanganya 40 buah Kapal Perang yang dipersenjatai 100 meriam yang mengangkut pasukan perang sebanyak 5000 lebih prajurit angkatan laut. Pada tahun 1565 M. Suku Hitu

Ambon memohon bantuan pasukan kepada Ratu Kalinyamat yang kemudian disetujui oleh Ratu Kalinyamat dengan mengirimkan pasukan untuk melawan Penjajah Portugis dan Bangsa Hative.

Pada tahun 1573 M. Sultan Aceh Darussalam memohon bantuan pasukan kepada Ratu Kalinyamat untuk menyerbu Penjajah Portugis di Malaka. Ratu Kalinyamat menyetujuinya dan mengirim 300 armada kapal dan 400 meriam yang mengangkut pasukan sebanyak 15.000 prajurit yang dipimpin langsung oleh Senopati Syech Jogo Laut atau Ki Demang Laksamana sebagai pimpinan Senopati Angkatan Laut Kerajaan Kalinyamat.

Masa ke-emas-an Pemerintahan Ratu Kalinyamat menjadikan Kerajaan Kalinyamat Jepara sebagai salah satu pusat penyebaran agama Islam di Nusantara melalui hubungan perdagangan dan kemaritiman yang di kenal dan terkenal di seluruh penjuru dunia. Pada tahun 1550 M. Ratu Kalinyamat mendirikan masjid resmi kerajaan dengan arsitektur indah bersusun lima mirip rumah “pagoda” dengan ta’mir masjidnya adalah syech Shidiq. Kemudian pada tahun 1559 M. Ratu Kalinyamat mendirikan kembali Masjid di Mantingan dengan ornamen ornamen berasal dari negara China yang indah sebagai prasasti Masjid “Pathok Negro” Kerajaan Kalinyamat Jepara.

C. Penutup

Pergerakan Moderasi Nasionalisme Ratu Kalinyamat di Nusantara menjadi “tinta sejarah” yang sangat berguna dan nyata. Hal ini dibuktikan dengan pertama; realitas “keperempuan-nan Ratu Kalinyamat yang memiliki kecerdasan, kecerdikan, visi misi, karakter, ketangguhan, satria, pemberani dan kemampuannya membangun Kerajaan Kalinyamat menjadi Kerajaan yang diperhitungkan, disegani dan ditakuti baik oleh kerajaan kerajaan di Nusantara maupun oleh bangsa bangsa eropa. Kedua, komposisi kabinet pemerintahan Ratu Kalinyamat yang Pluralis atau heterogen yaitu berasal dari beragam suku, agama, ras bahkan lintas batas negara. Ketiga, pengembangan hubungan perdagangan internasional yang diterapkan oleh Ratu Kalinyamat memberikan peluang satu sama lain yaitu antar suku, ras agama bahkan lintas batas negara saling berinteraksi dan berkomunikasi sehingga terwujud kesamaan dan persatuan yang sangat kondusif. Keempat, relasi keberagaman yang berkebudayaan lintas agama yang disuguhkan oleh Ratu Kalinyamat memberikan peluang untuk terjadinya akulturasi budaya sehingga tercipta prilaku sosial dan budaya yang harmonis.

Halaman ini bukan sengaja untuk dikosongkan

TOLERANCE IS NOT JUST JOKES IN THE PLURALITY SOCIETY

TOLERANSI TAK SEKADAR BASA-BASI DALAM MASYARAKAT PLURAL

M. Izzul Mutho Masyhadi

Praktisi Media /Pernah Redaktur Pelaksana Indopos Jakarta

Email: zulna2015@gmail.com



Abstract

This essay is a reflection on the phenomenon of a life of tolerance which is not just lip service but requires active tolerance in a plural society like Indonesia. With a critical reflection approach as a journalist living in a metropolis, he shows the phenomenon of urban society which is often paradoxical and full of platitudes but contains beautiful stories that are worthy of being used as a self-reflection. The beautiful story is the diversity of this country, which can come together in unity, which is a very valuable legacy for future generations. Of course it's not just a story from the past. However, it is still cared for, guarded and maintained by children and grandchildren. Being united and living in harmony as fellow human beings is beautiful even despite differences in ethnicity, class, and even religion. Unity in Diversity.

Keywords: *religious tolerance, lip service, plural society, Indonesia*

LAMUNAN Dullah, sebut saja namanya begitu, melayang. Menembus ruang dan waktu. Sekitar 2002. Dullah dapat tugas meliput aktivitas hari besar keagamaan di salah satu tempat ibadah yang tak jauh dari Alun-Alun Simpang

Tujuh Kudus, Jawa Tengah. Kurang lebih jaraknya dari jantung Kota Kretek itu satu tendangan sepak bola. Tugas berjalan lancar. Tak ada kendala. Meski berbeda keyakinan, tak ada pertanyaan dari mereka, apa agama Dullah. Tak ada yang menyoal perbedaan agama. Jamaat yang semua mengenakan pakaian rapi, aroma wangi, tampak khidmat beribadah.

Beberapa waktu kemudian, saat Dullah tugas di Jakarta, keberagaman begitu terasa dalam satu atap. Satu kantor di lantai 10 salah satu gedung di Jalan Kebayoran Lama, Jakarta Selatan, itu, isinya beragam suku. Daerah dan bahasa asal mereka berbeda. Pun agama yang dianut tidak sewarna. Kemajemukan begitu kental. Tidak ada yang menyoal atau diperdebatkan dari perbedaan tersebut. Saling menghormati. Menghargai. Saat Lebaran misalnya, biasanya banyak nonmuslim yang piket kerja, liputan. Giliran Natal, nonmuslim yang libur.

Sebagai perantau, Dullah juga merasakan mengontrak rumah. Dan, suatu ketika Dullah mengontrak rumah di Sukabumi Utara, Kebon Jeruk, Jakarta Barat, bersama rekan sekantornya yang nonmuslim asal Jogjakarta. Masih segar dalam ingatannya. Saat Ramadan. Dullah sering dibangunkan untuk sahur. Setidaknya diingatkan agar sahur. Padahal, jam-jam segitu, bagi kebanyakan orang, lagi enak-enaknya tidur pules. Apalagi nyaris seharian kerja. Tapi, meski berbeda agama, temen Dullah tersebut, sering menyempatkan bangun hanya sekadar untuk membangunkan Dullah jika belum bangun. Setelah Dullah sudah bangun atau terlihat sahur, rekannya tersebut meneruskan tidurnya. Potret ini barangkali sekilas sangat sederhana. Tapi, kesannya mendalam.

Apa yang dirasakan Dullah tidak berhenti di situ. Seiring berjalannya waktu, saat mukim di salah satu perumahan yang hanya selemparan batu dari Kantor Wali Kota Tangerang Selatan, kehangatan dalam keberagaman dirasakan. Siang itu, ada Peringatan Maulid Nabi Shollallahu 'Alaihi Wasallam di masjid ujung perumahan. Sekilas tak ada yang berbeda dengan sejumlah remaja yang hadir di lokasi. Tapi, di antara remaja ada yang nonmuslim ikut bantu mengambil gambar. Mengabadikan rangkaian Maulid hingga selesai selesai.

Pemandangan seperti ini bukan barang baru. Meski tinggal di perumahan atau komplek pinggiran ibu kota, sejumlah warga nonmuslim tak jarang membantu kegiatan yang digelar masjid setempat. Salah satunya ikut membungkus beras zakat fitrah dari warga muslim sebelum dibagikan kepada yang berhak atau mustahik. Belum lagi jika ada warga yang meninggal. Meski beda agama, saling bantu sebagai tetangga, masih bisa dilihat. Dari mendirikan tenda, memasang bendera kuning, dan bantuan lainnya yang dibutuhkan keluarga yang sedang berduka.

Dan, potret di atas, hingga saat ini masih banyak dijumpai di belahan dan penjuru Nusantara. Termasuk di pedesaan. Tolong menolong, gotong royong, saling membantu sesama, tanpa melihat latar belakang. Banyak kearifan lokal yang menjadi saksi sejarah. Mereka sering dipersatukan dalam berbagai momentum, berkumpul, nongkrong. Ya, beda keyakinan bukan jadi tembok penghalang untuk saling bantu dan membaur relasi kemanusiaan. Muamalah antarsesama tidak memandang agama atau latar belakang lainnya. Lensa keberagaman di atas adalah sebuah fakta. Jika tak bersaudara seagama, mereka adalah saudara sebangsa, saudara sesama manusia. Inilah Indonesia. Nusantara.

Rasanya cerita di atas merupakan manifestasi toleransi. Helen Keller menyebut toleransi sebagai *the greatest gift of the mind* (anugerah dari pemikiran yang luar biasa). Cermin dari jiwa besar, pemikiran yang terbuka, kerendahan hati, rasa hormat terhadap orang lain, kesediaan untuk berbagi dan cinta kasih yang tulus kepada sesama. Toleransi adalah nilai dan tradisi yang niscaya dalam sebuah masyarakat yang majemuk dan multikultural. Tanpa toleransi, masyarakat akan selalu berada dalam suasana konfliktual yang destruktif, saling bermusuhan, penuh arogansi, dan tidak stabil. Toleransi merupakan ajaran semua agama dan budaya, apalagi dalam masyarakat majemuk dan multikultural seperti Indonesia.

Bahkan barangkali masuk toleransi plus ala almarhum Gus Dur—KH Abdurrahman Wahid—tokoh dan guru bangsa. Dalam Buku *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur*, toleransi plus yang diajarkan dan dipraktikkan Gus Dur tidak sekadar menghormati dan menghargai keyakinan atau pendirian orang lain dari agama yang berbeda, tetapi juga disertai kesediaan untuk menerima ajaran-ajaran yang baik dari agama dan peradaban lain itu sendiri.

Sikap toleran dan rendah hati dalam beragama di Indonesia merupakan keniscayaan. Sebab, negeri ini adalah pluralistik. Pluralitas akan menjadi nilai lebih dan kekuatan yang memungkinkan masyarakat bergerak maju secara dinamis. Kesadaran terhadap pluralitas sebagai fakta sejarah yang tidak bisa dihindarkan dan sekaligus merupakan kekuatan masyarakat, dan komitmen untuk tidak melakukan pemaksaan kehendak guna melakukan penyeragaman merupakan modal dasar membangun dan merawat toleransi. Kesadaran seperti itu merupakan cermin dari sebuah sikap dewasa, arif, dan rendah hati, sebagaimana diajarkan oleh agama itu sendiri.

Di sini hendaknya paralel dengan menjauhkan kecurigaan bahkan membenci yang pada gilirannya memancing amarah, mencaci, dan memicu tindakan destruktif. Lebih-lebih belakangan ini. Era digital. Harus pandai-pandai membawa diri dan menahan diri. Terpeleset sedikit, lebih-lebih yang berbau sensitif seperti

keyakinan atau agama, akibat yang ditimbulkan sangat parah dalam hitungan sekejap. Tengoklah berapa banyak sumpah serapah, cacian, hinaan, termasuk nyinyiran dengan mudahnya ditemukan di jagat maya. Padahal, ini bukan ciri khas budaya timur, budaya Nusantara. Bukan juga ajaran Islam.

Oleh karena itu, merawat toleransi tak cukup pada tataran teori. Tak hanya sekedar basa-basi. Lebih dari itu, butuh praktik yang terus menerus. Virus toleransi hendaknya terus disiram agar tidak kering. Masyarakat Indonesia yang dari dulu punya modal, terbiasa hidup beragam, berbeda, jangan sampai kehilangan. Itu investasi berharga untuk menyemai dan memupuk moderasi beragama. Jangan sampai luntur. Apalagi tercerabut dari akarnya.

Tepo seliro dan saling menghormati memang tak mudah dipraktikkan. Tapi, itulah yang sudah dilakukan oleh para pendahulu bangsa ini sehingga Indonesia hingga sekarang masih ada. Dalam kacamata Islam, jangan pernah bosan menyuguhkan Islam *rahmatan lil 'alamin*. Menyajikan, mengejawahatkan, dan menebar Islam yang inklusif, sejuk nan lembut dalam kehidupan dan di tengah masyarakat. Merawat dan menjaga keberagaman yan ada di tengah masyarakat tak seperti membalikkan telapak tangan. Terpaan angin kencang, sering menerjang. Tapi, di situlah tempaannya. Berhasil melewati ujian yang datang silih berganti dalam rangka menjaga keberagaman negeri ini agar tetap dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dapat menjadi romantisme sejarah yang dinikmati anak cucu kelak.

Jadi teringat apa yang pernah disampaikan oleh Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ary, tak ada satupun di dunia ini yang kekal. Maka, ukirlah cerita indah sebagai kenangan. Karena dunia memang sebuah cerita. Nah, barangkali cerita indahnya keberagaman negeri ini, yang bisa bersatu padu dalam persatuan merupakan warisan yang sangat berharga bagi generasi yang akan datang. Tentu tak hanya cerita masa lalu. Tapi, masih dirawat, dijaga, dan dipertahankan oleh anak cucu. Jika bersatu dan hidup rukun sebagai sesama manusia itu indah meski dalam perbedaan suku, antargolongan, bahkan agama, mengapa harus bercerai-berai dan membenci?

Daftar Referensi

- Dhakiri, M. Hanif, 2010, *41 Warisan Kebesaran Warisan Gus Dur*, LkiS, Jogjakarta
- Iskandar, A. Muhaimin, 2010, *Inspiring Ramadhan*, Pustaka Pesantren, Jogjakarta
- Iskandar, A. Muhaimin, 2010, *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur*, LkiS, Jogjakarta
- Said, Nur-Nugroho, Fajar, 2019 *Cyber NU Beraswaja di Era Digital*, Parist Penerbit, Kudus
- Said, Nur-Mutho, M. Izzul, 2016 *Santri Membaca Zaman Percikan Pemikiran Kaum Pesantren*, Santri Menara Pustaka, Kudus
- Tim Bawaslu, 2019, *Di Balik Pemilu 2019*, Parist Penerbit, Kudus



Home Pemerintahan Olahraga Centini TV Politik Hukum Budaya Pariwisata Ekonomi UM

Redaksi Privacy Policy Pedoman Media Cyber Kontak



PW PROJ
Ruko Belakang Stadion Wergu Wetan (GOF
☎ 0857-4321-0452
Space Iklan

Homepage / Pendidikan

IAIN Kudus Gelar IDEALS Hasilkan Piagam Kudus

Sutris_bastian Oktober 7, 2023
Pendidikan 1373 Dilihat



Centini IDEALS

Beranda / pendidikan

IAIN Kudus Sukses Gelar IDEALS

Oktober 10, 2023 · Posting Komentar



Rektor bersama para panelis foto bersama

KUDUS, Jalantura.com – Dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam, IAIN Kudus menyelenggarakan *International Dialogue for Empowering Archive, Library and Museum (IDEALS)*.

IDEALS yang digelar di Perpustakaan IAIN Kudus pada Rabu (4/10/2023) lalu itu, mengusung tema "*Mediatization Applied Prophectic Legacy for Global Peace (Prophet Muhammad's Birthday Reflection)*".

JALAPANTURA IDEALS



FORUM IDEALS IAIN KUDUS LAHIRKAN MANIFESTO PERADABAN SUCI

📅 07 Oktober 2023 👤 Taqjusinna 📁 Berita 👁 1394 💬 Komentar



Peringatan Maulid Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam di IAIN Kudus diselenggarakan dengan cara yang berbeda. Forum IDEALS (International Dialogue for Empowering Archive, Library and Museum) dengan tema: "Mediatization Applied Prophectic Legacy for Global Peace (Prophet Muhammad's Birthday

LIPUTAN IDEALS IAIN Kudus

IDEALS Rumuskan Lima Rekomendasi

10 October 2023

147 0

Share on Facebook Tweet on Twitter G+ P



Foto bersama rektor dan narasumber di forum IDEALS

KUDUS, Suaranahdliyin.com – Belum lama ini, IAIN Kudus menyelenggarakan *International Dialogue for Empowering Archive, Library and Museum (IDEALS)*, sebuah forum yang diinisiasi oleh Perpustakaan IAIN Kudus dengan mengusung tema “*Mediatization Applied Prophectic*

LIPUTAN IDEALS Suara Nahdliyyin

